

MODERNISASI SISTEM PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN

(Studi Kasus di Yayasan Pondok Modern Al-Rifaie Gondanglegi Malang)

TESIS

Oleh:

**SILVIA FALAH
10770021**



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
September, 2014**

MODERNISASI SISTEM PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN

(Studi Kasus di Yayasan Pondok Modern Al-Rifaie Gondanglegi Malang)



Tesis

Diajukan kepada

**Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim
Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan
program Magister Pendidikan Agama Islam pada Semester Ganjil Tahun
Akademik 2014-2015**

Oleh:

SILVIA FALAH

10770021

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
September, 2014**

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul **Modernisasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren (Studi Kasus di Yayasan Pondok Modern Al-Rifai Gondanglegi Malang)** ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 21 September 2014.

Dewan Penguji,

_____, **Ketua**
NIP.

_____, **Penguji Utama**
NIP.

_____, **Anggota**
NIP.

_____, **Anggota**
NIP.

Mengetahui
Direktur Pasca Sarjana

(_____)
NIP.

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Silvia Falah
NIM : 10770021
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Penelitian : Modernisasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren
(Studi Kasus di Yayasan Pondok Modern Al-Rifai
Gondanglegi Malang)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka .

Apabila dikemudian ini ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 17 September 2014
Hormat saya

Silvia Falah
NIM. 10770021

PERSEMBAHAN

Dengan penuh syukur atas segala nikmat dan anugerah-nya, ku lembarkan persembahan ini untuk insan makhluk-nya yang ku cinta dan mencintai. Tiada kata setinggi terima kasih untuk kebaikan yang telah kalian beri.

Kupersembahkan tesis ini,

Untuk Ayah & Bunda (Drs. Hadrol Yusuef & Dra. Ulfatun Nur), suamiku tercinta Aris Shohibul Huda, buah hatiku Naraya Tazkiyatus Shofa, tante Iin, om Upik, kalian Cinta dan Kasihku yang teramat berharga bagiku. Terima kasih atas samudra cinta dan doa yang kalian sematkan padaku.

Untuk dokter spiritualku, KH. Marzuki Mustamar. M.Ag beserta keluarga, dan segenap pejuang Dinul Islam. Pembimbingku Prof. Dr. Muhaimin, MA dan Prof. Dr. Mulyadi, M.Pd terima kasih atas bimbingannya.

Untuk seluruh keluarga besar di Malang, Glagahdowo, Bokor, Sidoarjo, Solo, terima kasih atas doanya

Dan untuk semua insan yang aku tak sanggup mendeklarasikan satu per satu - *thaks a lot* - sudah membantu dan menemani hingga akhir waktu

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu alaikum Wr. Wb.

Puji syukur penulis haturkan kehadiran Illahi Rabbi yang telah memberi Rahmat, Taufiq dan Hidayah-Nya, sehingga penulisan tesis dengan judul Modernisasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren (Studi Kasus di Yayasan Pondok Modern Al-Rifai Gondanglegi Malang) ini dapat penulis selesaikan tanpa halangan yang berarti.

Untaian shalawat serta salam semoga selalu mengalir kepada junjungan kita, nabi Muhammad SAW, berkat pengorbanan dan kasih beliau, kita semua bisa merasakan indahnya hidup di bawah naungan agama yang damai, yaitu agama Islam.

Penulisan ini diajukan sebagai salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program magister (S2) Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Selain itu, penulisan ini juga disusun sebagai bentuk partisipasi penulis dalam mengembangkan hasanah keilmuan dan perwujudan ilmu yang telah didapat selama menjadi mahasiswa.

Penyelesaian tesis ini tidak terlepas dari peran dan dukungan beberapa pihak terkait yang telah banyak memberikan motivasi dan bantuan. Oleh karena itu, rangkaian ungkapan terima kasih penulis sampaikan yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Prof. H. Mudjia Raharjo selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Muhaimin selaku direktur Pascasarjana UIN Malang dan dosen pembimbing atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan.
3. Ketua program studi Pendidikan Agama Islam, Bapak Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, atas motivasi, koreksi dan kemudahan yang diberikan.
4. Dosen pembimbing II, Bapak Prof. Dr. Mulyadi, M.Pd atas bimbingan yang diberikan.
5. KH. Marzuki Mustamar, M.Ag beserta keluarga selaku pembimbing menuju dunia selanjutnya, terima kasih atas limpahan kasih dan doanya.
6. (Alm) Romo Kyai H. Achmad Zamachsyari, Gus Muflih (K.Agus H. Ahmad Muflich Azam dan seluruh jajaran pendiri dan pengasuh Yayasan Pondok Modern Al-Rifai, terima kasi atas kesempatan yang diberikan untuk mengenal lebih dekat pendidikan modern *ala* Al-Rifai.
7. Semua civitas YPMA Gondanglegi, Direktur PMA Bapak Mahmud, Kepala Sekolah SMP Bapak Drs. Noor Kholis, Kepala SMA Bapak H. Umar Maksum, S.P.M,Kpd, Kepala Sekolah SMK Bapak Drs. H. Ginoto, M.Pd, Kepala LBEA Bapak Rian Suediyanto, S.Pd, yang selalu menemani saya disana Mbak Shofiatus Sholihah, dan seluruh pengurus PMA.
8. Ayahanda tercinta Drs. Hadrol Yusuef dan Ibundaku sayang Dra. Ulfatun Nur yang senantiasa mendoakan, membina, mendidik, mengarahkan dan memberikan kepercayaan kepada putrinya untuk menuntut ilmu dengan harapan menjadi manusia yang berguna bagi agama dan bangsa, dan kepada

adik-adikku, serta semua keluarga yang sangat saya cintai dan saya banggakan.

9. Suamiku tercinta Aris Shohibul Huda dan buah hatiku Naraya Tazkiyatuz Shofa, terima kasih telah menjadi bagian terpenting dalam hidupku.

Semoga Allah SWT akan selalu melimpahkan rahmat dan balasan yang tiada tara kepada semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya tesis ini. Penulis hanya bisa berdoa semoga amal ibadah kalian diterima oleh Allah SWT sebagai amal yang mulia. Amin.

Penulis menyadari penuh dengan kelemahan yang dimilikinya, sehingga dalam menyelesaikan tesis ini masih terdapat banyak kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan akan adanya saran dan kritik dari semua kalangan guna menyempurnakan penulisan ini. Akhirnya, mudah-mudahan penelitian ini dapat bermanfaat bagi kita semua, lebih-lebih kepada penulis. Amiin.

Malang, 17 September 2014

Penulis

Silvia Falah
NIM. 10770021

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Judul	ii
Lembar Persetujuan	iii
Lembar Pengesahan	iv
Lembar Pernyataan Orisinalitas	v
Halaman Persembahan	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	x
Daftar Tabel	xiii
Daftar Gambar	xiv
Daftar Lampiran	xv
Motto	xvi
Abstrak.....	xvii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Kontek penelitian.....	1
B. Fokus penelitian.....	15
C. Tujuan Penelitian.....	16
D. Manfaat Penelitian.....	16
E. Batasan istilah	17
F. Penelitian terdahulu	18
G. Sistematika pembahasan	25
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	
A. Pengertian pondok pesantren	
1. Pengertian pondok pesantren	27
2. Sejarah pengembangan pondok pesantren	30
3. Elemen-elemen pondok pesantren	34
4. Peran dan fungsi pondok pesantren	49
5. Tujuan pondok pesantren.....	50
6. Tipologi pondok pesantren	55

B. Tinjauan tentang sistem pendidikan pondok pesantren	
1. Pengertian sistem	66
2. Ciri dan sifat sistem	69
3. Batas sistem	71
4. Klasifikasi sistem	73
5. Faktor-faktor dalam penyusunan sistem	76
6. Sistem pendidikan pondok pesantren	80
C. Tinjauan tentang modernisasi sistem pendidikan pondok pesantren	
1. Sejarah modernisasi	82
2. Definisi modernisasi	87
3. Syarat-syarat modernisasi	92
4. Modernisasi pendidikan Islam	94
5. Modernisasi sistem pendidikan pondok pesantren	109
6. Bentuk-bentuk modernisasi sistem pendidikan pondok pesantren	110
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan jenis Penelitian	119
B. Kehadiran Peneliti	120
C. Situs Penelitian	121
D. Sumber Data	122
E. Prosedur Pengumpulan Data	126
F. Analisis Data	128
G. Pengecekan Keabsahan Data	131
H. Tahap-tahap Penelitian	133
BAB IV : PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran umum latar penelitian	135
1. Sejarah singkat yayasan pondok modern Al-rifaie	135
2. Visi dan misi YPMA	140
3. Struktur kepengurusan YPMA	142
4. Fasilitas YPMA	143

5. Unit pendidikan YPMA.....	145
6. Jadwal kegiatan santri.....	147
7. Sumber dana YPMA.....	148
B. Penyajian Data	150
1. Penerapan sistem pendidikan pondok pesantren di YPMA.....	151
2. Bentuk modernisasi sistem pendidikan pondok pesantren di YPMA	193
3. Dampak modernisasi terhadap keberlangsungan YPMA	205
C. Temuan penelitian	208
BAB V : PEMBAHASAN	
A. Penerapan sistem pendidikan pondok pesantren di YPMA	210
1. Sistem pondok pesantren	213
2. Sistem sekolah umum	216
3. Sistem madrasah	218
4. Sistem life skill education.....	219
B. Bentuk modernisasi sistem pendidikan pondok pesantren di YPMA.....	221
1. Pembaharuan kelembagaan.....	222
2. Pembaharuan kurikulum	223
3. Pembaharuan metode pembelajaran.....	224
4. Pembaharuan media pembelajaran.....	226
5. Pembaharuan mutu tenaga pendidik	228
6. Pembaharuan bentuk evaluasi	231
C. Dampak modernisasi terhadap keberlangsungan YPMA	233
BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN	
1. Kesimpulan	236
2. Saran	237
DAFTAR PUSTAKA	238
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1. Orisinalitas Penelitian	21
2.1. Klasifikasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren	117
3.1. Jadwal Interview Penelitian	123
4.1. Unit Pendidikan dan Program Studi YPMA	146
4.2. Jadwal Kegiatan Santri YPMA sehari-hari	147
4.3. Jumlah Guru dan Siswa SMP Mulai Awal Berdiri	154
4.4. Jumlah Guru dan Murid Mulai Awal Berdiri SMA	159
4.5. Prestasi-Prestasi yang Pernah Diraih Siswi-Siswi SMA	160
4.6. Sumber Materi Pelajaran MDA	179
4.7. Kurikulum <i>Tajdid</i> MMQA	187
4.8. Program yang Ditawarkan LBEA	191
4.9. Jumlah Santri PMA dari Awal Berdiri	207
5.1. Penggolongan Jenis Media Pembelajaran	228

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1. Perluasan (<i>Ekspansi</i>) Batas-Batas Sebuah Sistem	72
2.2. Penciutan (<i>Kontraksi</i>) Batas-Batas Sebuah Sistem	73
2.3. Sebuah Sistem Tertutup	75
2.4. Sebuah Sistem Terbuka	76
2.5. Pondok Pesantren yang Ideal Menurut H.M. Ridlwan Nasir	118
3.1. Tahap Analisi Data Menurut M.B. Miles dan A.M. Huberman	129
4.1. Susunan Struktur Pengurus YPMA	142
4.2. Susunan Struktur Pengurus Harian Direktorat	143
4.3. Contoh Buku Fiqih Terbitan MDA	178
4.4. Kegiatan Lembaga Bahasa dan Ekstra	192
4.5. Aneka Fasilitas Kampus 1 PMA	198
4.6. Aneka Fasilitas Kampus 2 PMA	199

DAFTAR LAMPIRAN

1. **Koding**
2. Hasil Interview
3. Kegiatan Interview
4. Brosur PMA
5. Struktur Pengurus
6. Evaluasi Pendidikan *Tasdiq* MDA
7. Program LBEA



MOTTO

المُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الْمَصَالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلَحِ

Artinya:

“Memelihara hal lama yang baik dan mengambil hal baru yang lebih baik”



ABSTRAK

Falah, Silvia. 2014. *Modernisasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren (Studi Kasus di Yayasan Pondok Modern Al-Rifai Gondanglegi Malang)*, Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, pembimbing (1) Prof. Dr. Muhaimin, M.A, (2) Prof. Dr. Mulyadi, M.Pd.

Kata kunci: modernisasi, sistem pendidikan pondok pesantren, YPMA

Modernisasi dalam dunia pendidikan merupakan hal yang mutlak dilakukan. Modernisasi sistem pendidikan pondok pesantren menjadi garda terdepan dari modernisasi pendidikan Islam di Indonesia. Peran pesantren yang begitu kuat dalam mencerdaskan bangsa membuatnya harus berbenah diri dari berbagai kekurangan. Keberadaannya yang menjadi alternatif pendidikan Islam terlaris harus diimbangi dengan peningkatan mutu pada sistem pendidikannya. Agar bisa *survive* dan berkembang ia harus memodernisasikan dirinya melalui pembaharuan di sistem pendidikannya. Agar ia bisa menjadi rujukan semua kalangan masyarakat dalam memilih pendidikan bagi putra-putrinya. Dari pemikiran itulah penelitian ini bermula.

Tujuan penelitian ini adalah 1) untuk menganalisa sistem pendidikan pondok pesantren yang diterapkan oleh Yayasan Pondok Modern Al-Rifai (YPMA), 2) untuk menganalisa bentuk modernisasi sistem pendidikan pondok pesantren yang dilakukan oleh YPMA, dan 3) untuk menganalisa dampak modernisasi bagi keberlangsungan YPMA.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *single study case* (studi kasus tunggal). Obyek penelitian adalah keseluruhan sistem pendidikan di YPMA Gondanglegi Malang. Prosedur pengumpulan melalui observasi, interview, dan dokumentasi. Peneliti melakukan editing, koding, meaning, dan tabulasi pada data yang diperoleh sebelum melakukan analisis data. Adapun untuk analisis data, peneliti menggunakan teknik analisis data deskriptif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kemudian peneliti melakukan pengecekan terhadap keabsahan data dengan teknik triangulasi dan peerderieting (pemeriksaan sejawat melalui diskusi).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) sistem pendidikan pondok pesantren yang diterapkan oleh YPMA terdiri dari sub bagian sistem yang disebut unit dengan total 7 unit pendidikan, yaitu SMP Al-Rifai, SMA Al-Rifai, SMK Modern Al-Rifai, LBEA (lembaga bahasa dan ekstrakurikuler), MDA (madrasah diniyah), MMQA (madrasah murottilil quran), dan Ma'had 'Aly al-Madinah. Ketujuh unit pendidikan ini diklasifikasikan kedalam empat macam sistem, yaitu sistem pendidikan pondok pesantren, sistem pendidikan sekolah umum/formal, sistem pendidikan madrasah, dan sistem pendidikan life skill; 2) bentuk modernisasi yang terjadi di PMA diklasifikasikan kedalam dua bentuk, yaitu modernisasi secara fisik dan non fisik yang meliputi pembaharuan infrastruktur pendidikan, pembaharuan kelembagaan, pembaharuan kurikulum, pembaharuan

metode pembelajaran, pembaharuan media pembelajaran, pembaharuan mutu tenaga pendidik, dan pembaharuan bentuk evaluasi; dan 3) dampak dari modernisasi yang diterapkan oleh PMA terhadap keberlangsungan PMA sendiri adalah semakin tingginya kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat terhadap pendidikan yang ditawarkan oleh PMA. Hal ini secara signifikan berdampak pada peningkatan jumlah santri



ABSTRACT

Falah, Silvia, 2014. *Modernization In Educational System Of Islamic Boarding School (Study Case in Yayasan Pondok Modern Al-Rifai Gondanglegi Malang)*, Magister's thesis of Islamic Education Master Program, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor (1) Prof. Dr. Muhaimin, MA, Advisor (2) Prof. Dr. Mulyadi, M.Pd.

Key Words: modernization, educational system, Islamic boarding school

Modernization in education world is an absolute thing to do. Modernization in educational system of Islamic boarding school become foremost thing of Islamic education in Indonesia. The role of Islamic boarding school that is strong in educating nation had made it a must to improve it from any lacks. Its existence that become the most popular alternative of Islamic education must be balanced with the increasing of quality in education system. In order to be survived and developed, they must modernize themselves through innovation in education system. So that they became reference in all society in choosing education for their children. Those are the start of the study.

The purpose of the study are 1) to describe education system in Islamic more beautiful boarding school applied by YPMA 2) to analyze modernization form of education system in Islamic boarding school did by YPMA 3) to analyze the effect of modernization in YPMA.

This study used descriptive quality with single study case. The object of this study is all education system in YPMA Gondanglegi Malang. The researcher did editing, coding, meaning and tabulation to the subject of the study, got before doing data analysis. To do data analysis, the researcher used descriptive data analysis technique with reduction data phase, ordering data and concluding data. Next, the researcher did checking to the validity of the data with triangulation technique and peerderieting.

The result of the study showed that 1) education system in Islamic boarding school applied by YPMA consists of sub system, called unit with total 7 education units. They are SMP Al-Rifai, SMA Al-Rifai, SMK Modern Al-Rifai, LBEA (language and extracurricular institute), MDA (diniyah school), MMQA and Ma'had 'Ally Al-Madinah. These seven education units are classified into 4 system s. They are Islamic boarding school, formal school, Islamic school and life skill education system. 2) The form of modernization happened in YPMA are classified into two forms. They are modernization physically and non physically, including infrastructure, institutional, curriculum, learning method, learning media, education quality and evaluation renewal. 3) The effect of modernization applied by YPMA to the existence of themselves is the higher believe of society to the education offered by YPMA. This is significantly affected to the increasing of the students.

مستخلص البحث

سلفيا فلاح، ٢٠١٤، تحديث نظم تعليم المعهد (دراسة قضية في المؤسسة الحديثة الرفاعي كوندانج لكي مالانج)، رسالة الماجستير، قسم التربية الإسلامية، كلية الدراسات العليا جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف الأول: أ.د. مهيمن، المشرف الثاني: أ.د. موليادي.

الكلمات الأساسية: التحديث، نظم تعليم المعهد، المؤسسة الحديثة الرفاعي

التحديث في التعليم هو شيء معمل. تحديث نظم تعليم المعهد يكون رائدا من تحديث التعليم الإسلامي إندونيسيا. دور معهد لتذكيا الأمة يجعله أن يصلح نقصانه. المعهد الحديث البديل للتعليم الإسلامي يكون تعويضا بترقية جودة في نظم التعليم. ليكون بقاء وتطورا لابد عليه أن يحدث نفسه بتحديد نظم التعليم. ليكون أسوة حسنة للمجتمع في خيار التعليم لأولادهم.

الأهداف في هذا البحث هي : (١) لوصف نظم تعليم معهد في المؤسسة الحديثة الرفاعي كوندانج لكي مالانج (٢) لتحليل شكل تحديث نظم معهد المؤسسة الحديثة الرفاعي كوندانج لكي مالانج (٣) لتحليل تأثير تحديث للمؤسسة الحديثة الرفاعي كوندانج لكي مالانج.

ومنهج البحث الذي استخدمت الباحثة هو البحث الوصفي الكيفي. ومجتمع البحث هو نظم تعليم في المؤسسة الحديثة الرفاعي كوندانج لكي مالانج. أما البيانات في هذا البحث هي البيانات الأساسية والبيانات الثانوية وبأدوات لجمع البيانات الملاحظة والمقابلة والوثائق. عملت الباحثة التعديل والترميز والمعنى والجدولة في البيانات قبل تحليلها. وأما تحليل البيانات، استخدمت الباحثة تحليل البيانات الوصفي بتخفيضها وعرضها والخلاصة فالتدقيق في صحة البيانات بتقنية *Triangulasi* و *Peerderietring*.

نتائج البحث هي: (١) نظم تعليم المعهد في المؤسسة الحديثة الرفاعي كوندانج لكي مالانج يتكون من قسم نظم الذي سمي بالوحدات وهناك ٧ وحدات التعليم وهي المدرسة المتوسطة الرفاعي، المدرسة الثانوية الرفاعي، المدرسة المهنية الحديثة الرفاعي، المؤسسة اللغوية واللامنهجية، المدرسة الدينية الرفاعي والمدرسة مرتل القرآن الرفاعي والمعهد العالى المدينة. تصنف ٧ وحدات على ٤ نظم وهي نظم تعليم المعهد ونظم تعليم المدارس الرسمية ونظم تعليم المدرسة ونظم تعليم المهارات الحياتية (٢) يتكون شكل التحديث في المعهد الحديث الرفاعي من شكلين وهما التحديث المادي وغير المادي منها تجديد البنية التحتية التعليم وتجديد المؤسسة وتجديد المناهج وتجديد طرق التعليم وتجديد الوسائل التعليمية وتجديد نوعية المعلم وتجديد التقويم (٣) التأثير من التحديث في المؤسسة الحديثة الرفاعي كوندانج لكي مالانج هو حصول ثقة المجتمع في التعليم بالمؤسسة الحديثة الرفاعي كوندانج لكي مالانج وهذا يسبب عدد الطلاب يزداد.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Menjadi bangsa yang maju tentu merupakan cita-cita yang ingin dicapai oleh setiap negara di dunia. Salah satu faktor yang mendukung bagi kemajuan bangsa adalah pendidikan. Begitu pentingnya pendidikan, sehingga dengannya suatu bangsa dapat diukur apakah bangsa itu maju atau mundur. Pendidikan memang merupakan kunci kemajuan, semakin baik kualitas pendidikan yang diselenggarakan oleh suatu masyarakat/bangsa, maka akan diikuti dengan semakin baiknya kualitas sumber daya masyarakat/bangsa tersebut. Tidak salah jika Fazlur Rahman menyatakan bahwa “*setiap reformasi dan perubahan dalam Islam harus dimulai dengan pendidikan.*”. Karena itu, para pemerhati dan pengembang pendidikan terutama pendidikan Islam tiada henti-hentinya untuk memperbincangkan masalah tersebut.¹

Khursid Ahmad misalnya, menyatakan bahwa: “*all of the problem that confront the muslim world today, so the educational problem is the most challenging. The future of the Muslim world will depend upon the way it response to this challenge,*” yakni dari sekian banyak permasalahan yang merupakan tantangan terhadap dunia Islam dewasa ini, maka masalah pendidikan merupakan masalah yang paling menantang. Masa depan dunia Islam tergantung kepada cara bagaimana dunia Islam menjawab dan memecahkan tantangan ini. *Statement* ini

¹ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen, Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 73.

menggarisbawahi bahwa masa depan Islam di Indonesia juga bergantung kepada bagaimana cara umat Islam merespon dan memecahkan masalah-masalah pendidikan yang berkembang di Indonesia, terutama dalam konteks pengembangan sistem pendidikan Islam di masa depan.² Dalam hal ini jelas bahwa modernisasi dalam dunia pendidikan bersifat *urgen* terutama pada sistemnya.

Pendidikan merupakan proses pengembangan intelektual dalam dimensi sosial, budaya, moral, emosi dan fisik. Pendidikan bersangkut paut dengan akumulasi pengembangan pada ranah pengetahuan, keterampilan, dan sikap hidup seseorang. Selain itu, pendidikan juga merupakan wadah di mana suatu bangsa menyiapkan kader-kadernya untuk dapat bekerja dan beradaptasi terhadap lingkungan yang terus mengalami perubahan. Dengan kata lain pendidikan juga merupakan wahana untuk menyiapkan peserta didik untuk dapat *survive* dalam menghadapi tantangan dan perkembangan zaman sehingga akan memberikan kehidupan yang lebih baik padanya.

Namun sayang, peran pendidikan yang begitu penting ini tak mendapatkan kedudukan penting di hati pemerintah negeri ini. Banyak kegagalan sistem pendidikan yang ditampakkan oleh sistem pendidikan nasional sebagai sistem pendidikan yang dicanangkan pemerintah. Banyak yang menyatakan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia saat ini sangat memprihatinkan. Umiarso dan Nur Zazin dalam bukunya memaparkan mengenai penelitian yang telah

² Muhaimin, *Rekonstruksi...*, h. 74.

dilakukan oleh para pakar dari berbagai sumber yang diperoleh berkenaan dengan rendahnya mutu pendidikan Indonesia yang diantaranya adalah sebagai berikut.³

Human Development Index Report 1999 melaporkan bahwa pembangunan pendidikan di Indonesia masih tertinggal dari negara-negara lain. Bahkan dibandingkan dengan negara-negara di Asia Tenggara, kita berada di urutan 105, jauh di bawah Singapura (22), Brunei (25), Malaysia (56), Thailand (67) dan Sri Lanka (90).⁴ Sedangkan penelitian pada tahun 2000 oleh lembaga yang sama diketahui, peringkat mutu pendidikan Indonesia menurun menjadi urutan ke 109.⁵ Bukti tentang kebenaran laporan UNDP ini dapat dilihat dari tingginya angka *drop out* pendidikan di Indonesia. Untuk tahun 2001, dari sekitar 38,4 juta yang terdaftar di SD dan Madrasah, hanya 9,4 juta yang masuk ke SLTP, 5,6 juta kemudian masuk ke SLTA dan akhirnya hanya sekitar 1,6 juta yang bisa meneruskan ke jenjang perguruan tinggi.⁶ Angka ini belum termasuk mereka yang kemudian *drop out* di tengah jalan.

Penelitian Program Pembangunan PBB (UNDP) tahun 2000 juga menunjukkan bahwa kualitas sumber daya manusia (SDM) Indonesia menduduki urutan ke-109 dari 174 negara yang diteliti, atau jauh dibandingkan dengan negara tetangga: Singapura (24), Malaysia (61), Thailand (76), dan Philipina (77).⁷ Bahkan pada tahun 2009, Indonesia pun masih menduduki urutan ke 111 dari 182

³ Lihat Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan: Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2011), cet. 1, h. 124.

⁴ Laporan Bank Dunia sebagaimana diberitakan Harian Umum Kompas, Edisi 1 Mei 2001.

⁵ Media Indonesia dalam laporan Pendidikan dan Kebudayaan, Edisi 29 Maret 2001.

⁶ Sebagaimana diberitakan Harian Umum Kompas, Edisi 4 Oktober 2001.

⁷ Republika, Edisi 8 Oktober 2001 dengan judul "*Kualitas Sistem Pendidikan Indonesia Terendah di Asia*".

negara, atau sangat jauh dibandingkan dengan negara Singapura (23), Malaysia (66), Thailand (87), dan Philipina (105).⁸

Hasil *survey* yang dilakukan *The Political and Economic Risk Consultancy* (PERC) yang berbasis di Hongkong pada tahun 2001 mengenai mutu pendidikan di Asia, menempatkan mutu pendidikan Indonesia berada di urutan ke-12 setelah Vietnam.⁹ Bahkan kualitas pendidikan Indonesia yang rendah itu juga ditunjukkan data Balitbang tahun 2003 bahwa dari 146.052 SD di Indonesia ternyata hanya 8 sekolah saja yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Primary Years Program* (PYP). Dari 20.918 SMP di Indonesia ternyata juga hanya 8 sekolah yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Middle Years Program* (MYP) dan dari 8.036 SMA ternyata hanya 7 sekolah saja yang mendapatkan pengakuan dunia dalam kategori *The Diploma Program* (DP).¹⁰

Adapun pada tahun 2004, penelitian Human Development Indeks (HDI) menyatakan bahwa Indonesia berada di urutan ke 111 dari 175 negara untuk pengembangan sumber daya manusianya. Begitupun menurut majalah *Asia Week* yang melakukan penelitian terhadap Universitas terbaik di Asia, dalam majalah ini disebutkan bahwa tidak satupun perguruan tinggi di Indonesia masuk dalam 20 terbaik. UI berada di peringkat 61 untuk kategori universitas multidisiplin, UGM

⁸ <http://hdr.undp.org/en/> diakses pada 28 Agustus 2010.

⁹ Lihat laporan *The Jakarta Post* Edisi 3 September 2001 sebagaimana dikutip Suwito dalam pidato pengukuhan sebagai Guru Besar Sejarah Pemikiran dan Pendidikan Islam di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2002 berjudul "*Pendidikan yang Memberdayakan*", h. 7. Bahkan Guru Besar Waseda Jepang yaitu Toshiko Kinoshita mengemukakan bahwa sumber daya manusia Indonesia masih sangat lemah untuk mendukung perkembangan industri dan ekonomi. Penyebabnya karena pemerintah selama ini tidak pernah menempatkan pendidikan sebagai prioritas terpenting. Hal itu karena masyarakat Indonesia, mulai dari masyarakat awam hingga politisi dan pejabat pemerintah, hanya berorientasi mengejar uang untuk memperkaya diri sendiri dan tidak pernah berpikir panjang. *Harian Umum Kompas*, Edisi 24 Mei 2002.

¹⁰ Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren...*, h. 125.

diperingkat 68, UNDIP diperingkat 77, Unair diperingkat 75, sedangkan ITB diperingkat 21 untuk universitas sains dan teknologi, kalah dibandingkan universitas nasional sains dan teknologi Pakistan.¹¹

Pendidikan Indonesia sebagaimana dilaporkan penelitian-penelitian di atas, masih mengabaikan dimensi kualitas. Akibatnya, terjadi stagnasi dan keterpurukan dalam pemberdayaan SDM pendidikan Indonesia, ketidakmampuan *out put* pendidikan dalam menghadapi berbagai persoalan bangsa, serta munculnya pengangguran terdidik. Akhirnya, kualitas pendidikan secara umum di Indonesia merupakan kualitas pendidikan yang hanya bisa menengadahkan tangan. Mungkin dalam kerangka ini pemerintah Indonesia banyak melakukan perombakan dalam Sistem Pendidikan Nasional dengan melahirkan lembaga-lembaga pendidikan yang memberikan *skill*.

Selain itu, belum lagi jika kita menengok kegagalan sistem pendidikan nasional yang mengakibatkan degradasi moral peserta didiknya. Sistem pendidikan nasional yang lebih mengedepankan aspek kognitif dengan sedikit melalaikan urgensi aspek afektif dan psikomotor juga turut andil dalam proses pelemahan kepribadian perilaku pelajar kita. Tidak sedikit dari mereka yang tawuran antar sekolah atau antar perguruan tinggi, penyalahgunaan narkoba, *free sex*, pornografi, tindak pemerkosaan ataupun perilaku mereka yang sudah tergolong dalam tindak kriminal, seperti geng motor yang kebanyakan anggotanya masih berstatus pelajar, mencuri dan lain sebagainya.

¹¹ Neneng Hermawati, *Wajah Buruk Pendidikan Indonesia*, artikel, <http://duniapendidikan.wordpress.com/2007/12/09/wajah-buruk-pendidikan-indonesia/>, diakses pada 30 April 2012.

Dalam kasus pornografi misalnya, Yayasan Kita dan Buah Hati melansir data sebanyak 67 persen dari 2.818 siswa Sekolah Dasar (SD) kelas 4-6 mengaku pernah mengakses informasi pornografi. Sebagian besar anak-anak belia itu melihat pornografi melalui media komik. Data mengejutkan tersebut terungkap dari hasil survei Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) di sejumlah SD di Indonesia sejak Januari 2008 hingga Februari 2010. Hasil survei menunjukkan, anak-anak belia tersebut selama ini mengakses pornografi melalui komik (24 persen), situs internet 22 persen, permainan 17 persen, film/TV 12 persen, telepon genggam 6 persen, majalah 6 persen, dan koran 5 persen.¹² Menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak merilis data bahwa 62,7 % remaja putri SMP di Indonesia sudah tidak perawan. Hasil lain, ternyata 93,7 % siswa SMP dan SMA pernah berciuman, 21,2 % remaja SMP mengaku pernah aborsi dan 97% remaja SMP dan SMA pernah melihat film porno.¹³

Secara global, ada tiga hal yang bisa digunakan baik untuk melihat kegagalan sistem pendidikan nasional kita ataupun untuk *problem solving* pada masalah ini. Ketiga hal itu adalah efektivitas (*effectiveness*), efisiensi (*efficiency*), dan kualitas (*quality*). Dengan ketiga hal ini kita bisa mengukur sejauh mana sistem pendidikan nasional kita tumbuh dan berkembang. Apakah sistem pendidikan nasional yang dicanangkan efektif, efisien, dan berkualitas ataukah tidak.

¹² Ups! 67% Anak SD Pernah Akses Pornografi, artikel, 13 Juni 2010
<http://nasional.vivanews.com/news/read/157264-ups--67--anak-sd-pernah-akses-pornografi>, diakses pada 12 Februari 2012.

¹³ Dyah Widya Ningrum, *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Dekadensi Moral*, artikel, http://waspadamedan.com/index.php?option=com_content&view=article&id=4021:peran-pendidikan-agama-islam-dalam-menghadapi-dekadensi-moral&catid=61:mimbar-jumat&Itemid=230, diakses pada 12 Februari 2012.

Pendidikan yang efektif adalah suatu pendidikan yang memungkinkan peserta didik untuk dapat belajar dengan mudah, menyenangkan dan dapat tercapai tujuan sesuai dengan yang diharapkan. Dengan demikian, pendidik (dosen, guru, instruktur, dan trainer) dituntut untuk dapat meningkatkan keefektifan pembelajaran agar pembelajaran tersebut dapat berguna. Efektifitas pendidikan di Indonesia sangat rendah. Setelah praktisi pendidikan melakukan penelitian dan survey ke lapangan, salah satu penyebabnya adalah tidak adanya tujuan pendidikan yang jelas sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Hal ini menyebabkan peserta didik dan pendidik tidak tahu *goal* apa yang akan dihasilkan sehingga tidak mempunyai gambaran yang jelas dalam proses pendidikan. Jelas hal ini merupakan masalah terpenting jika kita menginginkan efektifitas pengajaran. Bagaimana mungkin tujuan akan tercapai jika kita tidak tahu apa tujuan tersebut.

Efisien adalah bagaimana menghasilkan efektifitas dari suatu tujuan dengan proses yang lebih 'murah'. Dalam proses pendidikan akan jauh lebih baik jika kita memperhitungkan untuk memperoleh hasil yang baik tanpa melupakan proses yang baik pula. Hal-hal itu jugalah yang kurang jika kita lihat pendidikan di Indonesia. Kita kurang mempertimbangkan prosesnya, hanya bagaimana dapat meraih standar hasil yang telah disepakati. Beberapa masalah efisiensi pengajaran di Indonesia adalah mahalnya biaya pendidikan, waktu yang digunakan dalam proses pendidikan, mutu pegajar dan banyak hal lain yang menyebabkan kurang efisiennya proses pendidikan di Indonesia. Yang juga berpengaruh dalam peningkatan sumber daya manusia Indonesia yang lebih baik.

Masalah kualitas atau mutu juga tak kalah banyaknya. Dimulai dari kualitas peserta didik, pendidik, sarana prasarana, kurikulum hingga berujung pada keseluruhan sistem pendidikan yang ada. Kualitas pendidik misalnya, masih banyak pendidik yang belum terstandarisasi dan tersertifikasi sebagai pendidik yang berkualitas. Lemahnya kemampuan mereka dalam menghadapi tuntutan zaman juga menjadi pemicu stagnannya pendidikan yang ada yang ditandai dengan sepi inovasi pendidikan yang dihasilkan. Pada ranah sarana prasarana juga masih mengalami banyak kekurangan. Kurang berhasilnya pemerataan sarana pendidikan kerap menjadi keluhan lembaga pendidikan yang berada jauh dari pusat perkotaan. Belum lagi masalah kurikulum yang selalu berubah. Kurikulum yang hanya memfokuskan pendidikan pada pencapaian ranah kognitif siswa juga menjadi salah satu penyebab degradasi moral siswa karena lemahnya perhatian pada ranah afektif dan psikomotor.

Begitu banyak *education project* yang harus dipikirkan dan direalisasikan baik oleh pemerintah maupun oleh para praktisi dan pemikir pendidikan untuk mengatasi kegagalan sistem pendidikan yang begitu kompleks. Tak hanya mengatasi, agaknya mereka juga harus memeras otak dan keringat untuk mendapatkan format baru sebuah pendidikan yang ideal yang lebih efektif, efisien dan berkualitas.

Dari sinilah agaknya banyak kalangan mulai melirik kembali dunia pendidikan di Pondok Pesantren (baca: pesantren). Sistem pendidikan di Pesantren dinilai mampu memberikan kontribusi dalam mengatasi beberapa masalah kegagalan sistem pendidikan nasional. Sistem pendidikan yang dikemas

dalam bentuk *boarding school* dinilai bisa memberikan pendidikan dan pengawasan *non-stop* 24 jam kepada para peserta didiknya. Hal ini juga memberikan kontribusi yang tak bisa dianggap remeh dalam menanggulangi degradasi moral yang sedang terjadi.

Dalam dunia pendidikan Islam Indonesia, Pesantren merupakan salah satu jenis pendidikan Islam tertua di Indonesia. Pesantren telah hidup sejak ratusan tahun yang lalu, serta telah menjangkau hampir seluruh lapisan masyarakat muslim. Pesantren telah diakui sebagai lembaga pendidikan yang telah ikut mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan sistem pendidikannya yang khas menjadikan pesantren sebagai institusi pendidikan alternatif.

Dari situ terlihat bahwa, di kalangan umat Islam sendiri nampaknya pesantren telah dianggap sebagai model institusi pendidikan yang memiliki keunggulan baik dari aspek tradisi keilmuannya yang merupakan salah satu tradisi agung maupun sisi transmisi dan internalisasi moralitas umat Islam. Malik Fajar menegaskan bahwa, dalam sejarah pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia tidak dipungkiri bahwa pesantren telah menjadi semacam *local genius*.¹⁴

Tetapi kemudian, sistem pendidikan Pesantren yang dinilai banyak pihak dapat dijadikan sebagai pendidikan alternatif pun juga masih mengalami banyak kelemahan. Tradisionalitas yang melekat padanya banyak disalahartikan oleh banyak kalangan, termasuk dari masyarakat Pesantren sendiri. Sifat tradisional yang seharusnya hanya diberikan dalam lingkup sejarah keberadaannya sebagai

¹⁴ Semacam produk kekayaan lokal yang murni tumbuh dari tradisi masyarakat Indonesia. Malik Fajar, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penyusunan Naskah Indonesia/LP3NI, 1998), h. 126.

lembaga pendidikan Islam yang begitu tua yang menjadikannya bersifat tradisional pun juga diletakkan pada tatanan sistem pendidikannya. Sehingga hal itu berdampak pada pengertian “ketertinggalan”. Padahal arti tradisional yang diharapkan adalah bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang telah lama ada (tradisional), mengakar dan menjamur menjadi budaya hingga Abdurrahman Wahid menyatakan bahwa pesantren merupakan Subkultur masyarakat Indonesia. Tetapi kemudian kesalahan yang fatal adalah mengintepretasikan dan memanifestasikan “tradisionalitas” pada tataran pemberlakuan sistem pendidikannya. Hal ini jelas akan menodai kaidah fiqh yang juga merupakan prinsip pesantren, yaitu “*al-mukhafadhah ala al-qodimi al-sholih, wa al-akhdu bi al-jadid al-ashlal*” (mempertahankan tradisi yang baik dan mengakomodasi sesuatu yang baru yang dianggap lebih baik).

Menghadapi era globalisasi dan modernisasi yang berdampak pada berbagai perubahan baik di bidang ekonomi maupun sosial budaya, kita perlu mengkaji bagaimana pondok pesantren mengapresiasi gejala modernisasi yang berlangsung demikian kuatnya seperti sekarang ini. Modernisasi merupakan proses transformasi yang tak mungkin bisa dihindari, dan karena itu semua kelompok masyarakat termasuk masyarakat pesantren harus siap menghadapinya dan perlu menanggapi gejala-gejalanya secara terbuka dan kritis.

Perubahan atau modernisasi Islam di Indonesia yang berkaitan dengan gagasan modernisasi Islam di kawasan ini mempengaruhi dinamika keilmuan di lingkungan pesantren. Gagasan modernisasi Islam yang menemukan momentumnya sejak awal abad ke-20 Masehi, pada lapangan pendidikan

direalisasikan dengan pembentukan lembaga-lembaga pendidikan modern. Pemrakarsa pertama dalam hal ini adalah organisasi-organisasi modernis Islam, seperti Jamat Khoir, al-Irsyad, Muhammadiyah, dan Nahdlatul Ulama.¹⁵

Modernisasi dalam dunia pendidikan Islam bukan merupakan wacana baru. Modernisme, dalam konteks Islam, dipahami sebagai bagian dari proses sejarah modernisme yang sudah dimulai sejak abad ke-15 di Eropa Barat. Modernisme Eropa Barat dimulai dengan revolusi terhadap otoritas Gereja Vatikan dalam kehidupan sosial dan politik yang dikenal dengan Reformasi yang disusul dengan “*age of enlightenment*” yang muncul di Perancis sejak awal abad ke-18. Pergulatan Islam dengan modernitas, yang di dalamnya terdapat ide-ide demokrasi, sekularisme, dan nasionalisme, sebenarnya sudah berlangsung sejak perjumpaan Islam dengan Barat Modern.¹⁶

Berdasarkan hal itu, modernisasi merupakan sebuah konsep yang memiliki arti luas yang merujuk kepada perubahan sosial yang terjadi ketika masyarakat pra-industri membangun perekonomian dan mengalami pergeseran bidang ketenagakerjaan dari rumah ke pabrik (industrialisasi); masyarakat bergerak dari pertanian di pedesaan menuju profesi-profesi baru di perkotaan (urbanisasi); dan organisasi dalam skala besar bermunculan (birokrasi). Tiga komponen modernisasi ini mengiringi perubahan lembaga sosial seperti keluarga, agama, dan pendidikan.

¹⁵ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1995), h. 12.

¹⁶ Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20: Pergumulan Antara Modernisasi dan Identitas*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 22.

Asumsi dasar modernisme Islam adalah pandangan bahwa masyarakat muslim lebih terbelakang dan tertinggal dibandingkan dengan masyarakat Barat dalam bidang-bidang politik, pendidikan, ekonomi, dan militer. Dengan tujuan menciptakan keseimbangan (*equilibrium*) antara kedua masyarakat, maka muslim harus belajar dan mengadopsi kemajuan yang dicapai masyarakat Barat.¹⁷ Dalam konteks pendidikan Islam, modernisasi dimaknai sebagai pendirian lembaga pendidikan baru dan transformasi lembaga pendidikan tradisional dengan memasukkan elemen modern, baik itu kurikulum, metodologi pembelajaran, sistem pendidikan, dan sebagainya. Karena modernisasi Islam dalam lingkungan masyarakat muslim merupakan sebuah aktivitas berkelanjutan, maka modernisasi pendidikan Islam merupakan proses-proses perubahan yang berlangsung di lingkungan lembaga-lembaga pendidikan Islam dengan mengadopsi elemen-elemen modern dalam pendidikan. Modernisasi dalam hal ini boleh saja merujuk pada perubahan lembaga pendidikan Islam dari tradisional menuju modern. Akan tetapi perlu diingat bahwa secara luas modernisasi merujuk pada segala proses, cara, pergeseran, atau peralihan sikap dan mentalitas masyarakat muslim untuk menyesuaikan hidup dengan tuntutan hidup masa kini (modern).¹⁸

¹⁷ John L. Esposito (ed.), *The Oxford Encyclopedia of the Modern World*, (London: Oxford University Press, 1995), vol. 3, h. 118 dalam Arief Subhan, *Lembaga...*, h. 23.

¹⁸ Definisi ini pula yang penulis gunakan dalam konteks penelitian ini. Hal ini merujuk pada definisi yang diberikan oleh Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer, yaitu modernisasi adalah proses, cara, atau perbuatan pergeseran atau peralihan sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk menyesuaikan hidup dengan tuntutan hidup masa kini. Sedangkan modern diartikan dengan terbaru; mutakhir, biasanya lebih baik dari yang lama; sikap, perilaku, perbuatan, atau tingkah laku, dan cara berpikir yang sesuai dengan tuntutan zaman. Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), h. 989. Lebih lanjut bentuk konkrit dari sebuah modernisasi adalah pergeseran atau peralihan sesuatu dari tradisional menuju modern.

Pada awalnya memang pesantren bersikap enggan menerima modernisasi. Namun secara *gradual* pesantren juga melakukan adaptasi, akomodasi, dan konsesi untuk kemudian menemukan pola yang dipandang cukup tepat guna menghadapi modernisasi yang berdampak luas. Modernisasi pesantren, baik berkaitan dengan sistem pendidikan maupun program sosialnya, pada dasarnya didorong oleh keinginan untuk menyaingi kebutuhan masyarakat. Hal ini inheren dengan sejarah berdirinya pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam *indigeneous* muncul dari pengalaman sosiologis masyarakat.

Tujuan proses modernisasi pondok pesantren adalah berusaha untuk menyempurnakan sistem pendidikan Islam yang ada di pesantren. Akhir-akhir ini pondok pesantren mempunyai kecenderungan-kecenderungan baru dalam rangka renovasi terhadap sistem yang selama ini dipergunakan. Perubahan-perubahan yang bisa dilihat di pesantren modern termasuk: mulai akrab dengan metodologi ilmiah modern, lebih terbuka atas perkembangan di luar dirinya, diversifikasi program dan kegiatan di pesantren makin terbuka dan luas, dan sudah dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat.¹⁹

Konsep pergeseran atau peralihan sikap dan mentalitas masyarakat muslim untuk menyesuaikan hidup dengan tuntutan hidup masa kini inilah yang coba dimanifestasikan oleh alm. KH. Achmad Zamachsyari dalam pendirian pondok pesantrennya, Pondok Pesantren Al-Rifaie, yang berlokasi di Gondanglegi Malang. Proses transformasi lembaga pendidikan bernuansa tradisional yang dikembangkan oleh ayahnya di kawasan Singosari Malang, ke arah lembaga

¹⁹ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), h. 155.

pendidikan bernuansa modern yang murni beliau lahirkan berupa Yayasan Pondok Modern Al-Rifaie Gondanglegi juga turut mewarnai sejarah pondok pesantren ini.

KH. Achmad Zamachsyari sebagai *founder*, secara tegas dan jelas menyatakan sejak awal bahwa lembaga pendidikan yang ia kembangkan bercorakkan modern. Pemikiran awal ini jelas akan mempengaruhi segala kebijakan yang akan diambil untuk merencanakan, melaksanakan dan mengembangkan lembaga ini. Sebagai pondok pesantren putri dengan 825 santri membuat pesantren ini terlihat maju dan banyak diminati. Konsep modernitas yang ditawarkannya menjadikan banyak orang tua mempercayakan pendidikan anaknya di lembaga ini. Pendaftaran santri baru yang lebih dari 1000 memperjelas bahwa lembaga ini begitu diminati dan dibutuhkan masyarakat.

Konsep modern yang ditawarkan Yayasan Pondok Modern Al-Rifaie (YPMA) ini banyak mengundang rasa ingin tahu peneliti untuk melakukan sebuah penelitian. Sistem pendidikan yang diujat oleh banyak kalangan sebagai akar kegagalan dunia pendidikan karena tak mampu menghadapi tantangan global, disulap oleh YPMA menjadi sistem pendidikan Islam yang lebih modern. Seperti penerapan konsep kurikulum *tajdid* yang mencoba memformulasikan perpaduan antara kurikulum tradisional dan modern. Pendirian sekolah-sekolah umum di lingkungan pesantren juga turut menambah aksen modern. Bangunan-bangunan modern yang bersih dan megah juga sedikit banyak membubarkan anggapan masyarakat bahwa pesantren itu kumuh, jelek dan kotor. Selain itu juga sistem administrasi dan kelembagaan yang lebih tertata rapi dan terstruktur telah mewarnai pesantren ini.

Era reformasi dimana kegagalan sistem pendidikan nasional terungkap secara transparan mengusik kembali keunggulan pesantren sebagai sistem pendidikan, terutama pada Pesantren Modern. Sejalan dengan meningkatnya jumlah SDM santri, yakni allumnus pesantren yang dewasa ini telah bergelar master , Doktor, dan Profesor, semangat mencari format baru sistem pendidikan pesantren sebagai pendidikan alternatif cukup tinggi. Optimisme terhadap pesantren justru sangat menonjol pada kelompok intelektual yang bukan alumnus pesantren. Terlepas dari subyektifitas pendapat, pada hemat kami, menengok sistem pesantren sebagai alternatif dari kegagalan sistem pendidikan nasional sebenarnya sangat wajar, dan relevan.

Berangkat dari hal itu, modernisasi sistem pendidikan yang ditawarkan oleh YPMA ini menjadi fokus penelitian ini. Sistem pendidikan terkait dengan *input*, proses dan *output* dari sebuah pendidikan. Ketiga hal ini akan dikaji secara menyeluruh dan berkesinambungan. Berangkat dari situ pula peneliti memberi judul pada penelitian ini dengan: **Modernisasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren (Studi Kasus di Yayasan Pondok Modern Al-Rifaie Gondanglegi Malang).**

B. Fokus Penelitian

Dari konteks penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dispesifikasikan fokus penelitian yang akan dikaji adalah:

1. Bagaimana sistem pendidikan pondok pesantren yang diterapkan oleh Yayasan Pondok Modern Al-Rifaie?

2. Bagaimana bentuk modernisasi sistem pendidikan pondok pesantren yang dilakukan oleh Yayasan Pondok Modern Al-Rifaie?
3. Bagaimana dampak modernisasi terhadap keberlangsungan Yayasan Pondok Modern Al-Rifaie?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisa sistem pendidikan pondok pesantren yang diterapkan oleh Yayasan Pondok Modern Al-Rifaie.
2. Menganalisa bentuk modernisasi sistem pendidikan pondok pesantren yang dilakukan oleh Yayasan Pondok Modern Al-Rifaie.
3. Menganalisa dampak modernisasi terhadap keberlangsungan Yayasan Pondok Modern Al-Rifaie.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik pada tataran teoritis ataupun praktis juga bagi beberapa kalangan, yaitu:

1. Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan pendidikan agama Islam terutama di lingkungan pesantren dalam rangka modernisasi sistem pendidikan yang diterapkannya. Serta diharapkan dapat menjadi rujukan atau sebagai bahan masukan bagi para pemikir dan praktisi pendidikan, pengelola lembaga pendidikan dan semua pihak yang terkait, untuk menuju pada pengembangan pelaksanaan pendidikan agama Islam ke

arah yang lebih baik terutama di dunia pesantren. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan *problem solving* atas persoalan kegagalan sistem pendidikan nasional yang sedang terjadi.

2. Praktis

a. Lembaga Pendidikan

Dapat digunakan sebagai wacana mengenai sejauh mana modernisasi sistem pendidikan YPMA yang telah dilakukan. Dan juga dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk mengambil langkah selanjutnya dalam rangka terus berbenah dan menyiapkan diri untuk menghadapi tantangan dunia global dan tuntutan masyarakat modern berikutnya. Selain itu, penelitian ini pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan agama Islam khususnya di lingkungan pondok pesantren.

b. Pembaca dan Peneliti lain

Dapat memberikan informasi dan memberikan pemahaman, wawasan dan pengetahuan mengenai modernisasi sistem pendidikan di pesantren. Serta dapat digunakan sebagai acuan atau bahan pustaka untuk mengadakan kajian atau penelitian lanjutan.

E. Batasan Istilah

1. Modernisasi adalah pergeseran atau peralihan sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk menyesuaikan hidup dengan tuntutan hidup masa kini dan akan datang.

2. Sistem pendidikan pondok pesantren adalah kesatuan pendidikan di pondok pesantren yang terdiri dari bagian-bagian yang secara fungsional terkait satu sama lain dalam ikatan subordinatnya yang menunjukkan suatu gerak dalam rangka mencapai suatu tujuan pendidikan di pondok pesantren.
3. Modernisasi sistem pendidikan pondok pesantren adalah pergeseran/perubahan/peralihan yang terjadi pada kesatuan pendidikan di pondok pesantren yang terdiri dari bagian-bagian yang secara fungsional terkait satu sama lain dalam ikatan subordinatnya yang menunjukkan suatu gerak dalam rangka mencapai suatu tujuan pendidikan di pondok pesantren.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian dengan tema modernisasi sistem pendidikan di Pondok Pesantren sebenarnya bukanlah suatu penelitian yang baru. Dalam ranah sistem pendidikan saja misalnya, telah banyak para praktisi pendidikan yang telah melakukan pengkajian dan penelitian mengenai hal ini seperti yang telah dilakukan oleh Prof. Mastuhu yang diterbitkan dalam karyanya *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* pada tahun 1994 dan *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam* pada tahun 1999. Kedua karya ini memfokuskan pembahasannya pada sistem pendidikan yang berkembang di dunia pesantren. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Jaenudin dalam *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren (Studi di Pondok Pesantren Kebon Jambu Babakan Ciwaringin Cirebon)* pada tahun 2007.

Sedang pada ranah modernisasi sistem pendidikan tercatat beberapa praktisi pendidikan yang telah mengkaji dan melakukan penelitian, di antaranya:

Drs. H.A. Umar, MA dalam *Modernisasi Pendidikan Pesantren (Studi Kelembagaan dan Sistem Pendidikan Pesantren Al-Asy'ariyah Kalibeper Wonosobo Jawa Tengah)* pada tahun 2004. Pada penelitian tersebut modernisasi diartikan sebagai perubahan pola pendidikan pesantren dari tradisional menuju modern. Maka dari itu objek dari penelitian tersebut adalah pondok pesantren *salaf* (tradisional). Hal ini jelas berbeda dengan penelitian ini yang menjadikan pondok pesantren *kholaf* (modern) sebagai objek penelitian. Pemberian corak pada sebuah pondok pesantren tentu akan berdampak pada keseluruhan kebijakan sistem pendidikan. Penelitian tersebut juga berbicara mengenai detail perjalanan kelembagaan sebuah lembaga pendidikan. Secara garis besar penelitian tersebut terfokus pada alasan pesantren al-Asy'ariyah Kalibeper merubah sistem pendidikan dan kelembagaan dari tradisional menuju modern, dinamika pesantren dan problem-problem yang muncul setelah berubah, dan implikasi modernisasi terhadap sistem pendidikan dan kelembagaan pesantren tersebut.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Nidloma dalam *Modernisasi Sistem Pendidikan di Pesantren Raudlatul Ulum Gondanglegi Malang* pada tahun 2008. Senada dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini memaknai modernisasi sebagai sebuah perkembangan dan perubahan dari tradisional menuju modern. Hal ini terlihat dari objek penelitian yang digunakan yaitu pesantren *salaf* (tradisional). Sistem pendidikan yang dikaji dalam penelitian ini meliputi visi misi, tujuan, jumlah SDM baik asatid ataupun santri, kurikulum, struktur kepengurusan, dan sarana prasarana. Adapun dalam penelitian yang peneliti akan lakukan adalah sistem pendidikan yang meliputi *in put, process* dan *out put*.

Untuk melihat lebih dekat letak orisinalitas penelitian ini, penulis melakukan tabulasi untuk melihat perbedaan dan persamaan dengan penelitian sebelumnya.



Table. 1.1
Orisinalitas Penelitian

No	Peneliti	Judul	Temuan	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1	Mastuhu	<i>Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren 1994</i> ²⁰	Sistem pendidikan yang selalu bergerak dari masa ke masa di PP Guluk-Guluk, PP Sukoredjo, PP Blok Agung, PP Tebu Ireng, PP Paciran, dan PP Gontor	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama mengulas mengenai sistem pendidikan di pesantren 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak mengulas lebih dalam mengenai modernisasi, tetapi dinamika yang di paparkan sedikit memberikan gambaran perkembangan suatu pesantren ke arah yang lebih modern 	<ul style="list-style-type: none"> • Orisinalitas penelitian yang akan peneliti lakukan ini tampak pada gagasan awal Yayasan Pondok Modern Al-Rifaie (YPMA) dalam mengusung pola pendidikan yang modern pada sistem pendidikannya. Hal ini jelas berbeda dengan beberapa penelitian terdahulu, yaitu penelitian yang secara global mengkaji
2	Jaenudin	<i>Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren (Studi di Pondok Pesantren Kebon Jambu Babakan Ciwaringin</i>	<ul style="list-style-type: none"> • 3 variasi sistem pendidikan: <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengajian ba'da sholat wajib yang diperuntukkan bagi seluruh santri dengan metode sorogan dan bendongan 2. Madrasah Tahsinul Akhlak Salafiyah (MTAS) untuk santri-santri yang tidak sekolah formal 3. Pendidikan dan pelatihan kurikuler yang memberikan 	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama mengulas mengenai sistem pendidikan di pesantren 	<ul style="list-style-type: none"> • Sedikit mengulas mengenai modernisasi. Tetapi hal itu hanya digunakan sebagai pelengkap sebuah analisis bukan merupakan <i>center point</i> dalam masalah penelitian ini. 	<ul style="list-style-type: none"> • Orisinalitas penelitian yang akan peneliti lakukan ini tampak pada gagasan awal Yayasan Pondok Modern Al-Rifaie (YPMA) dalam mengusung pola pendidikan yang modern pada sistem pendidikannya. Hal ini jelas berbeda dengan beberapa penelitian terdahulu, yaitu penelitian yang secara global mengkaji

²⁰ Penelitian ini diterbitkan dalam rangkaian Kerja sama Studi Islam Indonesia-Belanda (*Indonesian-Netherlands Cooperation in Islamic Studies-INIS*) pada tahun 1994 dengan judul *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 1.

		<i>Cirebon</i>) 2007. ²¹	<p>perhatian pada upaya membekali santri dengan kemampuan penguasaan seni</p> <ul style="list-style-type: none"> • Proses modernisasi: <ol style="list-style-type: none"> 1. Penyelenggaraan Program Wajar Pkdas dan Kejar Paket C 2. Kursus Bahasa Inggris untuk santri 			<p>mengenai perkembangan suatu objek penelitian dari yang berpola <i>salaf</i> (tradisional) menuju <i>kholah</i> (modern) yang disebut dengan modernisasi.</p>
3	Drs. H.A. Umar, MA	<i>Modernisasi Pendidikan Pesantren (Studi Kelembagaan dan Sistem Pendidikan Pesantren al-Asy'ariyah Kalibeber Wonosobo Jawa Tengah)</i> 2004. ²²	<ul style="list-style-type: none"> • Perubahan pola pendidikan pesantren dari tradisional menuju modern • Tujuan modernisasi adalah agar santri memiliki wawasan keilmuan yang luas, keterampilan bahasa dan teknologi yang cukup, sehingga dapat hidup sejajar dengan lulusan sekolah umum • Kelembagaan: <ul style="list-style-type: none"> 1990 – SMP dan SMA, Tahasus Al-Quran serta Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) 2000 – SMK, Tahasus Al-Quran, STIE, STI Bahasa 	<ul style="list-style-type: none"> • Modernisasi sistem pendidikan di pesantren 	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian ini mengambil objek pesantren <i>salaf</i> (tradisional) sehingga proses modernisasinya adalah dari tradisional menuju modern • Fokus penelitian yang berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan 	<p>Adapun pada penelitian ini peneliti mencoba menguak sebuah proses modernisasi yang dikembangkan oleh objek penelitian (pesantren) yang sejak awal telah mengusung dan menggagas pola modern pada sistem</p>

²¹ Penelitian ini dibukukan dalam bentuk Tesis Magister pada program Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta pada tahun 2007.

²² Penelitian ini merupakan penelitian individu dosen IAIN Walisongo Semarang pada tahun 2004.

			Asing, AKPER, UNSIQ (Universitas Sains Al-Quran)			pendidikannya.
4	Nidlumah	<i>Modernisasi Sistem Pendidikan di Pesantren Raudlatul Ulum Gondanglegi Malang</i> pada 2008 ²³	<ul style="list-style-type: none"> • Pola modernisasi sistem pendidikan dari tradisional menuju modern • Proses modernisasi sistem pendidikan dimulai dengan reaktualisasi visi, misi dan tujuan, kemudian dilanjutkan pada pengembangan kurikulum, metode pembelajaran, profesionalisme guru, dan kolaborasi tradisi pesantren dan akademik. • Wujud modernisasi: pola penerapan sistem klasikal, pola pengajaran dengan sistem kursus, dan pengembangan keterampilan tangan (<i>skill</i>), serta pola sistem pelatihan/kemampuan praktek. 	<ul style="list-style-type: none"> • Modernisasi sistem pendidikan di pondok pesantren 	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi yang berbeda jelas akan menghasilkan simpulan dan pola yang berbeda • Fokus yang ingin dicapai hanya meliputi wujud dan proses modernisasi adapun untuk implikasi dan dampaknya kurang dikaji • Pola modernisasi juga dari tradisional menuju modern adapun pada penelitian yang akan peneliti lakukan sengaja mengambil objek yang secara jelas dari awal menyatakan dirinya modern 	<ul style="list-style-type: none"> • Dari segi objek penelitian, yaitu YPMA Gondanglegi, juga belum ada penelitian mengenai modernisasi sistem pendidikan sebelumnya. • Orisinalitas juga tampak pada konsep sistem pendidikan yang terdiri dari dua unsur, unsur organik dan anorganik dengan menerapkan model <i>in put, process, out put</i>.
5	Lathifah	<i>Penerapan Tazkiyat Al-Nafs dalam Membentuk</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Penerapan tazkiyat al-nafs dilakukan dalam bentuk kegiatan istighosah 	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi penelitian 	<ul style="list-style-type: none"> • Berbeda tema secara keseluruhan 	

²³ Skripsi pada jurusan Pendidikan Agama Islam fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang pada 2008 oleh Nidlumah (04110103).

		<i>Akhlak al-Karimah di Pondok Modern Al-Rifai Gondanglegi Malang pada 2009</i> ²⁴			
6	Mashudi	<i>Strategi Pengembangan Pendidikan Islam di Pondok Modern Al-Rifai Gondanglegi Malang pada 2009</i> ²⁵	<ul style="list-style-type: none"> • Strategi pengembangan pendidikan Islam yang dilakukan PMA meliputi planning, organizing, actuating, controlling dan evaluating. 	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi penelitian 	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama mengulas tentang pengembangan yang dilakukan oleh PMA yang pada akhirnya bermuara pada pembuktian kemodernan sistem dan pendidikan yang ada di PMA.

²⁴ Skripsi pada jurusan Pendidikan Agama Islam fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang pada 2009 oleh Latifah (04110177)

²⁵ Skripsi pada jurusan Pendidikan Agama Islam fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang pada 2009 oleh Mashudi (04110126)

Dari tabel di atas jelas terlihat orisinalitas penelitian ini yang tampak pada tiga hal, yaitu 1) objek penelitian yang berpola pendidikan modern sejak awal, sehingga makna modernisasi dalam penelitian ini adalah proses, cara, atau perbuatan pergeseran atau peralihan sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk menyesuaikan hidup dengan tuntutan hidup masa kini; 2) fokus penelitian yang meliputi bentuk sistem pendidikan, bentuk modernisasi yang terjadi, dan dampak dari modernisasi yang telah dilakukan; dan 3) konsep sistem pendidikan yang akan ditelaah terdiri dari dua unsur, unsur organik dan anorganik.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan dan pemahaman secara menyeluruh tentang penelitian ini, serta mendapatkan gambaran yang jelas tentang isi tesis ini, secara singkat dapat dilihat dalam sistematika pembahasan di bawah ini.

1) Bagian Depan atau Awal

Pada bagian ini memuat sampul atau cover depan, halaman judul, dan halaman pengesahan.

2) Bagian Isi

Bagian ini terdiri dari lima bab yang meliputi:

BAB I : Pendahuluan, yang meliputi: konteks penelitian atau latar belakang masalah mengenai pentingnya suatu modernisasi sistem pendidikan khususnya di lingkungan pondok pesantren; fokus penelitian, yaitu rumusan masalah yang akan dijawab dalam tesis ini, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, kajian penelitian terdahulu dan sistematika pembahasan.

BAB II : Kajian Pustaka, yang meliputi: *pertama*, kajian pustaka mengenai pondok pesantren. *Kedua*, kajian pustaka tentang sistem pendidikan di pondok pesantren. *Ketiga*, kajian pustaka tentang modernisasi sistem pendidikan di pondok pesantren

BAB III : Metode Penelitian, yang meliputi metode pengumpulan data. Dalam bab ini berisi tentang desain dan jenis penelitian, kehadiran peneliti di lapangan, lokasi penelitian, sumber data dan jenis data, prosedur pengumpulan data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahapan penelitian.

BAB IV : Hasil penelitian, bab ini berisi laporan penelitian yang meliputi uraian data lapangan mengenai modernisasi sistem pendidikan di Yayasan Pondok Modern al-Rifaie Gondanglegi Malang.

BAB V : Pembahasan dan analisis data, bab ini mendeskripsikan sistem pendidikan, modernisasi sistem pendidikan yang dilakukan oleh Yayasan Pondok Modern al-Rifarie Gondanglegi Malang dan implikasinya terhadap keberlangsungan yayasan.

BAB VI : Penutup, kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Istilah Pondok Pesantren adalah gabungan dari pondok dan pesantren. Sebelum tahun 1960-an, pusat-pusat pendidikan pesantren di Indonesia lebih dikenal dengan nama pondok. Istilah pondok barangkali berasal dari pengertian asrama-asrama para santri atau tempat tinggal yang dibuat dari bamboo, atau barangkali berasal dari kata *funduq*, yang artinya hotel atau asrama.²⁶ Akan tetapi dalam pesantren di Indonesia, khususnya pulau Jawa, lebih mirip dengan pemondokan dalam lingkungan padepokan, yaitu perumahan sederhana yang dipetak-petak dalam bentuk kamar-kamar yang merupakan asrama bagi santri.²⁷

Adapun kata pesantren, secara etimologi berasal dari kata santri, yang dengan awalan *pe-* dan akhiran *-an* berarti tempat tinggal para santri. Professor Johns berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji,²⁸ sedang C.C. Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci Agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci Agama Hindu.²⁹ Kata *shastri*

²⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), Cet. 9., h. 41.

²⁷ M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), Cet. 1, h. 80.

²⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi....* Op Cit., h. 41.

²⁹ C.C. Berg, "Indonesia" dalam HAR Gibb (ed.), *Whiter Islam? A Survey of Modern Movements in the Moslem World*, (London, 1932), h. 257, dalam Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi....* Op Cit., h. 41.

berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.³⁰ Dari asal-usul kata santri pula banyak sarjana berpendapat bahwa lembaga pesantren pada dasarnya adalah *lembaga pendidikan keagamaan* bangsa Indonesia pada masa menganut agama Hindu Budha yang bernama “*mandala*” yang diislamkan oleh para kyai.³¹

Terlepas dari asal-usul kata itu berasal dari mana, yang jelas cirri-ciri umum keseluruhan pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang asli Indonesia, yang pada saat ini merupakan warisan kekayaan bangsa Indonesia yang terus berkembang. Bahkan pada saat memasuki millennium ketiga ini menjadi salah satu penyangga yang sangat penting bagi kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia.

Adapun secara terminologis, Husein Nasr, seperti yang dijelaskan oleh Azyumardi Azra, mendefinisikan pesantren dengan sebutan dunia tradisional Islam. Maksudnya, pesantren adalah dunia yang mewarisi dan memelihara kontinuitas tradisi Islam yang dikembangkan ulama (kyai) dari masa ke masa, tidak terbatas pada periode tertentu dalam sejarah Islam. Pada tataran lain Haidar Putra Daulay mencoba memberikan deskripsi yang komprehensif tentang pesantren, dalam konteks ini Haidar menyatakan bahwa saat sekarang pengertian yang populer dari pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang bertujuan untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian atau disebut *tafaquh fi addin* dengan menekankan

³⁰ M. Chaturverdi dan BN Tiwari, *A Practical Hindi-English Dictionary*, (New Delhi: Rashtra Printers, 1970), h. 627, dalam Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi....* Op Cit., h. 41.

³¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi....* Op Cit., h. 41.

pentingnya moral dalam kehidupan bermasyarakat.³²

Dalam tataran definisi, banyak kalangan yang menyamakan antara pesantren dengan pondok pesantren. Keduanya merupakan sama makna beda kata. Tetapi tidak dengan beberapa pakar pendidikan berikut ini. Kafrawi misalnya, beliau memberikan garis pembeda antara istilah pesantren dan pondok pesantren dari segi ada-tidaknya “pondok” di lingkungan pesantren. Menurutnya, pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada dasarnya sama dengan pondok pesantren tetapi para santrinya tidak disediakan pondok di kompleks pesantren, namun tinggal tersebar di seluruh penjuru desa sekeliling pesantren tersebut (santri kalong), di mana cara dan metode pendidikan dan pengajaran agama Islam diberikan dengan sistem wetonan, yaitu para santri datang berduyun-duyun pada waktu-waktu tertentu. Sedangkan pondok pesantren merupakan lembaga gabungan antara sistem pondok dan pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan sistem *bendongan*, *sorogan* ataupun *wetonan*, dan para santri disediakan pondokan di mana Kyai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab, sedang para santri biasanya tinggal dalam pondok/asrama dalam pesantren tersebut.³³

Senada dengan pendapat di atas, Mujamil Qomar mengatakan bahwa secara esensial pondok dan pesantren mengandung makna yang sama, kecuali sedikit perbedaan. Asrama yang menjadi penginapan sehari-hari dapat dipandang

³² Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001), h. 8.

³³ Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Sebagai Usaha Peningkatan Prestasi Kerja dan Pembinaan Kesatuan Bangsa*, (Jakarta: Cemara Indah, 1978), h. 139, dalam Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren....Op Cit.*, h. 18.

sebagai pembeda antara pondok dan pesantren. Pada pesantren, santrinya tidak disediakan asrama (pemandokan) di kompleks pesantren tersebut.³⁴ A. Mukti Ali sebagaimana yang dikutip oleh Hasbullah memberikan pengertian tentang pondok pesantren bahwa pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam, yang didalamnya terdapat seorang Kyai (pendidik) yang mengajar dan mendidik para santri (peserta didik) dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut, serta didukung adanya pondok sebagai tempat tinggal para santri.³⁵

Secara lahiriyah, pesantren pada umumnya merupakan suatu komplek bangunan yang terdiri dari rumah kyai, masjid, pondok tempat tinggal para santri dan ruang belajar. Disinilah para santri tinggal selama beberapa tahun belajar langsung dai kyai dalam hal ilmu agama. Meskipun dewasa ini pondok pesantren telah tumbuh dan berkembang secara variasi.³⁶

2. Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren

Kajian tentang pesantren di Indonesia sudah cukup banyak. Para peneliti tidak hanya berasal dari dalam negeri, tetapi juga dari luar negeri pun tidak kalah minat mereka untuk meneliti pesantren. Tentu ada daya tarik pesantren sehingga sampai hari ini tetap saja banyak para peneliti yang terjun untuk mengkaji pesantren. Dalam pembahasan penelitian ini daya tarik pesantren akan ditampakkan dari aspek penerapan modernisasi di sebuah lembaga pendidikan Islam, pesantren, yang *notabene*-nya lebih terkenal dengan lembaga pendidikan

³⁴ Muzamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 1.

³⁵ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), h. 24.

³⁶ M. Ridlwan Nasir, *Mencari...Op Cit.*, h. 81.

tradisional dan tertinggal.

Kehadiran pesantren sebagai sebuah institusi pendidikan Islam sudah cukup lama, boleh dikatakan hampir bersamaan tuanya dengan Islam di Indonesia. Esensi pesantren telah ada sebelum Islam masuk ke Indonesia. Masyarakat Jawa kuno telah mengenal lembaga pendidikan yang mirip dengan pesantren yang diberi nama dengan *pawiyatan*. Di lembaga ini guru, yang disebut *Ki Hajar*, hidup dan tinggal bersama muridnya, yang disebut *cantrik*, dan hubungan mereka amat akrab bagaikan orang tua dan anaknya. Di sini lah terjadi proses pendidikan, di mana guru mentransferkan ilmu dan nilai-nilai kehidupan kepada cantriknya. Sistem pendidikan pawiyatan ini mirip dengan sistem pesantren sekarang. Dengan demikian boleh jadi sistem pesantren mengambil sistem pawiyatan. Selanjutnya di kalangan agamawan Hindu dan Budha dilakukan pendidikan pada guru-guru agama-nya. Dalam mencetuskan para pendetanya mereka memakai semacam sistem pesantren juga.³⁷

Secara historis, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang dikembangkan secara *indigenaus* oleh masyarakat Indonesia. Karena sebenarnya pesantren merupakan produk budaya masyarakat Indonesia yang sadar sepenuhnya akan pentingnya arti sebuah pendidikan bagi orang pribumi yang tumbuh secara natural. Nurcholis Madjid mengatakan bahwa dari segi historis, pesantren tidak hanya identik dengan makna keIslaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenaus*).³⁸ Pesantren juga dianggap sebagai satu-

³⁷ Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), cet. 1, h. 123.

³⁸ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Dian Rakyat, tt), h. 3.

satunya sistem pendidikan di Indonesia yang menganut sistem tradisional³⁹ (*konservatif*). Sebagaimana dikatakan Ulil Abshar Abdalah bahwa pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang mewarisi tradisi intelektual tradisional.⁴⁰ Asumsi ini mengukuhkan bahwa pesantren dengan segala infrastrukturnya merupakan lembaga pendidikan yang masih menjunjung tinggi tradisi dan budaya otentik bangsa. Terlepas dari mana tradisi dan sistem tersebut diadopsi, tidak akan mempengaruhi pola yang unik (khas) yang telah mengakar serta hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat.⁴¹

Menurut sejarahnya, terdapat dua versi pendapat tentang akar berdirinya pondok pesantren di Indonesia. *Pertama*, pendapat yang menyebutkan bahwa pondok pesantren berakar pada tradisi Islam itu sendiri, yaitu tradisi tarekat. Pesantren mempunyai kaitan yang erat dengan tempat pendidikan yang khas bagi kaum sufi. Pendapat ini berdasarkan fakta bahwa penyiaran Islam di Indonesia pada awalnya lebih banyak dikenal dalam bentuk kegiatan tarekat. Hal ini ditandai dengan terbentuknya kelompok-kelompok organisasi tarekat yang melaksanakan amalan-amalan zikir dan wirid-wirid tertentu. Pemimpin tarekat itu disebut kyai, yang mewajibkan pengikut-pengikutnya untuk melaksanakan suluk selama empat puluh hari dalam satu tahun dengan cara tinggal bersama sesama anggota tarekat dalam sebuah masjid untuk melakukan ibadah-ibadah di bawah bimbingan kyai.

³⁹ Pengertian tradisional dalam arti bahwa lembaga ini hidup sejak ratusan tahun yang lalu dan telah menjadi bagian dari kehidupan sebagian besar umat Islam Indonesia, dan telah mengalami perubahan dari masa ke masa sesuai dengan perjalanan umat, bukan tradisional dalam arti tetap tanpa mengalami penyesuaian.

⁴⁰ Ulil Abshar Abdalah, *Humanisasi Kitab Kuning: Refleksi dan Kritik atas Tradisi Intelektual Pesantren*, dalam Marzuki Wahid, dkk (Edit.), *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), h. 287.

⁴¹ Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren....*, Op Cit., h. 10.

Untuk keperluan sulun ini lah para kyai menyediakan ruangan-ruangan khusus untuk penginapan dan tempat memasak yang biasanya berada di kanan/kiri masjid. Di samping mengajarkan amalan-amalan tarekat, para pengikut diajarkan kitab-kitab agama dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan agama Islam. Aktivitas yang dilakukan oleh para pengikut ini kemudian disebut pengajian. Dalam perkembangan selanjutnya lembaga pengajian ini tumbuh dan berkembang menjadi lembaga pesantren.

Kedua, pesantren yang kita kenal sekarang ini pada mulanya merupakan pengambilalihan dari sistem pesantren yang diadakan orang-orang Hindu di Nusantara. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa jauh sebelum datangnya Islam ke Indonesia lembaga pesantren sudah ada di negeri ini yang dijadikan sebagai tempat mengajarkan ajaran-ajaran agama Hindu dan tempat pembinaan kader-kader penyebar Hindu. Tradisi penghormatan murid kepada guru yang pola hubungan antara keduanya tidak didasarkan kepada hal-hal yang difatnya materi juga bersumber dari tradisi Hindu. Fakta lain yang menunjukkan bahwa pesantren bukan berakar dari tradisi Islam adalah tidak ditemukannya lembaga pesantren di Negara-negara Islam lainnya, sementara lembaga yang serupa dengan pesantren banyak ditemukan di dalam masyarakat Hindu dan Budha, seperti India, Myanmar, dan Thailand.⁴²

Pesantren di Indonesia baru diketahui keberadaannya dan perkembangannya setelah abad ke-16. Karya-karya Jawa klasik seperti *Serat Cabolek* dan *Serat Cemtini* mengungkapkan bahwa sejak permulaan abad ke-16 di

⁴² Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), Cet. 1, Jil. 4., h. 100.

Indonesia telah banyak dijumpai pesantren yang besar yang mengajarkan berbagai kitab Islam klasik dalam bidang fikih, teologi, dan tasawuf, dan menjadi pusat-pusat penyiaran Islam. Berdasarkan data Departemen Agama tahun 1984/1985, jumlah pesantren di Indonesia pada abad ke-16 sebanyak 613 buah, tetapi tidak diketahui tahun berapa pesantren-pesantren itu didirikan.⁴³ Pada masa-masa berikutnya lembaga pesantren berkembang terus dalam segi kuantitas dan kualitas. Data Departemen Agama menunjukkan perkembangan pondok pesantren begitu luar biasa. Secara kuantitatif, pada tahun 2008 tercatat jumlah pesantren di Indonesia mencapai 21.521 buah yang terdiri dari Salafiyah 8.001 (37%), Asy'ariyah 3.881 (18%) dan kombinasi 9.639 (45%) dengan satri lebih dari 3.818.469 orang yang terdiri dari santri laki-laki 2.063.954 (54%) dan santri perempuan 1.754.515 (46%).⁴⁴

3. Elemen-Elemen Pondok Pesantren

Dhofier menyatakan bahwa pondok, masjid, santri, pengajaran kitab kuning dan kyai adalah lima elemen dasar tradisi pesantren. Ini berarti bahwa suatu lembaga pengajian atau pendidikan yang telah berkembang hingga memiliki kelima elemen tersebut berubah statusnya menjadi pesantren.⁴⁵ Kelima elemen tersebut merupakan satu kesatuan tak terpisahkan dan berada pada satu kompleks tersendiri.⁴⁶

Pondok. Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana siswanya (santri) tinggal bersama dan

⁴³ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Op Cit., h. 101.

⁴⁴ Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren....* Op Cit., h. 129. Lihat pula <http://pendis.kemenag.go.id/file/dokumen/buku-saku.pdf>

⁴⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi....* Op Cit., h. 79.

⁴⁶ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam...* Op Cit., h. 103.

belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan “kyai”. Asrama untuk para santri berada dalam lingkungan kompleks pesantren di mana kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruangan untuk belajar dan kegiatan-kegiatan yang lain. kompleks pesantren ini biasanya dikelilingi oleh tembok untuk menjaga keluar dan masuknya para santri dan tamu-tamu (orang tua santri, keluarga yang lain, dan tamu-tamu masyarakat luas) sesuai dengan peraturan yang berlaku.⁴⁷

Pondok, asrama bagi para santri, merupakan ciri khas tradisi pesantren, yang membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam di negara-negara lain.⁴⁸ Sistem pendidikan *suarau* di Minangkabau dan *dayah* di Aceh pada dasarnya dengan sistem pondok, hanya saja berbeda nama.

Pondok sebagai wadah pendidikan manusia seutuhnya sebagai operasionalisasi dari pendidikan yakni mendidik dan mengajar. mendidik secara keluarga berlangsung di pondok, sedangkan mengajarnya di kelas dan masjid/mushola. Hal inilah yang merupakan fase pembinaan dan peningkatan kualitas manusia sehingga ia bisa tampil sebagai kader masa depan. Oleh karena itu pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang pertama mengembangkan lingkungan hidup dalam arti kata pengembangan sumber daya

⁴⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi....* Op Cit., h. 79-80.

⁴⁸ Di Afganistan misalnya, para murid dan guru yang belum menikah tinggal di masjid. Jika masjid tersebut cukup luas, satu atau dua kamar yang disebut *hujrah* dibangun di samping masjid untuk tempat tidur para murid dan guru. Kebanyakan murid tinggal menyebar di langgar-langgar yang berdekatan dengan masjid yang besar tersebut. Para murid di langgar-langgar ini biasanya memimpin sembahyang lima waktu bagi jamaah (masyarakat) setempat; dan atas kedudukannya ini masyarakat menanggung kebutuhan makan para *tullab* (murid). Pada musim panen sebagian hasil panen disedekahkan kepada *tullab* sebagai hak Allah; sedekah ini biasanya dibelanjakan oleh *tullab* untuk kebutuhan pakaian dan uang saku. N. Snider, *Mosque Education in Afganistan*, dalam Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi... Op Cit.*, h. 81.

manusia dari segi mentalnya.⁴⁹ Sistem pondok yang terkontrol selama 24 *non-stop* juga merupakan keunggulan produk lembaga pendidikan Islam ini.

Bangunan pondok pada tiap pesantren berbeda-beda, baik kualitas maupun kelengkapannya. Ada yang didirikan atas biaya kyainya, atas kegotongroyongan para santri, dari sumbangan warga masyarakat, atau sumbangan dari pemerintah. Tetapi dalam tradisi pesantren ada kesamaan yang umum, yaitu kyai yang memimpin pesantren biasanya mempunyai kewenangan dan kekuasaan mutlak atas pembangunan dan pengelolaan pondok.⁵⁰

Setiap pesantren memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam membangun pondok yang sangat diperlukan para santrinya karena kebanyakan mereka datang dari tempat-tempat yang jauh untuk menggali ilmu dari kyai dan menetap di sana dalam waktu yang lama. Jika dalam sebuah pesantren terdapat santri laki-laki dan perempuan, pondok kediaman mereka dipisahkan. Ada pondok khusus bagi laki-laki dan ada pondok khusus bagi perempuan. Tempatnya dibuat berjauhan dan biasanya kedua kelompok ini dipisahkan oleh rumah keluarga kyai (*ndalem*), masjid, atau oleh ruang-ruang belajar.

Dhofir menyatakan bahwa ada tiga alasan utama mengapa pesantren harus menyediakan asrama (pondok) bagi para santri. *Pertama*, kemasyhuran seorang kyai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam menarik santri-santri dari tempat-tempat yang jauh untuk berdatangan. Untuk dapat menggali ilmu dari kyai tersebut secara teratur dan dalam waktu yang lama, para santri harus meninggalkan kampung halaman dan menetap di dekat kediaman kyai dalam

⁴⁹ Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren....* Op Cit., h. 29.

⁵⁰ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam...* Op Cit., h. 103

waktu yang lama. *Kedua*, hampir semua pesantren berada di desa-desa. Di desa tidak ada model kos-kosan seperti di kota-kota Indonesia pada umumnya dan juga tidak tersedia perumahan (akomodasi) yang cukup untuk dapat menampung santri-santri. Dengan demikian, perlu adanya asrama khusus bagi para santri. Dan *ketiga*, ada sikap timbal balik antara kyai dan santri, di mana para santri menganggap kyainya seolah-olah sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi. Sikap timbal balik ini menimbulkan keakraban dan kebutuhan untuk saling berdekatan terus menerus. Sikap ini juga menimbulkan perasaan tanggung jawab di pihak kyai untuk dapat menyediakan tempat tinggal bagi para santri. Di samping itu, dari pihak santri tumbuh perasaan pengabdian kepada kyainya.⁵¹ Hal semacam ini selanjutnya dikenal dengan istilah *ngalab barokah* (mencari barokah kyai dengan mengabdikan kepadanya).

Kedudukan pondok bagi para santri sangatlah esensial sebab di dalamnya santri tinggal belajar dan ditempa diri pribadinya dengan control seorang ketua asrama atau kyai yang memimpin pesantren itu. Dengan santri tinggal di asrama berarti dengan mudah kyai mendidik dan mengajarkan segala bentuk jenis ilmu yang telah ditetapkan sebagai kurikulumnya. Begitu pula melalui pondok santri dapat melatih diri dengan ilmu-ilmu praktis seperti kepandaian berbahasa Arab dan Inggris juga mampu menghafal al-Qur'an begitu pula keterampilan yang lain. sebab di dalam pondok pesantren santri saling kenal-mengenal dan terbina kesatuan mereka untuk saling isi-mengisi dan melengkapi diri dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan.

⁵¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi....Op Cit.*, h. 82.

Masjid. Masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dari pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik sholat lima waktu, khutbah, sholat Jum'ah, dan pengajian kitab-kitab Islam klasik.⁵²

Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional. Dengan kata lain, kesinambungan sistem pendidikan Islam yang berpusat pada masjid sejak Masjid Qubba didirikan dekat Madinah pada masa Nabi Muhammad saw tetap terpancar dalam sistem pesantren. Sejak zaman Nabi, masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam. Di mana pun kaum muslimin berada, mereka selalu menggunakan masjid sebagai tempat pertemuan, pusat pendidikan, aktivitas administrasi dan kultural. Hingga saat ini pesantren-pesantren yang ada di negeri ini masih terus memelihara tradisi ini. Para kyai selalu mengajar santri-santrinya di masjid dan menganggap masjid sebagai tempat yang paling tepat untuk menanamkan disiplin para santri dalam mengerjakan kewajiban sholat lima waktu, memperoleh pengetahuan agama dan kewajiban agama yang lain.

Masjid pada hakikatnya merupakan sentral kegiatan muslim baik dalam dimensi *ukhrowi* maupun *duniawi* dalam ajaran Islam, karena pengertian yang lebih luas dan maknawi, masjid memberikan indikasi sebagai kemampuan seorang abdi dalam mengabdikan kepada Allah yang disimbolkan sebagai adanya masjid (tempat sujud). Atas dasar pemikiran ini dapat dipahami bahwa masjid tidak hanya terbatas pada pandangan materialistik, melainkan pandangan idealistik,

⁵² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi....*Op Cit., h. 85.

immaterialistik termuat didalamnya.⁵³

Pemikiran materialistik mengarah pada keberadaan masjid sebagai suatu bangunan yang dapat ditangkap oleh mata. Dalam hal ini secara sederhana masjid adalah tempat sujud. Sujud adalah simbol kepatuhan seorang hamba kepada Khaliqnya. Oleh karena itu, seluruh kegiatan yang mengambil tempat di masjid tentu memiliki nilai ibadah yang tinggi. Artinya proses kegiatan itu hanya mengharapkan keridhaan Allah yang bersifat ilahiyah, berkaitan dengan pahala dan balasan Allah.

Di dunia pesantren, masjid dijadikan ajang atau sentral kegiatan pendidikan Islam baik dalam pengertian modern maupun tradisional. Dalam konteks lebih jauh masjidlah yang menjadi pesantren pertama, tempat berlangsungnya proses belajar-mengajar. dapat juga dikatakan masjid identik dengan pesantren. Seorang kyai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren biasanya pertama-tama akan mendirikan masjid di dekat rumahnya. Langkah ini biasanya diambil atas perintah gurunya yang telah menilai bahwa ia akan sanggup memimpin sebuah pesantren.

Santri. Istilah santri hanya terdapat di pesantren sebagai pengejawantahan adanya peserta didik yang haus akan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang kyai yang memimpin sebuah pesantren. Oleh karena itu santri pada dasarnya berkaitan erat dengan keberadaan kyai dan pesantren. Santri memiliki arti sempit dan luas. Pengertian sempit, santri adalah seorang pelajar sekolah agama, sedangkan pengertian yang lebih luas, santri mengacu kepada

⁵³ Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren....*Op Cit., h. 31.

seorang anggota bagian penduduk Jawa yang menganut Islam dengan sungguh-sungguh menjalankan ajaran Islam, shalat lima waktu dan shalat Jum'ah.⁵⁴

Menurut pengertian yang dipakai dalam lingkungan orang-orang pesantren, seorang alim hanya bisa disebut kyai bilamana memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren tersebut untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik. Oleh karena itu, santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren.

Dhofir dalam bukunya mengklasifikasikan santri kedalam dua golongan. *Pertama, Santri Mukim*, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memang bertanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari; mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah. *Kedua, Santri Kalong*, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren, biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik (*nglaju*) dari rumahnya sendiri. Biasanya perbedaan antara pesantren besar dan kecil dapat dilihat dari komposisi santri kalong. Semakin besar sebuah pesantren, semakin besar jumlah santri mukimnya. Dengan kata lain, pesantren kecil memiliki lebih banyak santri kalong daripada santri mukim.⁵⁵ Santri kalong biasanya juga banyak dijumpai di pondok pesantren di daerah-daerah yang minus secara umum tidak mampu mengasramakan seluruh santri yang mengaji di pondok pesantren. Hal ini

⁵⁴ Clifford Greetz, *Abangan, Santri, dan Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983), h. 268. Dalam Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren....Op Cit.*, h. 33.

⁵⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi....Op Cit.*, h. 89.

disebabkan karena keterbatasan asrama dan fasilitas lainnya sehingga santri-santri yang berada di dekat atau sekitar asrama pondok pesantren harus rela tinggal di pemukiman-pemukiman masyarakat atau di rumahnya masing-masing.⁵⁶

Selain dua kategori santri di atas, juga terdapat istilah *santri kelana* dalam tradisi pesantren. Santri kelana adalah santri yang berpindah-pindah dari satu pesantren ke pesantren yang lainnya, hanya untuk memperdalam ilmu agama. Santri kelana ini akan selalu berambisi untuk memiliki ilmu dan keahlian tertentu dari kyai yang dijadikan gurunya. Hampir semua kyai dan ulama' di Jawa yang memimpin sebuah pesantren besar, memperdalam pengetahuan dan memperluas penguasaan ilmu agamanya dengan cara mengembara dari pesantren ke pesantren (berkelana). Akan tetapi, setelah pesantren mengadopsi sistem pendidikan modern seperti sekolah atau madrasah, tradisi kelana ini mulai ditinggalkan.⁵⁷

Para santri yang belajar dalam satu pondok biasanya memiliki rasa solidaritas dan kekeluargaan yang kuat, baik antara sesama santri maupun antara santri dan kyai mereka. Situasi sosial yang berkembang di antara para santri menumbuhkan sistem sosial tersendiri. Di dalam pesantren para santri belajar hidup bermasyarakat, berorganisasi, memimpin dan dipimpin. Mereka juga dituntut untuk dapat menaati kyai dan meneladani kehidupannya dalam segala hal, di samping harus bersedia menjalankan tugas apapun yang diberika oleh kyai.

Cara interaksi antara santri dan kyai sangat beda bahkan merepresentasikan sikap "*taken for granted*" tanpa sikap "kritis-logis".

⁵⁶ Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren....* Op Cit., h. 33.

⁵⁷ Amin Haedari dan Abdullah Hamid, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Gobar*, (Jakarta: IRD Press, 2004), h. 37. Dalam Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren....* Op Cit., h. 33.

Indikasinya adalah loyalitas yang tinggi terhadap seorang kyai atau ustadz/ustadzah itulah salah satu ciri yang mengakar kuat dalam nuansa pondok pesantren. Acap kali, orang yang melihat akan terheran ketika seorang kyai menyuruh santri mengerjakan sesuatu. Tanpa berpikir panjang para santri yang mendapat *dawuh* atau perintah tersebut, akan mengerjakan tugas yang diamanahkan. Santri tidak akan pernah berpikir sama sekali tentang imbalan. Keberkahan adalah yang sangat mereka harapkan.

Ada beberapa alasan yang diungkapkan oleh Dhofir berkenaan dengan pergi dan menetapnya seorang santri di suatu pesantren, diantaranya 1) mereka ingin mempelajari kitab-kitab lain yang membahas Islam secara lebih mendalam di bawah bimbingan kyai yang memimpin pesantren; 2) mereka ingin memperoleh pengalaman kehidupan pesantren, baik dalam bidang pengajaran, keorganisasian maupun hubungan dengan pesantren-pesantren terkenal; dan 3) mereka ingin memusatkan studinya di pesantren tanpa disibukkan oleh kewajiban sehari-hari di rumah keluarganya. Di samping itu, dengan tinggal di suatu pesantren yang sangat jauh letaknya dari rumahnya sendiri mereka tidak mudah pulang-balik meskipun kadang-kadang menginginkannya.⁵⁸ Hal ini dilakukan semata-mata agar tertanam jiwa dan mental yang kuat dan mandiri.

Pengajaran Kitab Kuning. Kitab kuning sebagai kurikulum inti pesantren ditempatkan pada posisi istimewa. Karena, keberadaannya menjadi unsur utama dan sekaligus ciri pembeda antara pesantren dan lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya. Pada pesantren di Jawa dan Madura, penyebaran

⁵⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi....* Op Cit., h. 89-90.

keilmuan, jenis kitab dan sistem pengajaran kitab kuning mengalami kesamaan. Kesamaan-kesamaan ini menghasilkan homogenitas pandangan hidup, kultur dan praktik-praktik keagamaan di kalangan santri.⁵⁹

Berdasarkan catatan sejarah, pesantren telah mengajarkan kitab-kitab klasik, khususnya karangan-karangan madzab syafi'iyah. Pengajaran kitab kuning berbahasa Arab tanpa *harakat* atau sering disebut *gundul*⁶⁰ merupakan satu-satunya metode yang secara formal diajarkan dalam pesantren di Indonesia. Pada umumnya, para santri datang dari jauh dari kampung halaman dengan tujuan ingin memperdalam kitab-kitab klasik tersebut, baik kitab Ushul Fiqh, Fiqih, Kitab Tafsir, Hadits dan lain sebagainya. Para santri juga biasanya mengembangkan keahlian dalam berbahasa Arab (Nahwu dan Sharaf), guna menggali makna dan tafsir di balik teks-teks klasik tersebut.⁶¹

Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan ke dalam delapan kelompok, yaitu: 1) nahwu (*sintaksis*) dan sharaf (*morfologi*); 2) fiqh; 3) ushul fiqh; 4) hadis; 5) tafsir; 6) tauhid; 7) tasawuf dan etika; 8) cabang-cabang lain seperti *tarikh* dan *balaghah*. Kitab-kitab tersebut meliputi teks yang sangat pendek sampai teks yang terdiri dari berjilid-jilid tebal mengenai hadis, tafsir, fiqh, ushul fiqh dan tasawuf. Kesemuanya dapat pula digolongkan ke dalam tiga tingkatan, yaitu kitab dasar, kitab tingkat menengah

⁵⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi...* Op Cit., h. 86-88.

⁶⁰ Kitab gundul merupakan kitab-kitab Islam klasik biasanya dikenal juga dengan istilah Kitab Kuning yang terpengaruh oleh warna kertas. Kitab-kitab itu ditulis oleh ulama zaman dulu yang berisikan tentang ilmu keIslaman seperti: fiqh, hadits, tafsir, maupun tentang akhlaq. Lihat Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren....* Op Cit., h. 35.

⁶¹ Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren....* Op Cit., h. 35.

dan kitab tingkat tinggi.⁶²

Selain itu, berdasarkan periode pengarang (*mushonnif*) sebelum atau sesudah abad ke-19 M, kitab kuning dapat dikelompokkan menjadi dua. *Pertama*, *al-Kutub al-Qodimah*, kitab klasik salaf. Semua kitab ini merupakan produk ulama pada sebelum abad ke-19 M. ciri-ciri umumnya adalah: 1) bahasa pengantar seutuhnya bahasa klasik, terdiri atas sastra lirik (*nadham*) atau prosa lirik (*natsar*); 2) tidak mencantumkan tanda baca, seperti koma, titik, tanda seru, tanda tanya dan sebagainya; 3) tidak mengenal pembabakan alinea atau paragraf, sebagai penggantinya adalah jenjang uraian seringkali disusun dengan kata كُتُبُ, ن , باب , تنبه ; 4) isi kandungan kitab banyak berbentuk duplikasi dari karya ilmiah ulama sebelumnya. Kitab sumber diperlukan sebagai matan, yang dikembangkan menjadi resume (*mukhtashar* atau *khulashoh*), *syarah*, *taqrirot*, *ta'liqot*, dan sebagainya; 5) khusus kitab salaf yang beredar di lingkungan pesantren si pengarang (*mushonnif*) harus tegas berafiliasi dengan madzab sunni, terutama madzab *arba'ah*. Sedangkan kitab salaf yang *mushonnifnya* tidak berafiliasi dengan madzab sunni hanya dimiliki terbatas oleh kiai sebagai studi banding.

Kedua, *al-Kutub al-'Asyriyyah*. Kitab-kitab ini merupakan produk-produk ilmiah pada pasca abad ke-19 M. Ciri-cirinya adalah: 1) bahasanya diremajakan atau berbahasa populer dan diperkaya dengan idiom-idiom keilmua dari disiplin non-*syar'i*. Pada umumnya karangannya berbentuk prosa bebas. 2) teknik penulisan dilengkapi dengan tanfa baca yang sangat membantu

⁶² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi....Op Cit.*, h. 87.

pemahaman. 3) sistematika dan pendekatan analisisnya terasa sekali dipengaruhi oleh ilmu pengetahuan umum pada zamannya. 4) isi karangan merupakan hasil studi literer yang merujuk pada banyak buku dan seringkali tidak ada keterkaitan dengan paham madzhab tertentu.⁶³

Waktu pengajian kitab kuning ditentukan pagi dan sore hari atau pagi hari hingga menjelang masuk madrasah/sekolah. Sistem yang diberikan adalah *wetonan*, *sorogan* dan *bandongan*. Dalam hal ini seorang kyai memberikan penjelasan dan pandangan mengenai kitab tersebut di samping cara membacanya. Bahkan dalam formulasi kurikulum pelajaran kitab kuning diserahkan sepenuhnya dan seutuhnya kepada kyainya. Artinya, kurikulum pesantren sepenuhnya diformat oleh kyai sebagai *top manager* pesantren.

Ada dua alasan seorang santri belajar kitab-kitab tersebut. Disamping mendalami isi kitab maka secara tidak langsung juga mempelajari bahasa Arab sebagai bahasa kitab tersebut. Oleh karena itu, seorang santri yang telah tamat belajarnya di pesantren cenderung memiliki pengetahuan bahasa Arab. Hal ini menjadi ciri seorang santri yang telah menyelesaikan studinya di pondok pesantren, yakni mampu memahami isi kitab dan sekaligus juga mampu menerapkan bahasa kitab tersebut menjadi bahasanya.

Seperti yang telah disinggung di atas bahwa dalam tradisi pesantren, pengajaran kitab-kitab Islam klasik lazimnya memakai metode-metode berikut. **(a) Metode Sorogan**, yaitu bentuk belajar-mengajar di mana kyai hanya menghadapi seorang santri atau sekelompok kecil santri yang masih dalam tingkat

⁶³ Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren....Op Cit.*, h. 36.

dasar. Tata caranya adalah seorang santri menyodorkan kitab dihadapan kyai, kemudian kyai membacakan beberapa bagian dari kitab itu, lalu murid mengulangi bacaannya di bawah tuntunan kyai sampai santri benar-benar dapat membacanya dengan baik. Bagi santri yang telah menguasai materi pelajarannya akan ditambahkan materi baru, sedangkan yang belum harus mengulanginya lagi.

(b) Metode Wetonan dan bandongan, ialah metode mengajar dengan sistem ceramah. Kyai membaca kitab dihadapan kelompok santri tingkat lanjutan dalam jumlah besar pada waktu-waktu tertentu seperti sesudah sholat berjamaah subuh atau isya'. Di daerah Jawa Barat metode ini lebih dikenal dengan istilah *bandongan*. Dalam metode ini kyai biasanya membacakan, menerjemahkan, lalu menjelaskan kalimat-kalimat yang sulit dari suatu kitab dan para santri menyimak bacaan kyai sambil membuat catatan penjelasan di pinggiran kitabnya. Di daerah luar Jawa metode ini disebut *halaqah*, yakni murid mengelilingi guru yang membahas kitab.

(c) Metode Musyawarah, ialah sistem belajar dalam bentuk seminar untuk membahas setiap masalah yang berhubungan dengan pelajaran santri di tingkat tinggi. Metode ini menekankan keaktifan pada pihak santri, yaitu santri harus aktif mempelajari dan mengkaji sendiri buku-buku yang telah ditentukan kyainya. Kyai hanya menyerahkan dan memberi bimbingan seperlunya.⁶⁴ Metode ini biasanya juga dikenal dengan *syawir*. Pada literature lain ditambahkan **(d) Metode Majelis Ta'lim**, yakni suatu metode yang juga berbentuk lembaga pendidikan non formal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur dan diikuti oleh jama'ah yang relatif

⁶⁴ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam...* Op Cit., h. 104.

banyak dengan tujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah, antara manusia dengan sesamanya, serta antara manusia dengan lingkungannya, dalam rangka membina masyarakat yang bertaqwa kepada Allah.⁶⁵ Dalam pelaksanaannya, metode ini dilaksanakan biasanya hanya satu minggu satu kali, satu bulan sekali dengan materi yang bersifat umum serta berisi nasihat-nasihat atau wejangan-wejangan keagamaan *amar ma'ruf nahi mungkar* yang diambil dari kitab-kitab tertentu. Metode ini biasanya diikuti oleh masyarakat sekitar yang berminat.⁶⁶ Metode ini biasanya juga disebut dengan pengajian umum.

Kyai. Dari berbagai elemen pesantren yang ada di atas, adanya kyai menjadi ciri yang paling esensial dan juga ciri khas utama bagi keberadaan pesantren. Kyai pada hakikatnya adalah gelar yang diberikan kepada seseorang yang mempunyai ilmu dibidang agama Islam dan merupakan suatu personifikasi yang erat kaitannya dengan suatu pondok pesantren. Bahkan rata-rata pesantren yang berkembang di Jawa dan Madura sosok kyai begitu sangat berpengaruh, kharismatik dan berwibawa, sehingga amat disegani oleh masyarakat di lingkungan pesantren. Di samping itu kyai pondok pesantren biasanya juga sekaligus sebagai penggagas dan pendiri dari pesantren yang bersangkutan. Oleh karenanya sangat wajar jika pertumbuhan pesantren sangat bergantung pada peran seorang kyai.⁶⁷

Kyai di dalam dunia pesantren sebagai penggerak dalam mengamban dan mengembangkan pesantren. Kyai bukan hanya pemimpin pondok pesantren tetapi

⁶⁵ Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren....*Op Cit., h. 39.

⁶⁶ Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren....*Op Cit., h. 39.

⁶⁷ Amin Haedari dan Abdullah Hamid, *Masa Depan... Op Cit.*, h. 28.

juga pemilik pondok pesantren. Dengan demikian kemajuan dan kemunduran pondok pesantren benar-benar terletak pada kemampuan kyai dalam mengatur pelaksanaan pendidikan di dalam pesantren. Hal ini disebabkan karena besarnya pengaruh seorang kyai dan juga tidak hanya terbatas dalam pesantrennya, melainkan juga terhadap lingkungan masyarakatnya.⁶⁸

Kata “kyai” bisa berarti; sebutan alim ulama (cerdik pandai dalam agama Islam).⁶⁹ Perkataan kyai dalam bahasa Jawa dipakai sebagai gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan pengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santri.⁷⁰ Kyai dapat juga dikatakan sebagai ulama’, yang berfungsi sebagai pewaris Nabi (*waratsah al-anbiya’*) sehingga ucapan-ucapan dan seluruh perilakunya akan dicontoh oleh komunitas disekitarnya. Kyai berfungsi sebagai sosok model atau teladan yang baik (*uswatun hasanah*) tidak saja bagi santrinya, tetapi juga bagi seluruh komunitas di sekitar pesantren. Kewibawaan dan kedalaman ilmunya adalah modal utama bagi keberlangsungannya semua wewenang yang dijalankan.

Kyai atau pimpinan pesantren tidak saja berfungsi sebagai *leader*, *central figure* dan *top-manager* di pesantrennya masing-masing, tapi juga menjadi *moral force* bagi para santri dan seluruh penghuni pesantren, di mana antara santri dan kyai tercipta hubungan batin (bukan sekedar emosional) yang tulus dan kokoh, bahkan sampai mereka sudah pulang.

⁶⁸ Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren....Op Cit.*, h. 23.

⁶⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 199.

⁷⁰ Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren....Op Cit.*, h. 24.

4. Peran dan Fungsi Pondok Pesantren

Dalam perjalanan sejarah Indonesia pesantren telah memainkan peranan yang besar dalam usaha memperkuat iman, meningkatkan ketakwaan, membina akhlak mulia dan mengembangkan swadaya masyarakat Indonesia dan ikut mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan informal, nonformal, dan pendidikan formal yang diselenggarakannya.⁷¹

Secara informal lembaga pesantren di Indonesia telah berfungsi sebagai keluarga yang membentuk watak dan kepribadian santri. Pesantren juga telah melaksanakan pendidikan keterampilan melalui kursus-kursus untuk membekali dan membantu kemandirian para santri dalam kehidupan masa depannya sebagai muslim yang juga dai dan pembina masyarakat.

Secara keseluruhan, pesantren selalu dijadikan contoh dan panutan oleh masyarakat dalam segala hal yang dilakukan atau dianjurkan untuk dilaksanakan oleh masyarakat, sehingga keberadaan pesantren telah berperan menjadi potensi yang sangat besar dalam pengembangan masyarakat, terutama masyarakat muslim lapisan menengah ke bawah.

Pesantren memiliki fungsi sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai benteng pertahanan moral. Hal ini dikarenakan pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional untuk menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam (*tafaqquh fiddin*) dengan menekankan pentingnya moral sebagai pedoman kehidupan masyarakat sehari-hari.⁷²

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren berfungsi untuk

⁷¹ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam...* Op Cit., h. 105.

⁷² Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren....* Op Cit., h. 42.

menyelenggarakan pendidikan formal (madrasah, sekolah umum, perguruan tinggi) dan pada pendidikan non formal yang secara khusus mengajarkan agama yang sangat kuat yang dipengaruhi oleh pikiran-pikiran ulama *salafus sholih*. Sebagai lembaga sosial, pesantren berfungsi untuk menampung generasi penerus (putra-putri) dari segala lapisan masyarakat muslim.

Lebih rinci Umiarso dan Nur Zazin menyatakan bahwa pada prosesnya pesantren berfungsi antara lain sebagai pusat kajian Islam, pusat pengembangan dakwah, pusat pelayanan beragama dan moral serta pusat pengembangan solidaritas dan ukhuwah Islamiyah.

5. Tujuan Pondok Pesantren

Berbicara mengenai tujuan pondok pesantren tak bisa lepas dari pemikiran dasar filosofis berdirinya sebuah pondok pesantren. Sebagaimana kita ketahui bahwa pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan swasta yang didirikan oleh perorangan (kyai) sebagai figur sentral yang berdaulat. Kebanyakan dari kyai menetapkan tujuan pendidikan pondoknya secara berbeda-beda antara satu pesantren dengan pesantren yang lain dan sifatnya tidak tertulis.

Penyebab dari kondisi yang semacam itu adalah adanya pluralitas eksistensi pesantren, yaitu beragamnya jenis dan pola pondok pesantren yang mana tentunya hal ini juga akan mempunyai ciri-ciri khusus yang berbeda antara pesantren yang satu dengan pesantren yang lain. Hal inilah yang berakibat pada heterogenya tujuan pesantren sehingga sulit untuk diketahui perumusannya secara jelas.

Artinya, pluralitas pesantren mengindikasikan pada pluralitas tujuan

pesantren pula yang tidak terformulasi pada satu tujuan yang sama. Namun demikian, tujuan yang pasti dari pesantren adalah mengaplikasikan nilai-nilai yang ada dalam al-Qur'an dan hadits sebagai bentuk dari pengaplikasian nilai-nilai Islam.⁷³

Tidak adanya konsensus mengenai formulasi tujuan pondok pesantren mengakibatkan beragamnya asumsi dan pendapat dari para pakar dan praktisi dunia pendidikan Islam. Muzayyin Arifin misalnya, mengasumsikan tujuan pondok pesantren sebagai berikut.

- 1) Tujuan khusus: “mempersiapkan para santri untuk menjadi orang yang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat”.
- 2) Tujuan umum: “membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubalig Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya”.⁷⁴

Saifudin Zuhri seperti yang dikutip oleh Umiarso dan Nur Zazin menyatakan bahwa secara umum tujuan pondok pesantren adalah untuk menyebarkan ajaran-ajaran Islam (proses Islamisasi) dan meningkatkan ketaqwaan dan keimanan seseorang, sehingga dapat mencapai manusia *insan kamil*.⁷⁵

Berdasarkan penelitian yang dilakukannya, Mastuhu merumuskan tujuan

⁷³ Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren....Op Cit.*, h. 24

⁷⁴ Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), Cet. 2, h. 237.

⁷⁵ Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren....Op Cit.*, h. 51.

pondok pesantren adalah

“menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat seperti rasul, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti sunnah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menyebarkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat (*‘izzul Islam wal muslimin*), dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia. Idealnya pengembangan kepribadian yang ingin dituju adalah kepribadian muhsin, bukan sekedar muslim”.⁷⁶

Secara teoritis akademis, Pupuh Fathurrahman menyatakan bahwa tujuan pondok pesantren harus memadukan secara komprehensif mencakup semua aspek nilai dasar, kecerdasan, kedewasaan/kematangan dengan aspek kepribadian yang bulat dan utuh. Tujuan pondok pesantren harus meliputi aspek *normatif* (berdasarkan norma yang mengkristalisasikan nilai-nilai yang hendak diinternalisasi), aspek *fungsiional* (tujuan yang memiliki sasaran teknis manajerial).⁷⁷ Tujuan tersebut di atas bukan hanya mencapai kesejahteraan duniawi tetapi selamat dunia dan akhirat, seperti digambarkan dalam firman Allah QS. Al-Qhasas ayat 77:

وَاتَّبِعْ فِي مَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا
يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: “dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada

⁷⁶ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), h. 56.

⁷⁷ Pupuh Fathurrahman dalam A. Tafsir dkk, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004), Cet. 1., h. 211.

*orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.*⁷⁸

Dari ayat di atas jelas bahwa tujuan pondok pesantren harus berorientasi *ukhrowi* dan *duniawi*, yaitu mengembangkan pikiran dan keilmuan mulai dari tingkah laku serta prosesnya berdasarkan Islam untuk merealisasikan ubudiyah kepada Allah di dalam kehidupan manusia, baik individu maupun masyarakat.

Tujuan pondok pesantren yang telah diuraikan di atas juga harus sesuai dengan tujuan asasi bangsa. Untuk menciptakan rumusan formal dari tujuan pondok pesantren yang bersifat integral, komprehensif, atau total meliputi segala jenis pondok dalam hubungannya dengan masa pembangunan sekarang, harus tidak terlepas dari cita-cita/tujuan bangsa kita sebagaimana yang sudah ditetapkan dalam UUD 1945 serta diperkuat dengan Ketetapan MPRS Tahun 1966 serta Tap-Tap MPR selanjutnya. Oleh karena bila suatu tujuan pendidikan dalam Negara kita tidak relevan atau kongruen dengan tujuan asasi bangsa, akan timbul kecurigaan yang merugikan kelangsungan hidup pondok pesantren itu sendiri, seperti *isolationism* atau *exclusivisme* dalam kewarganegaraan.⁷⁹ Dengan demikian, perlu adanya perumusan tujuan yang bersifat *integrated* yang dapat menampung cita-cita Negara dan ulama. Dari situ M. Arifin menformulasikan tujuan pondok pesantren seperti di bawah ini.

1) Tujuan umum

“Membentuk mubalig-mubalig Indonesia berjiwa Islam yang

⁷⁸ Departemen Agama RI, *Al-Jumanatul ‘Ali: Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit J-Art, 2004), h. 394.

⁷⁹ Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta....Op Cit*, h. 237.

pancasilais yang bertaqwa, yang mampu baik rohani maupun jasmaniah mengamalkan ajaran agama Islam bagi kepentingan kebahagiaan hidup diri sendiri, keluarga, masyarakat dan bangsa, serta negara Indonesia”.

- 2) Tujuan khusus/intermediair
 - a) Membina suasana hidup keagamaan dalam pondok pesantren sebaik mungkin sehingga terkesan pada jiwa anak didiknya (santri).
 - b) Memberikan pengertian keagamaan melalui pengajaran ilmu agama Islam.
 - c) Mengembangkan sikap beragama melalui praktik-praktik ibadah.
 - d) Mewujudkan ukhuwah Islamiyah dalam pondok pesantren dan di sekitarnya.
 - e) Memberikan pendidikan keterampilan, *civic* dan kesehatan, serta olahraga kepada anak didiknya.
 - f) Mengusahakan terwujudnya segala fasilitas dalam pondok pesantren yang memungkinkan pencapaian tujuan umum tersebut.⁸⁰

Dengan adanya perumusan tujuan yang bersifat *integrated* tersebut maka tujuan pesantren akan dapat menampung cita-cita negara dan ulama bangsa Indonesia. Dengan begitu, maka pesantren akan mampu memunculkan atau membentuk kepribadian yang mantap yang dilengkapi dengan ilmu pengetahuan dengan harapan setelah kembali ke kampung halaman dapat menjadi muslim yang menjadi suri tauladan yang mampu memantulkan kultur pesantren dalam

⁸⁰ Muzayyin Arifin, *Kapita Selekt...* Op Cit, h. 239.

menempuh hidup di dunia serta dapat menyiarkan nilai-nilai dari ajaran agama Islam yang menjadi pembuka terhadap cakrawala baru dan menjadi manusia muslim yang sakinah dalam kehidupan beragama dan arif dalam kehidupan bermasyarakat.

6. Tipologi Pondok Pesantren

Ada beberapa tipologi pondok pesantren yang diungkap oleh para ahli melalui penelitiannya. Hasil penelitian LP3S Jakarta misalnya, telah mencatat 5 macam tipe pondok pesantren dilihat dari sudut pandang pola fisiknya. Tipologi ini meliputi: 1) pondok pesantren yang hanya terdiri dari masjid dan rumah Kyai. Pondok pesantren seperti ini masih bersifat sederhana sekali, di mana Kyai masih memergunakannya untuk tempat mengajar, kemudian santri hanya datang dari daerah sekitar pesantren itu sendiri; 2) pondok pesantren yang selain masjid dan rumah Kyai, juga telah memiliki pondok atau asrama tempat menginap para santri yang datang dari daerah-daerah yang jauh; 3) pondok pesantren yang disamping memiliki kedua pola tersebut di atas, dengan sistem wetonan san sorogan, pondok pesantren tipe ini telah menyelenggarakan sistem pendidikan formal seperti madrasah; 4) tipe pada pola keempat ini, selain memiliki pola-pola tersebut di atas, juga telah memiliki tempat untuk pendidikan keterampilan, seperti peternakan, perkebunan dan lain-lain; dan 5) pondok pesantren yang selain memiliki keempat pola di atas, juga terdapat bangunan-bangunan seperti: perpustakaan, dapur umum, ruang makan, kantor administrasi, toko dan lain sebagainya. Pondok pesantren tersebut telah berkembang atau bisa juga disebut

pondok pesantren pembangunan.⁸¹

Sedangkan menurut Zamakhsari Dhofir, dalam penggolongannya menyatakan bahwa pesantren digolongkan kecil apabila memiliki santri dibawah 1.000 orang yang pengaruhnya hanya sebatas kabupaten. Pesantren sedang, memiliki santri antara 1.000-2.000 orang yang pengaruhnya meliputi beberapa kabupaten. Adapun pesantren besar memiliki santri lebih dari 2.000 orang dan biasanya berasal dari beberapa propinsi.⁸²

Selain itu, tipologi pesantren dapat dipandang dari berbagai perspektif. Misalnya, dari perspektif rangkaian kurikulum, tingkat kemajuan, keterbukaan dari segi perubahan dan dari sudut sistem pendidikannya.⁸³ Dari segi kurikulumnya, M. Arifin menggolongkan pesantren menjadi pesantren modern, pesantren *takhossus* (khusus ilmu alat, ilmu Fiqh/Ushul Fiqh, ilmu *tafsir/hadis*, ilmu *tasawuf/tharikat*, dan *qira'at al-Quran*) dan pesantren campuran.⁸⁴ Berdasarkan kemajuan muatan kurikulumnya, pesantren paling sederhana hanya belajar tulisan arab dan menghafal beberapa surat dalam al-Quran, pesantren sedang yang mengajarkan berbagai kitab Fiqh, ilmu aqidah, tata bahasa Arab (*nahwu-sharaf*), dan pesantren yang paling maju yang mengajarkan kitab-kitab Fiqh, aqidah, dan tasawuf yang lebih mendalam dan beberapa mata pelajaran tradisional lainnya.⁸⁵

Dari perspektif keterbukaan dibagi menjadi dua kategori yaitu pesantren

⁸¹ Nawawi dalam Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren....*Op Cit., h. 60.

⁸² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi....*Op Cit., h. 41.

⁸³ Muzamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi ...*Op Cit., h. 16.

⁸⁴ Muzayyin Arifin, *Kapita Selekt....*Op Cit, h. 251-252.

⁸⁵ Martin Van Bruinessen, *NU Tradisi Relasi-Relasi Kuasa Pencarian Wacana Baru*, dalam Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren....*Op Cit., h. 61.

salafi dan *khalafi*. Pesantren *salafi* tipe mengajarkan kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan, dengan menerapkan sistem pendidikan madrasah untuk memudahkan sistem sorogan dan tanpa mengenalkan pelajaran umum. Sedangkan pesantren *khalafi* telah memasukkan pelajaran umum dalam madrasah yang dikembangkan atau membuat tipe sekolah umum di lingkungan pesantren.⁸⁶

Kategori pesantren dari sistem pendidikan yang dikembangkan terklasifikasi menjadi 3 macam, yaitu: 1) memiliki santri dan tinggal bersama kyai, kurikulum tergantung kyai, dan pengajaran secara privasi, 2) memiliki madrasah kurikulum tertentu, pengajaran bersifat aplikasi, kyai memberikan pelajaran secara umum dalam waktu tertentu, santri bertempat tinggal di asrama, dan 3) hanya berupa asrama, santri belajar di sekolah, madrasah bahkan perguruan tinggi agama di luar, kyai sebagai pengawas dan pembina mental.⁸⁷

Lebih lanjut ada juga yang membuat kategori pesantren berdasarkan spesifikasi keilmuan. Misalnya pesantren alat (mengutamakan penguasaan gramatikal bahasa Arab), seperti pesantren Lirboyo, pesantren Ploso, pesantren Fiqh misalnya Tebuireng, Tambak Beras, Denanyar, Lasem, pesantren Qira'ah al-Qur'an seperti pesantren Kranyak, Wonokromo dan pesantren tasawuf seperti pesantren Jampes di Kediri.⁸⁸ Djamaluddin dan Abdullah Aly dalam Umiarso dan Nur Zazin membedakan pesantren dilihat dari sudut administrasi pendidikannya, maka pondok pesantren dapat dibedakan dalam empat kategori: yaitu 1) pondok pesantren dengan sistem pendidikan yang lama pada umumnya terdapat jauh di

⁸⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi...* Op Cit., h. 41.

⁸⁷ Ahmad Qodri Abdillah Azizy dalam Ismail SM, Nurul Huda dan Abdil Kholiq, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, dalam Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren...* Op Cit., h. 62.

⁸⁸ Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren*, (Jakarta: CV. Dharma Bakti, 1399 H), h. 25.

luar kota, hanya memberikan pengajian; 2) pondok pesantren modern dengan sistem pendidikan klasikal berdasarkan atas kurikulum yang tersusun baik, termasuk pendidikan *skill* atau *vocational* (keterampilan); 3) pondok pesantren dengan kombinasi yang di samping memberikan pelajaran dengan sistem pengajian, juga madrasah yang dilengkapi dengan pengetahuan umum menurut tingkat atau jenjangnya; dan 4) pondok pesantren yang tidak lebih dari asrama pelajar dari pada pondok yang semestinya.⁸⁹

Adapun dilihat dari tataran model, menurut Masykuri Abdillah, ada beberapa model penyelenggaraan pesantren, yaitu: 1) pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan (MI, MTs, MA, dan PTAI) maupun yang juga memiliki sekolah umum (SD, SMP, SMA, dan PTU), seperti pesantren Tebuireng Jombang dan Pesantren Syafi'iyah Jakarta; 2) pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional, seperti pesantren Gontor Ponorogo dan Daarul Rahman Jakarta; pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk madrasah diniyah, seperti pesantren Lirboyo Kediri dan Pesantren Tegalrejo Magelang; dan 4) pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian.⁹⁰

Manfred Ziemek merinci model-model pesantren menjadi lima jenis (A, B, C, D, dan E). **Model A** adalah model paling sederhana, dimana masjid digunakan sebagai tempat ibadah sekaligus sebagai tempat pengajaran agama.

⁸⁹ Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren....Op Cit.*, h. 62.

⁹⁰ Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren....Op Cit.*, h. 62.

Model ini khas dengan kaum sufi (pesantren tharekat) dengan pengajaran-pengajaran yang teratur di dalam masjid dengan pengajaran pribadi oleh anggota kaum, tetapi kaum/santri tidak tinggal dalam pesantren. Jenis ini adalah tingkat awal dalam mendirikan sebuah pesantren. Di sini diterima beberapa santri untuk tinggal di rumah pendirinya (kyai). **Model B.** bentuk dasar model ini dilengkapi dengan suatu pondok yang terpisah, yaitu asrama tempat tinggal bagi para santri yang sekaligus menjadi ruangan belajar sederhana. Pondok terdiri dari rumah-rumah kayu/bamboo. Model ini memiliki semua komponen pondok pesantren “klasik” (kiai, santri, pondok dan masjid).

Model C terdiri dari komponen klasik diperluas dengan suatu madrasah, menunjukkan dorongan modernisasi. Madrasah dengan sistem kelas memberikan juga pelajaran umum. Kurikulumnya berorientasi kepada sekolah-sekolah pemerintah yang resmi. Anak-anak yang tinggal di sekitar pondok pesantren maupun para santri mukim belajar di madrasah sebagai alternatif terhadap sekolah pemerintah atau bahkan sekaligus mereka belajar di keduanya (sekolah umum dan madrasah). **Model D,** merupakan perluasan komponen pesantren klasik dengan sekolah formal (madrasah) banyak pula pesantren yang memiliki program tambahan seperti keterampilan dan terapan bagi para santri dari desa-desa sekitar. Dalam sektor pertanian mereka memiliki keterampilan mengolah lahan, empang, kebun, peternakan, juga ada kursus-kursus seperti elektronik, perbengkelan, pertukangan kayu dan lain-lain.

Model E. Model ini adalah jenis pesantren “modern”. Di samping sektor pendidikan Islam klasik juga mencakup semua tingkat sekolah formal dari

Sekolah Dasar (SD) hingga Perguruan Tinggi (PT). Diselenggarakan pula program keterampilan sebagai program tambahan seperti usaha pertanian, kerajinan, perikanan dan lain-lain. Pada pondok pesantren model ini, para santrinya turut mengelola pesantren dan mengorganisasi bentuk-bentuk swadaya koperasi. Program-program pendidikan yang berorientasi lingkungan mendapat prioritas utama; pesantren mengambil prakarsa dan mengarahkan kelompok-kelompok swadaya di lingkungannya. Komunikasi intensif dan program pendidikan bersama mengaitkan pondok pesantren “modern” dengan pesantren yang lebih kecil, yang didirikan dan dipimpin oleh para lulusan “pesantren-pesantren induk”. Modifikasi pendidikan pesantren seperti ini telah dieksperimentasikan oleh beberapa pondok pesantren seperti Pesantren Darussalam (Gontor, Ponorogo), Pesantren As-Salam (Pabelan, Surakarta), Pesantren Darun Najah (Jakarta), Pesantren al-Amin (Prenduan, Sumenep Madura) dan lain-lain.⁹¹

Dengan pengelompokan model-model atau kategorisasi seperti tersebut di atas, orang kemudian menyederhanakannya ke dalam dua bentuk, yaitu *pesantren salaf dan pesantren modern*. Menurut Abdul Aziz dan Saefullah Ma'sum, dilihat dari materi dan aspek pendidikan yang diterapkan, setidaknya ada dua model pendidikan pesantren.⁹² **Pertama, bentuk salaf murni**, dengan karakter dan ciri-ciri tertentu, yaitu pesantren yang semata-mata hanya mengajarkan atau menyelenggarakan pengajian Kitab Kuning (KK) yang

⁹¹ Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren....Op Cit.*, h. 64

⁹² Abdul Aziz dan Saefullah Ma'sum, *Karakteristik Pesantren di Indonesia*, dalam Saefullah Ma'sum, *Dinamika Pesantren*, (Depok: Yayasan al-Hamidiyah & Yayasan Saefuddin Zuhri, 1998), h. 3.

*mu'tabarah*⁹³ dan proses belajar-mengajar (PBM) yang dipakai adalah *sorogan* atau *bandongan*. Dalam konteks keilmuan, pesantren tradisional (*salaf*) merupakan jenis pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik sebagai inti pelajaran. Disiplin ilmu yang tidak ada kaitannya dengan agama tidak diajarkan. Selain itu sistem pengajarannya pun masih menggunakan metode klasik. Metode ini dikenal dengan istilah *sorogan* atau layanan individual (*Individual Learning Process*), dan *wetonan* (berkelompok) di mana para santri membentuk *halaqah* dan sang kyai berada di tengah untuk menjelaskan materi agama. Kegiatan belajar mengajar di atas berlangsung tanpa perjenjangan kelas dan kurikulum yang ketat, dan biasanya dengan memisahkan kelompok santri berdasarkan jenis kelamin. Akibatnya, pesantren salaf cenderung mendapatkan *stigma* sebagai lembaga pendidikan yang *out of date*, konservatif, eksklusif, dan teralienasi.

Di sisi lain model-model pengajaran seperti ini menjadikan pesantren salaf sebagai satu-satunya lembaga pendidikan Islam yang mewarisi tradisi sistem pengajaran Islam yang pernah dipraktekkan oleh lembaga-lembaga pendidikan Islam klasik, semisal *darul arqam* dan *suffah*. Hal unik lainnya yaitu dominasi kyai sangat mencolok sehingga santri hanya berperan sebagai pendengar meskipun terkadang kesempatan untuk berdiskusi tetap diberikan untuk memperdalam pemahaman para santri. Amir Hamzah, seperti yang dikutip oleh Hasbullah, menyatakan bahwa ciri khusus lain pada pondok pesantren tradisional adalah muatan kurikulumnya lebih terkonsentrasi pada ilmu-ilmu agama.

⁹³ Kitab yang *mu'tabarah* adalah kitab yang dipertimbangkan dan lazim dipakai oleh kalangan pesantren salaf.

Kurikulum di pesantren salaf tidak memakai bentuk silabus, tetapi berupa jenjang level kitab-kitab dalam berbagai disiplin ilmu, yang pembelajarannya dilaksanakan dengan pendekatan tradisional. Pada pesantren ini hal-hal yang berbau sufistik menjadi sub-kultur pesantren hingga masa kontemporer.⁹⁴

Dalam konteks ini, ada baiknya jika pesantren salaf, di samping mempertahankan otonomisasi pendidikannya juga melengkapi dengan kurikulum yang menyentuh dan berkenaan dengan persoalan kebutuhan kekinian (*community based curriculum*). Namun, perlu ditegaskan kembali bahwa modifikasi dan improvisasi yang dilakukan, semestinya tetap terbatas pada aspek teknis operasionalnya, bukan pada substansi pendidikan pesantren itu sendiri. Sebab jika improvisasi menyangkut substansi pendidikan maka tradisi intelaktuan *indigenous* khas pesantren akan tercabut dari akarnya dan kehilangan peran vitalnya. Jadi, biarlah pesantren salaf asyik dengan dunianya, tetapi sembari terus memikirkan konstruksi yang lebih baik.

Clifford Geertz, dalam perspektif yang lebih klasik memvisualisasikan pesantren tradisional sebagai sebuah lembaga yang “minim” bangunan fisik, kecuali sebuah masjid, rumah kyai, dan sederetan asrama untuk para santri serta ditambah dengan proses pengkajian kitab fatwa-fatwa keagamaan yang dibacakan oleh kyai di sebuah masjid. Pandangan yang diutarakan oleh Clifford Geertz mungkin ada benarnya bila ditinjau dari kondisi fisik semata. Yang lebih penting substansinya adalah semangat menuntut ilmu dalam kesederhanaan itulah yang menjadi nilai tersendiri bagi para santri pesantren tradisional. Bagaimanapun,

⁹⁴ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam...* Op. Cit. h. 26.

kemampuan menyelenggarakan suatu proses pendidikan dalam kondisi prasarana yang minimalis, membutuhkan semangat yang tak dapat diukur.⁹⁵

Kelemahannya, aspek-aspek metodologis nampaknya kerap terabaikan dalam sistem pembelajaran di pesantren tradisional. Meskipun secara umum hal tersebut tidak mengurangi kualitas keilmuan yang diajarkan tapi cukup menghambat perkembangan pola pendidikan. Kurangnya keterbukaan dengan dunia luar nampaknya juga menjadi penyebab ketertinggalan pesantren tradisional dalam bidang kurikulum. Sesuai dengan istilah “tradisional”, menurut Hendro Prasetyo, sistem pengetahuan yang dijadikan landasan adalah jalinan tradisi yang berjalan secara berkesinambungan selama berabad-abad. Keberadaan rangkaian khazanah keilmuan yang tidak terputus penting artinya bagi kaum tradisional, karena berdasarkan relasi tersebut bangunan tradisi dimungkinkan.⁹⁶ Paradigma ini terkesan klise, sebab merajut rangkaian keilmuan klasik dengan diikuti sentuhan perubahan justru akan lebih maksimal hasilnya. Di sisi lain, tradisionalisme dalam konteks pesantren harus dipahami sebagai upaya mencontoh tauladan yang dilakukan para ulama salaf yang masih murni dalam menjalankan ajaran Islam agar terhindar dari bid’ah, khufarat, takhayul, serta klenik. Hal ini kemudian lebih dikenal dengan gerakan salaf, yaitu gerakan dari

⁹⁵ Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren....Op Cit.*, h. 66.

⁹⁶ Hendro Prasetyo, dkk., *Islam dan Civil Society: Pandangan Muslim Indonesia*, dalam Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren....Op Cit.*, h. 66. Menurut Muhammad Abied al-Jabiri, kata “tradisi” yang dalam bahasa Arab disebut *turats* berasal dari unsur-unsur *wa-ra-tsa*, yang dalam kamus klasik disepadankan dengan kata-kata *irts*, *wirts*, dan *mirats* (semuanya merupakan masdar). Ketiganya menunjukkan arti “segala yang diwarisi manusia dari kedua orang tuanya, baik berupa harta, pangkat ataupun kenengratan”. Dengan demikian Al-Jabiri menyimpulkan bahwa kata *turats*, *mirats*, dan varian lain dari huruf *wa-ra-tsa* tidaklah merujuk kepada pengertian “warisan kebudayaan dan pemikiran”. Bila dikaitkan dengan pesantren tradisional maka pandangan tentang tradisionalisme pemikiran sebenarnya tidak ada, sebab pemikiran mesti berkembang dan tidak bisa diwariskan apa adanya. Lihat Muhammad Abied Al-Jabiri, *Post Tradisionalisme Islam*, (Yogyakarta: LKiS, 2000), h. 2.

orang-orang terdahulu yang ingin kembali kepada al-Quran dan Hadits.⁹⁷

Faktor-faktor yang menghambat pengembangan SDM santri selayaknya dihilangkan, meski secara evolutif. Aspek pembinaan kepribadian, yang selama ini menjadi daya tarik pesantren, haruslah diintegrasikan pula dengan aspek pengembangan intelektual. Berkat orientasi semacam ini, pesantren salaf tidak lagi mengesankan *uzlah* (mengasingkan diri), melainkan berusaha mengimbangi institusi-institusi pendidikan lainnya dengan tidak meninggalkan identitasnya yang prinsipil. Intinya, pesantren tetap mempertahankan tradisi dan tata nilai yang masih relevan (*al-muhafadzah ala al-qadim al-shalih*), namun di pihak lain secara selektif beradaptasi dengan pola baru yang bisa menopang kelanggengan sistem pendidikan pesantren (*al-akhdu bi al-jadid al-ashlah*).

Keberadaan pesantren-pesantren tradisional atau komunitas Islam Tradisi yang merakyat sangat dirasakan manfaatnya. Hal ini dapat dilihat dari perspektif perlindungan dari serangan budaya Barat yang secara ekstrem merobek gaya hidup generasi muda yang sederhana menjadi individu-individu *hedonis*. Dengan pola hidup pesantren yang sangat bersahaja, paling tidak menjauhkan dari pikiran materialistik. Meski peranannya cukup sentral dalam menjaga keilmuan namun bukan berarti pesantren tipe ini lepas dari kelemahan. Dalam pandangan Nurcholish Madjid pelaksanaan pola *salafiyah* secara kaku (*rigid*) merupakan kendala tersendiri. Dalam posisinya sebagai institusi pendidikan, keagamaan dan sosial, pesantren dituntut melakukan kontekstualisasi tanpa harus mengorbankan

⁹⁷ Karel A. Steebrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, (Jakarta: LP3ES, 1986), h. 29.

watak aslinya.⁹⁸

Kedua, bentuk pesantren modern (khalafi).⁹⁹ Berbeda dengan pesantren tradisional yang cenderung “kurang membuka diri” dari unsur-unsur luar, maka lain halnya dengan pesantren modern. Pesantren jenis ini tampaknya lebih fleksibel dan terbuka dalam menerima hal-hal baru di samping tetap mempertahankan tradisi lama yang sudah ada. Salah satu ciri pesantren modern yakni dalam proses belajarnya sudah mengenal penjenjangan (klasikal) dan kurikulum. Fenomena munculnya pesantren modern sangat terkait dengan keberadaan kolonialisme yang mendirikan sekolah-sekolah modern yang kemudian berpengaruh pada pola pikir para elit Islam tentang sistem pendidikan yang lebih baik.

Menurut Azyumardi Azra dalam sebuah pengantar berjudul “*Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan*”, harus diakui bahwa modernisasi paling awal dari sistem pendidikan tidak bersumber dari kalangan muslim sendiri. Pendidikan dengan sistem yang lebih modern justru diperkenalkan oleh Belanda melalui perluasan kesempatan bagi pribumi untuk mendapatkan pendidikan pada paruh kedua abad ke-19. Meskipun ada kesan terpaksa karena desakan komunitas internasional yang mengecam sikap pemerintah colonial yang eksploitatif,

⁹⁸ Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren....Op Cit.*, h. 67.

⁹⁹ Zamakhsyari Dhofier menyatakan bahwa pesantren khalafi adalah pesantren yang telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah yang dikembangkan atau membuka tipe sekolah-sekolah umum dalam lingkungan pesantren. Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren....Op Cit.*, h. 41. Dari pengertian tersebut, pondok pesantren khalafiah dapat didefinisikan sebagai lembaga pendidikan yang menampakkan eksistensinya mulai membuka khasanah segar bagi perkembangan pesantren dalam hal ini menggunakan sistem madrasah, yaitu pengajaran secara klasikal, memasukkan pengetahuan umum dan kurikulum serta ditambah lagi dengan berbagai keterampilan dan dalam pondok model ini biasanya terdapat juga sekolah-sekolah umum, dan perguruan tinggi agama/non agama juga mulai muncul di pesantren bentuk ini. Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren....Op Cit.*, h. 67.

program pendidikan bagi kaum pribumi ini diimplementasikan pemerintah colonial Belanda dengan cara mendirikan *volkschoolen* atau lebih dikenal dengan istilah sekolah rakyat.¹⁰⁰ Faktor inilah yang menjadi akar cikal bakal dari modernisasi pendidikan Islam khususnya di dunia pesantren.

Ini menunjukkan bahwa masalah modernisasi pendidikan Islam hampir dapat dilacak keakar-akarnya. Seperti yang telah dideskripsikan oleh Azyumardi Azra membawa paradigma dualisme bahwa di Indonesia modernisasi pendidikan tradisional Islam lahir dari pengaruh modernisasi yang dibawa oleh penjajah Eropa. Dengan demikian, pondok pesantren modern merupakan suatu lembaga yang telah melaksanakan terhadap peran-peran ilmu modern untuk menanggulangi tantangan terhadap partisipasi aktif dalam dunia pendidikan yang semakin berkembang.¹⁰¹

B. Tinjauan tentang Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

1. Pengertian Sistem

Pemikiran sistem pada saat ini telah digunakan oleh berbagai kalangan secara luas. Hal ini antara lain didorong oleh kesadaran bahwa setiap gejala atau fenomena di bidang tertentu hampir tidak dapat dipisahkan dengan bidang yang lain. Dalam peristiwa sosial, pertautan antar bidang itu demikian eratnya, sehingga kadang-kadang sulit untuk menemukan pokok pangkal dari masalah (akar masalah). Sebagai contoh adalah pertikaian antar kelompok masyarakat yang terjadi di Ambon, Poso, dan Palu; walaupun yang muncul ke permukaan adalah gangguan masalah keamanan, tetapi masalah sebenarnya yang menjadi penyebab

¹⁰⁰ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren....* Op Cit., h. xii.

¹⁰¹ Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren....* Op Cit., h. 68.

(akar masalah) perlu dicari yaitu apakah: kelompok, suku, etnis, ataukah agama. Di sinilah perlunya melihat masalah sebagai satu keseluruhan, bukan sebagian-sebagian secara terpisah. Cara pandang semacam ini merupakan cikal bakal dari cara pandang sistem. Contoh lain juga terjadi di dunia pendidikan, misalnya rendahnya tingkat pendidikan Indonesia di mata dunia Internasional. Kelemahan SDM didengungkan banyak kalangan sebagai akar masalah dalam hal ini. Tetapi kemudian masalah yang sebenarnya justru perlu dikaji lagi, yaitu apakah perhatian pemerintah yang kurang, sarana prasarana yang tidak memadai, kurangnya pemerataan SDM terampil, atau bisa juga karena buruknya lingkungan dan budaya yang ada. Pendekatan sistem perlu digunakan dalam hal ini untuk mendapatkan jawaban yang valid, yaitu dengan melihat masalah secara satu kesatuan secara menyeluruh, tidak secara terpisah atau parsial.

Istilah sistem merupakan konsep yang abstrak. Karena bersifat abstrak, banyak para ahli atau lembaga yang memberikan definisi tentang sistem dengan sudut pandang masing-masing. Misalnya, Johnson, Kast dan Rosenzweig dalam Salamoen yang mendefinisikan: “Sistem adalah suatu keseluruhan yang terorganisasi atau kompleks, suatu golongan atau kombinasi dari berbagai hal atau bagian, yang membentuk satu kesatuan.”¹⁰²

Dalam karyanya *Teori Sistem*, Amirin menyusun unsur-unsur definisi sistem dalam bentuk pertanyaan untuk mempermudah pemahaman, yaitu:

- (1) apa sajakah unsur-unsur sistem itu?
- (2) apakah tujuan sistem?
- (3) apa yang dilakukan untuk mencapai tujuan itu ?
- (4) apa sajakah yang diproses oleh sistem itu ?
- (5) apa yang dihasilkan (output) proses itu ?
- (6)

¹⁰² Salamoen S, *Pendekatan Sistem Dalam Manajemen: Bahan Diklat SPAMA*, dalam Darwin Syah, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), h. 45.

apa ukuran-ukuran keberhasilan proses tersebut ?.¹⁰³

Von Bertalanffy, seorang biolog dan filosof, memberikan definisi, yang walaupun diakuinya terlalu umum dan samar, yaitu “*sets of elements standing in interrelation*” (rangkaian-rangkaian terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan).¹⁰⁴

Ada pula pakar yang memberikan definisi berdasarkan kelengkapan kriteria sebuah sistem, seperti yang diutarakan oleh Bulizuar Buyung, bahwa sesuatu dapat disebut sistem apabila memenuhi kriteria berikut.

(1) terdiri dari unsur, elemen atau bagian, (2) elemen elemen, unsur-unsur atau bagian-bagian itu satu sama lain jalin-menjalin, pengaruh-memengaruhi; terjadi interaksi dan interdependensi (3) keseluruhannya terpadu menjadi kesatuan yang utuh, suatu totalitas, (4) kesatuan itu mempunyai tujuan, fungsi atau output tertentu.¹⁰⁵

Hal yang senada diungkapkan oleh ketiga pakar berikut mengenai definisi sistem. Menurut Ermaya pengertian sistem adalah keseluruhan yang mencakup bagian-bagian yang mempunyai hubungan, baik langsung maupun tidak langsung satu dengan lainnya yang merupakan totalitas tertentu. Rusadi dalam karyanya *Pendekatan Sistem Dalam Ilmu-Ilmu Sosial* memberikan pengertian sistem sebagai kesatuan (unity) yang terdiri dari bagian-bagian (parts, components, elements, secondary-systems, subsystems) yang secara fungsional terkait satu sama lain dalam ikatan superordinatnya yang menunjukkan suatu gerak dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu.

¹⁰³ Tatang M. Amirin, *Teori Sistem*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), h. 14-15. Dalam Nasuka, *Teori Sistem: Sebagai Salah Satu Alternatif Pendekatan Dalam Ilmu-Ilmu Agama Islam*, (Jakarta: Kencana, 2005), h. 17.

¹⁰⁴ Ludwig Von Bertalanffy, *General System Theory*, (New York, George Braziller, 1975), h. 38. Dalam Nasuka, *Teori Sistem:....OpCit.*, h. 17.

¹⁰⁵ Bulizuar Buyung, *Sistem Administrasi Negara Indonesia*, (Jakarta: Karunika, 1986), h. 4-5. Dalam Nasuka, *Teori Sistem:....OpCit.*, h. 17.

Sedang Schoderbek cs memberikan definisi sistem sebagai: (1) suatu rangkaian, (2) dari objek-objek, (3) bersama-sama saling berhubungan (4) antara objek-objek dan antara atribut-atribut mereka (5) yang berkaitan satu sama lain dan lingkungan mereka (6) selanjutnya membentuk satu keseluruhan.¹⁰⁶

Dengan memperhatikan berbagai definisi mengenai sistem yang ditawarkan oleh para ahli akan tampak bahwa definisi yang ada tidak akan terlepas dari sifat dan ciri sistem, yaitu: interdisipliner, interdependensi antara unsur/elemen (ketergantungan antar unsur) sehingga merupakan kesatuan yang utuh (*unity*), serta adanya tujuan yang hendak dicapai. Dari berbagai pengertian yang ada perbedaannya hanyalah pada penekanan-penekanan dan susunan kalimatnya. Sedangkan inti pengertian tetap bertumpu pada sifat-sifat dan ciri-ciri sistem.

2. Ciri dan Sifat Sistem

Ciri adalah tanda-tanda khusus yang membedakan sesuatu dengan yang lain. Sedangkan sifat adalah rupa dan keadaan yang tampak pada benda atau tanda lahiriah dari benda itu.

Ciri-ciri sistem menurut Churchman adalah: (1) sasaran dari keseluruhan sistem secara bersama-sama adalah kinerja yang; terukur (2) lingkungan sistem; (3) sumber-sumber sistem; (4) komponen-komponen

¹⁰⁶ Lihat Nasuka, *Teori Sistem: ... Op Cit*, h. 17-18.

sistem; dan (5) manajemen sistem, yaitu perencanaan dan pengendalian sistem yang bersangkutan.¹⁰⁷

Sedangkan sifat-sifat sistem menurut Winardi adalah:

(1) suatu sistem selalu terdiri atas lebih dari satu bagian (subsistem); (2) sistem tertentu selalu merupakan bagian dari sistem yang lebih besar; (3) sistem dapat bersifat tertutup atau terbuka; sistem terbuka berhubungan dengan lingkungan; ia bertukar informasi-energi-bahan/barang dan sebagainya; (4) setiap sistem memiliki batas-batas sistem; (5) sistem tertutup mempunyai kecenderungan untuk mengalami kemunduran (entropy); (6) rasio antara input dan output sistem, perlu untuk mempertahankan berbagai macam keseimbangan sistem itu sendiri demi mempertahankan kelestarian hidupnya (keseimbangan dinamis); (7) sistem memerlukan "feed-back", guna mengendalikan keseimbangan tersebut; (8) perubahan cepat pada lingkungan sistem, memaksa sistem yang bersangkutan untuk meningkatkan kewaspadaannya terhadap perubahan; perlu pengembangan sarana yang di samping peningkatan mutu, juga memerlukan spesialisasi dan diferensiasi yang terjadi pada subsistem; (9) akibat spesialisasi dan diferensiasi, struktur itu sendiri harus pula mengalami perubahan; akibat lain: batas sistem perlu diperluas; (10) bertambahnya hubungan dengan lingkungan sosial, sering menyebabkan sulitnya pemecahan masalah oleh sebuah sistem sehingga timbul pemecahan "contingency".¹⁰⁸

Sederhananya, dengan melihat dari definisi sistem di atas kita juga bisa menarik beberapa ciri/sifat dari sebuah *General Theory System*, yaitu: 1) interdependensi (adanya saling ketergantungan); 2) holism (merupakan satu kesatuan yang utuh/*unity*); 3) mencari tujuan (*goal seeking*); 4) adanya Input – Proses – Output; 5) adanya kemungkinan entropi (penurunan atau pengurangan sumber daya karena diperlukan untuk melakukan proses); 6) adanya unsur regulasi (pengaturan); 7) merupakan kegiatan transformasi (perubahan); 8) adanya hierarki/tingkatan; 9) munculnya gejala

¹⁰⁷ Nasuka, *Teori Sistem:... Op Cit*, h. 21.

¹⁰⁸ J. Winardi, *Pengantar Tentang Teori Sistem dan Analisis Sistem*, (Bandung: Mandar Maju, 1989), h. 2. Dalam Nasuka, *Teori Sistem:... Op Cit*, h. 21.

diferensiasi/pembedaan; dan 10) adanya unsur *equifinality* (kesamaan pencapaian hasil akhir).¹⁰⁹

Lebih ringkas lagi, Darwin memberikan beberapa ciri yang melekat pada sebuah sistem, yaitu; 1) adanya unsur tertentu (suatu gabungan, kombinasi, atau kumpulan) unsur, elemen, komponen, bagian, hal yang disebut subsistem; 2) bagian-bagian atau unit-unit memiliki fungsi masing-masing; 3) bagian atau unit yang ada memiliki hubungan satu sama lain; dan 4) rangkaian bagian atau unit tersebut merupakan kebulatan yang utuh dan bergerak ke arah tujuan.¹¹⁰

3. Batas Sistem

Batas merupakan pemisah dua bidang atau daerah. Dengan adanya batas sistem, maka luas ataupun besarnya sistem menjadi jelas. Berbicara tentang batas-batas sistem, Rusadi (1990: 15) berpendapat bahwa karena sistem berkenaan substansi tertentu (baik materiil maupun immateriil dan juga mempunyai batas-batas (*boundaries*), serta mempunyai pula garis limit terluar (*periphery*) yang langsung berbatasan dengan sistem-sistem lainnya (*related systems*), kondisi, waktu, dan juga kepentingan pandangan serta intensi pemakai/pembuat sistem, maka batas-batas sistem itu bisa tetap (*contract*), berkembang (*expanding*), dan bahkan sekali-kali merambah ke bidang sistem lain (*encroaching*).¹¹¹

Dengan demikian jelas bahwa batas-batas sebuah sistem bersifat kenyal (*fleksibel*), dalam pengertian bahwa batas tersebut bisa tetap (*defensi*),

¹⁰⁹ Nasuka, *Teori Sistem: ... Op Cit*, h. 16.

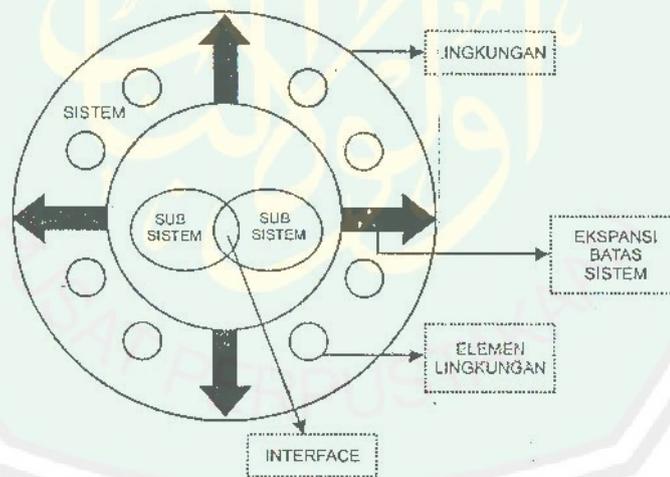
¹¹⁰ Darwin Syah, *Perencanaan Sistem Pengajaran... Op Cit*, h. 45-46.

¹¹¹ Nasuka, *Teori Sistem: ... Op Cit*, h. 23.

meluas (*berekspansi*) atau menciut (*berkontraksi*) Perubahan batas itu dipengaruhi oleh kondisi dan kebutuhan untuk mempertahankan hidup ataupun pengembangan sistem. Perluasan (*ekspansi*) sistem mengandung arti bahwa unsur-unsur detail di dalam sistem makin banyak dan makin jelas. Keadaan sebaliknya bila unsur-unsur detail di dalam sistem makin sedikit dan makin tidak jelas, maka akan terjadi penciutan (*kontraksi*) batas-batas sistem; dua buah gambar berikut rill menjelaskan tentang *ekspansi* dan *kontraksi* batas-batas sistem.

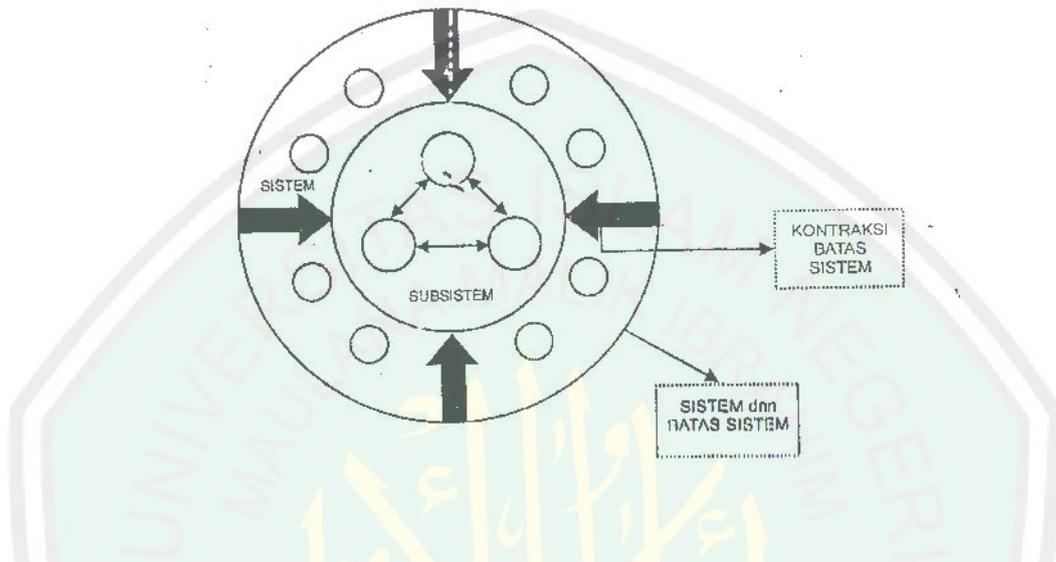
Gambar 2.1

Perluasan (*Ekspansi*) Batas-Batas Sebuah Sistem¹¹²



¹¹² Nasuka, *Teori Sistem: ... Op Cit*, h. 24.

Gambar 2.2

Penciutan (*Kontraksi*) Batas-Batas Sebuah Sistem¹¹³

4. Klasifikasi Sistem

Sistem dapat diklasifikasikan berdasarkan kepada: wujudnya, asal-usul proses terjadinya, pengaruhnya terhadap sistem lain, serta berdasarkan jumlah komponen sistemnya.¹¹⁴

Berdasarkan kepada wujudnya, sistem dibedakan menjadi *sistem konkrit/fisik* dan *sistem abstrak/sosial*. Sistem konkrit atau fisik adalah sistem yang nyata dapat dilihat wujudnya, bentuk, ukuran, warna, serta ciri lainnya: seperti rumah, mobil, gunung, laut, sungai dan sebagainya. Sedangkan sistem abstrak atau sosial merupakan sistem yang tidak dikenal ciri-cirinya baik bentuk, warna, dan ciri-ciri lainnya seperti: sistem politik, sistem ekonomi, sistem pendidikan, dan sebagainya.

¹¹³ Nasuka, *Teori Sistem: ... Op Cit*, h. 25.

¹¹⁴ Darwin Syah, *Perencanaan Sistem Pengajaran... Op Cit*, h. 46-48.

Berdasarkan asal-usul proses terjadinya, sistem dibedakan menjadi *sistem alami* dan *sistem buatan*. Sistem alami adalah sistem yang terjadi secara alami dengan sendirinya, dan tidak dapat dirancang oleh manusia dan merupakan kuasa Allah Tuhan Yang Maha Esa, seperti manusia, hewan, gunung, tumbuh-tumbuhan, dan sebagainya. Sedangkan sistem buatan adalah sistem yang sengaja dirancang dan dibuat oleh manusia dan proses terjadinya semua dikuasai oleh manusia, seperti mobil, kereta api, rumah, administrasi, ekonomi, politik, serta pendidikan dan lain sebagainya.

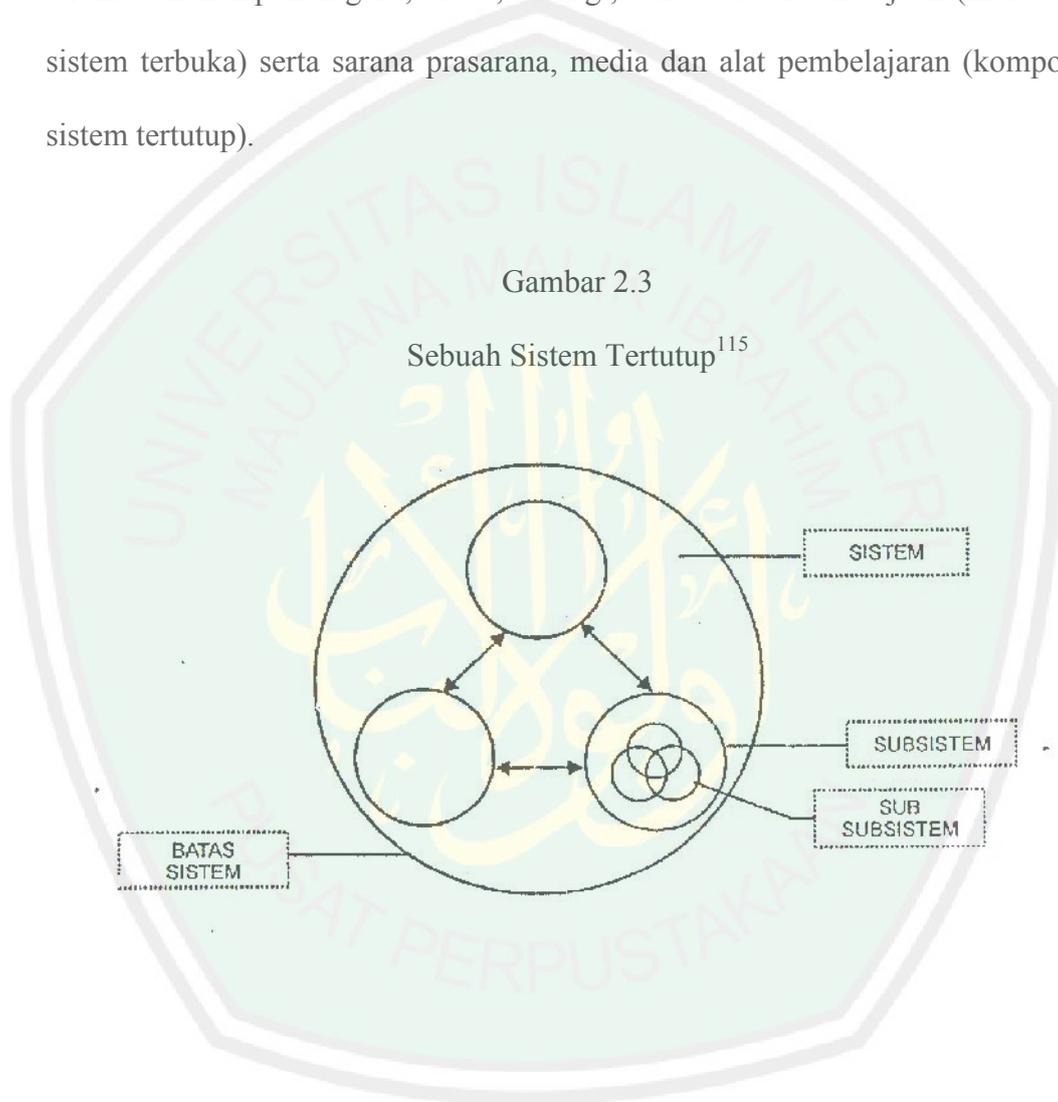
Berdasarkan jumlah komponen sistemnya, sistem dibedakan menjadi *sistem kompleks* dan *sistem sederhana*. Sistem kompleks adalah sistem yang memiliki sub sistem cukup bahkan banyak, dan antara sub sistem yang satu dengan yang lain saling terkait dan saling mempengaruhi cukup bahkan sangat banyak. Sedangkan sistem sederhana adalah sistem yang memiliki sub sistem sedikit, dan antara sub sistem yang satu dengan yang lain saling terkait dan saling mempengaruhi juga sedikit.

Berdasarkan pengaruhnya terhadap sistem lain, sistem terbagi menjadi *sistem tertutup* dan *sistem terbuka*. Sistem tertutup merupakan sistem yang tidak peka/tidak terpengaruh oleh/terhadap sistem lainnya serta tidak bereaksi terhadap sistem lain ketika terjadi interaksi. Contoh sistem tertutup adalah: gedung, meja kursi, dan sebagainya. Sedangkan sistem terbuka merupakan sistem yang sangat peka/terpengaruh oleh/terhadap sistem lainnya serta bereaksi terhadap sistem lain ketika terjadi interaksi. Dan ketika berinteraksi dengan sistem lain mengalami perubahan-perubahan. Sistem terbuka bersifat dinamis, berkembang serta

mengalami penyempurnaan secara terus-menerus. Komponen sistem terbuka bisa terdiri dari sistem tertutup maupun sistem terbuka, misalnya: sistem pendidikan: terdiri dari komponen guru, siswa, strategi, dan evaluasi dan tujuan (meruoakan sistem terbuka) serta sarana prasarana, media dan alat pembelajaran (komponen sistem tertutup).

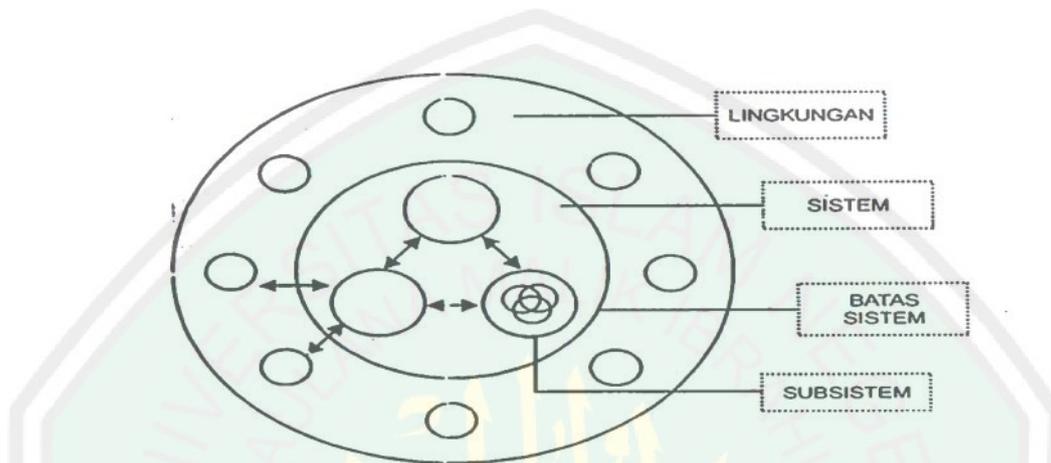
Gambar 2.3

Sebuah Sistem Tertutup¹¹⁵



¹¹⁵ Nasuka, *Teori Sistem: ... Op Cit*, h. 33.

Gambar 2.4
Sebuah Sistem Terbuka¹¹⁶



5. Faktor-Faktor dalam Penyusunan Sistem

Faktor adalah berbagai hal, keadaan atau peristiwa yang menyebabkan ataupun memengaruhi terjadinya sesuatu. Keseluruhan faktor-faktor perlu diperhatikan dalam penyusunan sistem, agar sistem berjalan sesuai yang direncanakan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Faktor-faktor tersebut meliputi.

(1) Komponen/elemen/unsur/subsistem sebagai masukan (input)

Bagian dari sistem bisa disebut komponen, elemen, unsur, ataupun subsistem. Sejauh ini belum ada kriteria yang jelas tentang penggunaan istilah tersebut ada yang berpendapat bahwa bila bagian dari sistem itu cukup besar, maka disebut subsistem kemudian berturut-turut komponen, elemen, dan unsur. Dapat dijelaskan bahwa bagian-bagian itu saling terikat dan terjalin satu sama lain; hal ini disebabkan oleh adanya fungsi-fungsi tertentu yang melekat padanya.

¹¹⁶ Nasuka, *Teori Sistem: ... Op Cit*, h. 33.

Dalam sistem sosial, penjalinan fungsi-fungsi itu dimaksudkan untuk mempertahankan kehidupan sistem tadi. Seperangkat komponen yang terikat dan berhubungan satu sama lain dapat disebut sebagai struktur. Suatu sistem dapat hidup dalam suatu sistem yang lebih besar lagi (suprasistem), dan pada situasi tertentu dapat terdiri dari sejumlah subsistem sebagai anggotanya. Salah satu cara yang cukup sederhana untuk mengidentifikasi input adalah dengan mengelompokkan dalam: (1) peranti lunak/software; (2) peranti otak/unsur manusia/brainware; dan (3) peranti keras/dukungan sumber daya.¹¹⁷ Sistem tertentu selalu merupakan bagian dari sistem yang lebih besar yang disebut Supra Sistem.

(2) Proses

Proses merupakan runtunan perubahan atau peristiwa dalam perkembangan sesuatu; dapat juga dikatakan sebagai rangkaian tindakan, pembuatan, atau pengolahan yang menghasilkan produk.¹¹⁸

Muatan atau isi dari proses sistem dapat berupa:

(a) Rangkaian/Tahap Kegiatan, dalam hal ini terkait dengan urutan kegiatan namun tidak harus baku, antara lain karena jumlah kegiatan itu sendiri tidak selalu sama. Sebagai contoh: dalam Manajemen dikenal adanya langkah-langkah POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) dan juga POSDC (Planning, Organizing, Staffing, Directing, Controlling). Demikian juga dalam proses Kebijakan Publik antara lain dikenal proses yang terdiri dari lima tahapan berikut:

¹¹⁷ Nasuka, *Teori Sistem: ... Op Cit*, h. 28.

¹¹⁸ Nasuka, *Teori Sistem: ... Op Cit*, h. 29.

the identification of policy - the formulation of policy - the legitimation of policies - the implementation of policies - the evaluation of policies.

(b) Prosedur Kegiatan, yaitu langkah demi langkah yang telah pasti/baku untuk menyelesaikan suatu pekerjaan atau masalah; misalnya: Prosedur Pelelangan untuk mengerjakan suatu proyek.

(c) Sekumpulan kegiatan yang saling berkaitan/berhubungan namun tidak harus berurutan (bisa serentak/simultan); sebagai contoh adalah kegiatan dalam Pagelaran Musik; terdiri dari beberapa sub, kegiatan antara lain: pengaturan sound-system, pengaturan pencahayaan, pengaturan.dekorasi panggung, pengaturan tamu/pengunjung, pengaturan acara, dan lain sebagainya.

(d) Rangkaian Peristiwa/Kejadian, dalam hal ini terkait dengan urutan waktu (secant kronologis); misalnya: peristiwa yang dialami seseorang mulai bangun pagi -sainpai dengan tidur malam hari.

(e) Tahap Perubahan, di sini penekanannya adalah tahapan perubahan secara fisik ataupun nonfisik dari objek; misalnya: perubahan dari kepompong sampai menjadi kupu-kupu.

Dari uraian tersebut tampak bahwa muatan atau isi dari proses sistem setidaknya memiliki kriteria sebagai berikut: (1) adanya rangkaian kegiatan (bisa berurutan ataupun simultan peristiwa atau perubahan yang terstruktur dari objek tersebut untuk mentransformasi input menjadi output; (2) adanya kesederajatan (se-kategoris) dari masing-masing tahapan; yang dimaksud adalah bila dalam proses itu dititikberatkan pada rangkaian/tahapan kegiatan, maka seyogyanya secara konsisten dari awal sampai akhir proses juga berisi rangkaian kegiatan,

demikian pula untuk proses yang menitikberatkan pada rangkaian peristiwa/kejadian ataupun tahapan perubahan hendaknya juga tetap konsisten dengan titik berat yang telah dipilih.

(3) Keluaran/hasil (Output)

Merupakan produk dari input yang telah diproses. Seyogianya disusun kriteria atau standar terlebih dahulu, sehingga output dapat diukur secara kuantitatif maupun kualitatif.

(4) Dampak (Outcome)

Adalah akibat-akibat dan konsekuensi-konsekuensi yang terjadi; dampak yang terjadi mungkin saja sesuai yang diharapkan, tetapi sering pula di luar yang diharapkan. Perbedaan antara outcome dengan output adalah: output penekaannya pada hasil langsung (bisa berupa barang atau jasa) dari proses, sedangkan dampak adalah akibat atau pengaruh (*consequences*) dari hasil yang dicapai. Dampak dari sistem bisa dilihat dari beberapa dimensi, yaitu (1) dimensi ekstensitas/luasannya: berpengaruh terhadap internal organisasi, pengaruh terhadap masyarakat atau bangsa (pengaruh sosial), ataupun pengaruh terhadap lingkungan hidup; (2) dimensi waktu: pengaruh jangka pendek ataupun jangka panjang.

Sebagai contoh: Untuk penggalakan Program Wajib Belajar 9 Tahun maka tahun ini diprioritaskan pembangunan gedung SD dan SLTP. Setelah dilakukan evaluasi terhadap pelaksanaan Program diperoleh data sebagai berikut: (1) output program: setiap desa memiliki sebuah gedung SD permanen, setiap kecamatan memiliki sebuah gedung SLTP; (2) outcome: terjadi peningkatan penghasilan/ kesejahteraan karyawan/ pekerja dari perusahaan pengembang/

developer (dampak internal), 100% anak usia SD dan 75% anak usia SLTP dapat tertampung (dampak sosial jangka pendek), kondisi daerah menjadi bersih dan teratur (dampak lingkungan jangka pendek), yang belum bisa dievaluasi adalah pengaruh kesadaran masyarakat terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara (dampak sosial jangka panjang).

(5) Umpan balik (*Feedback*) dan Umpan ke depan (*Feedforward*)

Umpan balik (*Feedback*) adalah penilaian terhadap output maupun outcome untuk perbaikan penyelenggaraan sistem, sehingga output dan outcome berikutnya menjadi lebih baik. Sedangkan umpan ke depan (*Feedforward*) adalah penilaian kegiatan sebelumnya untuk perencanaan kegiatan-kegiatan yang akan datang (*the shaping of future events*); sebagai contoh adalah: penilaian terhadap input sebagai umpan bagi kegiatan di depannya, sehingga proses - output - outcome tetap terjaga sesuai rencana semula.

(6) Lingkungan (*Environment*) adalah faktor-faktor di luar batas sistem.

Environment bukan merupakan bagian struktural dan fungsional dari sistem, sehingga di luar pengendalian sistem. *Environment* mencakup semua aspek yang memengaruhi bekerjanya sistem; sebagai contoh untuk lingkungan regional dan nasional terdiri dari aspek: politik, ekonomi, sosial-budaya, keamanan, dan Ilpengtek. *Environment* perlu diantisipasi dan diusahakan untuk mengelola agar pengaruhnya menjadi positif/konduif atau minimal netral.

6. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan yang sistemik. Di dalamnya memuat tujuan, nilai dan berbagai unsur yang bekerja secara terpadu satu sama

lain dan tak terpisahkan. Sistem pendidikan adalah totalitas interaksi seperangkat unsur-unsur pendidikan yang bekerja sama secara terpadu dan saling melengkapi satu sama lain menuju tercapainya tujuan pendidikan yang dicita-citakan.¹¹⁹

Mastuhu mengelompokkan unsur sistem pendidikan terdiri dari dua. Pertama, unsur organik, yaitu para pelaku pendidikan: pimpinan, guru, murid dan pengurus. Kedua, unsur an-organik, yaitu: tujuan, filsafat dan tata nilai, kurikulum dan sumber belajar, proses kegiatan belajar mengajar, penerimaan murid dan tenaga kependidikan, teknologi pendidikan, dana, sarana, evaluasi dan peraturan terkait lainnya di dalam mengelola sistem pendidikan.¹²⁰

Adapun para peneliti lain secara sederhana mengelompokkan unsur-unsur pesantren menjadi tiga, yakni pertama, aktor atau pelaku, meliputi: kyai, ustadz, santri dan pengurus. Kedua, sarana perangkat keras, meliputi: masjid, rumah kyai, rumah dan asrama ustadz/guru, pondok atau asrama santri, sarana dan prasarana fisik lainnya. ketiga sarana perangkat lunak, meliputi: tujuan, kurikulum, kitab, penilaian, tata tertib, cara pengajaran, perpustakaan, pusat dokumentasi dan penerangan, keterampilan dan alat-alat pendidikan lainnya.¹²¹

Secara teoritik suatu sistem dapat hidup dalam suatu sistem yang lebih besar lagi (suprasistem), dan pada situasi tertentu dapat terdiri dari sejumlah subsistem sebagai anggotanya. Begitu pula yang terjadi pada sistem pendidikan pondok pesantren, yaitu dapat hidup dalam sistem yang lebih besar (suprasistem)

¹¹⁹ Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren: Pesantren Di Tengah Arus Ideologi-Ideologi Pendidikan (Ikhtiar Memotret dan Mencari Formulasi Baru Sistem Pendidikan Pesantren dalam Berbagai Ideologi Pendidikan Kontemporer)*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007), Cet. 1, h. 16.

¹²⁰ Ahmad Muthohar, *Ideologi.....*, *Op Cit*, h. 17. Diambil dari penelitian Mastuhu yang dibukukan dalam *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*.

¹²¹ Ahmad Muthohar, *Ideologi.....*, *Op Cit*, h. 18.

atau juga memiliki beberapa bagian subsistem sebagai anggotanya. Sebagai contoh, penelitian disertasi yang dilakukan oleh H.M Ridlwan Nasir, *Dinamika Sistem Pendidikan: Studi di Pondok Pesantren Kabupaten Jombang Jawa Timur*, yang dibukukannya dalam *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren Di Tengah Arus Perubahan* mencoba melihat sistem pendidikan yang ada di pondok pesantren melalui beberapa subsistem pendidikan yang ada di dalamnya.

Sistem pendidikan di Pondok Pesantren Mambaul Ma'arif Denanyar misalnya, Ridwan Nasir membaginya dalam beberapa subsistem pendidikan, yaitu subsistem pendidikan pondok pesantren dan subsistem madrasah (MI (Madrasah Ibtidaiyah), MTsN (Madrasah Tsanawiyah Negeri), MAN (Madrasah Aliyah Negeri), MAPK (Madrasah Aliyah Program Khusus) dan MD (Madrasah Diniyah)).¹²²

C. Tinjauan tentang Modernisasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

1. Sejarah Modernisasi

Istilah modernisasi mulai populer sejak revolusi industri di Inggris yang berlangsung tahun 1760-1830 dan revolusi politik di Prancis tahun 1789-1794. Bila dilihat dari sejarahnya, modernisasi merupakan perubahan sosial yang membawa kemajuan dalam bidang ekonomi dan bidang politik. perubahan-perubahan yang dialami oleh bangsa Eropa ini mempengaruhi kemajuan pada

¹²² M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi.....Op Cit*, h. 103-148.

bidang-bidang kehidupan lainnya dan merembes ke negara-negara sedang berkembang hingga saat ini.¹²³

Teori modernisasi merupakan salah satu teori yang muncul dalam menjawab perubahan sosial masyarakat menuju modern. Teori ini mendasarkan pada konsep evolusionisme. Secara historis makna modernitas mengacu pada transformasi sosial, politik, ekonomi, kultural, dan mental yang terjadi di Barat. Kemudian teori ini lebih menunjukkan pada tahap-tahap perubahan masyarakat ke arah tertentu yang kemudian dianggap mencerminkan manusia modern.

Teori evolusi dan teori fungsionalisme banyak mempengaruhi pemikiran tentang modernisasi sebagai faktor yang mewujudkan realitas perubahan. Dari sudut pandang ini, perkembangan masyarakat terjadi melalui proses peralihan dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern. Teori evolusi memandang perubahan bergerak secara linear dari masyarakat primitif menuju masyarakat maju. Dan gerak perubahan itu mempunyai tujuan akhir. Sedangkan teori fungsionalisme, memandang masyarakat sebagai sebuah sistem yang selalu berada dalam keseimbangan dinamis. Perubahan yang terjadi dalam unsur sistem itu akan diikuti oleh unsur sistem lainnya dan membentuk keseimbangan baru.

Dalam teori modernisasi klasik masih berasumsi bahwa negara Dunia ketiga merupakan negara terbelakang dengan masyarakat tradisionalnya. Sementara negara-negara Barat (Eropa dan Amerika Serikat) dilihat sebagai negara modern. Sehingga gejala dan kondisi yang terjadi dalam masyarakat diukur menurut pandangan Barat dalam menentukan tingkat modernitas. Sehingga tidak

¹²³ Basrowi, *Pengantar Sosiologi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), Cet. 1, h. 170.

salah kalau Gramsci mengatakan telah terjadi hegemoni budaya terhadap negara Dunia ketiga. Masyarakat kemudian lebih banyak mengadaptasi nilai-nilai gaya hidup Barat sebagai identitas modern sehingga kecenderungan dilihat sebagai *westernisasi*.¹²⁴

Menurut Chuanqi dalam artikel *The Civilization and Modernization* yang dipresentasikan di *World Congress of International Institute of Sociology Social Change in the Age of Globalization* mengatakan bahwa teori modern klasik pada periode 1950-1960-an dipelopori oleh munculnya buku-buku seperti *The Passing of Traditional Society: Modernizing the Middle East* (Lerner 1958), *Politics of Modernization* (Apter 1965), *Modernization: Protest and Change* (Eisenstadt 1966), *Modernization: The Dynamics of Growth* (Weiner 1966), *Modernization and the Structure of Society* (Levy 1966), *The Dynamics of Modernization* (Black 1966), *The Stages of Economic Growth* (Rostow 1960), *Political Order in Changing Society* (Huntington 1968), dan lain-lain. Paling tidak pengertian umum tentang modernisasi adalah proses sejarah pada pada transformasi perubahan besar-besaran dari pertanian tradisional ke masyarakat industri modern sejak masa revolusi industri abad XVIII. Proses modernisasi berlangsung revolusioner, kompleks, sistematis, global, jangka panjang dan progresif. Sehingga akan menghasilkan kristalisasi dan difusi modernitas klasik.¹²⁵

Dalam artian yang menyeluruh, Modernisasi meliputi segala aspek kehidupan. Akan tetapi, dalam arti sempit modernisasi sering kali diartikan

¹²⁴ Ikhsan Rosyid, *Pengantar Teori Modernisasi Klasik*, http://ikhsan_history-fib.web.unair.ac.id/artikel_detail-36020-Mind%20and%20Think%20-Pengantar%20Klasik.html diakses pada 05 Oktober 2012.

¹²⁵ *Ibid.*

sebagai kemajuan dalam bidang teknologi dan yang paling spektakuler perubahan dalam proses produksi bidang pertanian. Pada dasarnya, semua bangsa dan masyarakat di dunia ini senantiasa terlibat dalam proses Modernisasi, meskipun kecepatan dan arah perubahannya berbeda-beda antara masyarakat satu dengan masyarakat yang lainnya. Proses modernisasi itu sangat luas, hampir-hampir tidak bisa dibatasi ruang lingkup dan masalahnya, mulai dari aspek sosial, ekonomi, budaya, politik, dan seterusnya.

Secara historis, modernisasi merupakan perubahan-perubahan masyarakat yang bergerak dari keadaan yang tradisional atau dari masyarakat pra modern menuju kepada suatu masyarakat yang modern. Proses perubahan itu didorong oleh berbagai usaha masyarakat dalam memperjuangkan harapan dan cita-citanya, yaitu perubahan kehidupan dan penghidupan yang ada menjadi lebih baik. Karakteristik yang umum dari Modernisasi adalah menyangkut bidang-bidang tradisi-tradisi sosial kemasyarakatan, ilmu pengetahuan dan teknologi, kependudukan, yang digambarkan dengan istilah mobilitas sosial. Maksudnya, bahwa suatu proses unsur-unsur sosial ekonomis dan psikologis mulai menunjukkan peluang-peluang ke arah pola-pola baru melalui sosialiasi dan pola perilaku. Perwujudannya adalah aspek kehidupan modern, misalnya mekanisasi, mass media yang teratur, dan urbanisasi.¹²⁶

Sayangnya, penggunaan istilah modernisasi banyak disalahtafsirkan sehingga sisi moral sebagai pengendali terkadang tertinggal jauh. Tidak sedikit orang menganggap modernisasi semata-mata sebagai sesuatu kebebasan yang

¹²⁶ Basrowi, *Pengantar....Op Cit*, h. 171.

bersifat keduniaan. Tidak mengherankan pula kalau banyak anggota masyarakat yang menjadi keliru dalam berkiprah terhadap konsep modernisasi lantaran kemajemukan dari bidang-bidang kehidupan yang menjadi ruang lingkungannya. Ada yang menganggap modernisasi sebagai suatu lambang kebebasan lain lagi ada yang menganggap sebagai peniruan cara Barat (westernisasi), bahkan ada sebagian lagi menganggap modernisasi sama dengan sekularisasi. Kebebasan diartikan sebagai keleluasaan bergaul dengan meninggalkan norma kesopanan dan norma kesusilaan; westernisasi dapat mengakibatkan menurunnya nilai produksi dalam negeri sendiri dan melunturkan kecintaan terhadap tanah air. sementara sekularisasi dapat mengakibatkan rusaknya mental dan lunturnya kesucian nilai-nilai keagamaan.¹²⁷

Gejala-gejala modernisasi dalam berbagai bidang dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari. Dalam bidang ekonomi muncul industri-industri besar, terbukanya kesempatan kredit bagi industri dari berbagai lembaga-lembaga keuangan. Dalam bidang pertanian muncul teknologi-teknologi tinggi yang mampu mengefisiensikan tenaga manusia dan melipatgandakan, bahkan lebih dari hasil-hasil produksi. Dalam bidang politik, modernisasi ditandai oleh keseragaman hukum. Ini dicapai melalui kesadaran hukum yang tinggi, yang sebelumnya ditumbuhkan melalui proses pendidikan dalam masyarakat secara formal dan melalui media komunikasi massa. Kemajuan dalam bidang apa pun memerlukan alat komunikasi yang mampu menjangkau kawasan luas dengan efisien. Berbagai gejala modernisasi dimungkinkan oleh berkembangnya ilmu

¹²⁷ Abdulsyani, *Sosiologi: Skematika, Teori dan Terapan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), Cet. 3, h. 173.

pengetahuan dan teknologi, sehingga tidak jarang pula modernisasi diartikan sebagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pengertian modernisasi meliputi pula aspek mental manusianya. Pendekatan sikap mental tertentu yang mencirikan manusia modern dikemukakan oleh teori-teori psikologi dalam sosiologi.

2. Definisi Modernisasi

Definisi biasanya dibuat dengan cara mengembangkan aspek yang cukup menonjol. Pendefinisian dapat pula dilakukan dengan mendefinisikan aspek-aspek tertentu saja dari modernisasi yang ingin dikemukakan. Schoorl (1988) menyebutkan, bahwa pengetahuan ilmiah merupakan faktor terpenting dalam proses modernisasi. Menurut Schoorl, modernisasi masyarakat secara umum dirumuskan sebagai "penerapan pengetahuan ilmiah yang ada kepada semua aktivitas, semua bidang kehidupan atau kepada semua aspek-aspek masyarakat".¹²⁸

Modernisasi sering dihubungkan dengan teori evolusi. Bila dipandang dari teori evolusi, maka modernisasi adalah sesuatu yang mutlak berlangsung. Masyarakat akan terus berkembang mengikuti tahap-tahap tertentu, mulai dari tahap kebudayaan rendah menuju tahap kebudayaan tinggi atau sering disebut dari perkembangan yang lebih rendah menuju perkembangan yang lebih kompleks dan kemudian menuju perkembangan yang sempurna. Teori evolusi unlinear ini berkembang menjadi teori evolusi multilinear. Dalam teori evolusi ini, dipandang bahwa masyarakat mengikuti suatu perkembangan yang umum (*universal*) dan

¹²⁸ Basrowi, *Pengantar....Op Cit*, h. 172.

juga pada saat yang bersamaan melakukan perkembangan yang khusus (*specific*) karena penyesuaiannya terhadap situasi khusus masing-masing

Ini berarti, bahwa secara umum, masyarakat beserta kebudayaannya terus berkembang ke arah kemajuan, namun arah perkembangan berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan, situasi dan kondisi, nilai dan norma, serta adat istiadat masyarakat yang bersangkutan. Dengan demikian, arah perkembangan ke arah kemajuan atau disebut dengan pembangunan tidak selalu mengarah ke kebudayaan Barat yang sering diidentikkan dengan modernisasi. Arah perubahan banyak bergantung pada pandangan masyarakat, apakah modernisasi tersebut dianggap sebagai suatu kemajuan atau tidak, dipandang bermanfaat atau tidak, diperlukan atau sebaliknya, perlu dihindari. Menurut Schoorl, modernisasi memerlukan motif yang memang memerlukan adanya modernisasi. Modernisasi tidak mutlak perlu apabila masyarakat (negara) sedang berkembang merasa tidak perlu mengejar sejumlah tujuan atau beranggapan tidak perlu berbuat demikian (mengikuti suatu modernisasi).¹²⁹

Modernisasi merupakan fenomena perubahan sosial budaya. Perubahan sosial (masyarakat) dalam pandangan Durkheim adalah perubahan dari masyarakat yang bercirikan solidaritas mekanik menuju masyarakat yang bercirikan masyarakat solidaritas organik. Menurut berbagai ahli, perubahan dari masyarakat kuno menuju masyarakat komunisme. Comte mengemukakan bahwa perubahan berlangsung dari masyarakat pola teleologis menuju masyarakat pola ilmiah. Jika teori siklus berpandangan bahwa perubahan sebagai proses yang

¹²⁹ Basrowi, *Pengantar....Op Cit*, h. 173.

wajar dan akan terus berlangsung, maka teori fungsional struktural berpendapat suatu perubahan struktur, yaitu perubahan yang menyangkut nilai-nilai dasar terjadi karena pengaruh sistem yang ada di luar suatu sistem yang berubah tersebut.

Di lain pihak, Piotr Sztompka mengemukakan bahwa modernisasi mengandung tiga makna. Makna paling umum sama dengan seluruh jenis perubahan sosial progresif apabila masyarakat bergerak maju menurut skala kemajuan yang diakui. Pemakaiannya adalah dalam arti historis dan berlaku untuk seluruh periode historis. Perubahan dari hidup di gua ke bangunan tempat bernaung jelas merupakan kasus modernisasi, begitu pula penggantian kereta kuda dengan mobil. Makna kedua adalah lebih khusus secara historis, yakni “modernitas” yang berarti transformasi sosial, politik, ekonomi, kultural, dan mental yang terjadi di Barat sejak abad ke-16 dan mencapai puncaknya di abad ke-19 dan 20. Modernisasi meliputi proses industrialisasi, urbanisasi, rasionalisasi, birokratisasi, demokratisasi, pengaruh kapitalisme, perkembangan individualisme dan motivasi untuk berprestasi, meningkatnya pengaruh akan sains, serta berbagai proses lainnya. Modernisasi dalam hal ini berarti mencapai modernitas. Ini berarti proses transformasi yang dilalui masyarakat tradisional atau masyarakat pra teknologi untuk menjadi masyarakat yang ditandai oleh teknologi mesin, sikap rasional dan sekuler serta struktur sosial yang sangat terdiferensiasi.¹³⁰

¹³⁰ Piotr Sztompka, *The Sociology of Social Change: Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada, 2008), Cet. 4, h. 149.

Makna ketiga merupakan makna modernisasi paling khusus yang hanya mengacu pada masyarakat terbelakang atau tertinggal dan melukiskan upaya mereka untuk mengejar ketertinggalan dari masyarakat paling maju yang hidup berdampingan dengan mereka pada periode historis yang sama dalam masyarakat global. Dengan kata lain, modernisasi melukiskan gerakan dari pinggiran menuju inti masyarakat modern. Sejumlah pendekatan khusus terhadap perubahan sosial yang bernama teori modernisasi, neo modernisasi dan konvergensi, memakai makna sempit modernisasi ini.¹³¹ Nampaknya pengertian inilah yang akan penulis pakai dalam penelitian ini, di mana pondok pesantren diibaratkan berjalan dari pinggiran menuju suatu keadaan yang lebih modern.

Dalam rangka menghindari kesimpangsiuran pengertian dan kekeliruan dalam menafsirkan istilah modernisasi tersebut maka dikemukakan beberapa pendapat para ahli berikut ini.¹³²

- a. Astrid S. Susanto; modernisasi adalah proses pembangunan kesempatan yang diberikan oleh perubahan demi kemajuan.
- b. Widjojo Nitisastro; modernisasi mencakup suatu transformasi total dari kehidupan bersama yang tradisional atau pra modern, dalam arti teknologi serta organisasi sosial ke arah pola-pola ekonomis dan politis.
- c. Soerjono Soekanto; modernisasi adalah suatu bentuk dari perubahan sosial yang biasanya merupakan perubahan sosial yang terarah (*directed change*) yang didasarkan pada suatu perencanaan, yang biasanya dinamakan *social planning*. Proses modernisasi meliputi bidang-bidang yang sangat luas,

¹³¹ *Ibid.*, h. 149-150.

¹³² Basrowi, *Pengantar ... Op Cit.*, h. 173, lihat juga Abdulsyani, *Sosiologi: ... Op Cit.*, h. 173.

menyangkut proses disorganisasi, problem sosial, konflik antarkelompok, hambatan-hambatan terhadap perubahan, dan sebagainya.

- d. Louis Irving Horowitz; modernisasi yang non-ideologis pada dasarnya merupakan suatu istilah teknologi, bukan suatu istilah penilaian. Ia menyangkut penggantian tenaga kerja manusia oleh mesin-mesin. Modernisasi berkaitan dengan komunikasi informasi dalam tempo cepat, pemindahan orang dan barang dengan cepat, otomatisasi jasa-jasa, dan sebagainya.
- e. Harold Rosenberg; modernisasi adalah sebagai sebuah tradisi baru. Modernisasi mengacu pada urbanisasi atau sampai sejauh mana dan bagaimana pengikisan sifat-sifat pedesaan suatu masyarakat berlangsung.
- f. Alex Inkeles; ada sikap-sikap tertentu yang menandai manusia dalam setiap masyarakat modern di antara sikap-sikap ini ada kecenderungan untuk menerima gagasan-gagasan baru serta mencoba metode-metode baru, kesediaan untuk menyatakan pendapat; kepekaan pada waktu yang membuat manusia lebih mementingkan waktu kini dan waktu mendatang daripada waktu lampau; rasa ketepatan waktu yang lebih baik; keprihatinan yang lebih besar untuk merencanakan organisasi dan efisiensi; kecenderungan untuk memandang dunia sebagai sesuatu yang bisa dihitung; kepercayaan pada ilmu pengetahuan dan teknologi; dan akhirnya keyakinan pada keadilan yang bisa diratakan.
- g. Ramon; modernisasi merupakan proses perubahan masyarakat dan kebudayaan dalam seluruh aspeknya, dari tradisional ke modern.

Berdasarkan uraian di atas, maka secara garis besar, istilah modern mencakup pengertian sebagai berikut.¹³³

1. Modern berarti berkemajuan yang rasional dalam segala bidang dan meningkatnya taraf kehidupan masyarakat secara menyeluruh dan merata.
2. Modern berarti berkemanusiaan dan tinggi nilai peradabannya dalam pergaulan hidup dalam masyarakat.
3. **Syarat-Syarat Modernisasi**

Modernisasi pada hakikatnya mencakup bidang-bidang yang sangat banyak. Dalam abad *social change* ini mau tidak mau modernisasi harus dihadapi masyarakat. Bidang mana yang akan diutamakan oleh suatu masyarakat tergantung dari kebijaksanaan penguasa yang memimpin masyarakat tersebut. Namun demikian, modernisasi hampir pasti pada awalnya akan mengakibatkan disorganisasi¹³⁴ di masyarakat. Apalagi modernisasi mulai menyangkut nilai-nilai dan norma-norma masyarakat. Proses yang terlalu cepat serta yang tidak mengenal istirahat hanya akan mengakibatkan disorganisasi yang terus-menerus, karena masyarakat tidak akan pernah sempat untuk mengadakan reorganisasi.¹³⁵

Modernisasi tidak sama dengan reformasi yang menekankan pada faktor-faktor rehabilitasi. Modernisasi bersifat preventif dan konstruktif, dan agar proses tersebut tidak mengarah pada angan-angan, sebaliknya

¹³³ Basrowi, *Pengantar ... Op Cit.*, h. 174.

¹³⁴ Proses pudarnya atau melemahnya norma-norma dan nilai-nilai dalam masyarakat karena adanya perubahan. Lihat Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), Cet. 38, h. 347.

¹³⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi... Op Cit.*, h. 348.

modernisasi harus dapat memproyeksikan kecenderungan yang ada dalam masyarakat ke arah waktu-waktu yang akan mendatang.¹³⁶

Adapun syarat-syarat modernisasi seperti yang diungkap oleh Soerjono adalah sebagai berikut.¹³⁷

1. Cara berpikir yang ilmiah (*scientific thinking*) yang melembaga dalam kelas penguasa maupun masyarakat. Hal ini menghendaki suatu sistem pendidikan dan pengajaran yang terencana dan baik.
2. Sistem administrasi negara yang baik, yang benar-benar mewujudkan birokrasi.
3. Adanya sistem pengumpulan data yang baik dan teratur dan terpusat pada suatu lembaga atau badan tertentu. Hal ini memerlukan penelitian yang kontinu, agar data tidak tertinggal.
4. Penciptaan iklim yang *favourable* (baik) dari masyarakat terhadap modernisasi dengan cara penggunaan alat-alat komunikasi massa. Hal ini harus dilakukan tahap demi tahap, karena banyak sangkut-pautnya dengan sistem kepercayaan masyarakat (*belief system*).
5. Tingkat organisasi yang tinggi di satu pihak berarti disiplin, sedangkan di lain pihak berarti pengurangan kemerdekaan.
6. Sentralisasi wewenang dalam pelaksanaan perencanaan sosial (*social planning*). Apabila itu tidak dilakukan, maka perencanaan akan terpengaruh oleh kekuatan-kekuatan dari kepentingan-kepentingan yang

¹³⁶ Ogburn dan Nimkoff, dalam Soerjono Soekanto, *Sosiologi... Op Cit.*, h. 349.

¹³⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi... Op Cit.*, h. 349.

ingin mengubah perencanaan tersebut demi kepentingan suatu golongan kecil dalam masyarakat.

4. Modernisasi Pendidikan Islam

Hubungan antara modernisasi dan pendidikan, lebih khusus lagi pendidikan Islam di Indonesia, yang di Indonesia pada masa Orde Baru lebih dikenal dengan istilah “pembangunan” (*development*), adalah proses multidimensional yang kompleks. Pada satu segi pendidikan dipandang sebagai variabel modernisasi. Dalam konteks ini pendidikan dianggap merupakan prasyarat dan kondisi yang mutlak bagi masyarakat untuk menjalankan program dan mencapai tujuan modernisasi atau pembangunan. Tanpa pendidikan memadai, sulit bagi masyarakat manapun mencapai kemajuan. Karena itu banyak ahli pendidikan berpandangan, “pendidikan merupakan kunci yang membuka pintu ke arah modernisasi”.¹³⁸

Tetapi pada segi lain, pendidikan sering dianggap sebagai objek modernisasi. Dalam konteks ini, pendidikan di negara-negara yang tengah menjalankan program modernisasi umumnya dipandang masih terbelakang dalam berbagai hal, dan karena itulah pendidikan harus diperbarui atau dimodernisasi, sehingga dapat memenuhi harapan dan fungsi yang dipikulkan kepadanya. Pendidikan dalam masyarakat modern atau masyarakat yang tengah berkembang ke arah modern (*modernizing*) pada dasarnya berfungsi memberikan kaitan antara peserta didik dan lingkungan sosio-kulturalnya

¹³⁸ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam.....Op Cit.*, h. 30.

yang terus berubah. Dalam banyak hal, pendidikan secara sadar digunakan sebagai instrument untuk perubahan dalam sistem politik dan ekonomi.

Modernisasi pendidikan yang terjadi di dunia Islam tidak lebih dari respon positif para modernis Muslim terhadap ketertinggalan umat Islam dari kemajuan Barat modern. Modernisasi sendiri merupakan sebuah gerakan Islam yang mencakup gerakan-gerakan pembaruan Islam.¹³⁹ Sedangkan Nurcholish Madjid berargumentasi bahwa inti modernisasi adalah ilmu pengetahuan, dan rasionalisasi adalah keharusan mutlak sebagai perintah Tuhan. Maka dari itu modernitas membawa pada pendekatan (*taqarrub*) kepada Tuhan Yang Maha Esa.¹⁴⁰ Sedangkan identitas peradaban Barat dapat dilihat dari dua periode penting yaitu modernisme dan postmodernisme. Modernisme adalah aliran pemikiran Barat modern yang timbul dari pengalaman sejarah mereka sejak empat abad terakhir. Ringkasnya modernisme adalah paham yang muncul menjelang kebangkitan masyarakat Barat dari abad kegelapan kepada abad pencerahan, abad industri dan abad ilmu pengetahuan. Ciri-ciri zaman modern adalah berkembangnya pandangan hidup saintifik yang diwarnai oleh paham sekularisme, rasionalisme, empirisisme, cara berfikir dikhotomis, desakralisasi, pragmatisme dan penafian kebenaran metafisis (baca: agama). Selain itu modernisme yang terkadang disebut westernisme membawa serta paham nasionalisme,

¹³⁹ John L. Esposito (Edit.), *The Oxford Encyclopedia of the Modern World*, (London: Oxford University Press, 1995), h. 242.

¹⁴⁰ Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan dan KeIndonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1995), h. 172.

kapitalisme, humanisme liberalisme, sekularisme dan sebagainya.¹⁴¹ John Locke,¹⁴² salah seorang filosof Barat modern menegaskan bahwa liberalisme rasionalisme, kebebasan, dan pluralisme agama adalah inti modernisme. Tapi yang dianggap cukup menonjol dalam modernisme adalah sekularisme, baik bersifat moderat dan ekstrim. Sedangkan postmodernisme adalah gerakan pemikiran yang lahir sebagai protes terhadap modernisme ataupun sebagai kelanjutannya. Postmodernisme berbeda dari modernisme karena ia telah bergeser kepada paham-paham baru seperti nihilisme, relativisme, pluralisme dan persamaan gender (*gender equality*), dan umumnya anti-*worldview*. Namun ia dapat dikatakan sebagai kelanjutan modernisme karena masih mempertahankan paham liberalisme, rasionalisme dan pluralismenya. Itulah sekurang-kurangnya elemen penting peradaban Barat yang kini sedang menguasai dunia.¹⁴³

Menurut Fazlur Rahman modernisasi di dunia Islam terjadi pada abad ke-19 yang digerakkan oleh elit penguasa (birokrat) dengan tujuan menciptakan keseimbangan (*equilibrium*) antara masyarakat Barat dan Islam. Untuk terwujudnya hal tersebut masyarakat Muslim harus belajar dan mengadopsi kemajuan-kemajuan yang dicapai masyarakat Barat. Salah satu

¹⁴¹ Troger Garaudy, *Janji-janji Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 222-223. Lihat juga dalam Maryam Jemeelah, *Islam and Modernism*, (Lahore: Muhammad Yusuf Khan, 1975), h. 15.

¹⁴² John Locke lahir di Wrington, dekat Bristol, Inggris. Ayahnya adalah seorang ahli hukum yang memberinya pendidikan yang baik di rumah. Ia pernah belajar di Oxford dengan mempelajari ilmu kedokteran dan teologi. Ia juga mendalami filsafat dan penelitian kimia. Menurut John Locke, jiwa itu tidak mempunyai paham-paham asli; pembawaan dasar tidak ada. Pada waktu lahir jiwa itu kosong dan pasif: satu, tahula *rasa*; yang dapat disamakan dengan kertas putih yang belum bertulis, *A sheet of white paper void of all character*". Walter Arnold Kaufman, *Modern Philosophy*, dalam Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren....Op Cit.*, h. 84.

¹⁴³ Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren....Op Cit.*, h. 85.

karakter penting gerakan modernisasi Islam menurut Charles Kurzman adalah muncul dan menguatnya kesadaran untuk mengadopsi nilai-nilai modern di kalangan kaum Muslim. Nilai-nilai modern yang dimaksud antara lain rasionalitas, sains, konstitusi, konsep-konsep baru tentang nilai-nilai egalitarian dan sebagainya. Menurut Muhammad Khalid Masud ketika lembaga pendidikan melakukan modernisasi dengan mengambil elemen-elemen modern Barat, termasuk mengajarkan sains modern, kesadaran akan identitas Islam-lebih sempit lagi ideologi keagamaan Islam yang mereka anut menjadi agenda yang mengemuka.¹⁴⁴

Sedangkan untuk modernisasi pendidikan di Indonesia Hasnun Asrohah mengatakan pada permulaan abad ke-20 masyarakat Islam Indonesia telah mengalami beberapa perubahan baik dalam bentuk kebangkitan agama, perubahan, maupun pencerahan yang diakibatkan adanya dorongan untuk melawan penjajah bangsa Belanda. Sebab tidak mungkin bangsa Indonesia harus mempertahankan segala aktivitas dengan cara tradisional untuk melawan kekuatan-kekuatan kolonialisme Belanda.¹⁴⁵ Seiring dengan gerakan tersebut modernisasi pendidikan Islam di Indonesia yang berkaitan dengan gagasan modernisasi Islam di kawasan ini mempengaruhi dinamika keilmuan di lingkungan pesantren. Gerakan pembaharuan pemikiran atau secara khusus pemikiran pendidikan Islam sangat marak, Gagasan modernisasi Islam yang menemukan momentumnya sejak awal abad ke-20 M, pada lapangan pendidikan modern. Pemerksa pertama dalam hal ini adalah organisasi-

¹⁴⁴ Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren....Op Cit.*, h. 86.

¹⁴⁵ Hasnun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 154, dalam Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren....Op Cit.*, h. 86.

organisasi modernitas Islam, seperti Jamat Khair, al-Irsyad, Muhammdiyah, dan Nahdatul Ulama. Tokoh-tokoh modernisasi di Indonesia antara lain Syekh Ahmad Khatib, Syekh Taher Jalaluddin, Syeh Muhammad Djamil Djambek, Haji Rasul, dan Abdullah Ahmad.¹⁴⁶

Menurut Nurcholish Madjid, modernisasi pendidikan yang terjadi di Indonesia tidak bersumber dari kalangan Muslim sendiri tetapi justru diperkenalkan oleh pemerintah kolonial Belanda.²⁵⁴ Sebaliknya Azyumardi Azra berpendapat bahwa modernisasi di Indonesia berasal dari para pelajar Indonesia yang pulang dari Mekkah yang berhasil melakukan intensifikasi Islam, maka para pelajar tersebut melakukan modernisasi di Indonesia dengan pembentukan lembaga-lembaga pendidikan modern yang diadopsi dari sistem pendidikan Belanda dengan mengambil elemen-elemen modern Barat. Menurutnya pemikiran dan kelembagaan Islam termasuk pendidikan harus diperbaharui agar sesuai dengan kerangka kemodernan dalam rangka memberdayakan masyarakat Muslim menghadapi kemajuan dan tantangan dunia modern. Hal ini pulalah yang harus dilakukan oleh lembaga pondok pesantren yang *notabene*nya dicap sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang masih *exist* hingga sekarang.

Sistem pendidikan modern pertama kali yang pada gilirannya memengaruhi sistem pendidikan Islam diperkenalkan oleh pemerintah kolonial Belanda. Ini bermula dengan kesempatan bagi pribumi dalam paruh kedua abad ke-19 untuk mendapatkan pendidikan. Program ini dilakukan

¹⁴⁶ Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren....Op Cit.*, h. 87.

pemerintah kolonial Belanda dengan mendirikan *volk-schoolen*, sekolah rakyat, atau sekolah desa (*nagari*) dengan masa belajar selama tiga tahun di beberapa tempat di Indonesia sejak dasawarsa 1870-an. Pada 1871, terdapat 263 sekolah dasar semacam itu dengan siswa sekitar 16.606 orang; dan menjelang 1892 meningkat menjadi 515 sekolah dengan sekitar 52.685 murid.¹⁴⁷

Tetapi sekolah desa ini, setidaknya dalam perkembangan awalnya, cukup mengecewakan. Bagi pemerintah Belanda, sekolah desa tidak mencapai hasil yang mereka harapkan, karena tingkat putus sekolah yang sangat tinggi dan mutu pengajaran amat rendah. Pada pihak lain, di kalangan pribumi, khususnya di Jawa, terdapat resistansi kuat terhadap sekolah ini, yang mereka pandang merupakan bagian integral dari rencana pemerintah kolonial Belanda untuk "membelandakan" anak mereka. Respons yang relatif baik, untuk tidak mengatakan antusias, terhadap sekolah desa ini justru muncul di Minangkabau, sehingga banyak surau, yang merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam, yang ditransformasikan secara formal menjadi sekolah Nagari. Sekolah Nagari yang semula merupakan surau tersebut, ternyata tidak sepenuhnya mengikuti kurikulum yang digariskan pemerintah Belanda, sehingga mendorong Belanda melakukan standarisasi kurikulum, metode pengajaran, dan lain-lain.

Poin penting dalam eksperimen Belanda dengan sekolah desa atau sekolah Nagari, sejauh dalam kaitannya dengan sistem dan kelembagaan

¹⁴⁷ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam... Op Cit.*, h. 119.

pendidikan Islam adalah transformasi sebagian surau di Minangkabau menjadi sekolah Nagari model Belanda. Memang, berbeda dengan masyarakat muslim di Jawa umumnya yang memberikan respons yang dingin, banyak kalangan masyarakat muslim Minangkabau memberikan respons yang cukup baik terhadap sekolah desa. Perbedaan respons antara masyarakat Jawa dan Minangkabau ini banyak berkaitan dengan watak kultural relatif berbeda di antara kedua masyarakat ini, dan juga berkaitan dengan pengalaman historis yang relatif berbeda baik dalam proses perkembangan islamisasi maupun dalam berhadapan dengan kekuasaan Belanda.

Selain mendapatkan tantangan dari sistem pendidikan Belanda, pendidikan tradisional Islam juga harus berhadapan dengan sistem pendidikan modern Islam. Dalam konteks pesantren, tantangan pertama datang dari sistem pendidikan Belanda, sebagaimana dikemukakan sebelumnya. Bagi para eksponen sistem pendidikan Belanda, seperti Sutan Takdir Alisjahbana, sistem pendidikan pesantren harus ditinggalkan atau setidaknya, ditransformasikan sehingga mampu mengantarkan kaum muslimin ke gerbang rasionalitas dan kemajuan. Jika pesantren dipertahankan, menurut Takdir, berarti mempertahankan keterbelakangan dan kejumudan kaum muslimin. Tetapi, seperti kita ketahui, pesantren bergeming; tetap bertahan dalam kesendiriannya.¹⁴⁸

¹⁴⁸ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam... Op Cit.*, h. 120.

Tantangan yang lebih merangsang pesantren untuk memberikan responnya justru datang dari kaum reformis atau modernis muslim. Gerakan reformis muslim yang menemukan momentumnya sejak awal abad ke-20 berpendapat, diperlukan reformasi sistem pendidikan Islam untuk mampu menjawab tantangan kolonialisme dan ekspansi Kristen. Dalam konteks inilah kita menyaksikan munculnya dua bentuk kelembagaan pendidikan modern Islam; *pertama*, sekolah umum model Belanda tetapi diberi muatan pengajaran Islam; *kedua*, madrasah modern yang secara terbatas mengadopsi substansi dan metodologi pendidikan modern Belanda. Dalam bentuk pertama, kita bisa menyebut misalnya Sekolah Adabiyah yang didirikan Abdullah Ahmad di Padang pada 1909, dan sekolah umum model Belanda (*met de Quran*) yang didirikan organisasi Muhammadiyah. Adapun pada bentuk kedua kita menemukan "Sekolah Diniyyah" Zainuddin Labay el-Yunusi, atau Sumatera Thawalib, atau madrasah yang didirikan al-Jami'atul al-Khairiyyah dan kemudian juga madrasah yang didirikan organisasi al-Irsyad.¹⁴⁹

Bagaimana respons sistem pendidikan tradisional Islam, seperti surau (Minangkabau) dan pesantren (Jawa), terhadap kemunculan dan ekspansi sistem pendidikan modern Islam ini? Karel Steenbrink dalam konteks surau tradisional menyebutnya sebagai "menolak sambil mengikuti": Sembari menolak beberapa pandangan dunia kaum reformis, kaum tradisi di Minangkabau memandang ekspansi sistem dan kelembagaan pendidikan

¹⁴⁹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam... Op Cit.*, h. 121.

modern Islam sebagai ancaman langsung terhadap eksistensi dan kelangsungan surau. Untuk itu, tak bisa lain, dalam pandangan mereka, surau harus mengadopsi pula beberapa unsur pendidikan modern, yang telah diterapkan kaum reformis, khususnya sistem klasikal dan penjenjangan. Tetapi penting dicatat, adopsi ini dilakukan tanpa mengubah secara signifikan surau itu sendiri.

Respons yang hampir sama juga diberikan pesantren di Jawa. Seperti kalangan surau di Minangkabau, komunitas pesantren menolak paham dan asumsi keagamaan kaum reformis. Tetapi pada saat yang sama mereka juga tidak bisa lain kecuali dalam batas tertentu mengikuti jejak langkah kaum reformis, jika pesantren dapat terus bertahan. Karena itulah pesantren melakukan sejumlah akomodasi dan "penyesuaian" yang mereka anggap tidak hanya mendukung kontinuitas pesantren itu sendiri, tetapi juga bermanfaat bagi para santri, seperti sistem penjenjangan, kurikulum lebih jelas, dan sistem klasikal.

Dalam kaitan ini, Pesantren Mambaul Ulum di Surakarta mengambil tempat paling depan dalam menampilkan bentuk respons pesantren terhadap ekspansi pendidikan Belanda dan pendidikan modern Islam. Pesantren Mambaul Ulum yang didirikan Susuhunan Pakubuwono ini pada 1906 merupakan perintis penerimaan beberapa mata pelajaran umum dalam pendidikan pesantren. Menurut laporan inspeksi pendidikan Belanda pada tahun tersebut, Pesantren Mambaul Ulum memasukkan mata pelajaran membaca (tulisan Latin), aljabar, dan berhitung ke dalam kurikulumnya.

Rintisan Pesantren Mambaul Ulum ini diikuti beberapa pesantren lain. Pesantren Tebuireng, misalnya, pada 1916 mendirikan sebuah "Madrasah Salafiyah" yang tidak hanya mengadopsi sistem pendidikan modern, tetapi juga memasukkan beberapa pelajaran umum, seperti berhitung, bahasa Melayu, ilmu bumi, dan menulis dengan huruf Latin ke dalam kurikulumnya. Model ini kemudian diikuti banyak pesantren lainnya. Salah satu yang terpenting adalah Pesantren Rejoso di Jombang, yang mendirikan madrasah pada 1927. Madrasah ini juga memperkenalkan mata pelajaran non-keagamaan dalam kurikulumnya.¹⁵⁰

Respons yang sama tetapi dalam nuansa sedikit berbeda terlihat dalam pengalaman Pondok Modern Gontor Ponorogo, Jawa Timur. Berpijak pada basis sistem dan kelembagaan pesantren, pada 1926 berdirilah Pondok Modern Gontor. Pondok ini selain memasukkan sejumlah mata pelajaran umum ke dalam kurikulumnya, juga mendorong para santrinya mempelajari bahasa Inggris, selain bahasa Arab, dan melaksanakan sejumlah kegiatan ekstrakurikuler seperti olahraga, kesenian, dan sebagainya.

Bahkan sejumlah pesantren bergerak lebih maju lagi. Berkaitan dengan gagasan tentang "kemandirian" santri setelah menyelesaikan pendidikan mereka di pesantren, beberapa pesantren memperkenalkan semacam kegiatan atau latihan keterampilan (*vocational*) dalam sistem pendidikan mereka. Salah satu organisasi Islam yang memberi penekanan khusus pada aspek *vocational* ini adalah Persarekatan Ulama di Jawa Barat.

¹⁵⁰ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam... Op Cit.*, h. 122.

Mendirikan sebuah lembaga pada 1932 atas basis kelembagaan pesantren yang kemudian disebutnya sebagai "Santi Asrama"; Haji Abdul Halim yang merupakan pendiri Persarekatan Ulama memperkenalkan pemberian latihan keterampilan bagi para santri.¹⁵¹

Deskripsi singkat ini sedikit banyak menjelaskan bagaimana respons pesantren dalam menghadapi berbagai perubahan di sekelilingnya. Dalam menghadapi semua perubahan dan tantangan, para eksponen pesantren bukan secara begitu saja dan tergesa-gesa mentransformasikan kelembagaan pesantren menjadi lembaga pendidikan modern Islam sepenuhnya, tetapi sebaliknya cenderung mempertahankan kebijaksanaan hati-hati (*cautious policy*); mereka menerima pembaruan (atau modernisasi) pendidikan Islam hanya dalam skala sangat terbatas, sebatas mampu menjamin pesantren untuk bisa tetap *survive*.

Lebih jauh lagi, pengalaman pesantren dalam memberikan responsnya pada masa pasca-proklamasi kemerdekaan lagi-lagi memperlihatkan kealotan pesantren. Pada periode ini pesantren menghadapi tantangan lebih berat lagi, khususnya disebabkan ekspansi sistem pendidikan umum dan madrasah modern. Kaum muslimin umumnya kini memiliki semakin banyak pilihan dalam menggapai pendidikan buat anak-anak mereka: ada sekolah umum, sekolah Islam (seperti yang dikelola

¹⁵¹ Bahasan mengenai pesantren dengan penerapan model *vocational* juga bisa dilihat dalam M. Dawam Rahardjo (Edt), *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1988), Cet. 4. Salah satunya adalah Pesantren Pertanian Darul Fallah, Bogor dan INS Kayu Tanam di Sumatra Barat.

Muhammadiyah dan organisasi-organisasi Muslim lainnya). Ada pula madrasah, dan tentu saja, pesantren.¹⁵²

Mirip dengan respons pesantren pada masa kolonial, pesantren di masa kemerdekaan memberikan respons terhadap ekspansi sistem pendidikan umum yang disebarkan pemerintah dengan memperluas cakupan pendidikan mereka. Sedikitnya terdapat dua cara yang dilakukan pesantren dalam hal ini: *pertama*, merevisi kurikulumnya dengan memasukkan semakin banyak mata pelajaran umum atau bahkan keterampilan umum; *kedua*, membuka kelembagaan dan fasilitas pendidikannya bagi kepentingan Pendidikan umum.

Cara pertama, seperti dikemukakan sebelumnya, telah dimulai kalangan pesantren sejak masa Belanda, meski dengan skala sangat terbatas. Tetapi dalam masa kemerdekaan, pembaruan kurikulum itu terus menemukan momentumnya. Namun perlu ditegaskan, pembaruan kurikulum tidak berjalan merata di seluruh pesantren; bahkan pesantren yang menerima pembaruan tersebut hanya menerapkannya secara terbatas. Tambahan lagi, terdapat banyak pesantren yang dipimpin kiai lebih konservatif yang cenderung sangat resistan terhadap pembaruan kurikulum atau substansi pendidikan pesantren.

Dalam masa kesulitan ekonomi yang dihadapi Indonesia pada dekade 1950-an dan awal 1960-an, pembaruan pesantren banyak berkenaan dengan pemberian keterampilan, khususnya dalam bidang pertanian yang tentu saja

¹⁵² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam... Op Cit.*, h. 123.

diharapkan dapat menjadi bekal bagi para santri, selain untuk menunjang ekonomi pesantren itu sendiri. Penekanan pada bidang keterampilan ini dengan mudah dapat dipahami; dalam masa sulit seperti itu; pesantren semakin dituntut untuk *self-supporting* dan *self-financing*. Karena itu banyak pesantren di pedesaan, seperti di Tebuireng dan Rejoso, mengarahkan para santrinya terlibat dalam kegiatan *vocational* dalam bidang pertanian, seperti penanaman padi, kelapa, tembakau, kopi, dan lain-lain. Hasil penjualan usaha pertanian seperti ini selanjutnya digunakan untuk membiayai pesantren. Pada waktu berbarengan, pesantren besar seperti Gontor, Tebuireng, Denanyar, Tambakberas, dan Tegalrejo mulai mendirikan dan mengembangkan koperasi. Melalui koperasi, minat kewirausahaan para santri dibangkitkan, untuk kemudian diarahkan menuju pengembangan pengelolaan usaha ekonomi bila sang santri kembali ke masyarakat.

Begitu juga cara kedua yang sebenarnya telah mulai dikembangkan beberapa pesantren sejak masa Belanda. Tetapi dalam masa kemerdekaan, cara kedua ini semakin menemukan momentumnya, khususnya karena persaingan pesantren dengan sistem kelembagaan madrasah modern yang ditempatkan di bawah tanggung jawab dan pengawasan Departemen Agama-kini Kementerian Agama, yang sejak 1950-an melancarkan pembaruan madrasah setelah sebelumnya menegerikan banyak madrasah swasta.¹⁵³

Untuk merespons perkembangan ini, semakin banyak pesantren mendirikan madrasah di dalam kompleks pesantren masing-masing. Dengan

¹⁵³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam... Op Cit.*, h. 125.

cara ini, pesantren tetap berfungsi sebagai pesantren dalam pengertian aslinya, yakni tempat pendidikan dan pengajaran bagi para santri (umumnya mukim) yang ingin memperoleh pengetahuan Islam secara mendalam; dan sekaligus merupakan madrasah bagi anak-anak di lingkungan pesantren. Tentu saja sangat boleh jadi, sebagian murid-murid madrasah ini sekaligus menjadi santri mukim di pesantren bersangkutan. Tetapi, setidaknya dengan terdaftar sebagai murid madrasah, mereka kemudian mendapat pengakuan dari Departemen Agama dan dengan demikian, memiliki akses lebih besar tidak hanya dalam melanjutkan pendidikan, tetapi juga dalam lapangan kerja. Dalam perkembangan selanjutnya sekarang ini, tidak jarang ditemukan pesantren yang memiliki lebih banyak murid madrasah daripada santri yang betul-betul *tafaqquh fi al-din*.

Lebih jauh lagi, pesantren tidak berhenti dengan eksperimen madrasahnyanya. Beberapa pesantren bahkan mendirikan lembaga pendidikan umum yang berada di bawah sistem Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud); bukan sistem pendidikan agama yang berada di bawah Kementerian Agama. Dengan kata lain, pesantren bukan hanya mendirikan madrasah, tetapi juga sekolah-sekolah umum, yang mengikuti sistem dan kurikulum Departemen P & K.

Di antara pesantren yang dapat dipandang sebagai perintis dalam eksperimen ini adalah Pesantren Darul Ulum, Rejoso, Peterongan, Jombang, yang pada September 1965 mendirikan Universitas Darul Ulum, yang terdaftar pada Departemen P & K. Universitas ini terdiri dari 5 fakultas; dan

hanya 1 fakultas yang merupakan fakultas agama Islam. Pesantren lain yang juga menempuh cara ini adalah Pesantren Miftahul Mu'allimin di Babakan Ciwaringin, Jawa Barat, yang mendirikan sebuah Sekolah Teknik Menengah (STM). Dalam masa lebih belakangan, khususnya pasca UU Sisdiknas No. 2 Tahun 1989, eksperimen seperti ini dilakukan semakin banyak pesantren dengan mendirikan lebih banyak MA IPA, MA IPS, MA Keterampilan daripada MA Program Khusus Keagamaan. Perkembangan ini menimbulkan kekhawatiran banyak kalangan yang ingin mempertahankan identitas pesantren sebagai lembaga pendidikan untuk *tafaqquh ft al-din*, atau mempersiapkan calon-calon ulama, bukan untuk kepentingan lain, khususnya pengisian lapangan kerja.

Secara fisik pesantren mengalami kemajuan cukup fenomenal. Berkat peningkatan kemajuan ekonomi umat Islam, sekarang ini tidak sulit mencari pesantren-pesantren yang memiliki gedung dan fasilitas fisik lain yang cukup megah dan mentereng. Pesantren, dengan demikian, tidak lagi bisa diasosiasikan dengan fasilitas fisik seadanya, dengan asrama yang penuh sesak dan tidak higienis, misalnya.

Ekspansi pesantren juga bisa dilihat dari pertumbuhan pesantren yang semula *rural based institution* menjadi juga lembaga pendidikan *urban*. Lihatlah kemunculan sejumlah pesantren kota seperti di Jakarta, Bandung, Medan, Pekanbaru, Yogyakarta, Malang, Semarang, Ujungpandang (Makassar) atau wilayah sub-urban Jakarta seperti Parung atau Cilangkap. Di antara pesantren perkotaan yang muncul pada 1980-an adalah Pesantren

Darun Najah dan ash-Shiddiqiyah di Jakarta; Pesantren Nurul Hakim, al-Kautsar, dan Darul Arafah di Medan, Darul Hikmah di Pekanbaru, dan banyak lagi. Berangkat dari paparan perkembangan modernisasi sistem pendidikan yang dialami oleh pondok pesantren dari zaman colonial Belanda hingga sekarang, mendorong peneliti untuk memfokuskan kajiannya pada modernisasi sistem pendidikan yang dilakukan oleh Yayasan Pondok Modern Al-Rifaie Gondanglegi Malang.

5. Modernisasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

Dalam konteks pesantren, istilah modernisasi sebenarnya muncul dari dinamisasi yang ada dalam sistem pesantren itu sendiri. Dinamisasi, pada dasarnya mencakup dua buah proses, yaitu penggalakan kembali nilai-nilai hidup yang telah ada, selain mencakup pula pergantian nilai-nilai lama itu dengan nilai-nilai baru yang dianggap lebih sempurna. Proses pergantian nilai inilah yang disebut modernisasi. Sehingga dinamisasi pesantren merupakan suatu proses yang rumit dan memakan waktu lama karena tidak ada suatu konsep pun yang dapat disusun tanpa mengalami perubahan-perubahan dalam pelaksanaannya kemudian.¹⁵⁴ Di sini dapat dipahami bahwa perubahan yang dialami dalam sistem pendidikan pesantren bukan berarti “mengganti sistem” tetapi masih tetap mempertahankan nilai-nilai lama yang masih relevan dikembangkan pesantren di samping melakukan perbaikan-perbaikan ke arah yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan kaidah fiqih yang sering dijadikan dasar pola pikir pesantren sebagai berikut:

¹⁵⁴ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, (Yogyakarta: Ikis, 2001), h. 38 dalam Ahmad Muthohar, *Ideologi.....*, *Op Cit*, h. 107.

المُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلِحِ

Artinya: Memelihara hal lama yang baik dan mengambil hal baru yang lebih baik.¹⁵⁵

Untuk itu, dalam modernisasi sistem pendidikan pesantren tidak akan ditemui suatu konsep final tentang perubahan sistem pendidikan pesantren, tetapi gambaran-gambaran umum mengenai langkah apa saja yang telah diambil dalam proses modernisasi sistem pendidikan pesantren.

6. Bentuk-Bentuk Modernisasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

Ada beberapa ahli yang membicarakan tentang bentuk-bentuk modernisasi sistem pendidikan yang terjadi di pondok pesantren. Sebagian mengulasnya secara rinci, sebagian yang lain hanya mengutarakan poin intinya. Beberapa pakar tersebut antara lain sebagai berikut.

Azyumardi Azra mengungkapkan bahwa modernisasi sistem pendidikan pesantren mencakup empat hal: (1) pembaruan substansi atau isi pendidikan pesantren dengan memasukkan subyek-subyek umum dan vocational; (2) pembaruan metodologi seperti sistem klasikal, penjenjangan; (3) pembaruan kelembagaan, seperti kepemimpinan pesantren, diversifikasi lembaga pendidikan; dan (4) pembaruan fungsi, dari fungsi kependidikan untuk juga yang mencakup fungsi sosial-ekonomi.¹⁵⁶

Adapun menurut Ahmad Muthohar ada beberapa langkah yang dapat dilakukan pesantren sebagai bentuk ikhtiar mencari formulasi baru modernisasi pendidikan pondok pesantren, yaitu (1) reformulasi tujuan

¹⁵⁵ Ahmad Muthohar, *Ideologi.....*, *Op Cit*, h. 107.

¹⁵⁶ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam...Op Cit.*, h. 128.

pendidikan pesantren; (2) pembaharuan kelembagaan pesantren; (3) pembaharuan kurikulum pesantren; dan (4) pembaharuan fungsi pesantren.¹⁵⁷

Sedangkan Soebahar menguraikan bahwa modernisasi sistem pendidikan pesantren tidak terlepas dari adanya inovasi di dalamnya. Inovasi pesantren di dalam proses transformasinya adalah dalam rangka memahami lebih jauh terjadinya perubahan-perubahan atau pergeseran-pergeseran di tubuh pesantren. Sebab, setiap transformasi berpotensi memunculkan inovasi atau temuan-temuan. Dengan kata lain, secara teoritis dapatlah dikatakan bahwa transformasi dapat melahirkan inovasi, dan sebaliknya, inovasi juga turut mempengaruhi proses transformasi.¹⁵⁸

Soebahar melanjutkan bahwa jika proses transformasi yang berlangsung berpengaruh terhadap munculnya “temuan baru” (inovasi) maka dapatlah dikatakan bahwa pesantren selama ini telah melakukan tiga pola inovasi dalam sistem pendidikannya, yaitu: (1) pola inovasi yang diprakarsai oleh pemerintah; (2) pola inovasi yang diprakarsai LP3ES dan P3M; dan (3) pola inovasi sporadis yang dilakukan oleh beberapa pesantren secara sendiri-sendiri, yakni dengan menampik kemungkinan adanya keseragaman tema yang mengikat mereka dan dilaksanakan menurut persepsi mereka masing-masing.¹⁵⁹

Pertama, Pola inovasi prakarsa pemerintah, secara spesifik berupa pendidikan keterampilan, penyetaraan program pendidikan, dan

¹⁵⁷ Ahmad Muthohar, *Ideologi.... Op Cit.*, h. 108-115.

¹⁵⁸ Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2013), Cet. 1, h. 47-48.

¹⁵⁹ Abd. Halim Soebahar, *Op Cit.*, h. 50.

penyelenggaraan program wajib pendidikan dasar Sembilan tahun yang ditawarkan sekaligus dikelola oleh Departemen Agama dan Departemen Pendidikan Nasional. Pola inovasi ini menghasilkan varian baru konstruksi pesantren yang lebih lengkap, yakni apabila dibandingkan dengan konstruksi pesantren yang lebih lengkap, yakni apabila dibandingkan dengan konstruksi pesantren salafi, karena di dalamnya sudah terdapat komponen baru berupa pendidikan keterampilan. Alhasil, komponen pesantren pun bertambah jumlahnya, meliputi kiai, santri, musholla/langgar/masjid, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, pondok/asrama, dan pendidikan keterampilan. Tak ayal, selain menyuguhkan berbagai pengetahuan agama melalui *sorogan*, *wetonan*, dan *bandongan*, varian baru ini menyajikan pula materi umum dan beragam praktik keterampilan.¹⁶⁰

Pendidikan keterampilan¹⁶¹, yang semula hanya merupakan kurikulum titipan, selanjutnya berubah menjadi program wajib bagi setiap pesantren yang ingin disetarakan dengan SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA. Selain pendidikan keterampilan dalam kurikulum, Departemen Agama dan Departemen Pendidikan Nasional juga mengharuskan setiap penyelenggaraan madrasah bernaung di bawah yayasan. Tanpa memenuhi kedua persyaratan ini, mereka tidak berhak mendapatkan subsidi dan bantuan pembinaan dari kedua departemen ini. Alhasil, momen ini pun dengan sendirinya menjadi

¹⁶⁰ Abd. Halim Soebahar, *Op Cit*, h. 51.

¹⁶¹ Dalam hal ini, komponen keterampilan terdiri dari: kejuruan radio elektronik, kejuruan PKK, penjahitan dan perajutan, kejuruan kerajinan dan pertukangan, kejuruan perbengkelan soldir dan mesin, kejuruan fotografi, kesenian dan olahraga, kejuruan pertanian (perikanan, peternakan, perkebunan dan persawahan), dan kejuruan administrasi dan manajemen. Dalam A. Mukti Ali, *Peranan Pondok Pesantren dalam Pembangunan*, (Jakarta: PT. Paryu Barkah, 1974), h. 7.

titik tolak pola kepemimpinan di pesantren, dari yang semula individual menjadi kolektif, yakni kolektif dalam sistem kepemimpinan suatu yayasan.

Kedua, pola inovasi prakarsa LP3ES (Lembaga Penelitian Pendidikan Penerapan Ekonomi dan Sosial) dan P3M (Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat). Demi mewujudkan pola inovasi pesantren yang dikehendaki, LP3ES memulai serangkaian upaya, misalnya, membangun kerjasama dengan Tempo sejak tahun 1973 yang berpuncak pada diselenggarakannya program Latihan Pengembangan Masyarakat dari Pondok Pesantren (LTPM-DPP) selama tujuh bulan di Pesantren Pabelan, Magelang. Penting untuk dicatat bahwa program yang dibiayai oleh *Action for Development*, salah satu dari sejumlah program Organisasi Pangan dan Pertanian PBB (AO/FAO), ini hanya diikuti oleh 20 orang delegasi yang mewakili 8 pesantren. Namun, program ini diketahui membawa pengaruh yang luas karena kualitas para peserta pelatihan itu sendiri dapat dikatakan *pra excellence* di bidang pendalaman keterampilan.¹⁶² Ide dasar dari program ini adalah bagaimana mendidik sebagian santri agar rmenjadi agen pengembang masyarakat.

Pola inovasi ala LP3EM ini dalam perjalanannya tampaknya terhenti setelah beberapa pengasuh pesantren, dengan dukungan beberapa lembaga studi dan pengembangan masyarakat, merintis berdirinya Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M) pada 18 Mei 1983 di Jakarta. Perhimpunan ini bertujuan untuk (1) mengembangkan pengetahuan

¹⁶² Abd. Halim Soebahar, *Op Cit*, h. 55.

dan pemikiran Islam tentang pendidikan dan kemasyarakatan, (2) meningkatkan peran pesantren dalam pembangunan nasional umumnya dan pengembangan masyarakat khususnya, (3) mengembangkan SDM ke arah terwujudnya kecerdasan dan kesejahteraan hidup masyarakat.¹⁶³

Program inovasi yang dikembangkan oleh P3M ini dalam prakteknya lebih mengarah pada pengembangan wawasan, keterampilan dan metodologi, meski tampaknya pengembangan wawasan diberi porsi yang lebih besar. Beberapa program yang dikembangkan oleh P3M adalah (1) Program Pengembangan Wawasan Keulamaan (PPWK), yang secara berkala telah diadakan beberapa kali untuk tingkat nasional dalam bentuk pelatihan dan workshop; (2) *fiqh an-nisa'* (fiqh perempuan), dipusatkan di tujuh pesantren yang diketahui memiliki jaringan yang relatif luas; (3) program pelatihan *fiqh as-siyasah* (fiqh politik) dan demokrasi, khususnya bagi kalangan kiai yang *concern* terhadap persoalan-persoalan politik; dan (4) beberapa program pemberdayaan lainnya.

Ketiga, pola inovasi sporadic. Pola inovasi ini dilakukan oleh beberapa pesantren secara sendiri-sendiri, yakni dengan mengabaikan kemungkinan adanya keseragaman tema yang mengikat mereka dan dilaksanakan menurut persepsi mereka masing-masing. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa setiap kiai mempunyai otoritas penuh di pesantrennya. Sebagai konsekuensinya, pola inovasi setiap pesantren bergantung pada selera kiaiinya. Pola inovasi sistem pendidikan secara sporadis dikembangkan

¹⁶³ Abd. Halim Soebahar, *Op Cit*, h. 57.

melalui berbagai cara di tiap-tiap pesantren. Tiga diantara pola inovasi antara lain inovasi melalui pengembangan metode pembelajaran, inovasi melalui pengembangan madrasah diniyah klasikal, dan inovasi melalui pengembangan pesantren luhur (*ma'had 'aly*).¹⁶⁴

Bentuk modernisasi yang lain juga diungkapkan oleh H.M Ridwan Natsir melalui penelitiannya. Agaknya menurutnya modernisasi sistem pendidikan pondok pesantren bisa dilihat dari sejauh mana sebuah pesantren mencapai kemajuan yang ideal. Dia mengungkapkan bahwa pondok pesantren yang ideal adalah pondok pesantren yang didalamnya terdapat berbagai macam lembaga pendidikan dengan memperhatikan kualitasnya dan tidak menggeser ciri khusus kepesantrenannya yang masih relevan dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Dengan adanya bentuk-bentuk tersebut diharapkan para alumni pondok pesantren dapat menjadi *khalifah fil ardhi fil ardhi* yang memiliki tiga aspek, kebenaran, kebaikan dan seni atau dengan kata lain memiliki ilmu pengetahuan, akhlak yang terpuji, dan mencintai seni.

Dari hasil penelitiannya, Nasir mengklasifikasikan sistem pendidikan pondok pesantren kedalam 5 tingkatan. *Pertama*, Sistem pondok pesantren Salaf/Klasik yang terdiri dari Subsistem PP (Pondok Pesantren) dengan menerapkan Sorogan dan Wetonan dan Subsistem Madrasah (Klasikal) Salaf. *Kedua*, Sistem pondok pesantren Semi Berkembang yang terdiri dari Subsistem PP Salaf (sorogan dan wetonan), dan Subsistem Madrasah Swasta (model pondok

¹⁶⁴ Abd. Halim Soebahar, *Op Cit*, h. 186.

pesantren dengan kurikulum agama 90% dan umum 10%). *Ketiga*, sistem pondok pesantren Berkembang yang terdiri dari Subsistem PP Salaf (sorogan dan wetonan), Subsistem Madrasah Swasta (model pondok pesantren dengan kurikulum agama 70% dan umum 30%), dan Subsistem Madrasah Negeri (kurikulum agama 30% dan umum 70% ditambah dengan pengadaan Diniyah). *Keempat*, sistem pondok pesantren Khalaf/Modern yang terdiri dari Subsistem PP Salaf (wetonan dan sorogan), Subsistem Madrasah Swasta (model pondok pesantren dengan kurikulum agama 70% dan umum 30%), Subsistem Madrasah Negeri (kurikulum agama 30% dan umum 70% mengikuti DEPAG RI ditambah dengan pengadaan Diniyah), Subsistem Sekolah Umum (kurikulum mengikuti Departemen P&K. 10% agama dan 90% umum, ditambah dengan Diniyah (Praktek Kitab Salaf)), Subsistem Perguruan Tinggi (PT), Subsistem Bentuk Tambahan (koperasi), dan Subsistem *Takhasus* (Bahasa Arab dan Inggris). *Kelima*, sistem pondok pesantren Ideal yang terdiri dari Subsistem PP Salaf (wetonan dan sorogan), Subsistem Madrasah Swasta (model pondok pesantren dengan kurikulum agama 70% dan umum 30%), Subsistem Madrasah Negeri (kurikulum agama 30% dan umum 70% mengikuti DEPAG RI ditambah dengan pengadaan Diniyah), Subsistem Sekolah Umum (kurikulum mengikuti Departemen P&K. 10% agama dan 90% umum, ditambah dengan Diniyah (Praktek Kitab Salaf)), Subsistem Perguruan Tinggi (PT), Subsistem Bentuk Keterampilan: Pertanian, Teknik, Perikanan, Koperasi, Perbankan, dll, dan Subsistem *Takhasus* (Bahasa Arab dan Inggris). Lebih jelas lihat table dibawah.

Tabel 2.1

Klasifikasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren¹⁶⁵

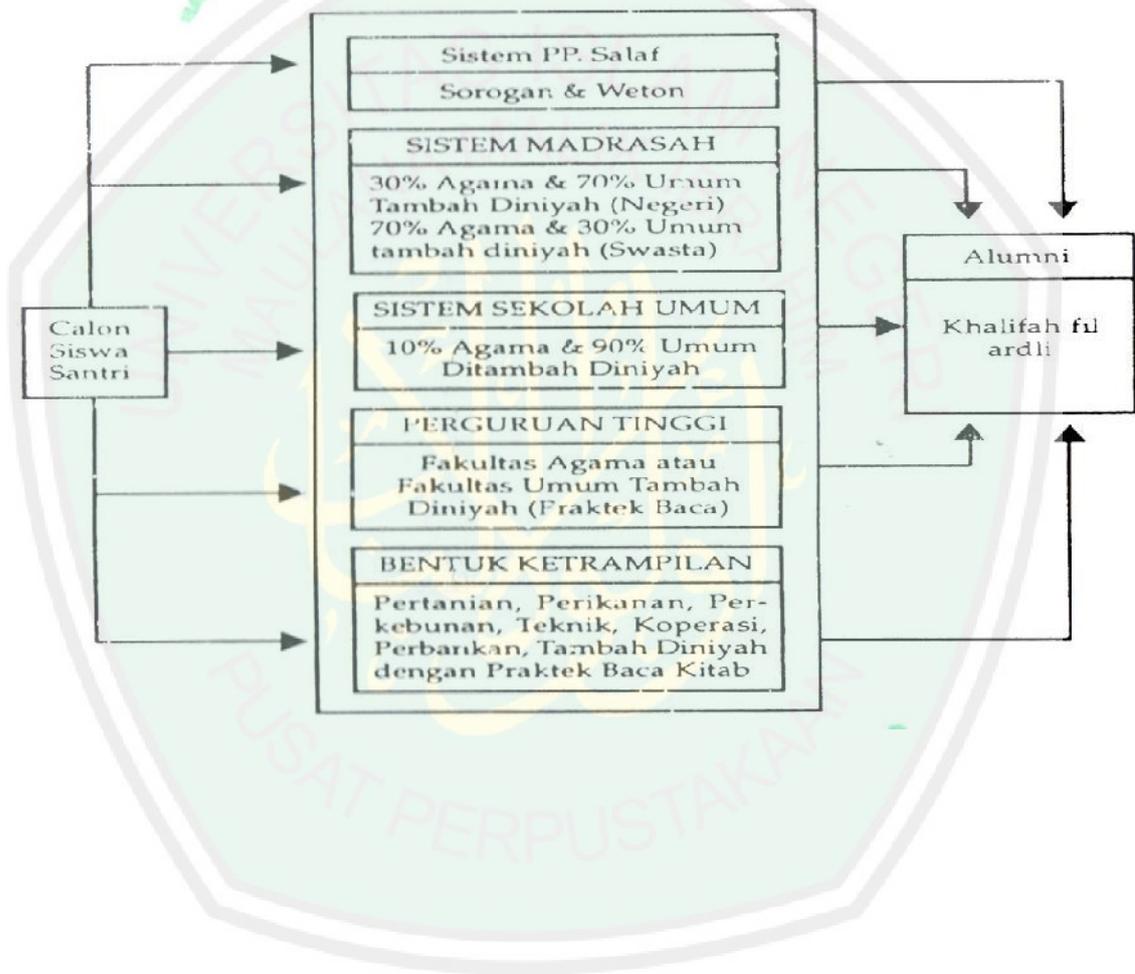
No.	Jenis Pondok Pesantren	Sistem Pendidikan
1.	Salaf/Klasik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sistem PP. Salaf (Sorogan & Wetonan) 2. Sistem Madrasah (Klasikal) Salaf
2.	Semi Berkembang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sistem PP. Salaf (Sorogan & Wetonan) 2. Sistem Madrasah Swasta (Model pondok pesantren, Kurikulum Agama 90% & umum 10%)
3.	Berkembang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sistem PP. Salaf (Sorogan & Wetonan) 2. Sistem Madrasah Swasta (Model pondok pesantren, Kurikulum Agama 70% & umum 30%) 3. Sistem Madrasah Negeri (Kurikulum Agama 30% & umum 70% ditambah Diniyah)
4.	Khalaf/Modern	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sistem PP. Salaf (Sorogan & Wetonan) 2. Sistem Madrasah Swasta (Model pondok pesantren, Kurikulum Agama 70% & umum 30%) 3. Sistem Madrasah Negeri (Kurikulum Agama 30% & umum 70% mengikuti DEPAG RI, ditambah Diniyah) 4. Sistem Sekolah Umum (Kurikulum mengikuti Departemen P&K. 10% Agama & 90% umum, ditambah dengan Diniyah/Praktek Kitab Salaf) 5. Perguruan Tinggi 6. Bentuk Tambahan (koperasi) 7. <i>Takhasus</i> (Bahasa Arab & Inggris)
5.	Ideal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sistem PP. Salaf (Sorogan & Wetonan) 2. Sistem Madrasah Swasta (Model pondok pesantren, Kurikulum Agama 70% & umum 30%) 3. Sistem Madrasah Negeri (Kurikulum Agama 30% & umum 70% mengikuti DEPAG RI, ditambah Diniyah) 4. Sistem Sekolah Umum (Kurikulum mengikuti Departemen P&K. 10% Agama & 90% umum, ditambah dengan Diniyah/Praktek Kitab Salaf) 5. Perguruan Tinggi (Agama maupun Umum)

¹⁶⁵ M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi.....Op Cit*, h. 366.

	<p>6. Bentuk-Bentuk Keterampilan: Pertanian, Teknik, Perikanan, Koperasi, Perbankan, dll</p> <p>7. <i>Takhasus</i> (Bahasa Arab & Inggris)</p>
--	--

Gambar 2.5

Pondok Pesantren yang Ideal Menurut H.M. Ridwan Natsir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan “Metodologi Kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.¹⁶⁶ Pendekatan kualitatif ini digunakan peneliti untuk mendeskripsikan modernisasi sistem pendidikan yang terjadi di lingkungan pondok pesantren.

Adapun jenis penelitiannya adalah deskriptif kualitatif dengan metode *single study case* (studi kasus tunggal), yaitu penelitian yang data-datanya berupa kata-kata (bukan angka-angka, yang berasal dari wawancara, catatan laporan, dokumen dll) atau penelitian yang di dalamnya mengutamakan untuk pendeskripsian secara analisis sesuatu peristiwa atau proses sebagaimana adanya dalam lingkungan yang alami untuk memperoleh makna yang mendalam dari hakikat proses tersebut.¹⁶⁷ Jenis penelitian deskriptif ini menekankan gambaran obyek yang diselidiki dalam keadaan sekarang (pada waktu penelitian dilakukan).

¹⁶⁶ Lexy Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), h. 5.

¹⁶⁷ Nana Sudjana, *Metode statistik*, (Bandung: Tarsito, 1989), hlm. 203.

Sedang metode yang dipakai adalah metode studi kasus tunggal dengan Yayasan Pondok Modern al-Rifaie (YPMA) Gondanglegi Malang sebagai situs penelitiannya. Dalam penelitian studi kasus, peneliti mencoba untuk meneliti individu atau sebuah unit secara mendalam. Menurut Masyhuri, penelitian studi kasus adalah “penelitian tentang status subyek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Penelitian penekanannya pada penelitian sosial, dan kecenderungan pendekatannya adalah induktif. Penelitian identik dengan penelitian bersifat kualitatif”.¹⁶⁸

B. Kehadiran Peneliti

Di sini peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Peran peneliti di sini sebagai pengamat penuh yang mengamati proses modernisasi sistem pendidikan di Pondok Pesantren dan juga kehadiran peneliti di sini diketahui statusnya sebagai peneliti oleh subyek atau informan.

Sebagaimana dinyatakan oleh Moleong, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Ia juga bisa dikatakan sebagai instrumen atau alat penelitian karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian.¹⁶⁹

Dalam penelitian ini, peneliti telah melakukan observasi sejak Februari 2012, baik secara langsung maupun tidak langsung. Observasi secara langsung peneliti lakukan pada 1 Februari 2012 dengan mendatangi langsung objek penelitian. Adapun secara tidak langsung, observasi awal telah peneliti lakukan

¹⁶⁸ Masyhuri, *Modul Metode Penelitian*, (Malang: Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Malang, 2006), hlm. 11.

¹⁶⁹ Lexy Moleong, *Op.Cit.*, hlm.121.

sebelumnya baik melalui *browshing internet* ataupun pencarian informasi secara spontan kepada beberapa pihak yang pernah terhubung dengan dua situs penelitian di atas.

Setelah melakukan observasi awal dan mengatur perijinan penelitian barulah peneliti mengadakan penelitian secara penuh. Penelitian secara penuh dan *continue* berlangsung kurang lebih selama 4 bulan mulai Maret 2013 – Juni 2013. Waktu dari penelitian ini adalah kondisional, bergantung pada kebutuhan data dan ketersediaan data di lapangan.

C. Situs Penelitian

Yayasan Pondok Modern al-Rifa'ie Gondanglegi merupakan pondok pesantren khusus putri yang tepatnya terletak di Jl. Raya Ketawang No.1 dengan nomer telpon. (0341) 876096-875875 Fax. (0341)876096 Gondanglegi- Malang (65174), Jawa timur, Indonesia, Email: ypm_alrifaie@yahoo.co.id, website: www.al-rifaie.com.

Adapun alasan peneliti menjadikan YPMA sebagai situs penelitian ini adalah karena beberapa hal. *Pertama*, bangunan fisik yang megah memberikan hipotesa awal kepada peneliti bahwa pondok tersebut memiliki kemajuan yang tidak bisa dianggap remeh. *Kedua*, adanya ketegasan dari pendiri mengenai corak yang diusung oleh pondok ini yaitu kemodernan dengan memberikan lebel Pondok Modern, corak inilah yang peneliti butuhkan dalam penelitian ini. *Ketiga*, lokasi situs penelitian yang masih relatif dekat dengan tempat tinggal peneliti juga menjadi alasan pengambilan situs ini sebagai situs penelitian.

D. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, sumber data ditempatkan sebagai subjek yang memiliki kedudukan penting. Sumber data dalam penelitian, menurut Suharsimi Arikunto adalah subjek dimana data diperoleh.¹⁷⁰ Sedangkan menurut Lofland, yang dikutip oleh Moleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.¹⁷¹ Data penelitian ini bersumber dari orang-orang, peristiwa-peristiwa, dan situasi yang ada pada latar penelitian, yaitu Yayasan Pondok Modern Al-Rifa'ie Gondanglegi Malang.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam mengambil cuplikan, yaitu kecenderungan peneliti untuk memilih informan yang dianggap mengetahui informasi dan masalah secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap.¹⁷² Dari situ, kunci informan dalam penelitian ini adalah pengasuh dan pengurus inti Yayasan Pondok Modern Al-Rifa'ie Gondanglegi Malang. Informan-informan ini peneliti pilih karena peneliti anggap mereka sebagai pengasuh dan pengurus mengerti dan memahami keadaan Yayasan Pondok Modern Al-Rifa'ie Gondanglegi Malang ini secara mendalam dan akurat.

¹⁷⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: PT Bima Karya, 1989), hlm. 102.

¹⁷¹ Lexy Moleong, *Op.Cit.*, hlm. 112.

¹⁷² Imam Suprayogo, Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003) Cet. II, hlm. 165.

Adapun sumber data terdiri dari dua macam:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Dalam penelitian ini, data primer yang akan diperoleh oleh peneliti adalah: hasil wawancara dengan pengasuh dan pengurus inti Yayasan Pondok Modern Al-Rifa'ie Gondanglegi Malang.

Table 3.1

Unit Pendidikan dan Program Interview Penelitian

NO	WAKTU	INFORMAN	JABATAN	FOKUS
1	Senin, 06 Mei 2013 Pkl. 10:00	Mahmud, M.Ag	Direktur Pondok Modern Al-Rifaie	- Sejarah pondok - Dinamika sistem pendidikan - Proses modernisasi - Kelemahan dan kelebihan
2	Rabu, 08 Mei 2013 15:30	Sofiatus Sholikhah	Wakil Kepala Bidang Kurikulum Pondok Modern Al-Rifaie	- Kurikulum PMA - MPP - Halaqoh - LBEA - MMQA - MDA - Ma'had Ali - Kemodernan - Kelemahan dan kelebihan - Kamar
3	Selasa 14 Mei 2013 16:04	Ustadzah Titi	Bidang Muhadasah LBE	- LBE bidang muhadasah dan conversation
		Ustadzah Riries Wulandari	Bidang Conversation LBE	
4	Rabu, 22 Mei 2013 Pkl. 11:13	Drs. Noor Kholis	Kepala Sekolah SMP Al-Rifaie	- Sejarah SMP - Proses KBM - Proses modernisasi - Kelemahan dan kelebihan

5	Rabu, 22 Mei 2013 12:30	H. Umar Maksum, S.P.M.Kpd	Kepala Sekolah SMA Al-Rifaie	<ul style="list-style-type: none"> - Modernisasi di SMA - Arti kata modern menurut kepek SMA - Kurikulum, sistem pembelajaran, kualitas guru dan lulusan di SMA - Keunggulan SMA - Perkembangan jumlah siswa
6	Senin, 27 Mei 2013 11:59	Siswati, S.Pd	Koordinator Kurikulum SMK Modern Al-Rifaie	<ul style="list-style-type: none"> - Perkembangan SMK - Asal mula berdirinya SMK - Jurusan - Perkembangan SMK - Kualitas guru - Sistem pembelajaran - Target pencapaian - Pemilihan jurusan - Kemodernan SMK - Pondok VS sekolah - Target pencapaian
7	Senin, 27 Mei 2013 13:15	Sdri. Nikita Naimah	Kepala MPP	MPP
8	Senin, 27 Mei 2013 16:00	Sdri. Yeni Farida Noviyanti	Kepala MMQA (Majelis Murottilil Qur'an Al-Rifaie)	<ul style="list-style-type: none"> - Awal berdiri - Dinamika Sistem pembelajaran dan kurikulum MMQA - TIM 7 dab cara kerjanya - Kegiatan belajar mengajar - Program belajar MMQA - Fasilitas MMQA - Modernisasi MMQA
9	Senin, 27 Mei 2013 16:43	Sdri. Khomsah Haidaroh	Waka Kurikulum MDA	MDA
10	Rabu, 03 September 2014 10:00	Ibu Elfa Imama, S.Pd.	Waka Kurikulum SMA Al-Rifai	<ul style="list-style-type: none"> - Profil waka - Peminatan SMA Al-Rifai - Pembaharuan kurikulum SMA Al-

				<ul style="list-style-type: none"> - Rifai - Pembaharuan metode pembelajaran - Pembaharuan kurikulum KTSP menuju K13 - Pembaharuan kelembagaan SMA - Pendanaan - Kemodernan SMA Al-Rifai - Penggunaan IT - Kerjasama dengan dunia luar
11	Rabu, 03 September 2014 12:03	Bpk. Rian Suediyanto, S.Pd	Kepala LBE Al-Rifaie (Lembaga Bahasa dan Ekstrakurikuler)	<ul style="list-style-type: none"> - Profil LBE - Tenaga pengajar - Sistem LBE - Jenjang program bahasa - Evaluasi LBEA - Sistem LBEA - Bahasa yang ditawarkan - Waktu LBEA - Kemodernan LBE - Pendanaan LBE
12	Jum'at 05 September 2014 13:08	Agus H. Ahmad Muflich AZAM (Gus Muflih)	Pengasuh Pondok Modern Al-Rifai	<ul style="list-style-type: none"> - Latbel pendirian pondok putri - Latbel modern - Bentuk modern - Bentuk kurikulum - Sumbangsih pembina - Dampak modern - Pembaharuan fungsi ponpes - Tujuan pendidikan al-Rifai - Format pendirian universitas kedepan - Konsep ma'had 'aly - Sumber dana

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen, misalnya data mengenai keadaan demografis suatu daerah, data mengenai produktivitas suatu perguruan tinggi, data mengenai persediaan pangan di suatu daerah, dan sebagainya.¹⁷³ Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari data-data pendukung selain data primer yang telah disebutkan. Diantaranya data yang diperoleh langsung dari pihak-pihak yang berkaitan berupa data-data dan literatur yang relevan dengan pembahasan. Data sekunder yang diperoleh dari penelitian ini berupa salinan struktur organisasi, foto-foto yang berhubungan dengan kegiatan Yayasan Pondok Modern Al-Rifa'ie Gondanglegi Malang.

E. Prosedur Pengumpulan Data

1) Metode Observasi

Metode observasi adalah suatu cara penelitian yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan terhadap objek, baik secara langsung maupun tidak langsung, Sutrisno Hadi mengatakan “observasi adalah metode pengumpulan data dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diteliti”.¹⁷⁴ Metode ini dilakukan untuk mengetahui secara langsung situasi lingkungan dan tempat penelitian. Observasi/pengamatan merupakan metode yang pertama-tama digunakan dalam melakukan penelitian ilmiah.¹⁷⁵

Observasi awal yang peneliti lakukan di Yayasan Pondok Modern Al-Rifa'ie

¹⁷³ Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 85.

¹⁷⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research 2*, (Yogyakarta: Andi, 2000), hlm. 136.

¹⁷⁵ Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1997), hlm. 109.

Gondanglegi Malang dimulai sejak Rabu, 01 Februari. 2012 dan berakhir pada Juni 2013.

Metode ini penulis gunakan untuk melihat secara menyeluruh tentang keadaan Yayasan Pondok Modern Al-Rifa'ie Gondanglegi Malang, baik berkenaan dengan kegiatan pendidikan maupun yang lainnya. Hal ini dilakukan agar pemahaman peneliti tentang obyek penelitian tidak terkotak-kotakkan.

2) Metode Interview

Menurut M. Nazir, *interview* (wawancara) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penannya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara). Interview merupakan alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula.¹⁷⁶ Adapun jenis wawancara yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan.

Metode interview ini kebanyakan digunakan peneliti dalam mengumpulkan data primer, yaitu wawancara dengan pengasuh dan pengurus Yayasan Pondok Modern Al-Rifa'ie Gondanglegi Malang.

3) Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat

¹⁷⁶ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rinike Cipta 1999), hlm.165.

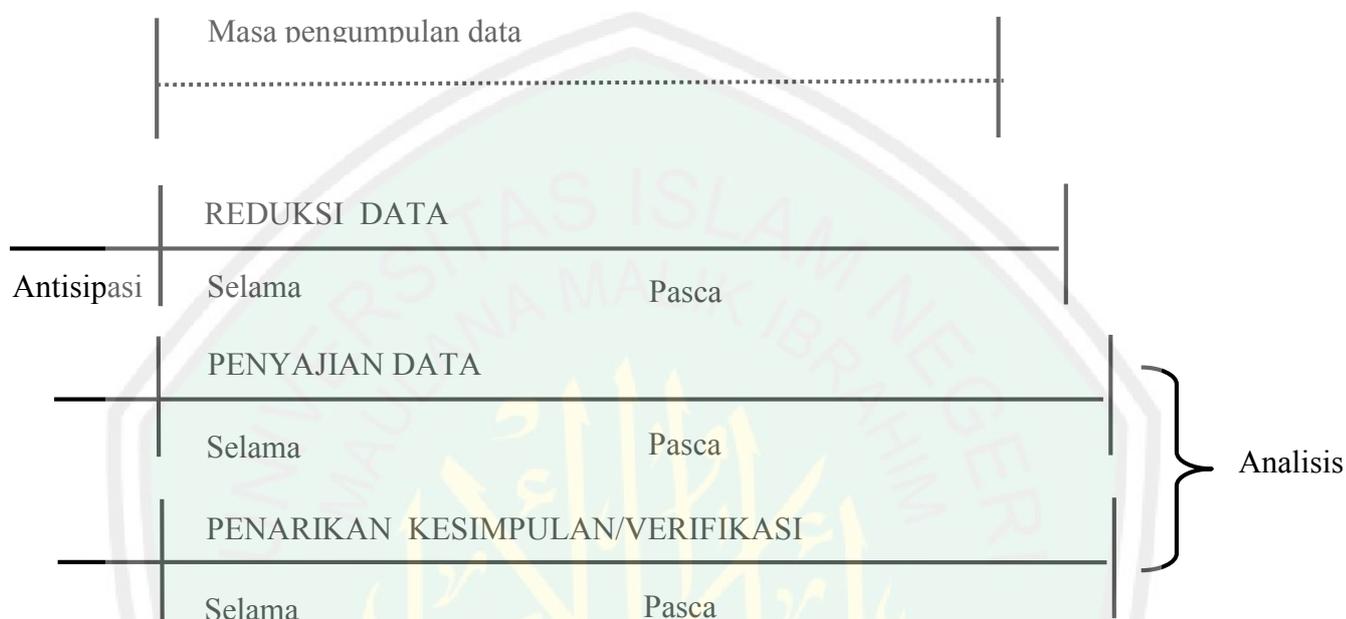
kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, agenda, dan sebagainya.¹⁷⁷ Metode ini lebih mudah dibanding dengan metode lain karena apabila ada kekeliruan dalam penelitian sumber datanya tidak berubah dan dalam metode dokumentasi yang diamati adalah benda mati. Dokumen-dokumen peneliti dapatkan dari arsip-arsip Yayasan Pondok Modern Al-Rifa'ie Gondanglegi Malang dan juga dari jasa dunia maya yang khusus membahas mengenai Yayasan Pondok Modern Al-Rifa'ie Gondanglegi Malang dengan mengunjungi <http://alrifaiemalang.blogspot.com/>.

F. Analisis Data

Analisis data adalah suatu cara yang digunakan untuk menyusun dan mengolah data yang terkumpul sehingga dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Adapun teknik analisis data yang penulis gunakan adalah teknik analisis deskriptif, yaitu pengumpulan data berupa kata-kata, gambar, yang mana data tersebut berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, foto dan lain-lain yang didapat selama penelitian berlangsung dari Yayasan Pondok Modern Al-Rifa'ie Gondanglegi Malang.

¹⁷⁷ Suharsimi Arikunto, *Op Cit*, hlm. 206.

Gambar 3.1

Tahap Analisi Data Menurut M.B. Miles dan A.M. Huberman¹⁷⁸

Analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang diperoleh dari proses pengumpulan data dari berbagai sumber, setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah maka langkah selanjutnya mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi atau ringkasan inti. Setelah reduksi data selesai hal yang dilakukan adalah penyajian data. Data yang sudah direduksi dan diklafikasikan berdasarkan kelompok masalah yang diteliti dan kemudian disajikan, memungkinkan adanya tahap ketiga, yaitu penarikan kesimpulan atau verifikasi. Sehingga peneliti dapat mengambil kesimpulan dari penelitian ini. Lebih jelas uraian tahapan Miles dan Huberman adalah sebagai berikut.

¹⁷⁸ M.B. Miles dan A.M. Huberman, *Qualitative Data Analysis A Sources Book Of New Method*, (Beverly Hill: Sage Publication, 1984), h. 18.

1. Reduksi Data

Menurut Miles dan Hubberman, reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi.¹⁷⁹ Dalam penelitian ini data yang diperoleh dari informan kunci, yaitu pengasuh dan pengurus inti Yayasan Pondok Modern Al-Rifa'ie Gondanglegi Malang yang disusun secara sistematis agar mendapatkan gambaran dan data yang sesuai dengan tujuan penelitian.

2. Penyajian Data

Miles dan Hubberman membatasi suatu “penyajian” sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.¹⁸⁰ Data yang sudah direduksi dan diklasifikasikan berdasarkan kelompok masalah yang diteliti, memungkinkan adanya penarikan kesimpulan atau verifikasi. Sehingga peneliti dapat mengambil kesimpulan dari penelitian ini.

3. Verifikasi atau Penarikan Kesimpulan

Langkah selanjutnya adalah melakukan verifikasi dan penarikan kesimpulan. Verifikasi adalah suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan atau peninjauan kembali serta tukar pikiran diantara teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan *intersubjektif*, atau juga upaya-upaya

¹⁷⁹ Matthew B. Miles dan A. M Hubberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI PRESS, 1992), hlm. 16.

¹⁸⁰ *Ibid.*, hlm. 17.

luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.¹⁸¹

Ketiga komponen analisa ini saling berkaitan, sehingga menentukan hasil akhir dari penelitian, data yang disajikan secara sistematis berdasarkan rumusan penelitian. Tampilan data yang dihasilkan digunakan untuk interpretasi data. Kesimpulan setelah di adakan *cross chek* terhadap sumber lain melalui wawancara, pengamatan dan observasi.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas) menurut versi “positivisme” dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria, dan paradigmanya sendiri.¹⁸²

Adapun teknik pengecekan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. **Triangulasi**, yaitu teknik memeriksa kebenaran data yang diperoleh kepada pihak-pihak lainnya yang dapat dipercaya.¹⁸³ Triangulasi sendiri memiliki beberapa teknik, dan yang dipakai dalam penelitian ini adalah:
 - a. Triangulasi dengan sumber, yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Dalam hal ini peneliti membandingkan hasil penelitan yang peneliti dapatkan dengan

¹⁸¹ *Ibid.*, hlm. 19.

¹⁸² Lexy Moleong, *Op.Cit.*, hlm. 171.

¹⁸³ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara), hlm. 88.

penelitian-penelitian terdahulu dengan objek yang sama yaitu Yayasan Pondok Modern Al-Rifai.

b. Triangulasi dengan metode

Triangulasi dengan metode menurut Patton yaitu:

- 1) Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data. Peneliti mengecek data atau informasi yang diperoleh melalui metode wawancara kemudian data tersebut dicek melalui observasi (pengamatan) atau dokumentasi, dan begitu juga sebaliknya.
 - 2) Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Peneliti mengecek data atau informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan seorang informan, kemudian data yang diperoleh tersebut dicek pada informan yang bersangkutan pada waktu yang berbeda.¹⁸⁴
2. *Peerderieting* (pemeriksaan sejawat melalui diskusi), yaitu teknik yang dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat. Setelah hasil akhir sementara diperoleh dilakukan diskusi dengan teman sejawat dengan maksud untuk membuat agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka tentang masalah yang dibahas dalam penelitian ini.

¹⁸⁴ Lexy Moleong, *Op.Cit.*, hlm. 331.

3. **Pengecekan Anggota**, yaitu metode pengecekan keabsahan data dengan memberikan data yang sudah didapat peneliti kepada salah satu anggota yang termasuk dalam *sampling* dengan tujuan mendapatkan tanggapan dan persetujuan atas keabsahan hasil temuan. Moleong menyebutkan “yang dicek dengan anggota yang terlibat meliputi data, kategori analitis, penafsiran, dan kesimpulan”. Dalam hal ini peneliti melakukan pengecekan keabsahan data dengan memberikan data akhir pada Bpk. Mahmud, M.Ag selaku Direktur Pondok Modern Al-Rifaie.

H. Tahap-tahap Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap. *Pertama*, orientasi, *kedua*, tahap pengumpulan data (lapangan) atau tahap eksplorasi, dan *ketiga*, tahap analisi data. Ketiga langkah tersebut sesuai dengan pendapat Bogdan yaitu, ada tiga tahap pokok dalam penelitian kualitatif, yakni (1) tahap pra lapangan; (2) tahap kegiatan lapangan; (3) tahap analisis intensif.

Dari hal itu langkah yang dilakukan peneliti adalah sama, yaitu *pertama*, adalah tahap orientasi/pra-lapangan yaitu mengunjungi dan bertatap muka dengan pengasuh dan pengurus Yayasan Pondok Modern Al-Rifa'ie Gondanglegi Malang. Pada tahap ini, yang dilakukan oleh peneliti adalah (1) memohon izin kepada organisasi tempat penelitian, (2) merancang usulan penelitian, (3) menentukan informan penelitian, (4) menyiapkan kelengkapan penelitian, (5) mendiskusikan rencana penelitian. Dalam hal ini peneliti melakukannya di bulan Februari 2012 – Maret 2013.

Kedua, adalah ekplorasi fokus/kegiatan lapangan, yaitu setelah melakukan orientasi, kegiatan yang dilakukan peneliti (1) wawancara dengan subyek dan informan penelitian yang telah dipilih (2) mengkaji dokumen berupa fakta-fakta yang berkaitan dengan focus pelitian, (3) observasi pada subyek penelitian. Dalam hal ini peneliti melakukannya di bulan Maret 2013 – September 2014.

Ketiga, adalah tahap pengecekan dan pemeriksaan keabsahan data atau analisis intensif. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan peneliti adalah mengadakan pengecekan data pada subyek informan atau dokumen untuk membuktikan validitas data yang diperoleh. Proses ini dilakukan peneliti di bulan September 2014.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Singkat Yayasan Pondok Modern Al-Rifaie

Jika Islam diibaratkan sebuah bangunan maka Al-Rifai adalah salah satu skrup dari beberapa skrup yang mengaitkan elemen bangunan tersebut. Meskipun kecil dan sepertinya remeh tapi ia mempunyai posisi terpenting dalam badan bangunan tersebut karena sudah pasti tanpa salah satu skrup saja sebuah bangunan akan roboh. Tanpa ada yang mengaitkan properti-properti lain yang lebih besar.

Pondok Modern Al-Rifa'ie (YPMA) mulai dibangun pada tanggal 8 Oktober 1992/11 Robiul Akhir 1413 H di Desa Ketawang Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang–Jawa Timur. Pendiri Yayasan Pondok Modern Al-Rifa'ie adalah KH. Achmad Zamachsyari. Pada saat itu beliau menjadi pengasuh Pondok Pesantren Salaf Al-Fattah (Singosari-Malang) yang didirikan oleh KH. Rifa'ie Basuni (ayahanda KH. Achmad Zamachsyari). Pada awalnya, beliau sempat berencana mendirikan Pondok Pesantren di Madura. Mempertimbangkan lokasi yang sangat jauh dari tanah kelahiran beliau, maka beliau memutuskan mencari lokasi yang lebih dekat dan strategis.

Pada tahun 1983 ditemukan lokasi di daerah Malang Selatan Jawa Timur tepatnya di desa Ketawang Kecamatan Gondanglegi. Kondisi awal lahan pada saat itu masih berupa perkebunan tebu, KH. Achmad Zamachsyari memutuskan untuk tetap membangun pondok pesantren di tempat tersebut karena dekat

dengan perkotaan dan mudah untuk di jangkau sesuai dengan harapan beliau. YPMA selanjutnya diformalkan pada tanggal 11 Januari 1993 di depan Notaris Pramu Hariono SH, dengan Akte Notaris No. 46. Setelah sarana dan prasarana sebagian besar pembangunanya selesai, maka pada hari Kamistanggal 9 September 1999/28 Jumadil Awal 1420 H, YPMA memulai aktifitasnya yang dibuka dan diresmikan oleh Panglima Komando Daerah Militer V Brawijaya Mayjen TNI Rymizard Riacudu (Sudiby) dengan disaksikan oleh para kyai/ulama khususnya kaum muslimin dan muslimat Jawa Timur.

Setelah diresmikan, tampuk kepemimpinan YPMA dipercayakan kepada H. Ahmad Muflih AZAM (putera kedua KH. Achmad Zamachsyari) yang pada saat itu masih menjalani pendidikannya di PP. Hidayatul Mubtadi'ien Lirboyo Kediri Jawa Timur. Sehingga pengendalian dan pemantauan aktivitas pondok dan santri yang berjumlah 22 orang dilakukan dari jarak jauh melalui telepon atau kadangkala pulang untuk mengetahui langsung perkembangan pondok. Pada saat itu beliau hanya dibantu oleh empat orang ustadz yaitu Ahmad Rofiq, Saiful, Muhammad Fauzi Santoso dan Sholihin. Tahap ini merupakan tahap perintis dengan sistem pendidikan berupa pengajian sederhana tanpa klasifikasi sekaligus tahap pengenalan pada bahasa asing (Inggris dan Jepang).

Memasuki tahun 2000 aktifitas santri mengalami perkembangan dengan dibentuknya organisasi santri yang diberi nama Jam'iyah Pondok Modern Al-Rifa'ie (JPMA) dengan ketua Uswatun Hasanah yang mengkoordinir 75 santri yang ditampung menjadi 13 kamar di komplek A. Aktifitas pondokpun mulai optimal karena H. Ahmad Muflih AZAM selaku Ketua Pondok telah

menyelesaikan studinya PP. Hidayatul Muhtadi'ien Lirboyo Kediri Jawa Timur sehingga peran aktif beliau dapat dirasakan secara langsung dalam gerak aktifitas pondok. Pada tanggal 17 Juli 2000 didirikan SLTP Al-Rifa'ie yang dipimpin oleh Drs. Madari dengan jumlah 58 siswi kelas 1. Pada akhir tahun kedua ini pulalah atas prakarsa ustadzah binti Choirun Ni'mah dari Kediri, Jawa Timur (alumni IAIN Tulungagung) tonggak penerapan bahasa arab dimulai melalui kegiatan muhadatsah yang dilaksanakan secara rutin 3 kali sehari setelah sholat subuh, setelah sholat maghrib dan setelah sholat isya'. Dan pada bulan April 2001 tiga alumni PM. Darussalam (Gontor Putri) ikut membantu meningkatkan program bahasa arab tersebut.

Dinamika pendidikan di PMA selalu mengalami perubahan dari tahun ke tahun. Dari yang awalnya hanya merupakan lembaga pendidikan agama murni sehingga di dalamnya hanya ada madrasah diniyah saja yang itupun masih sangat sederhana tanpa pengklasifikasian kelas hingga PMA kini dengan berbagai tawaran unit pendidikan yang bisa dipilih. Bangunan dan fasilitas yang lain pun juga berkembang dari yang masih serba sederhana sekarang menjadi pondok dengan fasilitas nyaman dan *ter-update*. Tidak ketinggalan sistem keorganisasian yang juga mengalami pergerakan dari yang masih sangat sederhana sekarang sudah tertata dengan rapi dan detail. Hal ini sebagaimana dipaparkan oleh Direktur PMA, Bpk. Mahmud, M.Ag.

“Dahulunya pendidikan di pondok ini hanya sebatas ‘pondok murni’, artinya bahwa pondok ini hanya menyediakan program diniyah saja tanpa ada sekolah formal. Ketika ada santri yang ingin masuk sekolah formal maka harus bersekolah di luar pondok, yaitu sekolah-sekolah yang ada di sekitar pondok seperti SMAN 01 Gondanglegi, SMPN 01 Gondanglegi, dll. Kemudian sekitar tahun 2000 baru Al-Rifaie membuka program SMP.

Disusul pada tahun 2002 dibukalah SMA Al-Rifaie. Dan tahun 2010 dibuka program SMK Modern Al-Rifaie dengan 3 pilihan kejuruan, yaitu keperawatan, farmasi dan multimedia.”¹⁸⁵

“sekarang setiap orang/instansi yang datang untuk studi banding selalu terkesan dan mengatakan bahwa organisasi di PMA ini sangat tertata rapi dan detail, hingga pekerjaan paling ringan pun terorganisasi dengan baik.”

YPMA merupakan lembaga pengabdian kepada masyarakat. Lembaga yang didirikan dan diasuh oleh (alm.) KH. Achmad Zamachsyari ini berkembang dengan sangat pesat, terbukti dengan usia yang relatif muda, yaitu mulai 9 September 1999 sampai awal tahun 2010 tidak kurang dari 850 santri sekaligus siswi yang berasal dari berbagai kota di Pulau Jawa, dan bahkan di luar Pulau Jawa seperti Bali, Sumatra, Kalimantan, NTT, Sulawesi serta dari luar negeri seperti Jeddah, menimba ilmu pengetahuan di berbagai unit dan jenjang pendidikan baik SMP, SMA, SMK, dan Madrasah Diniyah, Madrasah Murottil Quran, dan Ma’had Aly Al-Madinah Al-Rifa’ie. Hingga pada tahun ajaran 2013/2014 ini ada sekitar 950 santri yang terdaftar di YPMA ini.

Fenomena di atas menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat akan pendidikan di YPMA sangat tinggi. Hal ini ditunjang oleh lokasi yang cukup strategis yang terletak diantara pusat Kecamatan Bululawang dan Gondanglegi serta sarana pendidikan yang *representatif*, nyaman dan asri. Al-Rifa’ie juga selalu berbenah diri dan inovatif dalam dunia pendidikan yang terbukti dengan suksesnya Ujian Nasional tahun pelajaran 2009/2010. Di samping itu, YPMA juga membekali para santrinya agar dapat berorientasi pada penguasaan IPTEK dan

¹⁸⁵ M1,06052013,10:00.

IMTAQ, mempunyai kecakapan penghambaan kepada Sang Kholiq (*Religious Skill*), dan ketrampilan bidang (*Life Skill*).¹⁸⁶

Double Education yang ditawarkan dikemas dalam sistem *Full Day School* berorientasi pada penanaman IPTEK dan IMTAQ. Penanaman intelegensi kemampuan dua bahasa asing (Bahasa Arab dan Bahasa Inggris). Adapun pembekalan *Life Skill* dikemas dalam berbagai ekstrakurikuler yang meliputi komputer, Karya Ilmiah Remaja (KIR), Palang Merah Remaja (PMR), jurnalistik, Bahasa Arab & Inggris (Diskusi, Khitobah, dan Pidato, *Conversation English*, *Muhadatsah Arabiah*), Qiro'ah, Tausiah, Sorogan Kitab Kuning, Olahraga, Kesenian (Hadrah dan Saman), Pembinaan Redaksi Majalah Prima AL-Rifai, Menjahit, dan Drumband.

Jenis pendidikan yang ditawarkan adalah *24 hours education* (pembelajaran 24 jam non stop). Dengan 6 unit pendidikan, yaitu SMP, SMA, SMK, Madrasah Diniyah, Madrasah Murrottilil Quran, dan LBEA Al-Rifai.¹⁸⁷

Al-Rifai tidak hanya berorientasi pada Diniyah saja. Akan tetapi juga dilengkapi dengan forum pendidikan formal, sehingga dapat membuktikan bahwa tidak selamanya ponpes hanya berkutat dengan agama dan agama.

Pada tahun pertama Al-Rifai hanya mampu merebut hati sekitar puluhan santri, namun pada tahun berikutnya terus meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa ternyata tittle Al-Rifai sebagai pondok modern cukup dipercaya oleh masyarakat dan mampu meberikan pendidikan yang berkualitas bagi para santrinya.

¹⁸⁶ Data diambil dari dokumen Brosur Pendaftaran Santri Baru yang diperoleh peneliti dari kegiatan observasi awal pada 01 Februari 2012 pukul 10.00 WIB.

¹⁸⁷ *Ibid.*

K.H. Achmad Zamachsyari telah membuktikan kualitas YPMA yang diasuhnya dengan terus berinovasi dan terus mengembangkannya. Pengembangan dilakukan tak hanya dalam bidang fisik tapi juga isi dan kualitas pendidikan itu sendiri. Pengembangan dalam bidang fisik terlihat dengan adanya penambahan lahan seluas 8 hektar yang telah berdiri Pondok Putri 2 atau yang biasa disebut Kampus 2 dan beberapa bangunan yang sedang dalam perencanaan antara lain Rumah Sakit, POM, Universitas dan gedung kamar untuk santri. Pengembangan dalam bidang kualitas pendidikan juga ditunjukkan beliau dengan pembangunan SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) di samping telah berdirinya SMA sebelumnya. Seiring dengan berjalannya waktu Al-Rifai tak pernah keluar dari motto nya “berorientasi ilmiah tetapi tetap berjiwa salafiyah”. Inilah yang menjadi nafas Al-Rifai.¹⁸⁸

2. VISI dan MISI YPMA

Pendirian Pondok Modern Al-Rifai ini memiliki arah dan tujuan yang jelas. Dia tidak berjalan alakadar nya, tetapi direncanakan dengan matang. Terlihat dengan pemberian label MODERN sejak pertama kali diresmikan. Hal ini jelas berdampak pada proses pengembangan dan pembelajaran yang ada di dalamnya. Berkenaan dengan hal itu jelaslah bahwa Al-Rifai mempunyai visi dan misi yang jelas pula.

YPMA memiliki visi menguasai teknologi informasi, terampil berbahasa asing, berilmu pengetahuan luas, berkarya dan berakhlak mulia. Hal ini didukung dengan penetapan misi yang akan diterapkan, yaitu: 1). Menciptakan

¹⁸⁸ Team Memory L'AQILA, *L'AQILA: El-Fascio Nove Elquqwah Fil Kifaahi Ma'rifatillah*, (Malang: Tamatan ke-IX Madin Al-Rifai, 2012), Cet. 1, hlm. 21.

muslim/muslimah yang beriman, bertaqwa, berilmu pengetahuan dan berakhlak mulia, 2). Mempersiapkan santri dan santriwati dengan memberi kemampuan dasar baik pengetahuan maupun agama untuk mengembangkan kehidupan sebagai pribadi, anggota keluarga, masyarakat dan negara, dan 3). Menyediakan fasilitas belajar dengan kualitas dan kuantitas yang memadai sehingga santri dan santriwati dapat mengembangkan ilmu dengan baik.

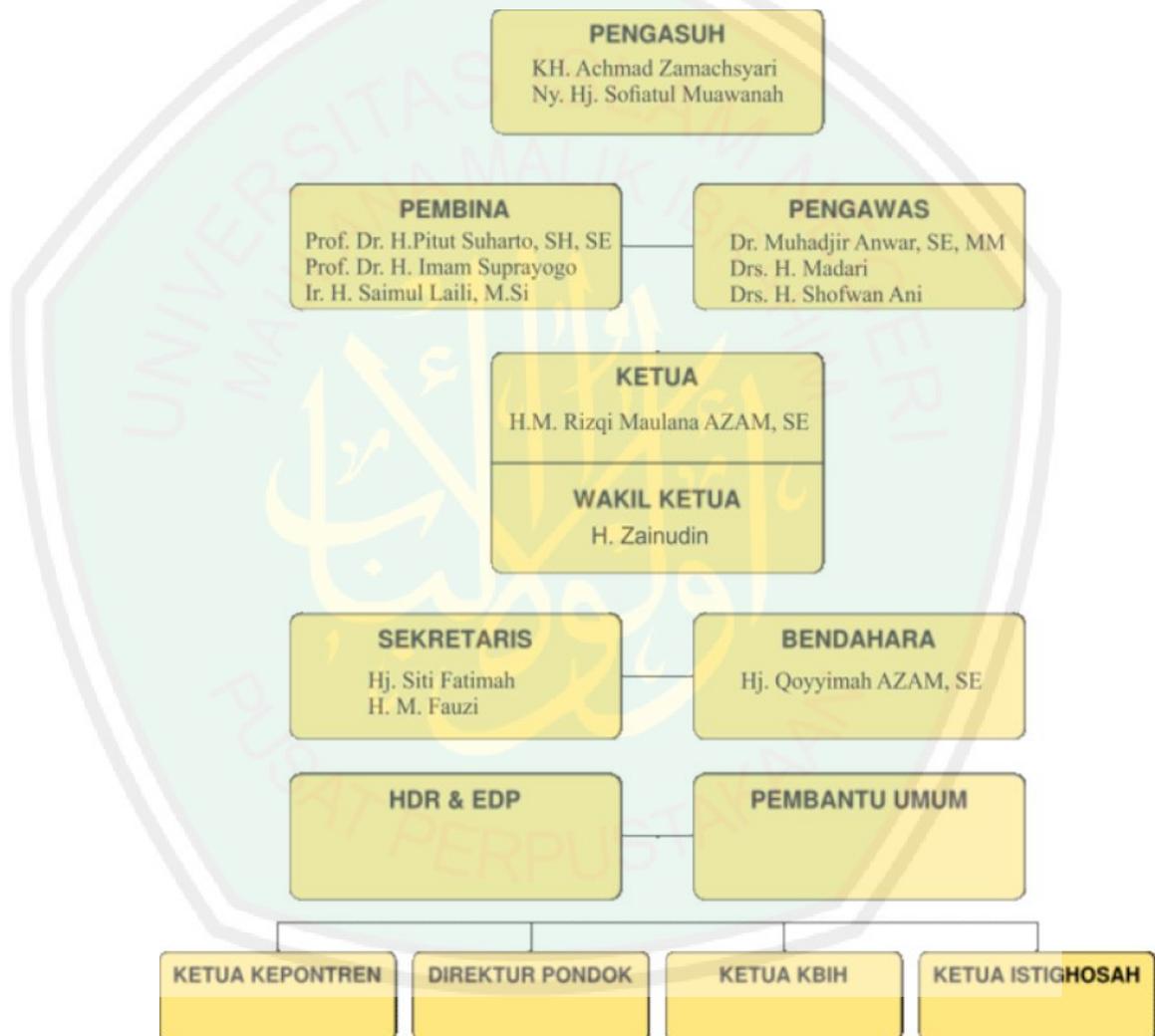
Dengan visi dan misi yang ada ini diharapkan YPMA mampu mengedukasi generasi baru dengan IPTEK dan IMTAQ yang memadai. Mampu memberikan generasi yang siap pakai dan mampu bersaing dengan dunia luar tetapi juga masih bisa menjaga keautentikannya sebagai santri yang memegang teguh Al-Quran dan Sunnah.

3. Struktur Kepengurusan YPMA

a. Struktur Pengurus YPMA

Gambar 4.1

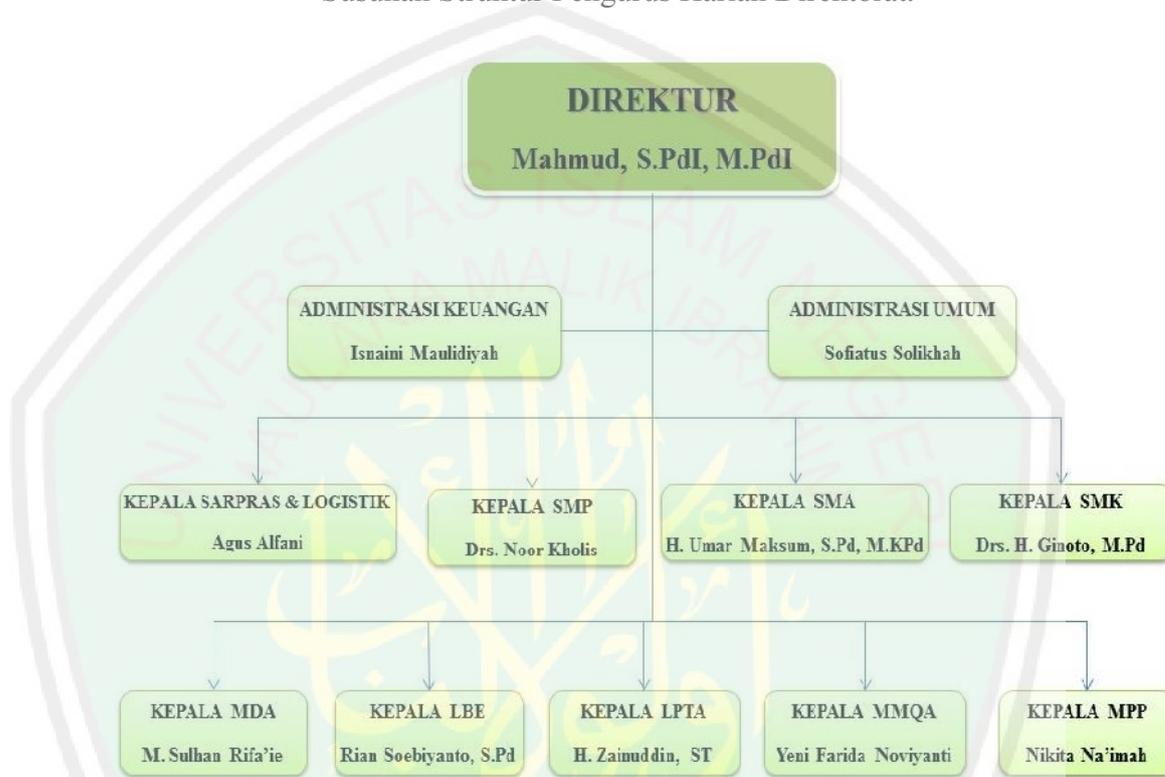
Susunan Struktur Pengurus Yayasan Pondok Modern Al-Rifai.¹⁸⁹



¹⁸⁹ Dokumentasi penelitian pada Senin, 6 Mei 2013.

b. Struktur Pengurus Direktorat

Gambar 4.2

Susunan Struktur Pengurus Harian Direktorat.¹⁹⁰

4. Fasilitas YPMA

Ada banyak fasilitas yang disediakan pondok ini untuk memenuhi kebutuhan santrinya. Tidak hanya kebutuhan rohani sajan tetapi juga yang bisa digunakan untuk menunjang kebutuhan jasmani, seperti area hotspot dan olah raga yang bisa digunakan untuk *refreshing*. Fasilitas lain yang juga disediakan antara lain sebagai berikut.¹⁹¹

a. Ruang belajar

- 1) Gedung SMP Al-Rifai 3 lantai 12 ruang

¹⁹⁰ *Ibid.*

¹⁹¹ Data diambil dari dokumen Brosur Pendaftaran Santri Baru 2012-2013 dan observasi langsung pada Senin, 6 Mei 2013.

- 2) Gedung SMA Al-Rifai 4 lantai 16 ruang
 - 3) Gedung SMK Modern Al-Rifai 4 lantai 14 ruang
 - 4) Gedung Madrasah Diniyah Al-Rifai 7 lantai 28 ruang
 - 5) Gedung Ma'had Aly Al-Madinah
- b. Asrama santri 3 lantai 65 kamar
 - c. Ruang perpustakaan lengkap
 - d. Laboratorium komputer/multimedia 35 unit
 - e. Laboratorium bahasa kapasitas 40 orang
 - f. Laboratorium Fisika, Biologi, dan Kimia
 - g. Masjid berkapasitas 1500 jama'ah
 - h. Unit bimbingan konseling
 - i. Kantor organisasi pelajar
 - j. Gedung Aula (Hall)
 - k. Kantor organisasi pelajar
 - l. Ruang Unit Kesehatan Santri (UKS)
 - m. Dapur umum santri
 - n. Warung Serba Ada (WASERBA)
 - o. Food Centre
 - p. Warung Telekomunikasi (WARTEL)
 - q. Koperasi Pesantren (KOPONTREN)
 - r. Laundry santri
 - s. Studio Foto Digital
 - t. Hotspot Area (siswi/santri diperkenankan membawa laptop)

- u. Keperluan akomodasi santri (makan dan minum) disediakan pihak pondok
- v. Bekerja sama dengan universitas terkemuka di Malang
- w. Bekerja sama dengan RSUD Mitra Delima Bululawang Malang
- x. ATM

5. Unit Pendidikan YPMA

Dalam sistem pendidikannya, YPMA memiliki 7 unit pendidikan yang bersifat saling mempengaruhi. Unit-unit tersebut terdiri dari Pondok Pesantren, SMP, SMA, SMK, Madrasah Diniyah, Madrasah Murrottilil Quran, dan LBEA Al-Rifai. Ketujuh unit pendidikan ini saling melengkapi satu sama lain. Ada pilihan pendidikan formal dan non formal. Hal ini ditujukan agar santri tidak hanya *mondok* saja dengan mendalami kitab kuning tetapi juga masih bisa merasakan bangku sekolah formal seperti kebanyakan orang sehingga ketika mereka keluar dari pondok mereka sudah memiliki bekal dan siap pakai di masyarakat luar. Hal ini lah yang dijunjung YPMA sejak pendiriannya, yaitu mendidik santri hingga menguasai teknologi informasi, terampil berbahasa asing, berilmu pengetahuan luas, berkarya dan berakhlak mulia. Ketujuh unit pendidikan tersebut akan peneliti bahas satu persatu di pembahasan selanjutnya sesuai dengan kumpulan data yang peneliti dapatkan. Secara ringkas dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Tabel 4.1

Unit Pendidikan dan Program Studi YPMA.¹⁹²

UNIT	PROGRAM STUDI
SMP	-
SMA	IPA
	IPS
	Bahasa
MA'HAD ALY	-
MADIN (MADRASAH DINIYAH)	Fiqih
	Lughoh
MMQ (MADRASAH MUROTILIL QUR'AN)	Tahfidzil Qur'an
	Musafahah Bin Nadzor
LBE (LEMBAGA BAHASA DAN EKTRAKURIKULER)	Bahasa
	Kerajinan Tangan
	Drum Band
	Tata Boga
	Tata Busana
	Tata Rias
	Jumalistik
	Fotografi
	Desain Grafis
	Hadrah
	Qiro'ah
	PMR
	Kaligrafi
	Kesenian (Seni Tari dan Seni Musik)
	Multimedia
	Pidato / MC
	MPP (MAJELIS PENGASUHAN PESANTREN)
Manaqib	
Burdah	
Yasin dan Tahlil	
UNIT	PROGRAM STUDI
SMK	Keperawatan
	Farmasi
	Multimedia

¹⁹² <http://alrifaiemalang.com/fasilitas-dan-keunggulan/>, diakses pada Minggu, 10 Agustus 2014.

6. Jadwal Kegiatan Santri YPMA

Table 4.2

Jadwal Kegiatan Santri YPMA Sehari-hari.¹⁹³

JAM	KEGIATAN
03.30 - 04.00	Bangun Pagi Sholat Tahajjud
04.00 - 04.30	Sholat Subuh
04.30 - 05.30	Wajib Belajar Diniyah/Halaqoh Pengajian KH. Achmad Zamachsyari (Tamatan MDA)
05.30 - 07.00	Makan Pagi Persiapan Sekolah Formal
07.00 - 11.15	Kegiatan Belajar Mengajar SMP dan SMA
11.15 - 12.30	Istirahat, Makan Siang, Sholat Dhuhur
12.30 - 15.00	Istirahat siang. Ekstrakurikuler kelas VII, VIII SMP dan X SMA, XI SMA Pelajaran tambahan UNAS kelas IX SMP dan XII SMA Sholat Ashar
15.00 - 17.00	KBM Madrasah Diniyah
17.00-18.00	Istirahat, Makan Malam
18.00-19.00	Sholat Maghrib, Membaca Surat Yasin & Sholat Isya'
19.00-19.45	KBM Madrasah Murotilil Qur'an
19.45-20.00	Muhadatsah / Conversation
20.00-20.45	Wajib Belajar Formal
20.45 - 03.30	Istirahat Malam

¹⁹³ http://alrifaiemalang.blogspot.com/2010/04/jadwal-kegiatan-pondok_26.html, diakses pada 14 Agustus 2014.

7. Sumber Dana YPMA

Dana yang masuk pada YPMA dialokasikan untuk dua pos besar, yaitu pos pendidikan dan pos pengembangan/pembangunan. Dana pendidikan sepenuhnya diperoleh dari SPP santri. Sedangkan pos pengembangan dan pembangunan diperoleh dari berbagai kerjasama dan sumbangan dari pihak luar, seperti bantuan dana dari Timur Tengah, sumbangan dari para jama'ah dan para donatur. Selain dari itu, almarhum pendiri pondok KH. Achmad Zamachsyari juga memiliki berbagai bidang bisnis yang beliau tekuni. Sebagian besar hasil dari bisnis yang ada adalah untuk peningkatan dan pengembangan pondok pesantren beliau, baik berupa pengembangan fisik seperti bangunan atau non fisik misal tunjangan pengajar. Beberapa bisnis yang pernah beliau tekuni antara lain KBIH, Tour and Travel, kopras, pertanian Tebu, Mitra Utama, bengkel dan lain sebagainya.

“Kalau untuk sumber dana pendidikan murni dari santri, spp dll. Tapi kalau untuk sumber dana pembangunan dan perluasan beliau itu punya link yang sangat bagus dan luas, sampai ada yang dari timur tengah. Dan beliau juga punya jiwa *entrepreneurship* yang bagus sehingga beliau punya banyak usaha, seperti KBIH, Tour and Travel, kopras, tebu, mitra utama, bengkel, dll yang kita ndak banyak tau. Beliau sendiri yang terjun langsung. Mengenai hal ini santri tidak ikut campur. Dari jamaah juga ada. Mengingat link jamaah beliau yang banyak, sekitara 5000an, ada yang dari jamaah istighosah, ada jamaah haji, dari timur tengah juga ada.”¹⁹⁴

Pada dasarnya pencarian sumber dana khususnya untuk pos pengembangan/pembangunan pondok sepenuhnya di-*manage* langung oleh almarhum pendiri pondok, KH. Achmad Zamachsari. Bahkan hampir tidak ada santri dan staff yang mengetahui secara detail asal muasal sumber dana yang beliau dapatkan. Hal ini dikarenakan kemampuan bisnis dan lobi yang tinggi yang

¹⁹⁴ M17,06052013,10:00.

dimiliki beliau untuk memperoleh tambahan dana. Bisnis yang beliau rintis tidak semuanya dikelola oleh YPMA. Yang pengelolannya resmi ditangani oleh YPMA adalah KBIH, Haji, Umroh, Tour and Travel, dan Koperasi BMT. Dalam pengelolaan ini bukan santri yang bertindak langsung tetapi didatangkan staff ahli dari luar layaknya perkantoran biasa.

“Yang resmi di manage al-rifai adalah KBIH, tour and travel, haji, umrah, koprasi BMT, tapi secara keseluruhan usaha yang beliau jalankan juga akan digunakan untuk pengembangan pondok itu sendiri. Semua diperuntukkan untuk bagaimana pembangunan di pondok ini sukses. Kita ndak tau secara detailnya beliau punya usaha apa saja, kita ndak pernah tau. Beliau sendiri yang manage usaha beliau. Dan beliau tidak pernah yang namanya membentuk panitia pembangunan. Semua beliau yang manage.”¹⁹⁵

Hal ini menjelaskan juga bahwa santri sama sekali tidak ikut campur dalam hal pencarian sumber dana. Beberapa bisnis beliau seperti KBIH, Tour and Travel, dan koperasi yang *notabene* nya bisa dikelola oleh santri pun tidak diserahkan pengelolannya kepada santri beliau. Semua bisnis yang ada bersih dari campur tangan santri. Hal ini dijelaskan oleh Direktur Pondok bahwa di PMA ini santri hanya fokus untuk belajar, mengembangkan dan meningkatkan intelektual dan spiritual mereka, tidak untuk mengurus hal-hal yang berbau “kerja”.

“.....Jadi santri di sini ya fokus untuk belajar, kalo untuk belajar yang semacam enterpreuner ya cukup belajar secara teori tentang pengalaman kyai ber-enterpreuner, tidak secara praktek langsung. Kalo untuk yang melibatkan santri secara langsung ya koprasi dalam pondok saja yang dikelola seluruhnya oleh santri sendiri. Kalo untuk yang diluar ndak perlu karena santrinya kan perempuan, dan mereka tidak diperkenankan untuk keluar pondok. Usaha yang diluar oleh kyai dipercayakan pada orang-orang kepercayaan beliau saja.”¹⁹⁶

¹⁹⁵ M18,06052013,10:00.

¹⁹⁶ M19,06052013,10:00.

B. Penyajian Data

Data yang penulis sajikan berdasarkan wawancara dengan pihak Yayasan Pondok Modern Al-Rifai Gondanglegi Malang, antara lain Direktur Pondok, Bpk. Mahmud, M.PdI, kepala sekolah SMP Al-Rifaie, Bpk. Drs. Noor Kholis, kepala sekolah SMA Al-Rifaie, Bpk. H. Umar Maksum, S.P.M.Kpd, Koordinator Kurikulum SMK Modern Al-Rifaie, Ibu Siswati, S.Pd, Wakil Kepala Bidang Kurikulum Pondok Modern Al-Rifaie, Sdri. Sofiatu Sholikhah, Kepala MMQA (Majelis Murottilil Qur'an Al-Rifaie), Sdri. Yeni Farida Noviyanti, Bidang Muhadasah LBE, Ustadzah Titi dan Bidang Conversation LBE, Ustadzah Riries Wulandari. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa santri dan wali santri.

Selain data hasil wawancara, juga akan kami sajikan data sekunder lainnya yang akan melengkapi penelitian ini, diantaranya dokumen-dokumen PMA, foto kegiatan pembelajaran sehari-hari, ijazah kelulusan dan beberapa dokumen yang lainnya. Semua data yang kami dapatkan akan kami sajikan secara sistematis sesuai dengan fokus masalah yang telah kami utarakan di muka. Adapun fokus/rumusan masalahnya adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana sistem pendidikan pondok pesantren yang diterapkan oleh Yayasan Pondok Modern Al-Rifaie?
2. Bagaimana bentuk modernisasi sistem pendidikan pondok pesantren yang dilakukan oleh Yayasan Pondok Modern Al-Rifaie?
3. Bagaimana dampak modernisasi terhadap keberlangsungan Yayasan Pondok Modern Al-Rifaie?

Untuk lebih jelasnya akan penulis sajikan satu persatu agar bisa memberikan gambaran yang lebih jelas.

1. Penerapan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren di YPMA (Yayasan Pondok Modern Al-Rifaie)

Yayasan Pondok Modern Al-Rifai (YPMA) ini memiliki beberapa unit pendidikan yang siap ditawarkan kepada para *stakeholder* nya. Ada kurang lebih tujuh unit pendidikan yang siap dinikmati oleh santri yang berencana *mondok* di YPMA. Unit-unit pendidikan ini tentunya juga mengalami dinamika perjalanan yang tidak singkat. Mulai dari hanya menyediakan pemondokan murni yang hanya menawarkan pendidikan keagamaan saja dengan peminat yang hanya puluhan orang sampai saat ini yang menawarkan berbagai unit pendidikan dengan peminat yang mencapai ribuan. Dinamika pendidikan ini dijelaskan oleh Direktur YPMA sebagai berikut.

“Dahulunya pendidikan di pondok ini hanya sebatas ‘pondok murni’, artinya bahwa pondok ini hanya menyediakan program diniyah saja tanpa ada sekolah formal. Ketika ada santri yang ingin masuk sekolah formal maka harus bersekolah di luar pondok, yaitu sekolah-sekolah yang ada di sekitar pondok seperti SMAN 01 Gondanglegi, SMPN 01 Gondanglegi, dll. Kemudian sekitar tahun 2000 baru Al-Rifaie membuka program SMP. Disusul pada tahun 2002 dibukalah SMA Al-Rifaie. Dan tahun 2010 dibuka program SMK Modern Al-Rifaie dengan 3 pilihan kejuruan, yaitu keperawatan, farmasi dan multimedia.”¹⁹⁷

Sampai saat ini kurang lebih ada sekitar 950 santri yang terdaftar dan menikmati unit-unit pendidikan di YPMA ini. Unit pendidikan yang bisa dinikmati secara lebih rinci bisa dilihat di Gambar 4.1 yang telah kami tampilkan di atas. Unit-unit ini peneliti golongan ke dalam empat bentuk sistem

¹⁹⁷ M1,06052013,10:00

pendidikan, yaitu sistem pondok pesantren, sistem sekolah umum (yang terdiri dari SMP, SMA, SMK), sistem madrasah (yang terdiri dari MDA, MMQA dan Ma'had 'Aly al-Madinah), dan sistem *life skill education* (yang terdiri dari LBEA).

1.1. Sekolah umum

a. SMP Al-Rifai

Sebagai sebuah pondok modern, Al-Rifai menawarkan berbagai unit pendidikan baik formal maupun non formal, baik keagamaan maupun umum. Hal ini ditujukan agar santri yang *mondok* di sini bisa menyeimbangkan antara dunia dan akhiratnya, agar mampu di bidang IPTEK dan IMTAQ, agar terjadi keseimbangan dalam menjalani kehidupannya, hal ini sesuai dengan visi dan misi dari Al-Rifai sendiri. Kemodernan ditunjukkan dengan berdirinya lembaga pendidikan formal yang salah satunya SMP Al-Rifai.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Al-Rifai telah terakreditasi A. Sekolah ini didirikan pada 17 Juli 2000 dengan Nomer Statistik Sekolah (NSS) 20405185317. Pada tahun pertama berdiri sekolah ini hanya memiliki satu kelas dengan 58 siswi. Pada tahun ajaran 2007/2008 memiliki 393 siswi dengan 11 ruang kelas.¹⁹⁸ Seiring dengan perkembangannya sekolah ini sekarang telah menjadi besar dengan total 13 ruang kelas. Pada tahun 2012 ada sekitar 429 siswi, sedang pada tahun 2013 ini ada sekitar 487 ini menandakan bahwa ada perkembangan yang signifikan di SMP ini. Bertambahnya jumlah siswi menandakan bahwa semakin bertambahnya minat para *stakeholder* terhadap

¹⁹⁸ Latifah, *Penerapan Tazkiyat Al-Nafs Dalam Membentuk Akhlaq Karimah di Pondok Modern Al-Rifai Gondanglegi Malang*, Skripsi, April 2009.

pendidikan di SMP ini. Namun hal ini juga tidak terlepas dari peran pondok pesantrennya secara keseluruhan, karena kami SMP ini tidak berdiri sendiri. Hal ini dijelaskan oleh kepada sekolah SMP Al-Rifai, Bpk. Drs. Noor Kholis sebagai berikut.

“...Alhamdulillah perkembangan SMP ini cukup signifikan. Di tahun ini Kelas VII sudah ada 13 kelas, kelas VIII terdiri dari 4 kelas, dan kelas IX ada 4 kelas, dengan masing-masing kelas maksimal terdiri dari 40 siswi. Dari sini terlihat bahwa perkembangan SMP ini signifikan, ada pergerakan naik, dari yang semula hanya 4 kelas menjadi 13 kelas. Ini sekaligus menandakan bahwa pendidikan di Al-Rifaie ini semakin diminati dan dipilih oleh masyarakat.”¹⁹⁹

“...Alhamdulillah ada perkembangan daritahun ke tahun. Dilihat dari jumlah siswi yang terus meningkat ditahun 2012 kemarin ada sekitar 429 siswi sedang ditahun ini meningkat menjadi 487. Ini tentunya membuktikan bahwa semakin lama semakin banyak peminatnya. Hal ini juga tidak terlepas dari kesuksesan pondok juga. Karena sekolah ini tidak berdiri sendiri.”²⁰⁰

SMP ini memiliki 21 tenaga pengajar dan 2 tenaga administrasi. Tenaga pendidik di SMP ini 100% sudah sarjana, bahkan sebagian ada yang sudah melanjutkan ke S2. Hal ini menandakan bahwa seluruh tenaga yang mengajar di sini adalah mereka-mereka yang berkompeten di bidangnya masing-masing. Para pendidik di SMP ini juga aktif berpartisipasi dalam mengikuti setiap kegiatan pengembangan diri dan kemampuan untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan mereka dalam hal mendidik yang antara lain dengan mengikuti MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) dan MKKS (Musyawarah Kerja Kepala Sekolah) ditiap bulannya.

“...disini 100% pengajarnya sudah sarjana. Ada sebagian yang sudah melanjutkan ke jenjang S2, karena memang dari pihak yayasan sangat

¹⁹⁹ N5,22052013; 11:13

²⁰⁰ N17,22052013:11:13

menganjurkan untuk melanjutkan ke jenjang S2 untuk para pengajarnya.”²⁰¹

“Untuk guru diikutkan MGMP di tiap bulan, rutin, untuk sekolah swasta sudah ada MKKS, jadi guru2 disini diikutkan MKKS juga.”²⁰²

Tak hanya kualitas guru saja yang ditingkatkan tetapi juga kuantitas. Hal ini terlihat dari perkembangan jumlah guru sejak berdirinya hingga sekarang yang terlihat dalam table berikut.

Tabel 4.3

Jumlah guru dan siswa SMP mulai awal berdiri.²⁰³

No	Tahun Pelajaran	Jumlah Siswa	Jumlah Guru
1	2000/2001	58	18
2	2001/2002	127	18
3	2002/2003	251	22
4	2003/2004	274	23
5	2004/2005	290	24
6	2005/2006	278	20
7	2006/2007	331	19
8	2007/2008	349	20
9	2008/2009	368	20
10	2009/2010	404	20
11	2010/2011	413	20
12	2011/2012	433	20
13	2012/2013	419	21
14	2013/2014	429	21

SMP Al-Rifai ini menerapkan kurikulum KTSP sesuai dengan kurikulum yang disarankan oleh DIKNAS setempat. Adapun prosentase kelulusan siswi hingga tahun 2013 ini selalu mencapai 100%. Bahkan SMP Al-Rifai masuk pada 10 besar perolehan nilai ujian nasional tertinggi SMP Negeri/Swasta se-Kabupaten Malang. Ini menandakan bahwa proses kegiatan belajar mengajar

²⁰¹ N13,22052013; 11:13

²⁰² N8,22052013; 11:13

²⁰³ Dokumentasi bagian administrasi berupa lembaran.

berjalan dengan efektif. Pembelajaran juga telah dilengkapi dengan perpustakaan dan laboratorium komputer/multimedia dengan 35 unit komputer yang telah disediakan. Tidak hanya prestasi akademik saja yang mampu diraih oleh siswi SMP ini tetapi juga banyak prestasi non akademik dengan mengikuti beberapa perlombaan dan kejuaraan yang antara lain sebagai berikut.

- a) Juara II Lomba Pidato Bahasa Inggris Tingkat SMP se-Kabupaten Malang tahun 2002.
- b) Juara IV Olympiade SAINS Tingkat SMP se-Kabupaten Malang yang diselenggarakan oleh Dinas Kabupaten Malang tahun 2005.
- c) Juara III Lomba Telling Story English Tingkat SMP se-Malang Raya tahun 2005.
- d) Juara I Lomba Baca Puisi Tingkat SMP se-Malang Raya tahun 2005.
- e) Perolehan Nilai Ujian Nasional peringkat 10 besar SMP Negeri/ Swasta se-Kabupaten Malang tahun pelajaran 2004/2005.
- f) Juara I dan II Lomba English News Reading tingkat SMP se-Malang Raya tahun 2006.
- g) Juara I Lomba baca Puisi Tingkat SMP se-Malang Raya tahun 2006.
- h) 90 siswi peserta Ujian Nasional Tahun Pelajaran 2006/2007 lulus 100 % dan menempati peringkat ke-2 SMP/MTs Swasta se-Kabupaten Malang serta peringkat ke-6 SMP/MTs Negeri/Swasta se-Kabupaten dan Kota Malang.
- i) Juara I Lomba Pidato Tingkat SMP se-Malang Raya Tahun 2007.
- j) Juara II Baca Cerpen Tingkat SMP se-Malang Raya

Mengenai peningkatan input dan output SMP sepenuhnya mengikuti pondok, karena pada dasarnya pihak SMP hanya terima bersih saja dengan hasil akhirnya. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh kepala sekolah Bpk. Noor Kholis sebagai berikut.

“Kalau peningkatan kualitas dan kuantitas inputnya kita sepenuhnya mengikuti pondok. Karena sekolah/SMP sendiri tidak mengadakan penyeleksian siswa baru secara sendiri atau terpisah. Sekolah hanya menerima matangnya.”²⁰⁴

Adapun mengenai outpunya sebagian besar alumni SMP Al-Rifai melanjutkan ke SMA Al-Rifai atau SMK Modern Al-Rifai dengan prosentase 60%, dan sebagian yang lain melanjutkan ke sekolah-sekolah yang lain dengan prosentase 40%. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Bpk. Noor Kholis sebagai berikut.

“Di sini 60% rata-rata melanjutkan ke SMA atau SMK al-Rifaie sendiri, sedangkan yang 40% banyak yang melanjutkan di luar atau sekolah-sekolah lain.”²⁰⁵

Beberapa keunggulan yang ditawarkan oleh SMP Al-Rifai antara lain fasilitasnya yang memadai untuk menunjang efisiensi dan efektifitas proses kegiatan belajar mengajar, sudah terakreditasi A, perolehan nilai ujian nasional masuk 10 besar SMP Negeri/Swasta se-kabupaten Malang, dan 100% lulus UAN.²⁰⁶ Keunggulan yang lain juga diterangkan oleh Bpk. Noor Kholis bahwa siswi SMP Al-Rifai dengan segala keterbatasan akses keluar tidak menghalangi mereka untuk tetap eksis di dunia luar dalam arti selalu tanggap dan berpartisipasi aktif dengan perlombaan dan kejuaraan yang sedang berlangsung di luar. Bahkan

²⁰⁴ N7,22052013,11:13

²⁰⁵ N10,22052013,11:13

²⁰⁶ Brosur penerimaan santri baru.

tidak jarang mereka pulang dengan membawa piala dan gelar juara. Ini menandakan bahwa sistem pendidikan kita mampu bersaing dengan dunia luar.

“Kalo di sini seakan-akan sama rata, tapi kalo kemudian keluar baru terasa bahwa kita ini diunggulkan. Seperti contoh kalo dikelas kan kelemahan anak-anak kan satu, ngantuk, tapi kemudian kemaren saya dapet telpon dari guru SMPN 5 yang kebetulan kemarin kita lomba di sana, mereka mengatakan bahwa “pak anak sampean kok pinter-pinter dijamoni opo pak?” (red. Pak anak didik bapak kok pintar-pintar ini di kasih ramuan apa?). Nah dari situ kita tahu bahwa oh sistem pendidikan kita ini mampu bersaing ternyata. Keunggulan sekolah ini ya bisa di lihat dari output nya juga, karena banyak juga yang diterima di universitas-universitas negeri terkemuka, seperti UIN, UB, UM dll.”²⁰⁷

Keunggulan-keunggulan yang ada inilah yang nantinya akan menjadikan nilai lebih tersendiri bagi SMP Al-Rifai, dan ini jelas bisa membuktikan jika pondok ini modern, dan unit pendidikan SMP yang ada di dalam nya juga modern.

Dari data di atas juga terlihat bahwa ada satu kelemahan yang selama ini dirasakan oleh sebagian besar guru-guru SMP yang kemudian hal ini dapat menjadi kelemahan yang harus dicari solusi, yaitu banyaknya aktivitas para siswi di luar jam pendidikan formalnya (red. Pondok) membuat mereka tidak banyak memiliki waktu untuk istirahat. Sehingga hal ini menjadikan mereka kurang istirahat dan *ngantukan* di kelas. Hal ini kalau dibiarkan terus menerus jelas akan mengganggu proses belajar mereka.

b. SMA Al-Rifai

Setelah berhasil dengan peresmian SMP Al-Rifai sebagai lembaga pendidikan formal di lingkungan Pondok Modern Al-Rifai, YPMA kembali meningkatkan pelayanannya kepada masyarakat dengan mendirikan SMA Al-

²⁰⁷ N12,22052013,11:13

Rifai sebagai lanjutan dari SMP AL-Rifai. SMA Al-Rifai berdiri pada tahun 2002 dengan nomer statistik NSS: 304051815103 dan NPSN: 20549647.²⁰⁸

SMA Al-Rifai telah terakreditasi “A” dengan 13 kelas yang di dalamnya meliputi 3 program yaitu IPA, IPS dan Bahasa. Jumlah siswi pada tahun ajaran 2013-2014 adalah 402 siswi. Out put tersebar ke Universitas Negeri Malang (UM), Universitas Brawijaya, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang maupun perguruan tinggi swasta melalui jalur PMDK dan SPMB, ataupun di luar negeri seperti di Arab dan Yaman.²⁰⁹ Hal ini senada dengan keterangan Bpk. Umar Maksum selaku kepala sekolah sebagai berikut.

“Lulusan kami rata2 melanjutkan ke perguruan negri,,bahkan sampai ada yang melanjutkan ke Yaman juga.”²¹⁰

Ketenagaan yang dipakai SMA Al-Rifai 100 % sarjana dan berkompeten di bidangnya dan 75% bersertifikat pendidik. Untuk terus melakukan pengembangan dan peningkatan pengetahuan dan kemampuan, ketenagaan guru di SMA Al-Rifai ini juga rutin diikuti berbagai macam pelatihan dan pertemuan, seperti keikutsertaan di MGMP, penataran, pelatihan, briefing, mentoring, bahkan pemberian kuliah lanjutan. Pemberian kuliah lanjutan ke jenjang yang lebih tinggi bagi para tenaga guru beberapa diantaranya memakai biaya sendiri beberapa ada yang dibantu pembiayaannya oleh yayasan. Hal ini juga diungkapkan oleh bapak kepala sekolah sebagai berikut.

“Untuk peningkatan mutu guru yah biasa, kita selalu mengikuti berbagai kegiatan, diantaranya MGMP, penataran, pelatihan, briefing, mentoring, pemberian kuliah lanjutan, dll”²¹¹

²⁰⁸ Brosur penerimaan santri baru

²⁰⁹ <http://alrifaiemalang.com/sma-alrifai/>, diakses pada 15 Agustus 2014

²¹⁰ 22052013;12:30;U7

²¹¹ 22052013;12:30;U5

Tidak hanya secara kualitas saja yang mengalami peningkatan, tetapi juga secara kuantitas baik guru maupun siswa juga mengalami peningkatan yang signifikan. Untuk penambahan guru tidak dilakukan di tiap tahun ajaran, akan tetapi hanya akan ditambahkan jika memang benar-benar membutuhkan saja. Sedang muridnya selalu mengalami peningkatan di tiap tahunnya. Hal ini juga membuktikan bahwa sekolah ini mampu bersaing dalam hal merebut hati para orang tua siswa untuk menitipkan anaknya di sini. Adapun peningkatan jumlah guru dan murid dari sejak berdirinya SMA Al-Rifai ini bisa dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.4

Jumlah guru dan murid mulai awal berdirinya SMA Al-Rifai Gondanglegi.²¹²

NO	TAHUN PELAJARAN	JUMLAH	
		GURU	SISWI
1	2002/2003	13	94
2	2003/2004	20	161
3	2004/2005	23	254
4	2005/2006	26	293
5	2006/2007	28	330
6	2007/2008	29	334
7	2008/2009	31	338
8	2009/2010	31	381
9	2010/2011	32	392
10	2011/2012	33	419
11	2012/2013	33	402

Beberapa fasilitas yang dimiliki oleh SMA Al-Rifai untuk menunjang kegiatan belajar mengajar ini antara lain Gedung SMA Al-Rifa'ie 4 lantai 16 ruang dilengkapi dengan LCD Proyektor dan WIFI, Muatan lokal mengadopsi

²¹² Dokumentasi tata usaha SMA Al-Rifai, diambil pada Rabu 3 September 2014.

Potensi Keputrian Berbasis Pesantren antara lain: Tata Boga, Tata Busana dan Ketrampilan Tangan, Laboratorium Komputer/Multimedia 40 unit, Laboratorium Fisika, Biologi dan Kimia, dan Laboratorium Bahasa kapasitas 40 unit.²¹³ Prestasi-prestasi yang pernah diraih siswi SMA Al-Rifai antara lain sebagai berikut.

Tabel 4.5

Prestasi-prestasi yang pernah diraih siswi-siswi SMA Al-Rifai Gondanglegi.²¹⁴

NO	JUARA	LOMBA	TAHUN
1	Juara III Harapan I	Lomba Baris Berbaris Tingkat Kecamatan yang diselenggarakan Kecamatan Gondanglegi	2003
2	Juara I dan III	Lomba Baris Berbaris Tingkat Kecamatan yang diselenggarakan Kecamatan Gondanglegi	2004
3	Juara I	Lomba Baris Berbaris Tingkat Kecamatan yang diselenggarakan Kecamatan Gondanglegi	2005
4	Juara I dan II	Lomba Baris Berbaris di Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang	2006
5	Juara I	Lomba Sains kelas XII Tingkat Malang Raya yang diselenggarakan Dinas Kabupaten Malang	2006
6	Juara III	Lomba Sains kelas X Tingkat Malang Raya yang diselenggarakan Dinas Kabupaten Malang	2006
7	Juara III	Lomba Bahasa Inggris kelas XII Tingkat Malang Raya yang diselenggarakan Dinas Kabupaten Malang	2006
8	Juara I	Baris Berbaris Tingkat Malang Raya yang diselenggarakan UIN Malang	2007
9	Juara I	Puitisasi Al-Qur'an Tingkat Jawa Timur yang diselenggarakan Departemen Agama Jawa Timur	2009
10	Juara I	Kaligrafi Tingkat Jawa Timur yang diselenggarakan oleh Universitas Islam	2010

²¹³ *Ibid.*

²¹⁴ <http://alrifaiemalang.com/sma-alrifai/>, diakses pada 03 September 2014.

Negeri (UIN) Malang			
11	Juara I	Festival Sholawat Pesantren (Hadrah) Tingkat Kecamatan Gondanglegi	2010
12	Juara I	Drumband Tingkat Jawa Timur yang diselenggarakan KONI Kota Malang	2010
13	Juara I	The Best Colour Guard Tingkat Jawa Timur yang diselenggarakan KONI Kota Malang	2010
14	Juara I	The Best Drum Major Tingkat Jawa Timur yang diselenggarakan KONI Kota Malang	2010
15	Juara I	Lomba Mading 3D & Membuat Komik se-Jawa Timur	2013
16	Juara III	Lomba Membuat Ucapan pada Ulah Deteksi Jawa Pos se-Jawa Timur	2013

Menurut kepala sekolah metode pembelajaran yang selama ini dilakukan para pengajar SMA Al-Rifai ini adalah seperti biasa dan seperti kebanyakan orang. Tidak ada yang istimewa atau khusus tetapi juga tidak kekurangan. Pengembangan penggunaan metode pembelajaran dilakukan dengan rutin melalui berbagai macam pelatihan. Ibu Elfa Imama selaku waka kurikulum juga memberikan pendapat yang hampir sama bahwa metode pembelajaran yang digunakan adalah seperti kebanyakan guru di luar, hanya saja di sini para guru dan murid sudah *melek* IT, yang artinya bahwa metode pembelajaran yang biasa tadi dikemas dengan penggunaan IT sebagai penunjang keefektifan pembelajaran. Penggunaan LCD dan laptop sudah menjadi hal yang biasa dilakukan di SMA Al-Rifai ini. Berikut petikan wawancara dengan ibu Elfa.

“Sebenarnya kalo untuk metode pembelajaran kami tidak ada yang istimewa, hanya saja kami disini walaupun anak-anak hidup di lingkungan pesantren, mereka tidak menutup diri dari perkembangan IPTEK, hal ini terbukti dari sebagian besar pembelajaran yang ada di SMA Al-Rifai ini sudah berbasis IT. Dalam artian mereka sudah menggunakan teknologi informasi untuk menunjang proses belajar mereka di kelas. Di antaranya kami menyediakan LCD di tiap kelas untuk mempermudah pembelajaran dan anak-anak membawa laptop sendiri-sendiri. Untuk mereka yang tidak

memiliki laptop, kami pihak sekolah menyediakan, memfasilitasi. Disini dia area pondok ini telah ditunjang oleh hotspot wifi.”²¹⁵

Hasil evaluasi kami bersama staf pengajar yang lain menyimpulkan bahwa memang benar penggunaan IT oleh seluruh pelaku pendidikan dinilai lebih efektif dan efisien. Hal ini dapat dilihat dari waktu yang lebih singkat untuk memberikan materi kepada anak didik, sehingga ada lebih banyak waktu untuk para siswi mempelajari lebih dalam dan mendiskusikannya, karena sistem pembelajaran kami juga lebih sering dilakukan dengan presentasi di depan kelas. hal ini dikarenakan adanya penggunaan IT membuat para guru tidak perlu repot-repot untuk menuliskan materi di papan tulis karena sebagian besar dari mata pelajaran yang ada telah menggunakan modul pembelajaran yang langsung bisa diakses di laptop mereka masing-masing. Hal ini juga diungkapkan oleh ibu Elfa sebagai berikut.

“Menurut pengakuan beberapa guru pengajar termasuk juga saya, penggunaan IT dalam hal ini laptop dan LCD sangat menunjang proses pembelajaran, dimana kita yang biasanya menuliskan di papan sudah tidak perlu lagi karena kita bisa memakai e-modul, juga bisa memakai power poin untuk presentasi. Banyak membantu lah.”²¹⁶

Adapun kurikulum yang sedang berlangsung saat ini adalah kurikulum KTSP dan kurikulum 2013 (K13). Untuk kelas XII masih menggunakan kurikulum lama, yaitu kurikulum KTSP, sedang untuk kelas X dan XI sudah menggunakan kurikulum terbaru dari DIKNAS, yaitu K13 dan pada tahun 2013 kemarin untuk wilayah kabupaten malang hanya ada 3 sekolah swasta yang sudah mulai berani menerapkan K13 yang diantaranya adalah SMA Al-Rifai ini.

²¹⁵ E4,03092014,10:00

²¹⁶ E9,03092014,10:00

“Untuk kelas XII masih menggunakan kurikulum yang lama, yaitu kurikulum KTSP. Sedangkan untuk kelas X, XI sudah menggunakan K13 (kurikulum 2013), karena memang sejak 2013 kemaren kami sudah mengimplementasikan kurikulum 2013.

Pada tahun 2013 itu kami baru pertama kali menerapkan kurikulum 2013, dan di kabupaten malang hanya 3 sekolah yang sudah memakai kurikulum 2013 ini, dan diantaranya SMA AL-Rifai ini. Jadi disini ada pembaharuan kurikulum dan ini berdasarkan instruksi dari DIKNAS.

Sebenarnya kami masih merangkak di K13 ini, karena memang kebijakan K13 ini baru, jadi kami masih harus terus belajar dan mengikuti banyak pelatihan.”²¹⁷

Pada dasarnya antara KTSP dan K13 tidak berbeda jauh karena sistemnya sama yakni sisiwinya yang harus lebih banyak aktif di kelas dan guru hanya sebagai pembina dan fasilitator saja. Perbedaan juga terlihat pada istilah-istilah seperti kalau sebelumnya penjurusan di K13 menjadi peminatan.

“Disini ada 3 penjurusan, kalo istilahnya K13 ada 3 peminatan, yaitu IIS (ilmu-ilmu sosial atau yang di KTSP disebut jurusan IPS), MIA (matematika dan ilmu alam atau yang dalam KTSP disebut jurusan IPA) dan IPB (ilmu pengetahuan bahasa atau jurusan bahasa kalo dalam KTSP dulu). Dengan total ada 13 kelas, yaitu 5 kelas X, 4 kelas XI, dan 4 kelas XII. Dengan total siswi 402 pada tahun ajaran 2013-2014 ini.”²¹⁸

“Sebenarnya secara garis besar sama. Sama-sama dalam pembelajaran siswanya yang aktif, guru hanya sebagai fasilitator dan pendamping. Mungkin bedanya hanya di jumlah beberapa mata pelajaran yang diletakkan karena fokusnya K13 ini memang pembentukan karakter, jadi seperti PAI jamnya di tambah. Buku panduan pembelajarannya juga berbeda tentunya.”²¹⁹

Bapak Umar Maksud menilai bahwa modernisasi yang terjadi di pondok ini khususnya SMA Al-Rifai ini lebih ditekankan pada pengembangan dan peningkatan program bahasa dan IT nya. Dalam pengembangan program bahasa SMA Al-Rifai mempunyai fakultas bahasa atau *English community*. Waka kurikulum menyatakan bahwa dalam program ini guru bahasa Inggris bekerja

²¹⁷ E3,03092014,10:00

²¹⁸ E2,03092014,10:00

²¹⁹ E5,03092014,10:00

sama dengan pihak LBEA untuk menunjuk satu siswi dalam satu kelas secara bergantian untuk menjadi pengendali bahasa pada hari itu. Pengendali bahasa ini bertugas untuk mendorong rekan-rekannya untuk juga berkomunikasi dengannya menggunakan bahasa Inggris hari itu. Menurut evaluasi yang telah dilakukan program ini berjalan efektif dan efisien untuk mendorong mereka berkomunikasi dengan bahasa Inggris.

“Modernisasi yang terjadi di SMA ini lebih ditekankan pada pengembangan dan peningkatan program bahasa dan IT. Dalam hal pengembangan bahasa, SMA memiliki fakultas bahasa. Yang mengurus masalah ini namanya pengendali, jadi ada pengendali bahasa Inggris dan bahasa Arab. Mereka juga memiliki seragamnya masing-masing, seperti kalau untuk mbak-mbak pengendali bahasa Inggris ada tambahan rompi kotak-kotak biru di seragamnya.”²²⁰

“...Program bahasa ini diluar peminatan bahasa yang menawarkan bahasa Arab, Inggris, dan Jerman. Jadi kita punya yang namanya *English community* atau yang pak Umar bilang fakultas bahasa. Ini adalah program dari guru bahasa Inggris bekerja sama dengan LBEA yang mana programnya adalah menunjuk satu orang di tiap kelas secara bergantian untuk menjadi pengendali bahasa pada hari itu. Jadi pada hari itu untuk membedakan dengan murid yang lainnya mereka menggunakan rompi tersendiri yaitu rompi kotak-kotak. Dengan pembedaan ini kita bisa memantau siapa-siapa saja yang pada hari itu menjadi pengendali bahasa yang selama sehari penuh mereka wajib berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris. Tujuannya adalah mereka dan teman-teman yang biasa bersamanya yang otomatis juga harus bahasa Inggris untuk mengimbangi sang pengendali agar terbiasa untuk berbahasa Inggris. Dan menurut evaluasi dari guru bahasa Inggris yang mengadakan ini program ini sangat efektif untuk mendorong mereka berbahasa Inggris....”²²¹

Bentuk modernisasi yang kedua di SMA Al-Rifai ini adalah pengembangan IT. Pengembangan IT yang dilakukan SMA Al-Rifai adalah menggunakan IT sebagai bahan penunjang proses belajar mengajar sehari-hari. Hal ini diperuntukkan agar proses belajar mengajar yang terjadi lebih efektif dan

²²⁰ 22052013;12:30;U1

²²¹ E8,03092014,10:00

efisien. Hal ini secara gamblang dijelaskan oleh waka kurikulum, Elfa Imama sebagai berikut.

“...Yang kedua SMA Al-Rifai ini unggul dibidang IT. Penggunaan IT di sini diperuntukkan bagi penunjang proses belajar mengajar sehari-hari. Kami telah menyediakan LCD di tiap kelas. Dan rata-rata tenaga pengajar di sini juga memiliki dan bisa mengoprasionalkan laptop. Untuk muridnya sendiri sebagian besar juga sudah memiliki laptop, dan untuk mereka-mereka yang tidak memiliki, kami pun memfasilitasinya, jadi SMA juga punya beberapa laptop untuk dipinjamkan....”²²²

Ibu Elfa juga menambahkan bahwa keaktifan anak didik kami dalam mengikuti berbagai perlombaan di luar sana dan seringnya mereka memenangkan perlombaan itu menandakan bahwa sebagai anak *pondokan* mereka tidak kuper, tidak ketinggalan zaman, dan mereka mampu untuk bersaing dengan dunia luar.

“...Yang ketiga, anak-anak di sini walaupun mereka anak pondok mereka tidak kuper, tidak ketinggalan berita dan selalu bisa bersaing di luar. Hal ini bisa dilihat pada banyaknya prestasi baik akademik maupun non akademik yang mereka raih.”²²³

Selain dari tiga hal di atas kepala sekolah, Bpk. Umar Maksum menekankan bahwa modernisasi yang paling penting yang diterapkan di SMA ini adalah adanya *character building* sebagai pembaharuan karakter peserta didik. Menurut beliau hal inilah yang paling penting dibandingkan bentuk-bentuk modernisasi yang usdah diterapkan oleh SMA Al-Rifai ini, dan ini tidak terlepas dari pendidikan yang juga dilakukan diseluruh unit pendidikan yang ada di YPMA ini.

“Kalo saya sendiri mnegartikan modern bukan kebarat-baratan sebenarnya, tapi lebih ke bagaimana mengimplementasikan keunggulan2 yang dimiliki. Kalo orang-orang lebih cenderung ke mengartikan modern dengan

²²² E8,03092014,10:00

²²³ E8,03092014,10:00

penggunaan IT yang canggih, yang modern, tapi tidak dengan saya. Saya lebih memandang bahwa modern itu adalah bagaimana kita bisa menampilkan keunggulan akhlak, sopan santun. Jadi disini saya budayakan 3S, , senyum, sapa, salam. Jadi menurut saya ini lah yang justru modern, yang kebanyakan oleh orang dianggap tradisional. Saya lebih menekankan bahwa modern itu lebih kepada tataran implementasi akhlak, namanya *character building*.²²⁴

“Keunggulan SMA ini kalo saya lihat ada di Bahasa, IT, dan yang paling penting akhlak (karakter), kalau IT dan bahasa selalu berkembang, sedangkan karakter ini sudah harus jadi pondasi, harus dimatangkan terlebih dahulu,,harus dimodernkan dahulu.”²²⁵

Pembaharuan dalam bidang kelembagaan dan keorganisasian pihak SMA Al-Rifai sepenuhnya mengikuti keputusan yang diberikan oleh pihak *ndalem*. Pergantian dan perombakan yang dilakukan berdasarkan kebutuhan saja, jadi tidak tiap tahun berganti. Begitu juga dengan pendanaan. Pendanaan SMA Al-Rifai juga sepenuhnya ditanggung oleh pihak yayasan.

“Kalo untuk kelembagaan dan organisasi kepengurusannya kita sepenuhnya *manut* ke ndalem mbak, jadi kita tidak ikut campur. Tapi disini perombakan itu dilakukan bila dirasa diperlukan, jadi tidak tiap tahun berganti, untuk yang SMA.”²²⁶

“Untuk pendanaan juga sepenuhnya ikut pondok. Jadi kita tidak ikut campur.”²²⁷

SMA Al-Rifai merupakan sekolah swasta yang berada di bawah naungan pondok pesantren. Keberadaannya yang tertutup di dalam lingkungan pondok pesantren tidak membuatnya tertutup dengan dunia luar. Berbagai kerjasama banyak yang berdatangan ke sekolah ini dan sebagian telah terjalin kerjasama lebih dari tiga tahun terakhir. Kerjasama tersebut antara lain kerjasama dengan STT RRI Malang (Sekolah Tinggi Teknik Radio Republik Indonesia) yang

²²⁴ 22052013;12:30;U2

²²⁵ 22052013;12:30;U8

²²⁶ E6,03092014,10:00

²²⁷ E7,03092014,10:00

memberikan pengetahuan kepada anak-anak perihal *broadcasting*, desain grafis, multimedia dan lain sebagainya. Juga banyak lulusan SMA AL-Rifai ini yang juga melanjutkan ke STT RRI. Selain itu juga ada STIKES Widya Cipta Husada yang rutin memberikan penyuluhan kesehatan dan pengobatan gratis.

“Ada, ada beberapa pihak yang memang bekerjasama dengan SMA. Yang pertama RRI. Sudah beberapa tahun ini RRI rutin 6 bulan sekali memberikan pelatihan *broadcasting* pada siswi-siswi di sini dan meeka antusias sekali. Asal mulanya karena banyak alumni kami yang melanjutkan pendidikan di RRI sana, jadi mereka kesini juga dalam rangka promosi pendidikan. Yang kedua ada Stikes Widya Cipta Husada yang juga memberikan penyuluhan kesehatan dan pengobatan gratis yang dilakukan rutin 6 bulan sekali. Kalo yang stikes ini baru tahun ini bekerjasamanya. Kita juga sering mendapatkan kunjungan studi banding dari sekolah-sekolah lain, juga banyak mahasiswa yang melakukan penelitian di sini, ada beberapa yang rutin memberikan motivasi belajar pada siswi di sini, diantaranya mahasiswa UNIGA Malang yang beberapa waktu yang lalu kesini.”²²⁸

c. SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) Modern Al-Rifai

SMK Modern Al-Rifai didirikan pada tahun 2010 dengan jurusan farmasi, multimedia dan keperawatan. Gedung SMK Modern Al-Rifai terpadu dengan masjid yang megah dan asri. SMK ini terletak di Kampus 2 YPMA dengan telah memiliki laboratorium komputer dan ruang multimedia yang cukup menunjang kegiatan belajar para siswa.

Latar belakang pendirian SMK ini adalah sebagai bentuk jawaban YPMA terhadap kecenderungan *stakeholder* yang menginginkan putrinya untuk bisa belajar di sekolah kejuruan yang islami. Peminat SMK belakangan ini juga semakin tinggi di mana peserta didik belajar dengan orientasi kerja. Untuk menjawab permintaan masyarakat inilah kemudian YPMA mendirikan SMK

²²⁸ E10,03092014,10:00

disamping telah ada SMA sebelumnya. Hal ini diungkapkan oleh waka kurikulum SMK Modern Al-Rifai sebagai berikut.

“Awal mulanya kita melihat disini kan kita memiliki SMP dan SMA. Sedang untuk akhir-akhir ini peminat dari SMA itu sedikit sedang lulusan SMP itu lumayan banyak. Jadi agar kita juga bisa menampung yang tidak mau ke SMA (karena kebanyakan ingin ke SMK) maka kita buat juga SMK.”²²⁹

Pada tahun pertama jurusan yang dibuka adalah farmasi dengan total 27 siswi. Pada tahun kedua dibuka juga jurusan multimedia dengan total 52 siswi. Hal ini jelas menandakan akan peningkatan kualitas dan kuantitas, dari yang semula hanya satu jurusan dengan 1 kelas meningkat menjadi 2 jurusan 3 kelas dengan total keseluruhan siswi 79.

Jurusan farmasi terfokus pada pendidikan pelayanan pengobatan seperti menakar dan meracik obat sesuai dengan dosis yang dianjurkan. Pendirian jurusan farmasi ini juga kedepannya akan diarahkan pada penyiapan tenaga kerja yang akan dipakai pada rumah sakit yang akan dibangun oleh Al-Rifai dalam waktu dekat ini. Jurusan multimedia adalah jurusan yang dibuka untuk mereka-mereka yang ingin menjadi tenaga bagian komputer, desain grafis, animator 2D/3D, video editor, audio editor maupun asisten TV broadcaster. Menurut waka kurikulum SMK, jurusan ini dibuka karena pihak yayasan melihat pasar yang sangat besar peluangnya di multimedia ini sehingga untuk tahun-tahun kedepan lulusan dari jurusan ini akan banyak dicari.

“Pertama kalo yang multimedia itu ya kita tahu sendiri perkembangan dunia ini kedepannya seperti apa. Kita sangat butuh sekali untuk peningkatan IT diantaranya multimedia itu sendiri. Permintaan pasar sangat tinggi terhadap hal itu. Makanya kita buka jurusan multimedia. Dan

²²⁹ SW2,27052013,11:59

benar saja peminatnya memang banyak. Selain itu juga kita kan fokusnya hanya pada siswa perempuan saja, kebetulan pondok ini kan khusus putri ya, jadi kita melihat untuk kedepannya lulusan multimedia ini masih bisa bekerja walaupun hanya dari rumah saja, meningat mereka kan juga nantinya akan menjadi ibu. Kedua kalo untuk farmasi pihak yayasan mungkin berfikirnya kita akan membuka universitas yang berbasis kesehatan kedepannya. Jadi kita mempersiapkan hal itu dengan terlebih dahulu menyiapkan tenaga kerjanya yang kalo bisa alumni PMA ini. Permintaan pasar untuk lulusan farmasi pun juga masih sangat tinggi.”²³⁰

Adapun untuk jurusan keperawatan adalah jurusan yang mempersiapkan peserta didik untuk mampu melakukan tindakan kesehatan seperti tensi, infus, perawatan luka, injeksi dan lain sebagainya yang berkaitan dengan dunia kesehatan. Jurusan ini baru akan dibuka pada tahun ajaran 2013/2014 ini.

SMK Modern Al-Rifai memiliki jajaran guru sebagai tenaga pengajar yang kompeten. Dengan total 29 tenaga pengajar bertitel S1 dan beberapa tenaga administrasi. Kuantitas dan kualitas guru terus ditingkatkan. Untuk peningkatan kualitas guru dilakukan pertemuan rutin yang tergabung dalam MGMP. Selain itu juga para guru aktif diikutkan seminar pendidikan dan peatihan penggunaan bahan ajar.

Sistem pengajaran dan kurikulum yang diterapkan di kampus 2 ini berbeda dengan yang diterapkan di kampus 1. Jika di kampus 1 pembelajaran umum dan agama dilakukan secara mandiri dan terpisah, maka pengajaran yang dilakukan di kampus 2 adalah kebalikannya, yaitu penggabungan antara pembelajaran umum dan agama menjadi satu di sekolah formal. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh waka kurikulum SMK sebagai berikut.

“Disini pembelajarannya atau kurikulumnya sangat berbeda dengan yang ditawarkan oleh kampus 1, dimana mereka santri kampus 1 masuk dari

²³⁰ SW11,27052013,11:59

jam 07:00-11:30 kemudian masuk lagi jam 15:00-17:00 untuk pembelajaran diniyah. Kalau disini berbeda, kita jadikan satu antara umum dan diniyah. Jadi disini santrinya masuk dari jam 06:30-13:00 dengan pembelajaran diniyah include didalamnya. Jadi sore sudah tidak ada kegiatan belajar lagi dan diisi dengan kegiatan ekstrakurikuler.”²³¹

Dari sini bisa kita lihat bahwa proses pembelajaran MD terpadu dengan proses pembelajaran di sekolah formal pada pagi hari. Siswi masuk dari jam 06:30-13:00 dengan pembelajaran diniyah include di dalamnya dengan total 14 jam pelajaran. Dan untuk menghadapi kekuarangan jam pelajaran di pagi hari, maka kampus 2 juga mempunyai ekstrakurikuler MDA yang dilakukan di malam hari. Alasan penggabungan MDA dengan sekolah di pagi hari adalah untuk efektifitas waktu sehingga anak-anak akan lebih banyak memiliki waktu istirahat dan agar mereka tidak memandang sebelah mata terhadap pelajaran diniyah karena di kampus 2 ini ketika anak-anak tidak lulus diniyah maka dia secara otomatis juga tidak lulus sekolah formal.

“Jadi disini diniyahnya yang masuk di mata pelajaran sekolah itu ada 14 jam pelajaran. Dan kemudian di malam hari juga ada yang namanya ekstrakurikuler MDA dimana ekstra ini bertujuan untuk menunjang kegiatan diniyah di pagi hari. Dengan durasi 1 jam pelajaran yaitu 40 menit. Jadi seperti SMK Islam kalo diluar-luar itu.”²³²

“Jadi ini alasannya adalah karena kita melihat bahwa sebelumnya di kampus 1 kita melihat bahwa waktu istirahat anak-anak ini kepotong-potong. Jadi kita perhatikan pembagian waktu antara belajar dan istirahat. Itu kalo untuk alasan yang sepele sebenarnya. Sebenarnya tujuan akhirnya adalah kita hanya ingin menunjukkan bahwa pelajaran diniyah itu sama pentingnya dengan pelajaran umum. Maka dari itu di SMK ini kalo nilai pelajaran diniyahnya jelek maka juga akan mempengaruhi nilai keseluruhan lulusan. Jadi lulusan tidak hanya dilihat dari keberhasilan nilai pelajaran umum saja. Kami harapkan dengan ini mereka jadi menganggap penting pelajaran diniyah juga.”²³³

²³¹ SW6,27052013,11:59

²³² SW7,27052013,11:59

²³³ SW8,27052013,11:59

Kurikulum pendidikan yang diterapkan di SMK Modern Al-Rifai ini adalah sebagaimana kurikulum yang disarankan oleh pihak Diknas. Untuk saat ini per-2013 kami masih menggunakan KTSP. Ciri khas pendidikan yang kami punya adalah pemahaman yang lebih pada mata pelajaran hadis. Pemahaman dan penghadalan hadis kami jadikan *masterpiece* yang kami unggulkan. Targetnya adalah ketika mereka lulus dan langsung terjun ke dunia kerja, mereka telah memiliki landasan berupa al-Quran dan Hadis yang kuat, sehingga mereka bisa bekerja sesuai tuntunan Islam dan menjadi manusia yang Islami. Hal ini dijelaskan oleh waka kurikulum sebagai berikut.

“Pemahaman terhadap hadis. Jadi disini yang kita jadikan master pelajaran adalah hafalan hadis. Itu yang kita targetkan untuk anak-anak SMK. Ini jelas berbeda dengan kampus 1 yang target globalnya ada pada pemahaman dan hafalan nadhoman.”²³⁴

“Sekarang itu kan di luar banyak orang yang landasan hidupnya sudah berbeda. Harusnya kan yang dijadikan landasan adalah al-Quran dan hadis. Makanya kita disini tidak ingin karena kebanyakan lulusan SMK kan sudah langsung menjurus ke pemilikan skill dan keterampilan, jadi mereka sudah fokusnya setelah lulus kebanyakan langsung terjun ke dunia kerja (dengan tidak mengatakan mereka tidak melanjutkan ke kuliah lo ya). Jadi kita harapkan setelah mereka terjun ke dunia kerja, mereka bisa bekerja sesuai dengan tuntunan Islam, ya minimal membentuk manusia yang sedikit lebih Islami lah.”²³⁵

Materi pemahaman terhadap hadis diberikan secara bertahap. Untuk kelas X targetnya adalah memahami dan menghafal materi hadis yang diambil langsung dari kitab *Arbain Nawawi*. Adapun pada kelas XI dan XII target pemahaman hadisnya adalah tematik sesuai dengan jurusan yang mereka ambil.

“Kalau untuk kelas X targetnya adalah memahami dan menghafal materi hadis sesuai dengan kitab *arbain nawawi*, sedang di kelas XI dan XII

²³⁴ SW9,27052013,11:59

²³⁵ SW10,27052013,11:59

pemberian materi hadisnya adalah tematik, jadi disesuaikan dengan jurusan masing-masing.”²³⁶

Kemodernan yang ditawarkan oleh SMK Modern Al-Rifai ini adalah keberadaan SMK sendiri di tengah pondok pesantren. Hal ini jelas berbeda dengan kebanyakan pesantren yang lebih memilih mendirikan SMA dan atau MA. Hal ini menunjukkan bahwa ada kemajuan berfikir dimana pihak pondok pesantren sudah mulai memikirkan tentang permintaan masyarakat luas terhadap bentuk pendidikan Islam yang mereka butuhkan. Dan Al-Rifai mampu untuk mewujudkannya.

“Sebenarnya kalo kita bandingkan dengan yang di luar-luar sepertinya jarang ya kita jumpai ada pondok yang mendirikan SMK, kebanyakan mereka kan kalo gak mendirikan SMA ya MA bukan SMK, jadi mungkin itu. Terus kemudian saya juga masih belum banyak melihat SMK dengan bobot pelajaran yang seimbang antara untuk SMK nya dengan diniyahnya. Jadi mungkin keagamaan yang kami tawarkan, target pemahaman hadis yang kami fokuskan juga mungkin bisa menjadi salah satu kemodernan yang bisa kami tawarkan. Sejauh dua tahun ini mungkin itu yang sudah lumayan bisa dilihat. Kalo untuk perkembangan bahasa sebenarnya kedepannya itu juga ingin kami jadikan sebagai nilai lebih dari SMK ini. Tapi berhubung itu tadi, SMK ini masih baru, jadi masih berjalan 2 tahun ini dan untuk itu kami belum bisa memastikan keefektifan dari hal tersebut. Apalagi menggolongkannya pada salah satu kemodernan yang kami tawarkan, kami belum bisa. Yang jelas tujuan utama kami adalah setelah anak-anak keluar dari SMK ini dan hidup bermasyarakat di luar kami ingin mereka itu punya landasan yang kuat yang bersumber dari al-Quran dan hadis.

Kalau untuk fasilitasnya kita berusaha terus mengupgrade apa yang sudah ada. Untuk sekolah misal jurusan farmasi kita terus mengadakan pembaharuan terhadap peralatan yang dibutuhkan siswa, begitu pula dengan multimedia. Kalau untuk kamar pondok, di sini satu kamar terdiri dari 14 santri dengan masing-masing 1 kasur, dan tiap kamar sudah memiliki 1 kamar mandiri sendiri tapi tidak diletakkan di dalam kamar.”²³⁷

“Kalau untuk program bahasanya di SMK ini untuk 1 tahun pertama difokuskan di bahasa Inggris dulu. Jadi itu intensif dilakukan setiap hari.

²³⁶ SW16,27052013,11:59

²³⁷ SW12,27052013,11:59

Dan itu langsung ada yang menangani sendiri bekerja sama antara pondok denga sekolah yang tergabung di LBE yaitu lembaga bahasa dan ekstrakurikuler. Nah untuk bahasa Arab nya kita berikan di tahun ke-2 dan ke-3.”²³⁸

Hal ini menunjukkan bahwa kemodernan yang ditawarkan oleh SMK Modern Al-Rifai terbagi menjadi dua hal yaitu modern secara fisik dan non fisik. Modern secara fisik bisa dilihat dari kelengkapan bangunan yang telah dimiliki oleh sekolah yang *notabenenya* masih berumur 2 tahun. Sudah adanya lab multimedia dan farmasi dan juga telah dilengkapi dengan area *free wifi*. Adapun untuk asramanya, satu kamar terdiri dari 14 santri dengan masing-masing 1 tempat tidur. Dan tiap kamar telah memiliki kamar mandi sendiri yang diletakkan di luar.

Kemodernan dari segi non fisik ditunjukkan oleh SMK Modern Al-Rifai dengan program bahasa dan program pemahaman hadis. Program bahasa ditempuh selama 3 tahun. Tahun pertama diberikan bahasa Inggris secara intensif, dan dua tahun berikutnya adalahdiberikan bahasa Arab secara intensif juga. Program bahasa ini sudah berdiri sendiri dibawah LBEA. Sedangkan program pemahaman hadis adalah seperti yang telah peneliti jelaskan sebelumnya. Adanya penambahan jurusan dan peningkatan jumlah siswi juga menambah daftar kemodernan SMK ini. Hal ini seperti yang telah diutarakan oleh waka kurikulum sebagai berikut.

“Perkembangannya bisa dilihat dari segi fisik nya, bangunannya, alat peraga pendidikannya, pun juga bisa dilihat dari non fisiknya, misal jurusan yang terus kami tambah dan peningkatan jumlah siswa yang ada.

²³⁸ SW13,27052013,11:59

Kalo dulu tahun pertama ada 25 an siswa sekarang ada 79 an. Kalau dulu hanya ada farmasi saja, sekarang sudah ada multimedia.”²³⁹

d. MDA (Madrasah Diniyah Al-Rifai)

Madrasah diniyah Al-Rifai merupakan salah satu lembaga yang berada di bawah naungan Yayasan Pondok Modern Al-Rifai. MDA berdiri pada bulan Agustus 2002 berdasarkan keputusan kepala Depag kabupaten Malang. MDA tercatat dengan nomor MM. 16/05.03/pp.00.8/05/sk/2002 tanggal 02 April 2002 yang bernomor statistik Madrasah diniyah NMSD 412350714045.²⁴⁰

Dari tahun ke tahun, dinamika pendidikan MDA terus berjalan ke arah yang lebih baik. Perubahan terus dilakukan dengan pertimbangan yang matang dan terkoordinasi. Pada tahun ajaran 2001/2002 mulai dibuka program MD 6 tahun. Pada tahun pelajaran 2002/2003, sistem pendidikan MDA dibagi menjadi dua program, yaitu program 6 tahun untuk lulusan SD/MI dan program 4 tahun untuk santri baru lulusan SMP/MTS. Tahun 2005/2006 diadakan perombakan kembali pada sistem pendidikan dari program 4 tahun menjadi 3 tahun. Memasuki awal tahun ajaran 2010/2011 MDA juga mengalami perubahan kembali. Perubahan pada tahun 2010/2011 adalah dengan menggabungkan kembali 2 program yang ada menjadi 1 program MD 6 tahun. Program inilah yang sampai saat ini berlaku.

Walaupun secara resmi MDA terdaftar di Depag pada tahun 2002, namun sejatinya MDA telah melekat dan ada sejak awal didirikannya YPMA ini yaitu pada tahun 1999. Menurut pengakuan Bpk. Mahmud selaku Direktur PMA,

²³⁹ SW17,27052013,11:59

²⁴⁰ Team Memory L'AQILA, *L'AQILA: El-Fascio Nove Elquwah Fil Kifaahi Ma'rifatillah*, (Malang: Tamatan ke-IX Madin Al-Rifai, 2012), Cet. 1, hlm. 24.

keberadaan MDA berbarengan dengan keberadaan YPMA. Ketika pondok ini dibangun, sistem pendidikan yang pertama kali ada adalah MDA. Sejak pertama MDA juga sudah memakai sistem klasikal untuk proses belajar mengajarnya. Keterangan lebih jelas dipaparkan oleh direktur PMA, Bpk. Mahmud sebagai berikut.

“Ya. Program MD ada sejak awal berdirinya pondok ini. Jadi ketika pondok ini berdiri sudah ada program MDnya dan sistem yang diterapkan pun langsung memakai sistem klasikal atau sistem sekolah. Perubahannya ada pada bentuk klasikal yang dipakai. Pertama-tama, pada tahun 1999 sistem klasikal yang ada di MD adalah sistem klasikal yang terdiri dari 3 tingkatan yang diberi nama MD Program 3 Tahun ... Kemudian, karena jasa pengguna MD kita banyak dan tidak tahu perbedaan antara program 6 tahun dan 3 tahun yang membuat mereka bingung lho kok lulusan Al-Rifaie seperti ini, kualitasnya kok berbeda, maka untuk menghindari ketidakpuasan/kekecewaan pelanggan, maka kami melakukan manufer lagi dengan merubah sistem yang ada. Pada tahun ajaran 2010/2011 kami menyatukan lagi 2 program yang ada menjadi satu program yaitu MD program 6 tahun untuk semua santri, entah itu yang mendaftarkan diri mulai SMP atau pun yang langsung SMA. Untuk penempatan kelas apakah dia di kelas 1/2/...6 dilakukan tes. Khusus untuk tes input SMA, jika dia memperoleh penempatan kelas 1-3 pada tes yang dilakukan, maka mereka terlebih dahulu dimasukkan dalam kelas program ekstensi 4 bulan yang diberi nama kelas *I'dad* atau kelas persiapan. Kelas ini digunakan untuk mengkarbit santri-santri baru SMA yang awam. Selama 4 bulan mereka *digembleng* untuk mengejar ketertinggalan sehingga mereka bisa langsung masuk kelas 4 MD ketika kelas 1 SMA. 4 bulan pertama jika tak mampu maka akan diteruskan pada 4 bulan berikutnya dan seterusnya.”²⁴¹

Dinamika pendidikan ini juga berpengaruh pada perjalanan kurikulum yang digunakan. Pada awal pendirian hingga tahun 2005 kurikulum pengajaran yang dipakai adalah kurikulum adopsi dari berbagai pondok pesantren. Hal ini dikarenakan selain belum adanya rumusan yang pas untuk mengisi kurikulum di PMA ini juga karena banyak dari para ustad dan ustadzahnya yang lulusan dari pondok-pondok mereka sebelumnya yang terbawa sistemnya hingga pada saat

²⁴¹ M2,06052013,10:00

mengajar disini. Kebanyakan dari mereka adalah lulusan pondok Gontor, Bangil dan Lirboyo. Akhirnya kita dulu menerapkan bahasa Arab nya sesuai dengan Gontor. Kemudian sistem Lirboyo juga kita terapkan. Akhirnya karena dirasa ada yang kurang cocok dengan suasana pembelajaran di PMA, pada tahun 2005 dibentuklah sebuah tim yang khusus meneliti dan meramu kurikulum apa yang kira-kira cocok dengan MDA ini. Dan akhirnya pada tahun itu terbentuklah yang namanya kurikulum *tajdid*. Hal ini diterangkan oleh waka kurikulum MDA, Sdri. Khomsah Haidaroh sebagai berikut.

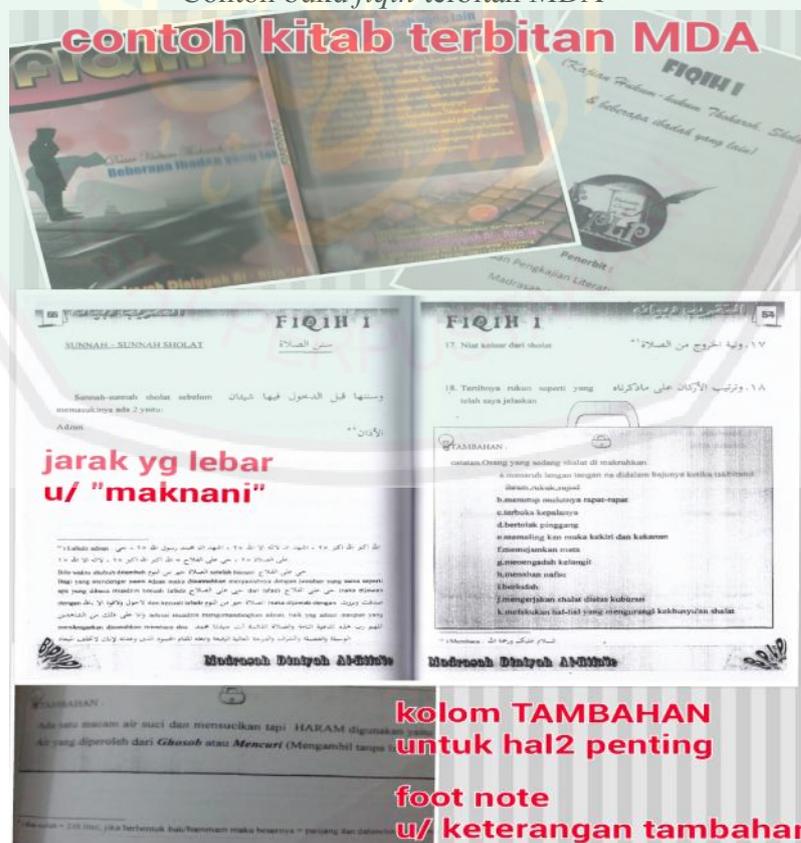
“...kalau dari awal dulu mengadopsi dari banyak tempat, dulu banyak yang dari gontor yang mengabdikan di sini dan memberi masukan-masukan, sehingga bahasa arabnya dulu versi gontor, kemudian dari pondok-pondok salaf yang lain juga masuk sehingga pengajian kitab kuningnya itu seperti pondok salaf seperti yang dibawa oleh ustadz pondok salaf. Kemudian yang banyak juga dari lerboyo, neng-neng gus-gus disinikan semua lulusan lerboyo, dan ustadz-ustadz itu sebagian besar dari lerboyo, sehingga sistem lerboyo juga di terapkan di sini. pada saat itu mungkin ada kurang harmonis. Akhirnya pada tahun 2005 itu dibentuk tim untuk membahas tentang kurikulum harus bagaimana, dan akhirnya terbentuklah kurikulum *tajdid* itu, yang mengadopsi dari semua yang ada tapi disesuaikan dengan sini, seperti qiro’atul kutub yang ada di pondok salafiyah bangil di sini juga ada. Kemudian pembelajaran yang ada di lerboyo itu, sebagian besar juga diterapkan di sini, bahasa arabnya di buat yang sesuai dengan sini, akhirnya tidak bergantung pada gontor atau pondok-pondok lain karena menyesuaikan dengan kebutuhan santri yang ada di sini, sehingga terbentuk dalam kurikulum *tajdid* itu. Sistem-sistemnya kitabnya semua sudah ada di situ (kurikulum *tajdid*) sampai sistem pengisian raportnya.”²⁴²

Kurikulum *tajdid* adalah kurikulum yang memadukan antara kurikulum salaf dan modern. Kurikulum ini dirancang oleh Tim Pengembang Kurikulum MDA melalui penelitian dan studi banding ke pondok-pondok lain. Dalam kurikulum ini dibahas mengenai isi pelajaran atau materi yang akan diberikan

²⁴² K8,27052013,16:43

kepada santri sesuai dengan tingkatannya, pemilihan kitab untuk kelas MD sore dan pagi (*halaqoh*), target pencapaian, alokasi waktu, dan bentuk evaluasi yang digunakan. Kurikulum *tajdid* ini berjalan mulai tahun 2005 hingga sekarang tahun 2013. Kurikulum ini murni rancangan ustad dan ustadzah MDA yang formulasi materinya disesuaikan dengan santri PMA. Kurikulum ini juga telah menghasilkan buku panduan belajar di bidang studi inti seperti fiqh, bahasa arab, dan nahwu shorof. Buku ini merupakan formulasi khusus yang dipadukan dari bentuk salaf dan modern yang tetap bersumber dari kitab-kitab kuning klasik tetapi dengan kemasan yang berbeda. Contoh salah satu buku terbitan MDA adalah sebagai berikut.

Gambar 4.1
Contoh buku *fiqh* terbitan MDA²⁴³



²⁴³ Dokumentasi Senin 27 Mei 2013

Kurikulum *tajdid* ini walaupun sudah diformulasi sedemikian rupa tetap masih mengacu pada kitab-kitab salaf klasik. Sumber materi yang dipakai oleh MDA ini antara lain sebagai berikut.

Tabel 4.6

Sumber materi pelajaran MDA.²⁴⁴

No	Fan	Judul Kitab
1	Tauhid	1. Zadul Muftadi' 2. Aqidatul 'Awam 3. Tijan Durori 4. Sanusiyah 5. Jawahirul Kalamiyah
2	Ahlaq & Tasawuf	1. Alala 2. Ahlaq Lil Banat 1 - 3 3. Ta'limul Muta'alim 4. Bidayatul Hidayah 5. Minhajul 'Abidin
3	Fiqh	1. Mabadi' Fiqh 1 – 4 2. Safinatun Najah 3. Sulam Taufiq 4. Fathul Qorib
4	Nahwu	1. Matan Jurumiyyah 2. Imrity
5	Shorof	1. Tasrif Lughowi & Istitlahi 2. Qo'idah Natsar 3. Qo'idah Shorfiyah 1 – 2
6	Bahasa Arab	1. Durusul Lughoh 1 -2 2. Toriqul Wushul 3. Qowa'idul Lughoh
7	Tarich	1. Khulashoh Nurul Yaqin 1 - 3
8	Hadits	1. Arba'in Nawawi 2. Syarah Arba'in Nawawi 3. Jawahirul Bukhori 4. Mukhtarul Hadits
9	Tafsir	1. Tafsir Jalalain

²⁴⁴ Dokumentasi administrasi diambil Senin 27 Mei 2013

Alokasi waktu yang digunakan dalam pembelajaran di MDA ini adalah 5 jam pelajaran (JP) @ 40 menit yang dilakukan di dua waktu, yaitu pagi dan sore selama 6 hari dari senin sampai dengan sabtu. 3 JP dilakukan di kelas dengan sistem klasikal pada sore hari (15:00-17:00) dan 2 JP dilakukan di kelas dengan sistem musyawarah dengan masing-masing wali kelas di malam hari (20:00-21:00).

Adapun metode pembelajaran yang digunakan adalah selain menggunakan kitab-kitab *mu'tabarrah* berfaham *ahlus sunnah wal jama'ah* juga menggunakan metode pembelajaran modern seperti audio visual yang biasanya digunakan dalam mata pelajaran tarikh (sejarah Islam), tauhid, akhlak (kisah-kisah dalam al-Quran dan hadis), bahasa Arab, nahwu, dan shorof. Selain itu juga dipakai metode interaktif unruk mata pelajaran tauhid di kelas yang sudah tinggi. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh waka kurikulum MDA sebagai berikut.

“Kalo disini kalo kitab kuning murni itu seperti pada tauhid, akhlak itu murni ngesahi. Kalo misal fiqih, faroid, nahwu, shorof itu sudah banyak formulasi jadi kita juga biasanya pakai *slide*. Kalo pelajaran *tarikh* sejarah itu malah pakai film. Karena masing-masing kelas itu kan ada LCD nya. Misal khulafaur roshidin ya kita putarkan tentang itu. Yang namanya sejarah kan kalo kita cerita langsung kan banyak yang tidur mbak, tapi kalo ki putarkan film kan anak-anak jadi seneng. Nah diakhir pelajaran mereka biasanya disuruh untuk merangkum. Nah ini jau lebih mengena. Misal juga untuk pelajaran bahasa arab juga seperti itu. Kadang untuk menghafal beberapa mufrodat mereka diputarakan nyanyian, nah ini kan lebih *fun*.”²⁴⁵

“Kalo untuk pelajaran tauhid ya ngesahi biasa. Khusus untuk kelas yang udah tinggi biasanya sama gurunya metode pembelajarannya dijasikan lebih interaktif. Yang namanya tauhid kan harus mikir mbak, tauhid kan mengenal Allah, jadi di ajak interaktif, kira2 mulai dari kelas satu sampe kelas enam ini sampean sudah mengenal Allah belum? Sampai sejauh

²⁴⁵ K19,27052013,16:43

mana? Nah ini yang lebih banyak dipake. Tapi kalo untuk kelas satu pelajarannya sifatnya masih doktrin. Belum mikir yang berat-berat.”²⁴⁶

Metode pembelajaran yang modern tidak akan ada gunanya ketika tidak dibarengi dengan kualitas guru yang *up to date*. Untuk terus mengasah kemampuan mengajar dan terus menambah wawasan maka untuk para pengajar MDA rutin diadakan pembelajaran tambahan. Pengajar di MDA terbagi kedalam dua kelompok, yaitu pengajar yang masuk pada jajaran para kyai dan pengajar yang masih baru pengabdian.

Beberapa hal yang dilakukan untuk meningkatkan mutu pengajar adalah pengajian rutin bagi pengajar yang dalam masa pengabdian yang dilakukan seminggu 3 kali dan musyawarah guru fan (MGF) yang dilakukan seminggu 2 kali. Pengajian rutin bagi pengajar yang dalam masa pengabdian ini pada akhirnya menjadi cikal bakal berdirinya *ma'had 'aly al-Madinah*.

Mengenai ujian yang ada di MDA al-Rifa'ie adalah untuk setiap kelas dilaksanakan setiap semester (6 bulan sekali). Mata pelajaran yang diujikan adalah seluruh mata pelajaran yang diajarkan di kelas sesuai tingkatan dengan tambahan beberapa pelajaran muatan lokal. Ujian akhir diperuntukkan bagi kelas akhir (kelas tamatan) Madrasah Diniyah al-Rifa'ie . Ujian MDA ini bisa menghabiskan waktu selama 3 minggu untuk pelaksanaan keseluruhan bentuk ujiannya. Ujian tersebut terdiri dari dua, yaitu ujian praktek dan ujian tulis sebagaimana berikut:

- 1) Ujian praktek, meliputi:
 - ✓ Ujian praktek mengajar

²⁴⁶ K20,27052013,16:43

- ✓ Ujian praktek Tajhizul Janazah (Merawat jenazah)
 - ✓ Ujian praktek membaca kitab
 - ✓ Ujian praktek Sholat Khouf, Istisqo', Kusuf dan Khusuf, Jama' Qoshor dan 'Idein.
 - ✓ Ujian praktek Wudlu dan tayamum
 - ✓ Hafalan Juz Amma
 - ✓ Hafalan do'a Qunut dan tahlil
- 2) Ujian tulis:
- ✓ Ujian menghitung zakat
 - ✓ Ujian menghitung warisan
 - ✓ Analisis kasus permasalahan wanita (Haid, Nifas, Wiladah)

e. Ma'had 'Aly Al-Madinah

Ma'had 'aly al-Madinah merupakan perpanjangan dari MDA dengan kepengurusan yang mandiri. Ma'had 'aly ini merupakan lembaga pendidikan tanpa legalitas hukum yang tujuan pendiriannya adalah untuk memberikan pengetahuan yang lebih kepada para pengajar dan pengasuh di PMA. Mereka para ustadzah yang mengajar baik MDA, MMQA ataupun pengurus diberikan pendidikan khusus. Lembaga ini merupakan salah satu bentuk peningkatan mutu untuk para pengajar di PMA.

Kurikulum yang diterapkan di lembaga ini hampir sama sistemnya dengan perkuliahan. Sistem pembelajarannya lebih banyak menggunakan presentasi, diskusi dan musyawarah dengan didampingi oleh satu ustad sepuh yang mahir untuk setiap mata kuliah. Mata kuliah yang dipasarkan berkisar antara pelajaran

agama. Lembaga ini juga telah menggunakan sistem SKS dengan transkrip nilai yang akan diperoleh di akhir semester. Proses pendidikan pada lembaga ini ditempuh selama 2 tahun atau setara dengan D2. Hal ini dijelaskan oleh direktur PMA sebagai berikut.

“Ada. Namanya program Ma’had ‘Aly (MA). Jadi MA itu adalah program lanjutan dari MD al-Rifaie yang masa studinya ditempuh selama 2 tahun. Istilahnya D2. Itu adalah kelanjutan dari MD. Jadi kalau di MD dulu belum ada ilmu *balaqho*h maka di MA kami beri itu, dan seterusnya. Pembelajaran dilakukan selama 4 hari. MA ini diwajibkan bagi ustadzah-ustadzah yang mukim di sini. MA ini tujuannya dalam rangka *update* dan *upgrade* keilmuan ustadzah-ustadzah yang ada.”²⁴⁷

Alokasi waktu yang digunakan adalah seminggu 3 kali. Pembagian waktu ini kondisional tergantung pada kelonggaran sang ustad. Adapun bentuk evaluasinya adalah dengan membuat karya ilmiah dalam bentuk TA (tugas akhir) yang isinya berhubungan dengan persoalan keagamaan. Lembaga ini belum resmi terdaftar dan tidak dibuka untuk umum. Walaupun begitu kedepannya lembaga ini telah direncanakan menjadi semacam sekolah tinggi ilmu agama. Hal ini diungkapkan oleh Gus Muflih selaku pengasuh PMA sebagai berikut.

“Ma’had ‘Aly al-Madinah itu adalah konsep dari sekolah tinggi Islam. Tapi memang itu didirikan tanpa legalitas hukum jadi internal saja. Jadi itu didirikan untuk mewadahi guru-guru yang mengajar disini. Karena mereka kan lulusan sini, mengajar disini, mengajar adik-adiknya kalo tidak dibarengi dengan tambahan ilmu yang mumpuni ya kasihan kan. Disana juga kita berikan metodenya seperti di kampus ada sistem SKS, dan pengajarnya pun minimal S1. Mereka juga rata-rata mahasiswa, jadi mereka kuliah di luar ada di Unisma. Jadi seperti perpanjangan Madrasah Diniyah, yang dikhususkan untuk para pengajar di MD Al-Rifai. Harapan kami memang nantinya akan menjadi Sekolah Tinggi, tapi itu masih nanti, masih jauh. Terlalu dini lah kita untuk memikirkan itu.”²⁴⁸

²⁴⁷ M13,06052013,10:00

²⁴⁸ GM10,05092014,13:08

f. MMQA (Madrasah Murottilil Qur'an Al-Rifai)

MMQA adalah lembaga pendidikan yang menangani pengembangan pembelajaran di bidang al-Quran. Awal berdirinya adalah bersamaan dengan awal berdirinya PMA yaitu pada tahun 1999. Pada saat itu pembelajaran al-Quran menjadi salah satu bagian dari pembelajaran di MDA. Akan tetapi pada tahun 2003 pengajian al-Quran dijadikan pembelajaran khusus yang dikelola oleh lembaga khusus dengan struktur kepengurusan sendiri yaitu MMQA. Tahun 2004 MMQA mulai menambah materi pembelajaran yaitu Al-Quran, tajwid, imla' dan khot.

Perjalanan kurikulum di MMQA dimulai dari penggunaan sistem klasikal dengan metode pembelajaran semak, baca, setoran selama 3 tahun pertama, yaitu dari tahun 2000-2003. Kemudian pada tahun 2004 isi kurikulum ditambah dengan pelajaran tajwid, imla', dan khot. Metode semak, baca, setor ini berjalan lancar dengan hasil yang bagus dan tanpa kendala yang berarti. Akan tetapi dengan bertambahnya waktu dan jumlah santri, metode ini dinilai kurang efektif. Akhirnya pada tahun 2006 MMQA menggunakan metode Qiroati.

Metode Qiroati berjalan selama tiga tahun. Dua tahun pertama metode ini berjalan baik di PMA. Tetapi kemudian pada tahun ketiga metode ini mulai tidak memberikan hasil yang memuaskan seperti sebelum-sebelumnya. Keadaan ini makin diperburuk dengan kecamuk di badan Qiroati yang sampai pada akhirnya ada pembekuan Syahadah Qiroati di wilayah Malang. Akhirnya metode ini berjalan tidak seimbang karena tidak adanya evaluasi. Qiroati pusat mewajibkan setiap pengguna Qiroati untuk langsung mengadakan evaluasi, atau *tashih*

istilahnya, langsung di Semarang (pusat Qiroati pada saat itu) untuk mendapatkan ijazah atau *syahadah*.

Akhirnya selama dua tahun dari tahun 2009-2011, PMA tetap menggunakan Qiroati tetapi tidak secara full, dalam artian hanya menggunakan metodenya tanpa menggunakan evaluasinya. Hingga pada tahun 2011 MMQA membentuk badan penelitian yang bertugas untuk melakukan riset kira-kira metode apa yang cocok untuk diterapkan di PMA ini yang disebut TIM 7. Dari penelitian yang dilakukan oleh TIM 7 ini terbentuklah kurikulum baru untuk MMQA, yaitu kurikulum *tajdid*. Hal ini dijelaskan oleh kepala MMQA sebagai berikut.

“...dengan Metode Tajdid ini kita melakukan pembaharuan. Kita mencoba untuk memformulasikan dengan cara menggabungkan metode-metode yang ada yang kami anggap baik dan bisa diterapkan di al-Rifaie. Kami juga tidak meninggalkan prinsip dasar kami bahwa sanad bacaan al-Quran kami harus sambung kepada Rasulullah saw. Di metode ini ada yang namanya program *assasiyah*, *'umdah*, *tatimmah*. Metode ini juga tentunya sudah mendapatkan persetujuan dari pihak Ndalem yang dalam hal ini Gus Bas dan Gus Muflih.”²⁴⁹

Kurikulum *tajdid* adalah kurikulum yang berisi tentang metode pembelajaran yang diformulasikan dari beberapa metode pembelajaran yang ada, antara lain Qiroati, metode Baca Cepat, Yanbua, Tartil dan lain sebagainya. TIM 7 berusaha untuk menggabungkan dan mengambil hal-hal yang dibutuhkan oleh santri PMA. dalam kurikulum *tajdid* ini terdapat tiga tingkatan, yaitu *assasiyah* (dasar), *'umdah* (pelengkap), dan *tatimmah* (penyempurna).

Assasiyah adalah kelas dasar dengan materi-materi dasar pula. Tingkat *assasiyah* terbagi lagi kedalam tiga kelas, yaitu kelas *alif*, *ba'* dan *ta'*. Kelas ¹

²⁴⁹ Y4,27052013,16:00

(alif) diperuntukkan bagi santri dengan kelas VII pada kelas formalnya (1 SMP). Kelas *alif* masih memiliki pembagian lagi, yaitu *alif ula*, *alif tsani*, dst yang pembagiannya berdasarkan tingkat kemampuan pemahaman siswa. Tingkat *assasiyah* kelas *ba'* diperuntukkan bagi santri dengan kelas VIII pada kelas formalnya (2 SMP) dengan pembagian kelas lagi yang sama. Adapun tingkat *assasiyah* kelas *ta'* diperuntukkan bagi santri dengan kelas IX pada kelas formalnya (3 SMP). Adapun tingkatan '*umdah* terdiri dari satu kelas, yaitu kelas *tsa'* yang diperuntukkan bagi santri dengan kelas X (1 SMA). Sedang tingkatan yang terakhir yaitu *tatimmah* juga terdiri dari satu kelas yaitu *jim* yang diperuntukkan bagi santri kelas XI (2 SMA).

Untuk siswi SMP kelas MMQA berlangsung selama 3 tahun. Adapun untuk siswi SMA kelas MMQA berlangsung selama 2 tahun. Adapun tahun terakhir adalah tahun untuk pengabdian bagi santri-santri berprestasi pada MMQA untuk praktek mengajar pada adek kelasnya. Adapun selebihnya mengaji sendiri. Dari sini dapat dilihat bahwa tamatan MMQA terjadi di kelas 2 SMA. Adapun pada kelas 3 mereka bisa lebih banyak waktu untuk belajar menghadapi UNAS. Pembagian kelas bisa ditabulasi sebagai berikut.

Tabel 4.7

Kurikulum *tajdid* MMQA²⁵⁰

KURIKULUM TAJDID		
NO	KELAS	MATERI
1	ASASISAYAH	SEMESTER 1
		SEMESTER 2
2	UMDAH	SEMESTER 1
		SEMESTER 2

KURIKULUM TAJDID		
NO	KELAS	MATERI
1	ASASISAYAH	SEMESTER 1
		SEMESTER 2
2	UMDAH	SEMESTER 1
		SEMESTER 2

KURIKULUM TAJDID		
NO	KELAS	MATERI
1	ASASISAYAH	SEMESTER 1
		SEMESTER 2
2	UMDAH	SEMESTER 1
		SEMESTER 2

KURIKULUM TAJDID		
NO	KELAS	MATERI
5	TATIMMAH	SEMESTER 1
		SEMESTER 2
6	3 SMA	SEMESTER 1
		SEMESTER 2

²⁵⁰ Dokumentasi MMQA, diambil pada Senin 27 Mei 2013.

Proses belajar mengajar pada MMQA dilakukan di kelas dengan masing-masing kelas maksimal 20 orang dengan 1 pengajar (wali kelas) dan 4 orang santri (rois fashlun) yang membantu proses sema'an. Pembelajaran dilakukan di malam hari setelah sholat isya' dengan durasi 60 menit. Untuk tahun ini total kelas MMQA ada 35 kelas, dengan pembagian alif 10 kelas, ba 7 kelas, ta 7 kelas, tsa 4 kelas dan jim 7 kelas. pembelajaran juga telah dilengkapi dengan multimedia dalam bentuk kaset, sehingga para santri bisa mendengarkan langsung bacaan yang benar. Khusus untuk 3 bulan pertama juga ada pengkhususan seperti di MDA yaitu program *I'dadiyah*, yaitu program yang dikhususkan untuk drill 3 bulan pertama dengan pembelajaran menggunakan *iqro'* yang telah dilengkapi dengan panduan ghorib, tajwid, dan pengenalan huruf. Hal ini diungkapkan oleh bagian kurikulum PMA, Sdri. Shofiatis Sholikhah sebagai berikut.

“pembelajaran menggunakan:
 kelas alif, 3 bulan pertama IQRO dan ada panduan qhorib, tajwid, huruf multimedia: belajar membaca tetapi lewat kaset, jadi mereka bisa tahu dan mencontoh bacaan yang benar.”²⁵¹

Modernisasi yang ditunjukkan MMQA selain adanya klasifikasi kelas berdasarkan kemampuan santri juga adanya sistem pencatatan yang sistematis. MMQA memiliki buku khusus untuk mengontrol ngaji santri nya yaitu RBS (Rencana Belajar Santri). RBS ini terinspirasi oleh SKS yang dipakai oleh kampus. RBS merupakan buku pegangan santri yang isinya adalah target-target yang harus dicapai oleh santri dalam kurung waktu tertentu. Hal ini diterangkan oleh kepala MMQA, Yeni sebagai berikut.

²⁵¹ SS13,08052013,15:30

“Modern kalo dari segi fasilitas akademik kita ada RBS (Rencana Belajar Santri) ini terinspirasi dari SKS yang ada di peruliahan. jadi disini RBS adalah buku pegangan santri dimana isinya adalah target-target yang harus mereka capai dalam kurun waktu tertentu (total 6 tahun MMQA). Jadi di RBS ini ada daftar ketuntasan belajar juga.”²⁵²

Adapun evaluasi pembelajarannya dilakukan dua kali dalam satu semester atau 3 bulan sekali. Hasil dari tiap ujian tersebut dijadikan landasan penentuan tingkatan kelas untuk tengah semester berikutnya. Jika ada peningkatan maka otomatis naik tingkat dan jika ada penurunan maka otomatis turun kelas. ujian MMQA ini juga menjadi persyaratan untuk kelulusan pendidikan di PMA secara keseluruhan. Karena pembelajaran di PMA ini bersifat terpadu.

g. LBEA (Lembaga Bahasa dan Ekstrakurikuler Al-Rifai)

LBE (Lembaga Bahasa dan Ekstra) merupakan salah satu kegiatan Ekstrakurikuler yang ada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Pondok Modern Al-Rifa'ie. Program ini di bentuk pada tanggal 07 September 2005. LBE dilaksanakan sebagai upaya untuk menyeleksi, menampung, dan mengembangkan bakat / potensi siswi yang berkemampuan akademik tinggi dalam rangka mempersiapkan diri untuk mengikuti berbagai macam jenis competition, seperti kegiatan Olimpiade, Debate contest, Speech contest dan berbagai kegiatan extra lainnya seperti Drumband competition, Albanjari competition, Qiro'ah competition dll. Kegiatan Ekstrakurikuler ini memberi kesempatan pada siswi yang memiliki minat, jiwa seni dan kemampuan akademik tinggi yang ingin mengembangkan kemampuan berpikir dan bernalar agar lebih komprehensif dan optimal.

²⁵² Y8,27052013,16:00

Harapannya adalah keberadaan lembaga ini dapat dimanfaatkan oleh seluruh civitas akademika untuk menjadi wadah mengasah dan melatih potensi akademik di bidang Bahasa & non Bahasa demi mempersiapkan diri menggapai prestasi dalam kegiatan perlombaan di bidang akademik. Dengan kerja keras dan kerjasama seluruh elemen LBE (Lembaga Bahasa dan Ekstra) baik siswa, guru, maupun sekolah membuat kegiatan ini dapat sukses terlaksana dan berhasil membawa prestasi bagi Pondok Modern Al-Rifa'ie di masa yang akan datang.

Tujuan dari penyelenggaraan LBE ini adalah 1) Memberi kesempatan kepada siswi yang mempunyai potensi akademis tinggi untuk mengasah dan mengembangkan kemampuan berpikir dan bernalar agar lebih optimal, 2) Menambah kesiapan siswi dalam menghadapi Semua Kompetisi, yang diadakan oleh Perguruan Tinggi, Dinas Pendidikan baik tingkat daerah maupun tingkat Nasional, 3) Menyalurkan bakat minat atau jiwa seni religius dalam wadah terbang Al-banjari dan Drumband sekaligus mengisi waktu luang dalam kegiatan yang positif dan membangun, dan 4) Mengembangkan potensi siswi/intelektual siswi yang dimiliki agar lebih terarah dan bersifat kemandirian.²⁵³

Kegiatan LBE (Lembaga Bahasa dan Ekstra) ini dilaksanakan secara intensif selama 1 X 60 menit per minggu, Untuk Drumband 2 X 120 Menit, dan Debate English Competition 1 X 120 Menit, selama 2 Semester. Pada program ekstra secara konsisten LBE selalu menambah ekstrakurikuler. Pada program bahasa terdapat program kerja harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Detailnya

²⁵³ Profil LBEA NEW, dokumentasi LBE, diambil pada rabu, 03 September 2014.

bisa dilihat pada lampiran. Selain itu LBE juga memiliki program wajib dan pilihan sebagai berikut.

Tabel 4.8

Program yang ditawarkan LBE.²⁵⁴

PROGRAM LBEA	
PROGRAM PILIHAN 1 SEMESTER	WAJIB INTENSIF 1 BULAN
Drumband	Bahasa Inggris
Hadrah	Bahasa Arab
Jurnalistik	Fotografi
Qiro'ah	Tata boga
PMR	Jahit
Kaligrafi	
Parsel (kerajinan tangan)	
Tata rias	
Desain grafis	
Karate / silat	
Kesenian (seni tari)	
Bahasa (English / arab / Indonesia)	
basket	

Keberadaan LBEA ini merupakan salah satu bentuk modernisasi yang ditawarkan oleh PMA. dengan LBEA ini PMA tidak hanya menawarkan pendidikan agama dan umum saja tetapi juga merambah pada pemberian keterampilan (*skill*) pada santrinya. Dengan adanya LBEA ini juga memberikan nuansa baru pada pondok pesantren. Hal ini diungkapkan oleh kepala LBEA sebagai berikut.

ya jelaslah (ini mendukung modernisasi), yang dinamakan modern itu tidak menyempitkan yang ilmu umum, apabila suatu pondok itu mengadakan kegiatan formal yang seperti disekolah, melalui ditunjang dengan kegiatan-kegiatan yang tadi telah saya bicarkan tadi (kegiatan LBEA).²⁵⁵

²⁵⁴ Profil LBE NEW

²⁵⁵ R17,03092014,12:03

Adapun kegiatan LBE bisa dilihat pada gambar berikut.

Gambar 4.4

Kegiatan lembaga bahasa dan ekstra.²⁵⁶



²⁵⁶ Dokumentasi pribadi, diambil selama penelitian

2. Bentuk Modernisasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren di YPMA (Yayasan Pondok Modern Al-Rifaie)

Modernisasi menurut pandangan pengasuh PMA, Agus H. Ahmad Muflich AZAM atau yang biasa dikenal dengan Gus Muflih adalah segala sesuatu yang dinamis. Adapun dinamis adalah sesuatu yang berkembang, lawan dari segala sesuatu yang tetap atau statis. Modernisasi yang beliau kembangkan tidak keluar dari motto PMA dan sekaligus kaidah fiqh berikut *al-muhafadhotu 'ala qodimi as-sholih wal akhdu bil jadidil ashlah* (red. melestarikan nilai-nilai lama yang masih relevan dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih progresif. Pen). Modernisasi adalah proses untuk tetap bisa mengikuti zaman sekarang dan kedepan. Hal ini dilakukan dengan bisa mengakomodir kebutuhan masyarakat sekarang dan yang akan datang. Dan hal inilah yang selama ini dilakukan oleh PMA. Hal ini dijelaskan beliau sebagai berikut.

“Modern itu kan sesuatu yang dinamis, dan dinamis itu kan sesuatu yang berkembang. kalau mengingat motto kita kan *al-muhafadhotu 'ala qodimi as-sholih wal akhdu bil jadidil ashlah* (red. melestarikan nilai-nilai lama yang masih relevan dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih progresif. Pen). Tapi modern sendiri itukan dinamis. Dinamis itu kan sesuai dengan perkembangan zaman, kalo bisa nantinya kan akan jadi post moder. Modern itu kan *kholaf*, sedang *kholaf* itu kan setelah masa *salaf*, sehingga modern itu ya bisa mengikuti perkembangan zaman ke depan itu saja. Bisa mengakomodir kebutuhan zaman sekarang dan masa depan.”²⁵⁷

Slogan atau motto diatas juga sekaligus memberikan batasan pada modernisasi yang ada di PMA ini, bahwa segala sesuatu yang baru selama tidak keluar dari batas norma agama Islam, tidak keluar dari batasan akhlak dan juga tidak keluar dari batasan syariah yang ada, maka masih bisa untuk

²⁵⁷ GM2,05092014,13:08

dipakai/diterapkan. Hal ini juga diungkapkan oleh direktur PMA, Bpk. Mahmud, M.Ag sebagai berikut.

“... Modernisasi itu harus dibuktikan dengan mengikuti apapun yang ada di luar akan tetapi tidak sampai merusak dan bertabrakan dengan sendi-sendi akhlak dan syariah. Ketika di luar menggunakan *hotspot*, kita juga menggunakan. Ketika di luar ada *jawa pos*, kita juga ada *jawa pos*. pokoknya apapun informasi di luar tidak pernah terhalang untuk masuk dan dikonsumsi oleh santri di dalam pondok ini. Dan tentunya ini melalui pengawasan yang sangat ketat dari pihak pengasuh dan pengurus pondok.”²⁵⁸

Adapun bentuk-bentuk dari modernisasi yang terjadi di PMA ini bisa terlihat dari dua hal fisik dan non fisik. Modernisasi secara fisik bisa terlihat dari berbagai fasilitas yang ditawarkan oleh PMA ini yang telah peneliti ungkap sebelumnya. Adapun modernisasi secara non fisik terjadi pada beberapa sektor, antara lain penerapan kurikulum, manajemen pondok yang telah menerapkan *staffing* dengan baik, pembaharuan dalam ranah fungsi dan tujuan dari sebuah pondok pesantren, sumber pendanaan yang mandiri, tidak terputusnya hubungan dan bentuk kerjasama dengan dunia luar yang hal ini akan berdampak pada semakin meningkatnya prestasi-prestasi yang bisa diraih oleh santri, model kepemimpinan yang tidak *one man show*, dalam artian segala urusan sudah terbagi dan diserahkan pada masing-masing bagian untuk ditangani dan tidak semuanya di *handle* oleh sang kyai, pembinaan yang baik terhadap para pengajar sehingga akan berdampak pada semakin baik pula proses dan hasil pembelajaran dan sebagainya. Hal ini senada dijelaskan oleh pengasuh dan direkrut PMA sebagai berikut.

²⁵⁸ M25,06052013,10:00

“... Nah dari situlah pondok ini berdiri, yaitu untuk mewadahi anak-anak orang yang awam, para pejabat, pegawai, abangan, nasionalis, jarang di sini anak kiai. Jadi beliau berfikiran bahwa saya akan meletakkan pendidikan modern yang seperti di *coryesu*, *dempo*, akan tetapi saya letakkan di lingkungan pondok pesantren. Ya inilah akhirnya dijadikan pondok modern. Modern dalam arti, kalau di pondok salaf itu sebuah bangunan ada mengikuti perkembangan santri artinya kalau kurang/ada pempludakan santri baru, baru ditambah, kalau kita diadakan dulu bangunannya baru ditampung santri sesuai dengan fasilitas yang ada. Jadi semua disiapkan dulu baru buka santri. Itu dari sisi fisikalnya. Kemudian dari sisi manajemennya, harus orang-orang muda yang menangani langsung, tidak boleh orang tua. Selain itu dari segi manajemennya juga sepenuhnya diberikan kepada kepala pondok untuk pondok, dank kepala sekolah untuk sekolah, kiai hanya menyediakan apa yang dibutuhkan. Walaupun tetap ada dari kiai pengawasan dari keputusan-keputusan kebijakan yang akan kami ambil. Jadi kami diberikan otonomi dalam mengelola tetapi juga supervisinya tetap beliau jalankan dengan baik. Jarang lo kiai seperti ini. Kebanyakan kiai kan ikut mengatur tentang semuanya.”²⁵⁹

“Secara garis besarnya modern di al-Rifai ini kan penguasaan santri terhadap IPTEK dan IMTAQ secara bersamaan dan imbang. Bisa juga modern ini dilihat dari segi fisik dan non fisik. Kalo fisik ya bisa dilihat sendiri bangunan dan fasilitas yang al-Rifai tawarkan. Kalo non fisiknya bisa kita lihat dari pelayanan, manajemen, kurikulum dan lain sebagainya yang tidak nampak. Pondok ini juga sudah menerapkan sistem *staffing*, jadi tidak semua diurusi pengasuh atau Kyai nya. Dan ini saya kira juga bentuk modern.”²⁶⁰

Bentuk-bentuk modern ini akan peneliti jabarkan satu per satu sesuai dengan tangkapan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan. Bentuk modernisasi ini didasarkan atas perspektif pribadi peneliti, pengamatan peneliti saat melakukan penelitian, dan dari penuturan para informan yang berhasil peneliti rangkum sebagai berikut.

²⁵⁹ M9,06052013,10:00

²⁶⁰ GM3,05092014,13:08

a. Modernisasi secara fisik

Modernisasi secara fisik yang pertama terlihat dari bangunan megah yang terletak di dua tempat terpisah yaitu kampus 1 dan kampus 2. Kampus 1 menaungi semua santri yang duduk di bangku SMP dan SMA. Kampus 1 telah dilengkapi dengan asrama, perkantoran, gedung sekolah, laboratorium, UKS, dan lain sebagainya yang telah oeneliti sebutkan sebelumnya. Begitu juga halnya dengan kampus 2 yang berjarak tidak jauh dari kampus 1. Kampus 2 telah dilengkapi dengan asrama, masjid agung, perkantoran, ruang belajar, laboratorium dan lain sebagainya. Pada tahun ajaran 2014/2015 kampus 2 juga telah dilengkapi dengan pondok putra yang dimulai dari jenjang SMP.

Yang unik dari PMA ini adalah kemandirian yang diterapkannya bahkan dalam pengadaan fasilitas fisik sekalipun. Dijelaskan Gus Muflih selaku pengasuh PMA bahwa PMA juga memiliki laboratorium perkayuan, pertukangan, mesin dan lain sebagainya yang nantinya bisa digunakan untuk santri putra belajar. Kemandirian ini juga merupakan salah satu bentuk modernisasi yang dimiliki oleh PMA. Kemandirian ini juga berdampak pada meminimalisan dana yang digunakan sehingga bisa dialokasikan pada yang lain. Hal ini dijelaskan oleh beliau sebagai berikut.

“Sebagian ada yang kita adakan sendiri seperti kita punya usaha perkayuan yang diperuntukkan untuk memenuhi fasilitas yang ada di PMA ini seperti bangku sekolah dan lain sebagainya yang berbahan kayu. Sedikit banyak ini bisa membantu untuk memangkas alokasi dana pembangunan yang tidak dibutuhkan. Selain pertukangan juga ada mesin, pertukangan dan sebagainya. Dan saya kira kedepannya kita bisa gunakan apa yang PMA miliki untuk kebutuhan pendidikan seperti laboratprium perkayuan, laboratorium pertukangan, mesin dan sebagainya. Karena saya kira pendidikan di Indonesia ini butuh spesifikasi, jadi butuh spesialis dari banyak hal yang bisa mengetahui sedikit tapi detail, bukan mengetahui

banyak tapi berupa bagian yang sedikit yang jadinya tidak ahli, tidak spesialis.”²⁶¹

Berbeda dengan pondok pesantren yang lain, ketika mereka mendirikan atau memperluas bangunan pondok lantaran membludaknya jumlah santri yang mendaftar, maka lain halnya dengan PMA yang menyediakan, membangun, memperluas, menambah terlebih dahulu fasilitas yang dibutuhkan sebelum menerima santri baru. PMA berupaya untuk menyediakan dan menyiapkan fasilitas yang layak terlebih dahulu baru kemudian menerima atau menambah santri baru. Hal ini sesuai dengan keterangan Bpk. Mahmud selaku direktur PMA sebagai berikut.

“...Modern dalam arti, kalau di pondok salaf itu sebuah bangunan ada mengikuti perkembangan santri artinya kalau kurang/ada pembludakan santri baru, baru ditambah, kalau kita diadakan dulu bangunannya baru ditampung santri sesuai dengan fasilitas yang ada. Jadi semua disiapkan dulu baru buka santri. Itu dari sisi fisikalnya.”²⁶²

Hal ini merupakan salah satu bentuk pe

Ada banyak fasilitas yang disediakan pondok ini untuk memenuhi kebutuhan santrinya. Tidak hanya kebutuhan rohani saja tetapi juga yang bisa digunakan untuk menunjang kebutuhan jasmani, seperti area hotspot dan olah raga yang bisa digunakan untuk *refreshing*. Berikut gambaran nyata fasilitas yang ditawarkan oleh PMA yang peneliti dokumentasikan ketika berkunjung melakukan penelitian.

²⁶¹ GM12,05092014,13:08

²⁶² M9,06052013,10:00

Gambar 4.5

Aneka fasilitas Kampus 1 Pondok Modern Al-Rifai.²⁶³



²⁶³ Dokumen pribadi yang didapat selama penelitian.

Gambar 4.6

Aneka fasilitas Kampus 2 Pondok Modern Al-Rifai²⁶⁴

²⁶⁴ Dokumen pribadi yang didapat selama penelitian.

b. Modernisasi secara non fisik

Modernisasi yang dilakukan oleh PMA tidak hanya bersifat fisik saja tetapi juga non fisik. Dari data yang peneliti kumpulkan baik dari pengamatan langsung maupun interview yang peneliti lakukan, modernisasi secara non fisik yang dilakukan oleh PMA antara lain meliputi 1) pembaharuan kelembagaan, 2) pembaharuan fungsi, 3) pembaharuan kurikulum pembelajaran baik di sekolah formal umum maupun madrasah, 4) pembaharuan metode pembelajaran, 5) pembaharuan sistem evaluasi pembelajaran, dan 6) pembaharuan substansi atau isi pendidikan. Gus Muflih menjelaskan bahwa pembaharuan yang dilakukan PMA adalah dalam bentuk penambahan-penambahan untuk menyempurnakan yang telah ada bukan perombakan secara total.

Pembaharuan kelembagaan dilakukan oleh PMA dengan penambahan unit-unit lembaga pendidikan. Yang semula PMA hanya memiliki madrasah diniyah sebagai satu-satunya lembaga pendidikan, kini PMA memiliki 7 unit lembaga pendidikan, yaitu SMP, SMA, SMK, Madrasah Diniyah, MMQA, LBEA dan Ma'had 'Aly al-Madinah. Kesemuanya ini dilakukan bertahap sesuai dengan kesiapan dan kemampuan PMA. Lembaga-lembaga pendidikan yang beragam ini juga telah terstruktur dan terorganisasi dengan baik. Semua aktivitas dijalankan per unit sehingga akan lebih mudah di pantau dan di evaluasi. Masing-masing unit memiliki struktur organisasi, ADART, rencana kerja, dan tenaga pengajar yang independen. Tentu saja kesemuanya masih dipantau dan dievaluasi oleh pusat PMA, hanya pengelolannya saja yang mandiri. Pembaharuan terhadap kelembagaan ini juga berdampak pada pembaharuan sistem manajemen pondok

dan pembaharuan pada peran kyai. Pembaharuan kelembagaan ini juga terlihat dari didirikannya SMK beberapa waktu terakhir ini. Pendirian SMK juga sejatinya merupakan buah pikir yang modern. Karena disaat pondok pesantren yang lain berlomba mendirikan SMP/MTS, SMA/MA, Al-Rifai justru sudah melengkapi lembaga pendidikannya dengan SMK, disamping SMP dan SMA yang telah ada lebih dulu. Hal ini juga diungkapkan oleh waka kurikulum SMK sebagai berikut.

“Sebenarnya kalo kita bandingkan dengan yang di luar-luar sepertinya jarang ya kita jumpai ada pondok yang mendirikan SMK, kebanyakan mereka kan kalo gak mendirikan SMA ya MA bukan SMK, jadi mungkin itu. Terus kemudian saya juga masih belum banyak melihat SMK dengan bobot pelajaran yang seimbang antara untuk SMK nya dengan diniyahnya. Jadi mungkin keagamaan yang kami tawarkan, target pemahaman hadis yang kami fokuskan juga mungkin bisa menjadi salah satu kemodernan yang bisa kami tawarkan”²⁶⁵

Pembaharuan sistem manajemen pondok dilakukan oleh PMA dengan mendesain organisasi sedemikian rupa sehingga mampu secara responsive berubah selaras dengan kemajuan dan kebutuhan zaman. PMA memberikan otonomi terhadap masing-masing unit pendidikan untuk mendesain organisasinya sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Oleh karena itu PMA tidak hanya memiliki satu badan struktur saja tetapi lebih. Manajemen yang ada juga telah menerapkan POACE (planning, organizing, actuating, controlling dan evaluating) dengan baik. Pada akhirnya pembaharuan sistem manajemen pondok ini akan menghasilkan pembaharuan pada peran kyai. Hal ini dijelaskan oleh direktur pondok sebagai berikut.

“Kemudian dari sisi manajemennya, harus orang-orang muda yang menangani langsung, tidak boleh orang tua. Selain itu dari segi manajemennya juga sepenuhnya diberikan kepada kepala pondok untuk

²⁶⁵ SW12,27052013,11:59

pondok, dank kepala sekolah untuk sekolah, kiai hanya menyediakan apa yang dibutuhkan. Walaupun tetap ada dari kiai pengawasan dari keputusan-keputusan kebijakan yang akan kami ambil. Jadi kami diberikan otonomi dalam mengelola tetapi juga supervisinya tetap beliau (Gus Mad) jalankan dengan baik. Jarang lo kiai seperti ini. Kebanyakan kiai kan ikut mengatur tentang semuanya.”²⁶⁶

Pembaharuan peran seorang kyai juga dilakukan oleh PMA. sejak awal pendirian PMA telah menerapkan sistem manajemen yang bagus. Sehingga seorang kyai tidak lagi berperan sentral yang mengatasi dan mengurus segala masalah yang ada. (Alm) Romo Kyai Achmad Zamachsyari selaku pendiri PMA telah memberikan otonomi pada setiap unit pendidikan untuk merencanakan dan menjalankannya secara mandiri. Walaupun begitu beliau juga masih bertindak sebagai supervisor untuk mengontor dan mengevaluasi jalannya sebuah program. Hal ini juga diutarakan oleh putra beliau, Gus Muflih sebagai berikut.

“Pondok ini juga sudah menerapkan sistem *staffing*, jadi tidak semua diurusi pengasuh atau Kyai nya. Dan ini saya kira juga bentuk modern.”²⁶⁷

Pembaharuan kelembagaan yang ada di PMA juga memberikan dampak pembaharuan pada fungsi pondok pesantren sendiri. PMA tidak hanya sebuah lembaga yang berfungsi sebagai lembaga pendidikan dan keagamaan saja, tetapi juga telah menjadi lembaga sosial dan ekonomi. Dalam hal ini PMA menjadi pusat pemberdayaan masyarakat, melalui berbagai kegiatan yang sangat menunjang untuk menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang memiliki kompetensi yang tinggi. Berbagai bentuk wirausaha yang dimiliki oleh PMA juga telah memberikan pelebaran fungsi tersendiri di masyarakat. Pendirian KBIH, BMT, usaha perkayuan, pertukangan dan lain sebagainya yang secara otomatis

²⁶⁶ M9,06052013,10:00

²⁶⁷ GM3,05092014,13:08

menjaring tenaga kerja yang tidak sedikit sehingga bisa meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar.

Pembaharuan kurikulum dilakukan PMA hampir diseluruh unit pendidikan, SMK misalnya, untuk tahun ajaran 2013/2014 telah menggunakan K13 (kurikulum 2013) yang pada saat itu hanya 3 dari ratusan sekolah formal di lingkup kabupaten yang telah menerapkan K13. Ini merupakan salah satu bukti solidaritas dari SMK untuk terus meningkatkan kualitasnya. Lain sekolah formal lain pula madrasah. Madrasah memiliki caranya sendiri untuk terus meningkatkan mutu pendidikannya dengan terus *menggodok* dan membenahi kurikulum yang selama ini diterapkan. Sampai pada saat ini PMA khususnya pada unit madrasah (MDA dan MMQA) telah memiliki kurikulum yang disusunnya sendiri, yaitu kurikulum TAJDID (pembaruan).

“Kurikulum *tajdid* ini memang dirancang untuk mempercepat sistem pembelajaran. Dalam arti, apa yang ada di pondok pesantren salaf itu bagaimana caranya kita susun buku itu dan model pembelajarannya disesuaikan dengan sistem pembelajaran sekarang lengkap dengan indikatornya. Jadi di sini sudah bukan kitab kuning yang dipakai anak-anak untuk belajar tetapi sudah berupa buku cetak tersendiri yang isinya sudah diformulasikan sedemikian rupa agar anak-anak mudah memahaminya. Jadi semuanya pake kertas HVS. Walaupun tetap pembelajaran kitab kuning murni juga dilakukan yaitu pada saat *halaqoh* pagi dan untuk kelas-kelas MD yang lebih tinggi. Hanya untuk yang dasar-dasar saja agar lebih memahami. Jadi isi pembelajaran itu kita oleh terlebih dahulu baru kemudian diberikan ke anak-anak. Tetapi sumbernya tetap menggunakan kitab-kitab salaf seperti *imrity*, *jurumiyah*, dll. Jadi kita gak murni salaf.”²⁶⁸

Pembaharuan metode pembelajaran juga dilakukan oleh PMA baik pada sekolah formal maupun madrasahnyanya. Hal ini juga didukung oleh penggunaan IT untuk mempermudah dan memperlancar jalannya KBM. Kalo pada saat dulu

²⁶⁸ M7,06052013,10:00

media pembelajaran hanya papan tulis, maka sekarang PMA sudah dilengkapi dengan LCD. Hal ini jika digunakan dengan baik tentu akan menghemat waktu karena guru tinggal memutar saja tidak perlu lagi lama menulis di papan tulis. Modernisasi metode pembelajaran juga dilakukan oleh madrasah, baik MDA maupun MMQA. Pada MDA misalkan, metode pembelajaran lebih banyak menggunakan multimedia baik itu menggunakan laboratorium bahasa, TV, LCD atau pun yang lainnya. Keberadaan kitab hasil kurikulum *tajdid* terbitan sendiri juga merupakan kemajuan tersendiri dalam perkembangan penggunaan metode pembelajaran. begitu pula halnya dengan MMQA.

Selain metode pembelajarannya yang di perbarui, juga tak kalah penting isi dari pembelajaran itu sendiri. Pembaharuan dalam hal ini lebih banyak dilakukan oleh madrasah baik MDA maupun MMQA. Adapun untuk sekolah formal lebih sering mengikuti apa yang telah diinstruksikan oleh Diknas. Pembaharuan isi pembelajaran tercetus dalam kurikulum *tajdid*.

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu proses pembelajaran tentunya perlu diadakan evaluasi. Modernisasi sistem evaluasi di PMA ini terlihat jelas dari bentuk evaluasi yang diterapkan oleh MDA dan MMQA. Jika kebanyakan pondok melakukan evaluasi hanya dalam bentuk ujian tulis saja, maka di PMA ini selain ujian tulis juga diadakan ujian praktek. Hal ini seperti yang saya jelaskan sebelumnya. Evaluasi juga tidak hanya dilakukan pada pembelajaran saja tetapi juga semua program yang dijalankan oleh PMA.

3. Dampak Modernisasi Terhadap Keberlangsungan Yayasan Pondok Modern Al-Rifaie

Dampak modernisasi yang diterima oleh YPMA adalah adanya kepercayaan masyarakat luas terhadap sistem pendidikan yang ada di YPMA. Menurut salah satu ustadzah yang juga pernah menjadi santri menuturkan bahwa alasan orang tuanya memasukkannya di PMA adalah karena sistem pendidikannya yang mumpuni, juga konsep modern kedepannya yang ditawarkan dan direncanakan dengan baik sejak awal berdirinya. Walaupun pada saat itu belum se-modern sekarang tetapi beliau telah yakin bahwa PMA ini akan amanah menjaga dan mendidik putrinya. Dan hal ini memang benar, setelah sebelas tahun berada di lingkungan PMA ini mulai dari menjadi junior hingga sekarang menjadi senior bahkan ustadzah, banyak hal yang didapat oleh putrinya ini. Berikut pengakuan nya.

“...Pada saat itu ternyata jarak antara pondok dan sekolah itu jauh, akhirnya setelah dipikir-pikir ibu saya melihat ternyata guru SMP negeri 1 juga banyak yang mengajar di sini, ya akhirnya ibu saya percaya bahwa pendidikan di sini bagus dan kedepannya dari perencanaan juga bagus ya akhirnya masuklah saya disini. Dan Alhamdulillah banyak yang saya dapat dari PMA ini. Karena mondok itu kan tidak hanya masalah ilmu dan spiritualitas saja yang harus meningkat tetapi juga harus punya kemandirian dan itu yang saya dapat. Jadi saya banyak belajar di sini mulai dari jadi junior sampe jadi senior.”²⁶⁹

Sistem pendidikan yang memadukan secara seimbang antara IPTEK dan IMTAQ juga memberikan dampak positif terhadap YPMA. Hal ini merupakan salah satu bentuk modernisasi yang ada di PMA. Beberapa santri secara jelas menuturkan bahwa alasan mereka mondok disini adalah karena pondok ini

²⁶⁹ NN6,27052013,11:59

modern. Mereka mengaku senang karena pondok ini tidak mengesampingkan IPTEK. Beberapa juga mengaku senang karena perkembangan penggunaan IT disini bagus yang antara lain diperbolehkannya membawa laptop untuk menunjang sistem pembelajaran. Beberapa yang lain menyenangi mondok disini karena fasilitasnya yang bagus, keadaan pondoknya yang bersih dan penggunaan bahasa asing yang bagus.²⁷⁰

Beberapa keunggulan dan kemodernan yang dimiliki oleh PMA memberikan daya tarik tersendiri bagi masyarakat dan *stakeholder*. Yang paling mendasar adalah label berupa “pondok modern” yang membuat banyak siswa dan orang tua tertarik untuk kesini. Dan terbukti tidak hanya label saja tetapi juga pada realitanya pendidikan yang ada di PMA ini telah memasuki babak modern yang dinamis dan selalu berkembang dari waktu ke waktu. Dan hal ini sedikit banyak bisa menarik lebih banyak lagi masyarakat untuk memilih pendidikan di PMA ini. Dengan banyaknya masyarakat yang mempercayakan pendidikan putrinya disini, maka semakin bagus juga dampaknya terhadap keberlangsungan PMA ini. Hal ini juga diungkapkan oleh Gus Muflih sebagai berikut.

“Iya, sangat berdampak. Karena apa, dengan kita menampilkan sebuah modernisasi itukan kita menampilkan visi dan misi yang modern kedepannya. Anda melabelkan salaf, maka ya tidak akan keluar dari salaf itu sendiri kan. Kita bicara tentang modernisasi itu kan berarti kita bicara tentang cita-cita masa depan. Lha ini yang akan membuat masyarakat tertarik pada kita. Ingat lo,,,kedepannya agama ini dalam arti sekolah dalam arti pondok pesantren kedepannya, bahkan saat ini sudah terjadi, itu bukan sepenuhnya milik orang yang beragama saja lho yang ingin anaknya sekolah di pondok seperti ini, tapi sudah mulai menjangkau dan dirujuk oleh kalangan pegawai, pengusaha, orang-orang birokrat. Arahnya sudah mau kesana. Sehingga apa yang mereka inginkan bisa kita akomodir.”²⁷¹

²⁷⁰ Keterangan ini didapat dari angket terbuka yang disebar ke 10 santri. Anket ini akan peneliti *submit* di bagian lampiran.

²⁷¹ GM6,05092014,13:08

Data diatas juga menyiratkan bahwa ada dampak jangka panjang yang akan didapat oleh PMA ketika ia mampu untuk terus melakukan modernisasi pada dirinya, yaitu tercovernya tidak hanya kalangan agamis dan kalangan menengah kebawah saja yang akan menggunakan pendidikan *ala* PMA ini tetapi juga akan merambah kalangan pegawai, pengusaha dan orang-orang birokrat yang notabene nya adalah masyarakat dari kalangan menengah keatas. Hal ini tentu akan berdampak positif ketika PMA mampu untuk mengakomodir kebutuhan mereka kedepannya. Hal ini lah yang membuat PMA harus terus meningkatkan kualitas dan kuatintasnya.

Dampak yang terlihat nyata sampai saat ini adalah adanya peningkatan jumlah santri secara signifikan di setiap tahunnya. Hal ini jelas akan berdampak pada keberlangsungan PMA sendiri, karena jelas tanpa santri tidak ada yang namanya pondok. Dan ketika banyak santri maka sudah pasti ada kualitas. Maka bertambahnya kuantitas berbanding lurus pada bertambahnya kualitas. Peningkatan jumlah santri dapat terlihat pada tabel di bawah ini.

Gambar 4.5

Jumlah santri dari tahun pertama berdiri.²⁷²

NO	TAHUN	SMP	SMA	SMK	JUMLAH
1.	1999 s/d 2000	58	42	-	100
2.	2000 s/d 2001	127	47	-	174
3.	2001 s/d 2002	251	68	-	319
4.	2002 s/d 2003	274	94	-	368

²⁷² Dokumentasi administrasi kantor pusat, diambil pada Rabu, 03 September 2014.

5.	2003 s/d 2004	290	161	-	451
6.	2004 s/d 2005	278	254	-	532
7.	2005 s/d 2006	331	293	-	624
8.	2006 s/d 2007	349	330		679
9.	2007 s/d 2008	368	334	-	702
10.	2008 s/d 2009	404	338	-	742
11.	2009 s/d 2010	413	381	-	794
12.	2010 s/d 2011	433	392	-	825
13.	2011 s/d 2012	419	419	28	866
14.	2012 s/d 2013	429	402	89	920
	Jumlah	4424	3555	117	8096

C. Temuan Penelitian

NO	TEMUAN
1.	<p>PENERAPAN SISTEN PENDIDIKAN DI PMA</p> <p>Sistem pendidikan di PMA terdiri dari</p> <ul style="list-style-type: none"> A. Sistem pondok pesantren B. Sistem sekolah umum <ul style="list-style-type: none"> b.1. SMP Al-Rifai b.2. SMA Al-Rifai b.3. SMK Modern Al-Rifai C. Sistem madrasah <ul style="list-style-type: none"> c.1. MDA (madrasah diniyah al-Rifai) c.2. MMQA (madrasah murottilil Quran al-Rifai) c.3. Ma'had 'Aly Al-Madinah D. Sistem <i>life skill education</i> <ul style="list-style-type: none"> d.1. LBEA (lembaga bahasa dan ekstrakurikuler al-Rifai)
2.	<p>BENTUK MODERNISASI SISTEM PENDIDIKAN DI PMA</p> <p>Bentuk dari modernisasi yang ada di PMA terbagi dua, yaitu modernisasi secara fisik dan non fisik.</p> <p>Secara fisik terlihat dari pembaharuan infrastruktur yang diberikan oleh PMA</p> <p>Secara non fisik tampak dari beberapa pembaharuan di bidang pendidikan, yaitu:</p>

	<ol style="list-style-type: none">1. Pembaharuan kelembagaan2. Pembaharuan kurikulum3. Pembaharuan metode pembelajaran4. Pembaharuan media pembelajaran5. Pembaharuan mutu tenaga pendidik6. Pembaharuan bentuk evaluasi
3.	DAMPAK MODERNISASI TERHADAP KEBERLANGSUNGAN PMA
	Dampak modernisasi terhadap keberlangsungan PMA adalah semakin bertambahnya jumlah santri.



BAB V

PEMBAHASAN

A. Penerapan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren di YPMA (Yayasan Pondok Modern Al-Rifaie)

Stigma negatif yang sering didengungkan oleh kebanyakan orang bahwa sistem pendidikan yang diterapkan di pondok pesantren adalah sistem yang tidak tertata, pembelajaran dan fasilitas yang apa adanya, SDM yang tidak *up to date*, dan kurikulum yang tidak mengikuti perkembangan zaman nampaknya harus digali dan dicari solusinya. Masalah ini harus dilihat secara sistematis, yaitu melihat suatu masalah secara satu kesatuan, keseluruhan bukan sebagian-sebagian secara terpisah. Sebagai contoh untuk mengatasi masalah kurikulum yang ketinggalan zaman, pemecahan masalah bukan pada penggantian kurikulum saja, tetapi juga satu kesatuan dengan peningkatan atau regenerasi SDM, pembaruan cara kerja, peningkatan mutu guru, peningkatan proses belajar dan sebagainya yang bisa menunjang kearah perbaikan kurikulum. Cara pandang semacam ini merupakan cikal bakal dari cara pandang sistem.

Dalam menciptakan suasana modernisasi, Pondok Modern Al-Rifai (untuk seterusnya disingkat PMA) menerapkan cara kerja sistematis. Bagi PMA modern tidak hanya dari segi fisik saja tetapi juga ruhnya. Sebagai contoh PMA tidak hanya memodernisasikan fasilitas kegiatan belajar saja tetapi juga memodernisasikan pelayanan yang ada baik peningkatan pelayanan pendidikan, pelayanan keagamaan dan pelayanan sosial kemasyarakatan. Kesatuan sistem

dalam pendidikan yang diterapkan oleh PMA nampak pada keberadaan tujuh unit pendidikan yang saling mempengaruhi satu sama lain.

Johnson, Kast dan Rosenzweig dalam Salamoen yang mendefinisikan: “Sistem adalah suatu keseluruhan yang terorganisasi atau kompleks, suatu golongan atau kombinasi dari berbagai hal atau bagian, yang membentuk satu kesatuan.”²⁷³ Nampaknya PMA juga memakai definisi sistem ini untuk mendefinisikan sistem pendidikan yang mereka tawarkan, yaitu suatu keseluruhan pendidikan yang terorganisasi yang terdiri dari suatu golongan atau kombinasi dari berbagai bentuk pendidikan yang membentuk satu kesatuan yaitu pendidikan PMA. sistem pendidikan PMA terdiri dari bagian-bagian yang mereka sebut unit-unit pendidikan yang secara fungsional terkait satu sama lain yang menunjukkan suatu gerak dalam rangka mencapai satu tujuan yaitu mewujudkan sekolah unggul dalam spiritual dan intelektual (menyeimbangkan IMTAQ dan IPTEK).

Darwin dalam bukunya mengklasifikasikan sistem berdasarkan ujud, asal-usul proses terjadinya, pengaruhnya terhadap sistem lain, serta berdasarkan jumlah komponen sistemnya.²⁷⁴ Berdasarkan ujudnya, sistem pendidikan PMA tergolong pada sistem yang abstrak atau sosial. Karena pada sistem pendidikan khususnya pendidikan di PMA kita tidak bisa melihat ujud, warna, bentuk, dan lain sebagainya yang bersifat kongkrit. Berdasarkan asal-usul proses terjadinya, sistem pendidikan PMA masuk pada sistem buatan, karena sejatinya sistem pendidikan PMA tidak terjadi dengan sendirinya tetapi dibuat dan dirancang oleh manusia yang dalam hal ini pendiri PMA, (Alm) K.H. Achmad Zamachsyari.

²⁷³ Salamoen S, *Pendekatan Sistem ... OpCit.*, h. 45.

²⁷⁴ Darwin Syah, *Perencanaan Sistem Pengajaran... Op Cit*, h. 46-48.

Berdasarkan jumlah komponen yang dimilikinya sistem pendidikan PMA tergolong pada sistem kompleks. Hal ini dikarenakan sistem pendidikan PMA ini memiliki subsistem yang cukup banyak, memiliki unit pendidikan yang lebih banyak dibanding pondok pesantren pada umumnya, dan antara sub sistem satu dengan yang lainnya saling terkait dan saling mempengaruhi cukup banyak.

Adapun berdasarkan pengaruhnya terhadap sistem lain, sistem pendidikan PMA merupakan sistem pendidikan yang terbuka karena merupakan sistem yang sangat mudah terpengaruh oleh sistem lain. Hal ini juga dijelaskan oleh Gus Muflih bahwa sistem pendidikan di PMA ini bersifat dinamis, bergerak dan berkembang sesuai dengan kebutuhan zaman.

Sistem pendidikan PMA terdiri dari beberapa subsistem yang disebut unit-unit pendidikan, antara lain SMP Al-Rifai, SMA Al-Rifai, SMK Modern Al-Rifai, LBEA (lembaga bahasa dan ekstrakurikuler), MDA (madrasah diniyah), MMQA (madrasah murottilil quran), dan Ma'had 'Aly al-Madinah. Ketujuh unit pendidikan ini berada dalam satu kompleks dan didirikan dibawah naungan yayasan PMA. Selain unit pendidikan juga ada unit pengasuhan (MPP) yang didalamnya juga termuat sistem pendidikan tersendiri untuk para santri pada waktu tertentu.

Sistem pendidikan di PMA dapat dikelompokkan ke dalam tiga bentuk, yaitu sistem pondok pesantren, sistem sekolah umum (yang terdiri dari SMP, SMA, dan SMK), sistem madrasah (yang terdiri dari MDA, MMQA dan Ma'had 'Aly al-Madinah) dan sistem pelatihan/kursus yaitu LBEA (lembaga bahasa dan ekstrakurikuler).

1. Sistem Pondok Pesantren

Sistem pendidikan pondok pesantren yang diterapkan di PMA ini masih menggunakan kitab-kitab salaf. Hanya saja metode penyampaiannya yang dirubah sesuai dengan zaman sekarang. Untuk pengajian pondoknya masih menggunakan kitab kuning dengan sistem *sorogan* dan *wetonan*. Pada awal berdirinya, PMA menerapkan kedua sistem ini secara murni layaknya penerapan di pondok-pondok tradisional. Tetapi pada perkembangan selanjutnya, PMA memodifikasi sistem *sorogan* tersebut menjadi lebih efektif dan efisien.

Sistem sorogan pada umumnya adalah sistem pembelajaran yang diikuti oleh santri dengan cara *sorog* (jawa: menyodorkan), yaitu santri secara bergilir menyodorkan kitabnya di hadapan kyai atau *badal*. Sistem ini tetap dipertahankan oleh PMA karena banyak manfaat dan faedah yang mendorong para santri untuk lebih giat dalam mengkaji dan memahami kitab-kitab kuning yang mempunyai nilai tinggi dalam kehidupan manusia. Sistem ini membutuhkan ketekunan, kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan kedisiplinan yang tinggi dari santri.²⁷⁵

Pada perkembangannya ada sedikit perbedaan dengan *sorogan* yang diterapkan di PMA ini. *Sorogan* ala PMA adalah *sorogan* dengan perpanjangan tangan atau multilevel. Hal ini dijelaskan oleh Bpk. Mahmud, selaku direktur PMA. Menurutnya *sorogan* yang diterapkan oleh PMA adalah *sorogan* khusus para pengajar (wali kelas) dengan para kyai sepuh yang nantinya para wali kelas²⁷⁶ ini akan mengajarkannya pada seluruh santri di kelas masing-masing pada

²⁷⁵ Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi... OpCit*, hlm. 112.

²⁷⁶ Wali kelas di sini adalah para pengurus yang juga menjabat sebagai pengajar dan pengasuh masing-masing santri. Masing-masing wali kelas memiliki kurang lebih 40 santri asuhan. Adapun total wali kelas di PMA pada tahun ini mencapai 27 ustadzah.

pagi hari dengan sistem *halaqoh* dan musyawarah.

Sistem *sorogan* ini diberikan pada wali kelas setiap hari senin-rabu pada jam 13:00-14:00. Kegiatan ini dipandu langsung oleh ustad-ustad sepuh MDA yang sudah masyhur. Mereka menyebut juga sistem ini dengan *muqobalah* yaitu kegiatan musyawarah dan *mutholaah* tentang materi yang akan diberikan pada santri. *Muqobalah* ini selain bertujuan memberikan kesiapan pada wali kelas juga memberikan tambahan wawasan dan tentunya peningkatan mutu pendidikan yang akan ia berikan. Setelah wali kelas memahami materi yang akan diberikan, mereka mengadakan *halaqoh* dengan anak-anak asuhnya untuk membahas materi yang sama. *Halaqoh* ini dilakukan setiap hari Selasa, Rabu, Jum'at dan Sabtu setelah sholat subuh yaitu pada pukul 04:30-05:30. Dalam pelaksanaannya, sistem *halaqoh* ini bekerjasama dengan MDA.

Selain *muqobalah* atau *sorogan*, juga ada sistem *bandongan* atau *wetonan* yang masih digunakan PMA dalam sistem pembelajaran kitab kuningnya. Kegiatan *bandongan* ini diikuti oleh seluruh santri. Kegiatan ini berlangsung di masjid dengan diisi langsung oleh para kyai PMA. Pada tahun ini kegiatan *bandongan* ini memakai kitab *Fathul Qorib* yang langsung diisi oleh Gus Muflih pada hari senin dan Kamis. Dalam kegiatan ini seluruh santri duduk, mendengarkan dan *ngesahi* (memberikan makna dan keterangan pada kitab gundul) kitab mereka masing-masing. Kegiatan ini selain menunjukkan wajah asli pondok pesantren juga memberikan kesempatan kepada seluruh santri untuk praktek *ngesahi* secara langsung yang biasanya menggunakan Arab Pegon.

Pendidikan di PMA juga memakai sistem *musyawarah*, yaitu sistem

belajar dalam bentuk seminar untuk membahas setiap masalah yang berhubungan dengan pelajaran santri di tingkat tinggi. Metode ini menekankan keaktifan pada pihak santri, yaitu santri harus aktif mempelajari dan mengkaji sendiri buku-buku yang telah ditentukan. Kyai hanya menyerahkan dan memberi bimbingan seperlunya.²⁷⁷ Dalam prakteknya, kegiatan ini juga bekerjasama dengan pihak MDA dengan program yang disebut LM2D (lajnah musyawarah madrasah diniyah) yang didalamnya terdapat kegiatan musyawarah kubro dan *bahsul masail*.

Selain itu PMA juga memiliki kegiatan pendidikan keagamaan yang diperuntukkan bagi masyarakat luas, yaitu kegiatan rutin *istighosah* disertai dengan majelis ta'lim. Kegiatan ini memakai sistem *majelis ta'lim*, yaitu sistem pendidikan non formal yang diselenggarakan secara berkala dan teratur dan diikuti oleh jam'ah yang relatif banyak, kurang lebih 3000-5000 jama'ah, dengan tujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan antara PMA dan masyarakat luas.

Dari uraian di atas terlihat bahwa sistem pendidikan pondok pesantren yang diterapkan oleh PMA sangat beragam tergantung kondisi dan sarannya. Keberagaman itu dilakukan juga untuk menghindarkan santri dari rasa bosan karena pembelajaran yang diterapkan selalu sama dan monoton. Hal ini juga pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad saw

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَّخِذُونَا بِالْمَوْعِظَةِ فِي الْأَيَّامِ،
كَرَاهِيَةَ السَّامَةِ عَلَيْنَا

Diriwayatkan dari abu mas'ud r.a., Dia berkata: Nabi SAW tidak terus

²⁷⁷ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam...* Op Cit., h. 104.

*menerus dalam menyampaikan nasehat (ajaran Islam) kepada kami agar kami tidak merasa jenuh*²⁷⁸

2. Sistem Sekolah Umum

Untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan dan melebarkan sayap di dunia pendidikan, pada tahun 2000 PMA membuka sekolah umum/formal. Pembukaan sekolah ini secara bertahap, dimulai dari SMP. Kemudian pada tahun 2002 membuka SMA dan pada tahun 2010 membuka SMK dengan tiga jurusan, farmasi, multimedia dan keperawatan. Tujuan utama dari pendirian sekolah umum ini adalah untuk menyeimbangkan antara IMTAQ dan IPTEK sesuai dengan visi dan misi PMA.

Bentuk SMK atau sekolah menengah kejuruan yang dibangun oleh PMA memberikan warna tersendiri bagi pendidikan di dunia pesantren pada umumnya. Hal ini jelas berbeda dengan pemikiran kebanyakan kyai yang biasanya mendirikan sekolah umum saja bukan sekolah kejuruan (*vocational*). Hal ini secara jelas memberitahukan kepada masyarakat bahwa PMA merupakan pondok pesantren yang cepat tanggap terhadap perkembangan dan kebutuhan zaman. Terbukti dengan pembangunan SMK yang belum lama ini. Beberapa tahun belakangan ini pemerintah tengah menggalakkan pembangunan SMK sebagai salah satu cara mengurangi angka pengangguran. Karena memang target pendidikan di SMK adalah bekerja.

Kurikulum yang diterapkan oleh sekolah-sekolah umum dibawah naungan PMA ini mengikuti isyarat kurikulum yang dicanangkan oleh

²⁷⁸ Imam Az-Zabidi, *Mukhtashar Shahih al-Bukhari: At-Tajriid Ash-Sharih li Ahaadits al-Jamii' ash-Shaih*, Terj. (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), hlm. 38.

pemerintah, dalam hal ini Diknas. Bahkan pada tahun 2013 SMA Al-Rifai memberikan prestasinya tersendiri dengan telah diberlakukannya K13 (kurikulum 2013) yang pada saat itu hanya ada 3 sekolah se kabupaten Malang yang menerapkannya. Selain kurikulum yang diperbarui sesuai dengan tuntutan zaman, para guru nya juga rutin diikutsertakan pada beragam kegiatan pengembangan diri, seperti MGMP, seminar kurikulum, pelatihan pembuatan raport, dan lain sebagainya. Mereka berlomba-lomba mencari ilmu baru untuk mereka terapkan dan ajarkan pada peserta didik mereka. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad saw sebagai berikut.

قال النبي صل الله عليه وسلم: لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ: رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَسَلَّطَ عَلَيْهِ هَلَكْتَهُ فِي الْحَقِّ، وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْحِكْمَةَ فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud r.a., dia berkata: Nabi SAW bersabda, tidak boleh diiri kecuali dua: 1. orang yang diberi harta banyak oleh Allah lalu ia membelanjakannya sesuai dengan ajaran Islam. 2. Orang yang diberi hikmah (sikap dan perilaku yang bijak) oleh Allah, kemudian dia menerapkannya dalam kehidupannya sehari-hari dan mengajarkannya pada orang lain.²⁷⁹

Metode pembelajaran yang diterapkan telah memakai IT yang antara lain tiap kelas telah dilengkapi dengan LCD sehingga guru bisa lebih banyak mengeksplor materi baik materi presentasi biasa sampai materi yang menggunakan media audio visual. Strategi pembelajaran juga tidak hanya monoton menggunakan ceramah dan diskusi saja, tetapi juga praktek langsung pada beberapa mata pelajaran. Media pembelajaran juga telah dilengkapi

²⁷⁹ Imam Az-Zabidi, *Mukhtashar Shahih al-Bukhari: At-Tajriid Ash-Sharih li Ahaadits al-Jamii' ash-Shaih*, Terj. (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), hlm. 38.

laboratorium bahasa, biologi, fisika, kimia, farmasi, multimedia, komputer, dan mini perbankan. Adapun evaluasinya adalah sesuai dengan Diknas.

3. Sistem Madrasah

Sistem madrasah diberikan oleh PMA untuk para santrinya dalam bidang keagamaan. Dalam sistem ini ada tiga lembaga yang berada di bawah naungan PMA, yaitu MD (madrasah diniyah), MMQA (madrasah murittilil quran), dan Ma'had 'Aly al-Madinah. Pada awal berdirinya, PMA tidak mengklasifikasikan sistem madrasah kedalam 3 hal tersebut. Pada mulanya madrasah di PMA hanya satu yaitu madrasah diniyah yang hanya memiliki 1 kelas besar dan menggabungkan pembelajaran al-Quran di dalamnya pula. kurikulum pembelajaran juga tidak mengacu pada kelembagaan keagamaan pemerintah setempat.

Tetapi kemudian dengan berkembangnya waktu, berkembang pula bentuk madrasah yang ada di PMA. Selain membagi kedalam 3 kategori, pembelajaran yang ada juga sudah mengacu pada kurikulum gabungan yang telah disempurnakan. Kurikulum yang dipakai di MD dan MMQA adalah kurikulum *tajdid*. Kurikulum *tajdid* merupakan kurikulum lokal, yaitu kurikulum yang dibuat dan dipakai untuk kalangan PMA sendiri. Kurikulum ini memadukan antara kurikulum salaf dan modern. Materi pembelajaran pada kurikulum ini bersumber dari kitab-kitab klasik yang juga dipakai oleh kebanyakan pesantren salaf dengan sentuhan dan formulasi khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan santri PMA. Pada MD kurikulum ini memberikan nuansa tersendiri berupa pengajaran materi-

materi kitab salaf dengan penyampaian yang lebih modern. Kemodernan terletak pada media dan cara mengajarnya, bukan pada isi substansi materinya. Karena materi yang digunakan masih memegang teguh kitab-kitab salaf. Media yang dipakai antara lain LCD dan laboratorium bahasa.

Pada MMQA penerapan kurikulum *tajdid* dapat dilihat dari metode pembelajaran yang digunakan, yaitu metode yang merupakan gabungan anatra beberapa metode membaca al-Quran yang dianggap baik dan cocok untuk santri PMA. Metode ini tentunya juga telah melalui berbagai penelitian yang dilakukan oleh tim penelitian tersendiri dan telah disesuaikan dengan kebutuhan santri PMA. Pada MMQA, pembagian kelas dan materi dilakukan berdasarkan klasifikasi kemampuan masing-masing santri dengan mengadakan pre-test. Tingkatan kelas dirancang dengan menyesuaikan kelas sekolah formal dengan target tamatan MMQA di kelas XI (2 SMA) sedang pada kelas XII mereka bisa memilih antara mengajar, fokus pada UNAS atau mengambil keduanya. Hal ini dilakukan agar santri kelas XII tidak terlalu terbebani dengan banyaknya ujian kelulusan atau tamatan. Adapun materi yang diberikan di MMQA tidak hanya membaca al-Quran saja, tetapi juga hafalan, pemahaman tajwid, ghorib, penguasaan imla', khot, dan tafsir.

Kurikulum *tajdid* ini juga telah dilengkapi dengan bentuk evaluasi. Untuk MD, bentuk evaluasinya adalah ujian tulis dan praktek. Sedangkan untuk MMQ adalah ujian tulis dan lisan (setor). Ujian-ujian ini dilakukan untuk melihat sejauh mana pemahaman dan penguasaan materi selama proses pembelajaran berlangsung. Ujian-ujian ini juga digunakan untuk pertimbangan proses

klasifikasi pada tahun atau semester berikutnya.

Target dari pembelajaran MMQA adalah santri mampu untuk membaca Al-Quran dengan benar dan lancar. Adapun target dari pembelajaran MDA adalah penguasaan ilmu keagamaan baik dari segi teori maupun prakteknya, sehingga ketika mereka keluar dari PMA ini mereka sudah punya bekal untuk berguna di masyarakat, walaupun misalnya hanya jadi imam langgar kampung.

4. Sistem *life skill education*

Life skill education merupakan sub sistem dari konsep pendidikan berbasis masyarakat luas yang berorientasi pada kecakapan hidup.²⁸⁰ Program pendidikan *life skill* dimaksudkan sebagai pendidikan yang dapat memberikan bekal keterampilan yang praktis, terpakai, terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha, dan potensi ekonomi atau industri yang ada di masyarakat.²⁸¹ Tujuan dari sistem pendidikan ini adalah mengembangkan potensi peserta didik dalam menghadapi perannya di masa datang. Dalam kajian Islam, setiap manusia dilahirkan dengan membawa potensinya masing-masing. Pada perjalanannya lembaga pendidikan berperan dalam menggali dan meningkatkan potensi yang telah ada. Hal ini selaras dengan hadis yang diriwayatkan oleh Bukhori Muslim sebagai berikut.

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَدُّ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ

"Tiap manusia dilahirkan membawa fitroh (potensi), kedua orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi".²⁸²

²⁸⁰ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Konsep Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 30.

²⁸¹ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education)*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2006), hlm. 20.

²⁸² Fatah Yasin, *Op Cit.*, hlm. 61.

Adapun secara khusus *life skill education* bertujuan untuk: 1) mengaktualisasikan potensi peserta didik sehingga dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi, 2) memberikan wawasan yang luas terhadap pengembangan karir peserta didik, 3) memberikan bekal dengan latihan dasar tentang nilai-nilai yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, 4) memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel dan kontekstual sesuai dengan prinsip pendidikan berbasis luas, dan 5) mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya yang ada di masyarakat sesuai dengan prinsip manajemen berbasis sekolah.²⁸³

Life skill education diberikan oleh PMA dalam suatu wadah yang disebut Lembaga Bahasa dan Ekstrakurikuler (LBEA). Lembaga ini merupakan lembaga yang bertugas untuk melakukan penelusuran minat dan bakat santri akan suatu hal. Lembaga ini dilaksanakan sebagai upaya untuk menyeleksi, menampung, dan mengembangkan bakat atau potensi siswa yang berkemampuan akademik tinggi dalam rangka mempersiapkan diri untuk mengikuti berbagai macam kompetisi.

Dalam kurikulumnya lembaga ini memiliki dua program, yaitu program wajib yang terdiri dari bahasa Inggris, bahasa Arab, fotografi, tata boga dan menjahit. Program wajib ini masing-masing dilakukan intensif selama satu bulan. Program wajib ini merupakan program-program yang dirasa sangat penting untuk santri putri guna menghadapi peran mereka kedepannya di masyarakat. Program yang kedua adalah program pilihan yang dilakukan selama satu semester. Pada

²⁸³ Departemen Pendidikan Nasional, *Konsep Pengembangan Model Integrasi Kurikulum Pendidikan Kecakapan Hidup*, (Jakarta: Depdiknas, 2007), hlm. 5.

program pilihan ini santri boleh memilih lebih dari satu dengan syarat mampu untuk membagi waktu.

Life skill education selain secara khusus didapat dari LBEA, secara umum pendidikan di PMA juga berorientasi pada kecakapan hidup. PMA mencoba menyeimbangkan antara kecakapan keagamaan dengan kecakapan umum. Untuk kecakapan keagamaan misalnya, MPP bekerjasama dengan MDA mengadakan program rutin untuk *tahlil, diba'* dan *manaqib*. Selain itu keaktifan mereka dalam berorganisasi di PMA juga memberikan kecakapan sosial.

B. Bentuk Modernisasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren di YPMA (Yayasan Pondok Modern Al-Rifaie)

PMA mengartikan modernisasi dengan dinamis, bergerak, dan berkembang mengikuti tuntutan perkembangan zaman. Kemodernan ini bukan tanpa batas. Batas modernisasi bagi PMA adalah selama hal itu memberikan faedah dan tidak bertentangan dengan norma dan hukum Islam.

Modernisasi pada sistem pendidikan di PMA ini dapat digolongkan pada dua hal, yaitu modernisasi fisik dan modernisasi non fisik. Modernisasi fisik meliputi pembaharuan infrastruktur pendidikan yang antara lain penggunaan LCD di setiap kelas, gedung belajar dan asrama yang luas dan nyaman, pengadaan *area free wifi*, penggunaan laptop, laboratorium yang lengkap dan lain sebagainya.²⁸⁴

Adapun modernisasi non fisik ditunjukkan oleh PMA dengan melakukan berbagai pembaharuan dalam dunia pendidikannya. Pembaharuan tersebut adalah pembaharuan kelembagaan, pembaharuan kurikulum, pembaharuan metode

²⁸⁴ Detail mengenai infrastruktur bisa dilihat di bab 4.

pembelajaran, pembaruan media pembelajaran, pembaruan mutu tenaga pendidik, dan pembaruan bentuk evaluasi.

Modernisasi atau pembaruan dalam bahasa Arab disebut *tajdid*. Sistem pendidikan selalu menghadapi tantangan baru seiring dengan timbulnya kebutuhan-kebutuhan baru dan untuk menghadapinya diperlukan pembaruan terhadap pendidikan dengan jalan menyempurnakan sistemnya.

1. Pembaruan kelembagaan

Sebagai lembaga pendidikan, PMA tidak hanya berfungsi sebagai lembaga keagamaan saja seperti kebanyakan pesantren tradisional, tetapi juga untuk menyelenggarakan pendidikan formal (madrasah, sekolah umum, perguruan tinggi) dan pada pendidikan non formal yang secara khusus mengajarkan agama yang sangat kuat yang dipengaruhi oleh pikiran-pikiran ulama *salafus sholih* dengan kemasan proses pembelajaran yang lebih modern.

Sebagai lembaga sosial, PMA berfungsi untuk menampung dan mengayomi generasi penerus (putra-putri) dari segala lapisan masyarakat muslim. Selain itu pesantren juga berfungsi sebagai pusat kajian Islam, pusat pengembangan dakwah, pusat pelayanan beragama dan moral serta pusat pengembangan solidaritas dan ukhuwah Islamiyah.

Secara informal PMA telah berfungsi sebagai keluarga yang membentuk watak dan kepribadian santri. PMA juga telah melaksanakan pendidikan keterampilan melalui kursus-kursus untuk membekali dan membantu kemandirian para santri dalam kehidupan masa depannya sebagai muslim yang juga dai dan pembina masyarakat. Hal ini sesuai dengan visi dan misi PMA, yaitu membentuk

manusia yang seimbang antara IMTAQ dan IPTEK nya.

2. Pembaharuan kurikulum

Berdasarkan UU nomor 20 tahun 2003, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Pembaharuan kurikulum yang dilakukan PMA mencakup keseluruhan, yaitu kurikulum madrasah dan sekolah formal. Pada madrasah (MDA dan MMQA) pembaharuan kurikulum dilakukan dengan pembentukan kurikulum baru yang disebut kurikulum *tajdid*. Kurikulum *tajdid* merupakan kurikulum perpaduan antara kurikulum salaf dan modern.

Di sini dapat dipahami bahwa perubahan yang dialami dalam sistem pendidikan pesantren bukan berarti “mengganti sistem” tetapi masih tetap mempertahankan nilai-nilai lama yang masih relevan dikembangkan pesantren di samping melakukan perbaikan-perbaikan ke arah yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan kaidah fiqh yang sering dijadikan dasar pola pikir pesantren sebagai berikut:

الْمُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الْمَصَالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلِحِ

Artinya: Memelihara hal lama yang baik dan mengambil hal baru yang lebih baik.²⁸⁵

²⁸⁵ Ahmad Muthohar, *Ideologi.....*, Op Cit, h. 107.

3. Pembaharuan metode pembelajaran

Sejalan dengan perkembangan zaman, lembaga pendidikan pesantren juga tidak menutup diri untuk mengadakan pembaharuan-pembaharuan terutama dalam hal metode pembelajaran. Pada awal berdirinya pondok pesantren, metode yang digunakan adalah metode *wetonan* dan *sorogan*. Pada perkembangan selanjutnya pondok pesantren mencoba untuk merenofasi metode yang ada tersebut untuk mengembangkan metode yang baru yaitu metode klasikal. Metode klasikal yang diterapkan oleh PMA dilakukan berdasarkan klasifikasi kemampuan masing-masing peserta didik.

Selain menggunakan *sorogan* dan *wetonan*, PMA juga menggunakan metode pembelajaran *musyawarah*, *halaqoh*, *muqobalah*, dan *majelis taklim*. Dalam pandangan Islam, musyawarah berarti saling memberi dan meminta nasihat atau saran. Esensi musyawarah adalah proses pengambilan keputusan yang terbaik tentang suatu masalah. Musyawarah sangat dibutuhkan ketika menghadapi masalah rumit. Keputusan yang merupakan hasil musyawarah akan memberikan keuntungan bagi banyak pihak karena telah melewati proses tukar pendapat dan saran antar peserta musyawarah.²⁸⁶ Metode musyawarah ini diterapkan PMA dengan beberapa cara antara lain *halaqoh* dan *muqobalah*.

Rasulullah SAW menjadikan musyawarah sebagai awal dari setiap proses pengambilan keputusan. Beliau tidak pernah malu meminta nasihat atau saran kepada sahabatnya tentang suatu masalah. Bahkan, musyawarah

²⁸⁶ H Muhammad Irfan Helmy, *Esensi Musyawarah*, (<http://www.icmi.or.id/ind/content/view/120/65/>, diakses pada hari Selasa 14 Juli 2009).

merupakan salah satu kunci sukses kepemimpinan beliau. Allah SWT berfirman dalam QS. Ali-Imran: 159:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ^ط وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ^ط وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ^ط وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ^ط فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ^ج إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu²⁸⁷. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.²⁸⁸

Majelis ta'lim di lingkungan PMA dilakukan setiap hari minggu dengan ranagkainya sholat hajad dan istighosas. Kegiatan ini merupakan salah satu bentuk pendidikan dan pembinaan yang dilakukan PMA terhadap masyarakat sekitar. Kegiatan ini diikuti oleh wali santri dan masyarakat umum. Tujuan dari *majelis ta'lim* PMA ini adalah 1) membina dan mengembangkan ajaran Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWY, 2) sebagai taman rekreasi rohaniyah karena penyelenggaraannya yang santai, 3) sebagai ajang berlangsungnya silaturahmi dengan masyarakat dan wali santri, 4) sebagai sarana dialog

²⁸⁷ Maksudnya: urusan peperangan dan hal-hal duniawiyah lainnya, seperti urusan politik, ekonomi, kemasyarakatan dan lain-lainnya.

²⁸⁸ *Al-Quran Terjemah*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2002), hlm. 72.

berkesinambungan antara ulama', umara' dan ummat, dan 5) sebagai media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan ummat dan PMA khususnya.

4. Pembaharuan media pembelajaran

Media pembelajaran secara umum adalah alat bantu proses belajar mengajar. Segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau ketrampilan pembelajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar. Batasan ini cukup luas dan mendalam mencakup pengertian sumber, lingkungan, manusia dan metode yang dimanfaatkan untuk tujuan pembelajaran / pelatihan.

Dalam suatu proses belajar mengajar, dua unsur yang sangat penting adalah metode mengajar dan media pengajaran. Kedua aspek ini saling berkaitan. Pemilihan salah satu metode mengajar tertentu akan mempengaruhi jenis media pengajaran yang sesuai, meskipun masih ada berbagai aspek lain yang harus diperhatikan dalam memilih media, antara lain tujuan pengajaran, jenis tugas dan respon yang diharapkan siswa kuasai setelah pengajaran berlangsung, dan konteks pembelajaran termasuk karakteristik siswa. Meskipun demikian, dapat dikatakan bahwa salah satu fungsi utama media pengajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru. Karena menjadi sesuatu yang penting dalam proses pembelajaran, media pembelajaran haruslah *up to date* dan terus mengalami pembaharuan.

Anderson membagi media pembelajaran kedalam beberapa golongan di bawah ini yang sebagian besar telah digunakan oleh PMA.

Tabel 5.1
Penggolongan jenis media pembelajaran.²⁸⁹

No	Golongan Media	Contoh dalam Pembelajaran
I	Audio	Kaset audio, siaran radio, CD, telepon
II	Cetak	Buku pelajaran, modul, brosur, leaflet, gambar
III	Audio-cetak	Kaset audio yang dilengkapi bahan tertulis
IV	Proyeksi visual diam	Overhead transparansi (OHT), Film bingkai (slide)
V	Proyeksi Audio visual diam	Film bingkai (slide) bersuara
VI	Visual gerak	Film bisu
VII		Audio Visual gerak, film gerak bersuara, video/VCD, televisi
VIII	Obyek fisik	Benda nyata, model, specimen
IX	Manusia dan lingkungan	Guru, Pustakawan, Laboran
X	Komputer	CAI (Pembelajaran berbantuan komputer), CBI (Pembelajaran berbasis komputer).[7]

Pembaharuan media pembelajaran yang dilakukan oleh PMA sejalan dengan adanya pembaharuan kurikulum dan metode pembelajaran. Pembaharuan ini dapat dilihat dari keberadaan LCD di setiap kelas, lengkapnya laboratorium bahasa, fisika, kimia, biologi, multimedia, dan komputer.

5. Pembaharuan mutu tenaga pendidik

Dalam Islam, setiap pekerjaan harus dilakukan secara profesional, dalam arti harus dilakukan secara benar. Itu hanya mungkin dilakukan oleh orang yang ahli. Rasulullah saw mengatakan bahwa "bila suatu

²⁸⁹ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*. (Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Tenaga Kependidikan, 2003). hlm. 22.

urusan dikerjakan oleh orang yang tidak ahli, maka tunggulah "kehancuran".

إذا وسد الأمر إلى غير أهله قانتظروا الساعة (رواه البخاري)

"Kehancuran" dalam hadits itu dapat diartikan secara terbatas dan dapat juga diartikan secara luas. Bila seorang guru mengajar tidak dengan keahlian, maka yang "hancur" adalah muridnya. Ini dalam pengertian terbatas. Murid-murid itu kelak mempunyai murid lagi; murid-murid itu kelak berkarya; kedua-duanya dilakukan dengan tidak benar (karena telah dididik tidak benar), maka akan timbullah "kehancuran". Kehancuran dalam arti orang-orang, yaitu murid-murid itu, dan kehancuran sistem kebenaran karena mereka mengajarkan pengetahuan yang dapat saja tidak benar.²⁹⁰ Ini kehancuran dalam arti luas. Maka benarlah apa yang dikatakan oleh Nabi saw: setiap pekerjaan (urusan) harus dilakukan oleh orang yang ahli.

Menurut UU Sisdiknas no. 20 tahun 2003, tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Dan pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

²⁹⁰ Saiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, (Bandung: ALFABETA, 2004), hlm. 198.

Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan. Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Untuk menjalankan tugasnya tersebut, guru dituntut untuk bersikap profesional. Profesionalisme tersebut dapat diraih dengan terus melakukan pembaharuan terhadap mutunya sebagai guru. Para tenaga pengajar di PMA melakukan pembaharuan mutu dengan beberapa kegiatan, antara lain aktif dan partisipatif dalam kegiatan pengembangan ilmu seperti seminar dan pelatihan, rutin mengikuti kegiatan MGMP (musyawarah guru mata pelajaran) untuk guru sekolah formal/umum, rutin mengikuti MMKS (musyawarah kerja kepala sekolah) untuk para kepala sekolah formal/umum, mengikuti MGF (musyawarah guru fan) untuk setiap guru diniyah, dan pengajaran intensif untuk para pengurus yang dilakukan di lembaga ma'had 'aly al-Madinah. Inti dari kegiatan-kegiatan tersebut adalah tanya jawab dan saling bertukar informasi, antara pakar dan pelaksana, antara akademisi dan pengajar. Ini adalah salah satu bentuk manifestasi dari firman Allah SWT dalam QS. An-Nahl ayat 43.

لَيْكَ إِلَّا رِجَالًا تَوَجَّحَ إِلَيْهِمْ فَسَأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ

كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: “Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.”²⁹¹

6. Pembaharuan bentuk evaluasi

Bentuk evaluasi pendidikan yang tradisional biasanya disesuaikan dengan kurikulum pada pondok pesantren yang berupa tidak dalam bentuk jabaran silabus, tetapi berupa *funun* (macam-macam) kitab yang diajarkan kepada para santri dalam waktu tertentu untuk memperoleh ijazah atau kemampuan tertentu. Evaluasi kelulusan santri berorientasi pada otoritas restu dari kiai untuk mempelajari kitab yang tinggi tingkatannya dan boleh mengajarkan kepada orang lain.²⁹² Kemampuan santri biasanya dievaluasi dengan keberhasilannya mengajarkan kitab kepada orang lain atau kepada santri baru (junior). Jika mereka merasa puas, maka santri yang bersangkutan dinilai telah lulus. Legalisasi kelulusannya adalah restu kiai bahwa santri tersebut diizinkan pindah mempelajari kitab lain yang lebih tinggi tingkatannya dan boleh mengajarkan kitab lain yang lebih tinggi tingkatannya dan boleh mengajarkan kitab yang dikuasainya kepada orang lain.

²⁹¹ Mohamad Taufiq, *Addins Quran in Ms Word*, Facebook Page : <https://www.facebook.com/QuranInMsWordhttp://taufiqproduct.com>, diakses pada 12 September 2014.

²⁹² Mastuhu, *Dinamika....OpCit*, hlm. 145.

Pesantren yang telah mengadopsi pembaruan kurikulum, baik yang mengacu pada Departemen Agama maupun Departemen Pendidikan Nasional jelas telah meninggalkan model evaluasi tersebut. Model madrasa/klasikal evaluasinya sebagaimana madrasah pada saat ini, yaitu menggunakan ujian resmi dengan memberikan angka-angka kelulusan serta tanda kelulusan seperti ijazah.²⁹³

Pembaharuan evaluasi yang dilakukan PMA adalah bersifat terpadu. Terpadu dalam artian mencakup seluruh unit pendidikan. Pada unit pendidikan SMP, SMA, dan SMK bentuk dan pelaksanaan ujian mengikuti apa yang diinstruksikan oleh Diknas. Di luar ketiga unit pendidikan tersebut PMA telah memberlakukan evaluasi. Misal untuk unit pendidikan MDA, bentuk evaluasi mencakup dua hal, yaitu ujian tulis dan ujian *sulukiyah* (praktek). ujian ini disesuaikan dengan kurikulum *tajdid* yang diterapkan oleh MDA. Ujian ini bisa memakan waktu sampai tiga minggu karena detailnya evaluasi yang harus dijalankan. Begitu pula halnya dengan MMQA yang ujian kenaikan kelasnya dilakukan tiap tiga bulan sekali. Karena pembelajaran al-Quran bersifat intensif, maka ujiannya pun harus lebih sering agar perkembangan santri terkontrol dan terevaluasi dengan baik.

Berbeda unit berbeda pula bentuk evaluasi yang diterapkan oleh unit ma'had 'aly al-Madinah yang telah mengadopsi bentuk ujian perguruan tinggi yang antara lain adanya TA (tugas akhir) diakhir perkuliahan. Setiap hasil dari evaluasi oleh masing-masing unit akan dibuatkan semacam ijazah pada akhir

²⁹³ Amirudin Nahrawi, *Pembaharuan Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: Gama Media, 2008) hal. 30.

masa pendidikan. Berbagai evaluasi ini bertujuan untuk menyiapkan mereka pada jenjang dan level yang lebih tinggi. Dalam kajian Islam, evaluasi dilakukan untuk mengetahui kadar keagamaan, ketaatan, dan kesabaran sebagaimana firman Allah SWT dalam surah al-Baqoroh ayat 155 dan an-Naml ayat 40 berikut ini.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ
وَالنَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ (١٥٥)

“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar,”

(An-Naml: 40)

قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ ۗ فَلَمَّا
رَأَاهُ مُسْتَقِرًّا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي أَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ ۗ وَمَنْ
شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ (٤٠)

Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al Kitab: "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip". Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, iapun berkata: "Ini termasuk karunia Tuhanku untuk mencoba aku apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan ni'mat-Nya). Dan barangsiapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia".

C. Dampak Modernisasi yang Diterima Oleh Yayasan Pondok Modern Al-Rifaie Terhadap Keberlangsungan Yayasan

Dampak modernisasi yang diterima oleh YPMA adalah adanya kepercayaan masyarakat luas terhadap sistem pendidikan yang ada di YPMA.

Menurut salah satu ustadzah yang juga pernah menjadi santri menuturkan bahwa alasan orang tuanya memasukkannya di PMA adalah karena sistem pendidikannya yang mumpuni, juga konsep modern kedepannya yang ditawarkan dan direncanakan dengan baik sejak awal berdirinya. Walaupun pada saat itu belum se-modern sekarang tetapi beliau telah yakin bahwa PMA ini akan amanah menjaga dan mendidik putrinya. Dan hal ini memang benar, setelah sebelas tahun berada di lingkungan PMA ini mulai dari menjadi junior hingga sekarang menjadi senior bahkan ustadzah, banyak hal yang didapat oleh putrinya ini. Berikut pengakuannya.

Sistem pendidikan yang memadukan secara seimbang antara IPTEK dan IMTAQ juga memberikan dampak positif terhadap YPMA. Hal ini merupakan salah satu bentuk modernisasi yang ada di PMA. Beberapa santri secara jelas menuturkan bahwa alasan mereka mondok disini adalah karena pondok ini modern. Mereka mengaku senang karena pondok ini tidak mengesampingkan IPTEK. Beberapa juga mengaku senang karena perkembangan penggunaan IT disini bagus yang antara lain diperbolehkannya membawa laptop untuk menunjang sistem pembelajaran. Beberapa yang lain menyenangi mondok disini karena fasilitasnya yang bagus, keadaan pondoknya yang bersih dan penggunaan bahasa asing yang bagus.²⁹⁴

Beberapa keunggulan dan kemodernan yang dimiliki oleh PMA memberikan daya tarik tersendiri bagi masyarakat dan *stakeholder*. Yang paling mendasar adalah label berupa “pondok modern” yang membuat banyak siswa dan

²⁹⁴ Keterangan ini didapat dari angket terbuka yang disebar ke 10 santri. Anket ini akan peneliti *submit* di bagian lampiran.

orang tua tertarik untuk kesini. Dan terbukti tidak hanya label saja tetapi juga pada realitanya pendidikan yang ada di PMA ini telah memasuki babak modern yang dinamis dan selalu berkembang dari waktu ke waktu. Dan hal ini sedikit banyak bisa menarik lebih banyak lagi masyarakat untuk memilih pendidikan di PMA ini. Dengan banyaknya masyarakat yang mempercayakan pendidikan putrinya disini, maka semakin bagus juga dampaknya terhadap keberlangsungan PMA ini. Hal ini juga diungkapkan oleh Gus Muflih sebagai berikut.

Data diatas juga menyiratkan bahwa ada dampak jangka panjang yang akan didapat oleh PMA ketika ia mampu untuk terus melakukan modernisasi pada dirinya, yaitu tercovernya tidak hanya kalangan agamis dan kalangan menengah kebawah saja yang akan menggunakan pendidikan *ala* PMA ini tetapi juga akan merambah kalangan pegawai, pengusaha dan orang-orang birokrat yang notabene nya adalah masyarakat dari kalangan menengah keatas. Hal ini tentu akan berdampak positif ketika PMA mampu untuk mengakomodir kebutuhan mereka kedepannya. Hal ini lah yang membuat PMA harus terus meningkatkan kualitas dan kuatintasnya.

Dampak yang terlihat nyata sampai saat ini adalah adanya peningkatan jumlah santri secara signifikan di setiap tahunnya. Hal ini jelas akan berdampak pada keberlangsungan PMA sendiri, karena jelas tanpa santri tidak ada yang namanya pondok. Dan ketika banyak santri maka sudah pasti ada kualitas. Maka bertambahnya kuantitas berbanding lurus pada bertambahnya kualitas.

Bagaimanapun juga modernisasi adalah sebuah hal yang baru bagi dunia pesantren. Dalam hal ini ia masih menyimpan beberapa dampak negatif dalam

pelaksanaannya. Dampak negatif yang ditimbulkan oleh proses modernisasi di PMA antara lain terlihat dari jadwal kegiatan santri yang begitu padat. Hal ini terjadi karena PMA mengejar dua target sekaligus untuk bisa dikatakan modern, yaitu penguasaan IMTAQ dan IPTEK. Padatnya kegiatan yang dilakukan dalam sehari penuh membuat banyak dari santri yang kelelahan saat berada di sekolah formal pada pagi harinya. Untuk meminimalisir dampak negatif ini PMA memberikan inovasi dengan memberikan waktu khusus untuk istirahat (tidur) di sela-sela pergantian antara waktu sekolah formal dengan waktu madrasah diniyah, yaitu sekitar pukul 12:00 WIB. Walaupun kebijakan ini dinilai baru dan masih diterapkan di kampus 2 saja, tetapi kebijakan ini mendapat apresiasi yang bagus dari para santri dan guru.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian mengenai modernisasi sistem pendidikan pondok pesantren di Pondok Modern Al-Rifai ini adalah sebagai berikut.

1. Pondok Modern Al-Rifai (untuk seterusnya disingkat PMA) menerapkan cara kerja sistematis (kesatuan). Kesatuan sistem dalam pendidikan yang diterapkan oleh PMA nampak pada keberadaan tujuh unit pendidikan yang saling mempengaruhi satu sama lain. Sistem pendidikan yang mereka tawarkan merupakan suatu keseluruhan pendidikan yang terorganisasi yang terdiri dari suatu golongan atau kombinasi dari berbagai bentuk pendidikan yang membentuk satu kesatuan yaitu pendidikan PMA. Sistem pendidikan tersebut mencakup 7 unit pendidikan, yaitu SMP Al-Rifai, SMA Al-Rifai, SMK Modern Al-Rifai, LBEA (lembaga bahasa dan ekstrakurikuler), MDA (madrasah diniyah), MMQA (madrasah murttilil quran), dan Ma'had 'Aly al-Madinah. Ketujuh unit pendidikan ini diklasifikasikan kedalam empat macam sistem, yaitu sistem 1) sistem pendidikan pondok pesantren, 2) sistem pendidikan sekolah umum/formal, 3) sistem pendidikan madrasah, dan 4) sistem pendidikan *life skill*.

2. Bentuk modernisasi yang terjadi di PMA diklasifikasikan kedalam dua bentuk, yaitu modernisasi secara fisik dan non fisik. Modernisasi secara fisik dilihat dari pembaharuan dalam bidang infrastruktur pendidikan. Sedangkan modernisasi non fisik dilakukan dengan adanya pembaharuan dalam beberapa hal, yaitu 1) pembaharuan kelembagaan, 2) pembaharuan kurikulum, 3) pembaharuan metode pembelajaran, 4) pembaharuan media pembelajaran, 5) pembaharuan mutu tenaga pendidik, dan 6) pembaharuan bentuk evaluasi.
3. Dampak dari modernisasi yang diterapkan oleh PMA terhadap keberlangsungan PMA sendiri adalah semakin tingginya kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat terhadap pendidikan yang ditawarkan oleh PMA. Hal ini secara signifikan berdampak pada peningkatan jumlah santri.

B. Saran

Disarankan kepada pihak PMA untuk lebih menggali dan merumuskan lagi satu bentuk pendidikan yang ditujukan untuk masyarakat luar. Tidak hanya berbentuk majelis ta'lim tetapi juga bisa dalam bentuk madrasah diniyah untuk umum. Hal ini jelas akan menambah peran pondok pesantren dalam meningkatkan pendidikan secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

- _____, *Metode statistik*, (Bandung: Tarsito, 1989).
- _____, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012). Cet. 1.
- A Halim, *Manajemen Pesantren*, (Yogyakarta: PT. LKIS Pelangi Aksara, 2001).
- Abdul Munir Mulkhan, *Rekonstruksi Pendidikan Dan Tradisi Pesantren*, (Yogyakarta: Fak Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Pustaka Pelajar, 1998).
- Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren*, (Jakarta: Dharma Bhakti, tt).
- Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education)*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2006)..
- Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20: Pergumulan Antara Modernisasi dan Identitas*, (Jakarta: Kencana, 2012).
- Arifin HM, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi aksara, 1991).
- Azyumardi Azra, *Surau pendidikan islam tradisional dalam transisi dan modernisasi*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003).
- Brosur Pendaftaran Santri Baru YPMA yang diperoleh peneliti dari kegiatan observasi awal pada 01 Februari 2012 pukul 10.00 WIB.
- Cholid Narbuko, Abu Achmad, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Buki Aksara, 2003), Cet. 3.
- Departemen Agama RI, *Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta, 2002.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Konsep Pengembangan Model Integrasi Kurikulum Pendidikan Kecakapan Hidup*, (Jakarta: Depdiknas, 2007).
- Dyah Widya Ningrum, *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Dekadensi Moral*, artikel, http://waspadamedan.com/index.php?option=com_content&view=article&id=4021:peran-pendidikan-agama-islam-dalam-menghadapi-dekadensi-moral&catid=61:mimbar-jumat&Itemid=230, 2012.
- H Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren*, 1995.
- Harian Umum Kompas, Edisi 4 Oktober 2001, 24 Mei 2002, dan 1 Mei 2001,
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999).

<http://hdr.undp.org/en/> diakses pada 28 Agustus 2010.

Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara).

Imam Suprayogo, Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003) Cet. II.

Imam Tolkhah, *Membuka Jendela Pendidikan*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2004).

Imran Arifin, *Kepemimpinan Kyai: Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng*, 1998.

John L. Esposito (ed.), *The Oxford Encyclopedia of the Modern World*, (London: Oxford University Press, 1995), vol. 3.

Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1997).

Lexy Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000).

M. Bahri Ghazali, MA, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: CV. Prasasti, 2002).

M. Dawam Rahardjo, *Editor Pergulatan Dunia Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1985).

Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1995).

Malik Fajar, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penyusunan Naskah Indonesia/LP3NI, 1998).

Marwan Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren Di Indonesia*, (Jakarta: Dharma Bhakti, 1980).

Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994).

Masyhuri, *Modul Metode Penelitian*, (Malang: Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Malang, 2006).

Matthew B. M dan A. M Hubberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI PRESS, 1992).

Media Indonesia dalam laporan Pendidikan dan Kebudayaan, Edisi 29 Maret 2001.

Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen, Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009).

Mulyasa, E., *Kurikulum Berbasis Konsep Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004).

Nana Sudjana, *Pendekatan Sistem Bagi Administrator Pendidikan*, (Bandung: CV Sinar Baru, 1989)

- Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006).
- Neneng Hermawati, *Wajah Buruk Pendidikan Indonesia*, artikel, <http://duniapendidikan.wordpress.com/2007/12/09/wajah-buruk-pendidikan-indonesia/>, 2012.
- Nur Cholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 1997).
- Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991).
- Republika, Edisi 8 Oktober 2001 dengan judul “*Kualitas Sistem Pendidikan Indonesia Terendah di Asia*”.
- S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rinike Cipta 1999).
- Soebahar, Abd. Halim. *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2013), Cet. 1.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Peneitian: Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: PT Bima Karya, 1989).
- Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998).
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research 2*, (Yogyakarta: Andi, 2000).
- Team Memory L'AQILA, *L'AQILA: El-Fascio Nove Elquqwah Fil Kifaahi Ma'rifatillah*, (Malang: Tamatan ke-IX Madin Al-Rifai, 2012), Cet. 1.
- The Jakarta Post* Edisi 3 September 2001.
- Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan: Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2011), cet. 1.
- Ups! 67% Anak SD Pernah Akses Pornografi*, artikel, 13 Juni 2010 <http://nasional.vivanews.com/news/read/157264-ups--67--anak-sd-pernah-akses-pornografi>, 2012.
- Yasmadi, *Modernisasi Pesantren. Kritikan Nur Cholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. (Jakarta: Ciputat Press, 2003).
- Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta. LP3ES, 2011), Cet.1.



YAYASAN PONDOK MODERN AL-RIFA'IE
"DIREKTORAT"

Jl. Raya Ketawang No. 01 Telp. (0341) 876096 - 875875 Fax. (0341) 876097
Gondanglegi - Malang 65174 - Jatim

AKTA NOTARIS NOMOR 46 Tanggal 11 Januari 1993

SURAT KETERANGAN MELAKSANAKAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama lengkap : Riries Wulandary, S.E.

Jabatan : Direktur YPM Al-Rifa'ie

Menerangkan dengan sebenarnya, bahwa

Nama lengkap : Silvia Falah

NIM : 10770021

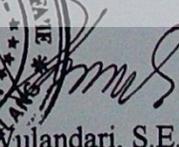
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Bulan : Mei 2013 – September 2014

Benar-benar telah melakukan penelitian dengan judul *Modernisasi sistem pendidikan pondok pesantren di Yayasan Pondok Modern Al-Rifaie Gondanglegi Malang*

Demikian surat keterangan ini di buat dengan sesuai keadaan yang sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Gondanglegi, 03 September 2014
Direktur YPM Al-Rifa'ie

Riries Wulandary, S.E.



KODING DATA

- 1) M1,06052013,10:00 menerangkan bahwa data tersebut diperoleh dari informan “M” untuk Bpk. Mahmud, M.Ag selaku Direktur PMA pada 06052013 (senin, 6 Mei 2013) pukul 10:00 (waktu awal interview). Adapun 1 adalah tanda untuk jawaban pertama dari beliau.
- 2) SS1,08052013,15:30 menerangkan bahwa data tersebut diperoleh dari informan “SS” untuk Sdri. Sofiatu Sholikhah selaku waka bidang kurikulum PMA pada 08052013 (rabu, 8 Mei 2013) pukul 15:30 (waktu awal interview). Adapun 1 adalah tanda untuk jawaban pertama dari beliau.
- 3) R/T1,14052013,16:04 menerangkan bahwa data tersebut diperoleh dari informan “R/T” untuk Sdri. Riries Wulandari / Titi selaku kepala bidang muhadatsah dan conversation pada LBEA pada 14052013 (selasa, 14 Mei 2013) pukul 16:04 (waktu awal interview). Adapun 1 adalah tanda untuk jawaban pertama dari beliau.
- 4) N1,22052013,11:13 menerangkan bahwa data tersebut diperoleh dari informan “N” untuk Bpk. Noor Kholis, S.Pd selaku kepala sekolah SMP Al-Rifai pada 22052013 (rabu, 22 Mei 2013) pukul 11:13 (waktu awal interview). Adapun 1 adalah tanda untuk jawaban pertama dari beliau.
- 5) 22052013;12:30;U1 menerangkan bahwa data tersebut diperoleh dari informan “U” untuk Bpk. Umar Maksum, S.P.M.Kd selaku kepala sekolah SMA Al-Rifai pada 22052013 (rabu, 22 Mei 2013) pukul 12:30 (waktu awal interview). Adapun 1 adalah tanda untuk jawaban pertama dari beliau.

- 6) SW1,27052013,11:59 menerangkan bahwa data tersebut diperoleh dari informan “SW” untuk Ibu Siswati S.Pd selaku waka kurikulum SMA Al-Rifai pada 27052013 (senin, 27 Mei 2013) pukul 11:59 (waktu awal interview). Adapun 1 adalah tanda untuk jawaban pertama dari beliau.
- 7) NN1,27052013,13:15 menerangkan bahwa data tersebut diperoleh dari informan “NN” untuk Sdri. Nikita Na’imah selaku kepala MPP Al-Rifai pada 27052013 (senin, 27 Mei 2013) pukul 13:15 (waktu awal interview). Adapun 1 adalah tanda untuk jawaban pertama dari beliau.
- 8) Y1,27052013,16:00 menerangkan bahwa data tersebut diperoleh dari informan “Y” untuk Sdri. Yeni Farida Noviyanti selaku kepala MMQA pada 27052013 (senin, 27 Mei 2013) pukul 16:00 (waktu awal interview). Adapun 1 adalah tanda untuk jawaban pertama dari beliau.
- 9) K1,27052013,16:43 menerangkan bahwa data tersebut diperoleh dari informan “K” untuk Sdri. Khomsah Haidaroh selaku waka kurikulum MDA pada 27052013 (senin, 27 Mei 2013) pukul 16:43 (waktu awal interview). Adapun 1 adalah tanda untuk jawaban pertama dari beliau.
- 10) E1,03092014,10:00 menerangkan bahwa data tersebut diperoleh dari informan “E” untuk Ibu Elfa Imama, S.Pd selaku waka kurikulum SMK Al-Rifai pada 03092014 (rabu, 03 September 2014) pukul 10:00 (waktu awal interview). Adapun 1 adalah tanda untuk jawaban pertama dari beliau.
- 11) R1,03092014,12:03 menerangkan bahwa data tersebut diperoleh dari informan “R” untuk Bpk. Rian Suediyanto, S.Pd selaku kepala LBE Al-Rifai pada

03092014 (rabu, 03 September 2014) pukul 12:03 (waktu awal interview).

Adapun 1 adalah tanda untuk jawaban pertama dari beliau.

- 12) GM1,05092014,13:08 menerangkan bahwa data tersebut diperoleh dari informan “GM” untuk Agus H. Ahmad Muflich AZAM (Gus Muflih) selaku pengasuh pondok modern Al-Rifai pada 05092014 (jumat, 05 September 2014) pukul 13:08 (waktu awal interview). Adapun 1 adalah tanda untuk jawaban pertama dari beliau





Interview Jumat, 05 September 2014 13:08
Pengasuh Pondok Modern Al-Rifai
Agus H. Ahmad Muflich AZAM (Gus Muflih)

GM : Gus Muflih
 SF : Silvia Falah

KODE	MATERI INTERVIEW	KETERANGAN
SF1,05092014,13:08	Apa yang melatarbelakangi pendirian pondok khusus putri ini?	Latbel pendirian pondok putri
GM1,05092014,13:08	Sekarang untuk tahun 2014/2015 ini sudah mulai ada santri putra. Jadi sebenarnya memang dimulai dari santri putri dulu awalnya karena memang prosentase putri kan lebih banyak dari pada putra. Yang kedua karena النساء إمداد البلاد perempuan itu kan penyokongnya sebuah negri.	
SF2,05092014,13:08	Apa yang melatarbelakangi pemilihan tipe modern untuk pondok ini?	Latbel modern
GM2,05092014,13:08	Modern itu kan sesuatu yang dinamis, dan dinamis itu kan sesuatu yang berkembang. kalau mengingat motto kita kan <i>al-muhafadhotu 'ala qodimi as-sholih wal akhdu bil jadidil ashlah</i> (red. melestarikan nilai-nilai lama yang masih relevan dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih progresif. Pen). Tapi modern sendiri itu kan dinamis. Dinamis itu kan sesuai dengan perkembangan zaman, kalo bisa nantinya kan akan jadi post moder. Modern itu kan <i>kholaf</i> , sedang <i>kholaf</i> itu kan setelah masa <i>salaf</i> , sehingga modern itu ya bisa mengikuti perkembangan zaman ke depan itu saja. Bisa mengakomodir kebutuhan zaman sekarang dan masa depan.	
SF3,05092014,13:08	Bentuk modern yang ditawarkan oleh al-Rifai sendiri seperti apa?	Bentuk modern
GM3,05092014,13:08	Secara garis besarnya modern di al-Rifai ini kan penguasaan santri terhadap IPTEK dan IMTAQ secara bersamaan danimbang. Bisa juga modern ini dilihat dari segi fisik dan non fisik. Kalo fisik ya bisa dilihat sendiri bangunan dan fasilitas yang al-Rifai tawarkan. Kalo non fisiknya bisa kita lihat dari pelayanan, manajemen, kurikulum dan	

	lain sebagainya yang tidak nampak. Pondok ini juga sudah menerapkan sistem <i>staffing</i> , jadi tidak semua diurus pengasuh atau Kyainya. Dan ini saya kira juga bentuk modern.	
SF4,05092014,13:08	Untuk kurikulumnya sendiri disini apa selalu ada perubahan?	Bentuk kurikulum
GM4,05092014,13:08	Perubahan dalam arti penambahan iya ada. Kurikulum selalu kami sesuaikan dengan kebutuhan anak-anak. Disini kurikulum yang dipake adalah kurikulum kombinasi antara salaf dan modern. Disamping juga ada sekolah formal.	
SF5,05092014,13:08	Apa sumbangsih yang diberikan oleh para Pembina, misal Prof. Imam Suprayogo?	Sumbangsih pembina
GM5,05092014,13:08	Sumbangsih beliau-beliau ini adalah buah pemikiran. Pemikiran tentang konsep pendidikan Islam ke depan. Karena saya lihat beliau visi misinya bagus sehingga sumbangsihnya pemikiran kemudian motivasi. Jadi perspektif pendidikan Islam masa yang akan datang kita gali dari beliau-beliau ini, karena beliau-beliau ini kan pemikir pendidikan Islam. Kalo masalah waktu, untuk memberikan waktu intensif ke sini ya tidak. Hanya pada waktu-waktu undangan tertentu kami bertemu, kalo untuk jadwal ketemuan rutin itu tidak ada. Tapi saya juga sering sowan ke beliau-beliau ini.	
SF6,05092014,13:08	Pakah label modern sendiri ini berdampak pada keberlangsungan pondok ini?	Dampak modern
GM6,05092014,13:08	Iya, sangat berdampak. Karena apa, dengan kita menampilkan sebuah modernisasi itu kan kita menampilkan visi dan misi yang modern kedepannya. Anda melabelkan salaf, maka ya tidak akan keluar dari salaf itu sendiri kan. Kita bicara tentang modernisasi itu kan berarti kita bicara tentang cita-cita masa depan. Lha ini yang akan membuat masyarakat tertarik pada kita. Ingat lo,,,kedepannya agama ini dalam arti sekolah dalam arti pondok pesantren kedepannya, bahkan saat ini sudah terjadi, itu bukan sepenuhnya milik orang yang beragama saja lho yang ingin anaknya sekolah di pondok seperti ini, tapi sudah mulai menjangkau dan dirujuk oleh kalangan	

	pegawai, pengusaha, orang-orang birokrat. Arahnya sudah mau kesana. Sehingga apa yang mereka inginkan bisa kita akomodir.	
SF7,05092014,13:08	Apakah ada pembaharuan fungsi dari fungsi-fungsi pondok pesantren sebelumnya?	Pembaharuan fungsi ponpes
GM7,05092014,13:08	Fungsi kita sebagai lembaga pendidikan nomer satu, itu yang utama. Kemudian kita juga punya fungsi terhadap masyarakat sekitar, dan itu bentuknya tidak selalu berupa pendidikan, kita sering mengadakan bakti sosial bahkan tidak hanya ke masyarakat sekitar pondok tapi juga yang jauh seperti turut serta \berpartisipasi ketika ada bencana alam kita bantu, seperti yang terakhir anak-anak pergi ke camp pengungsian letusan gunung kelud baru-baru ini. Fungsi peningkatan spiritualitas juga rutin kami lakukan di setiap hari minggu dengan sholat hajat berjamaah dan istiqhosah dan ini tidak hanya untuk santri tapi juga untuk umum. Juga kita punya KBIH yang mewadahi masyarakat yang ingin pergi haji dan umroh. Yah seperti itu. modernisasi itu ya jangan merubah sesuatu yang substansi. Justru modernisasi itu harus juga bisa diterima oleh masyarakat.	
SF8,05092014,13:08	Apa harapan kedepan untuk pendidikan pesantren ini?	Tujuan pendidikan al-Rifai
GM8,05092014,13:08	Harapan kita, tujuan kita kedepannya adalah kita bisa menyeimbangkan antara IMTAQ dan IPTEK. Al-rifai ini kan masih taraf menengah, iya kan? Kita kan masih taraf nya sekolah menengah pertama dan keatas, SMP SMA, jari arahnya ya masih menengah bukan hasil akhir. Ketika kita sudah memiliki universitas maka kita bisa mengarahkan anak-anak hingga tujuan akhir dari proses pendidikan. Ketika belum ada universitas maka tujuan pendidikan ini ya ketika anak-anak lulus sekolah menengah mereka bebas bisa kemana saja dengan kemampuan yang mereka miliki, mereka mampu untuk meneruskan ke pondok pesantren yang keilmuannya lebih tinggi, atau melanjutkan ke kuliah-kuliah umum mereka juga mampu.	
SF9,05092014,13:08	Apakah ada rencana pendirian universitas ke	Format pendirian

	depannya.	universitas kedepan
GM9,05092014,13:08	Ada, mungkin tahun depan. Tapi kita awali dulu dengan kelas kerjasama dengan stikes. Jadi perlu tahapan-tahapan. Pendirian perguruan tinggi itu rumit, tidak semudah itu. kedepannya pendirian universitas akan akmi arahkan sesuai dengan amanat pendiri. Makanya sejak sekarang kami awali dulu dengan SMK dengan banyak jurusan kesehatan, karena insyaalloh arah universitas nanti juga ke arah kesehatan. Karena umat itu kan yang dibutuhkan 1. Ilmu, 2. Ekonomi. 3. Kesehatan. Orangnya punya ilmu, punya duit, sehat,imbang hidupnya.	
SF10,05092014,13:08	Bagaimana konsep Ma'had 'Aly al-Madinah yang dimiliki al-Rifai ini?	Konsep ma'had 'aly
GM10,05092014,13:08	Ma'had 'Aly al-Madinah itu adalah konsep dari sekolah tinggi Islam. Tapi memang itu didirikan tanpa legalitas hukum jadi internal saja. Jadi itu didirikan untuk mewedahi guru-guru yang mengajar disini. Karena mereka kan lulusan sini, mengajar disini, mengajar adik-adiknya kalo tidak dibarengi dengan tambahan ilmu yang mumpuni ya kasih kan. Disana juga kita berikan metodenya seperti di kampus ada sistem SKS, dan pengajarnya pun minimal S1. Mereka juga rata-rata mahasiswa, jadi mereka kuliah di luar ada di Unisma. Jadi seperti perpanjangan Madrasah Diniyah, yang dikhususkan untuk para pengajar di MD Al-Rifai. Harapan kami memang nantinya akan menjadi Sekolah Tinggi, tapi itu masih nanti, masih jauh. Terlalu dini lah kita untuk memikirkan itu.	
SF11,05092014,13:08	Dari mana pendanaan untuk pondok pesantren ini?	Sumber dana
GM11,05092014,13:08	Dana pondok ini didapat dari SPP dan sektor usaha milik pondok. Sektor usaha macammacam. Ada dari sektor pertanian, koprasi, KBIH, transportasi kita punya travel, bus. Dan ini semua miliki al-Rifai. Dan ini sebagian dijalankan oleh alumni kita. Dan bersih dari campur tangan santri. Karena santri murni belajar disini. Disini banyak sebenarnya, karena kita mandiri kita ada lab perkayuan karena memang semua kita bikin	

	sendiri, ada lab perkuliaan juga ada.	
SF12,05092014,13:08	Apakah ada kemandirian untuk pengadaan fasilitas-fasilitas yang disediakan PMA ini?	
GM12,05092014,13:08	<p>Sebagian ada yang kita adakan sendiri seperti kita punya usaha perkayuan yang diperuntukkan untuk memenuhi fasilitas yang ada di PMA ini seperti bangku sekolah dan lain sebagainya yang berbahan kayu. Sedikit banyak ini bisa membantu untuk memangkas alokasi dana pembangunan yang tidak dibutuhkan. Selain pertukangan juga ada mesin, pertukangan dan sebagainya. Dan saya kira kedepannya kita bisa gunakan apa yang PMA miliki untuk kebutuhan pendidikan seperti laboratprium perkayuan, laboratorium pertukangan, mesin dan sebagainya. Karena saya kira pendidikan di Indonesia ini butuh spesifikasi, jadi butuh spesialis dari banyak hal yang bisa mengetahui sedikit tapi detail, bukan mengetahui banyak tapi berupa bagian yang sedikit yang jadinya tidak ahli, tidak spesialis.</p>	



Interview Senin, 27 Mei 2013 11:59
Koordinator Kurikulum SMK Modern Al-Rifaie
Siswati, S.Pd

SW : Siswati
 SF : Silvia Falah

KODE	MATERI INTERVIEW	KETERANGAN
SF1,27052013,11:59	SMK ini sudah berjalan berama lama?	Perkembangan SMK
SW1,27052013,11:59	SMK ini itungannya masih baru mbak, karena kita masih berjalan dua tahun ini. Jadi belum ada lulusan untuk tahun ini karena belum ada kelas 3 nya.	
SF2,27052013,11:59	Alasan didirikannya SMK apa?	Asal mula berdirinya SMK
SW2,27052013,11:59	Awal mulanya kita melihat disini kan kita memiliki SMP dan SMA. Sedang untuk akhir-akhir ini peminat dari SMA itu sedikit sedang lulusan SMP itu lumayan banyak. Jadi agar kita juga bisa menampung yang tidak mau ke SMA (karena kebanyakan ingin ke SMK) maka kita buat juga SMK.	
SF3,27052013,11:59	Jurusan yang ditawarkan apa saja?	Jurusan
SW3,27052013,11:59	Untuk saat ini yang sudah berjalan ada jurusan multimedia dan farmasi, sedang untuk tahun depan kita tambah dengan keperawatan.	
SF4,27052013,11:59	Peminatnya untuk tahun ini ada berapa siswa?	Perkembangan SMK
SW4,27052013,11:59	Untuk farmasi 27 siswa dengan 1 kelas, sedang multimedia 52 siswa dengan 2 kelas.	
SF5,27052013,11:59	Bagaimana dengan peningkatan mutu guru di SMK ini?	Kualitas guru
SW5,27052013,11:59	Karena kita masih awal jadi kita masih belum terlalu banyak mengikuti kegiatan peningkatan mutu. Sejauh ini kita sudah mengikuti hanya beberapa pelatihan, seperti pembuatan raport, kurikulum dan lain-lain. ini kedepannya akan kita tingkatkan lagi. Yang wajib diikuti adalah MGMP dari tiap bidang studi karena itu sangat penting sekali. Disini total guru pengajarnya ada 29. Dan disini gurunya juga rata-rata yang masa jabatan diatas 2 tahun sudah tersertifikasi. Dan Alhamdulillah semua guru disini sudah sarjana.	

SF6,27052013,11:59	Bagaimana sistem pembelajaran di SMK ini?	Sistem pembelajaran	
SW6,27052013,11:59	Disini pembelajarannya atau kurikulumnya sangat berbeda dengan yang ditawarkan oleh kampus 1, dimana mereka santri kampus 1 masuk dari jam 07:00-11:30 kemudian masuk lagi jam 15:00-17:00 untuk pembelajaran diniyah. Kalau disini berbeda, kita jadikan satu antara umum dan diniyah. Jadi disini santrinya masuk dari jam 06:30-13:00 dengan pembelajaran diniyah include didalamnya. Jadi sore sudah tidak ada kegiatan belajar lagi dan diisi dengan kegiatan ekstrakurikuler.		
SF7,27052013,11:59	Jadi total untuk pembelajaran diniyah nya berapa jam?		
SW7,27052013,11:59	Jadi disini diniyahnya yang masuk di mata pelajaran sekolah itu ada 14 jam pelajaran. Dan kemudian di malam hari juga ada yang namanya ekstrakurikuler MDA dimana ekstra ini bertujuan untuk menunjang kegiatan diniyah di pagi hari. Dengan durasi 1 jam pelajaran yaitu 40 menit. Jadi seperti SMK Islam kalo diluar-luar itu.		
SF8,27052013,11:59	Apa alasan pengambilan kebijakan penyatuan pelajaran umum dengan diniyah ini?		
SW8,27052013,11:59	Jadi ini alasannya adalah karena kita melihat bahwa sebelumnya di kampus 1 kita melihat bahwa waktu istirahat anak-anak ini kepotong-potong. Jadi kita perhatikan pembagian waktu antara belajar dan istirahat. Itu kalo untuk alasan yang sepele sebenarnya. Sebenarnya tujuan akhirnya adalah kita hanya ingin menunjukkan bahwa pelajaran diniyah itu sama pentingnya dengan pelajaran umum. Maka dari itu di SMK ini kalo nilai pelajaran diniyahnya jelek maka juga akan mempengaruhi nilai keseluruhan lulusan. Jadi lulusan tidak hanya dilihat dari keberhasilan nilai pelajaran umum saja. Kami harapkan dengan ini mereka jadi menganggap penting pelajaran diniyah juga.		
SF9,27052013,11:59	Disini target siswanya apa?		Target pencapaian
SW9,27052013,11:59	Pemahaman terhadap hadis. Jadi disini yang kita jadikan master pelajaran adalah hafalan hadis. Itu yang kita targetkan untuk anak-anak SMK. Ini jelas berbeda dengan kampus 1 yang target globalnya ada pada pemahaman		

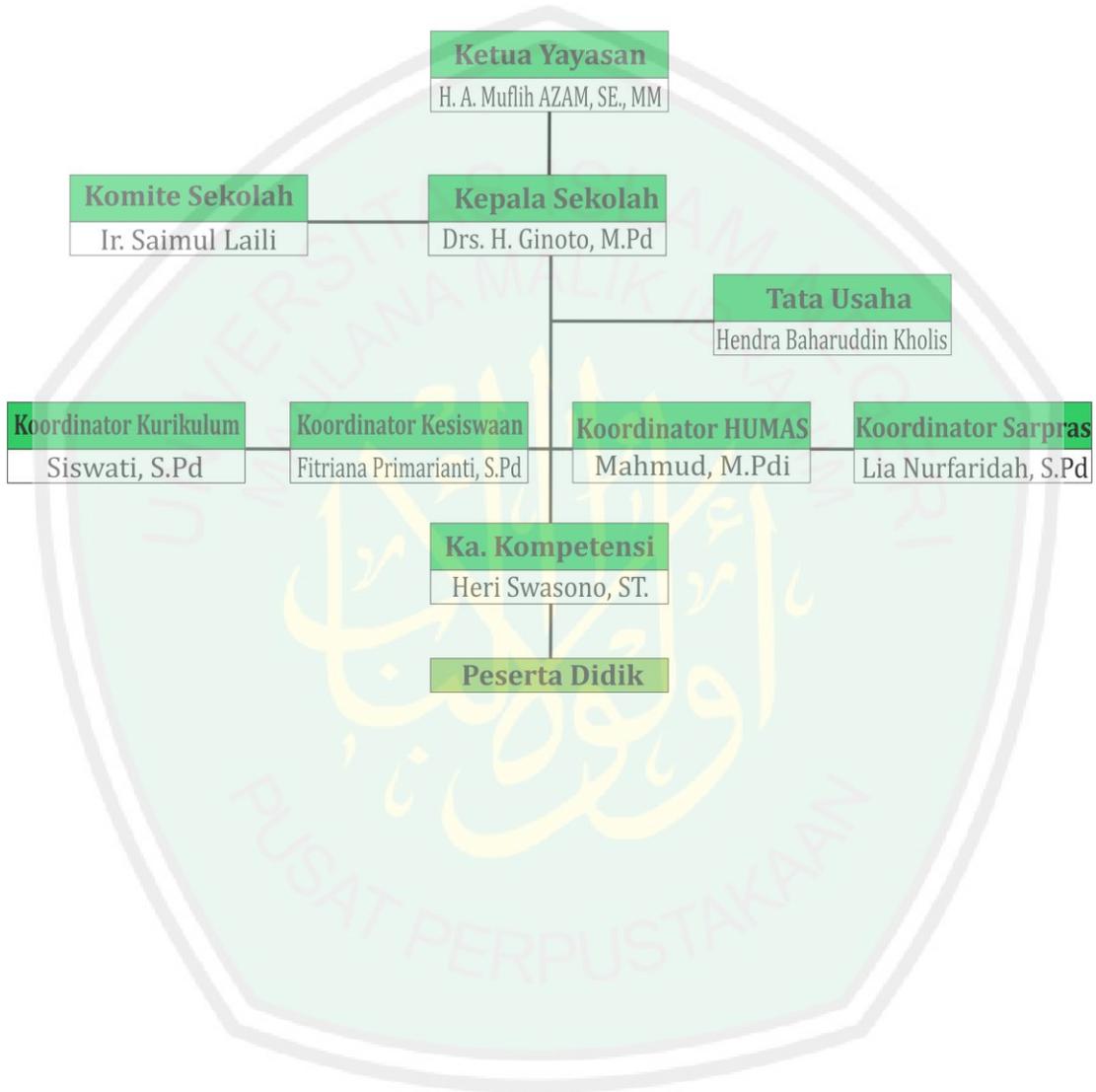
	dan hafalan nadhoman.	
SF10,27052013,11:59	Alasan penekanan pada pemahaman hadis sendiri apa?	
SW10,27052013,11:59	Sekarang itu kan di luar banyak orang yang landasan hidupnya sudah berbeda. Harusnya kan yang dijadikan landasan adalah al-Quran dan hadis. Makanya kita disini tidak ingin karena kebanyakan lulusan SMK kan sudah langsung menjurus ke pemilikan skill dan keterampilan, jadi mereka sudah fokusnya setelah lulus kebanyakan langsung terjun ke dunia kerja (dengan tidak mengatakan mereka tidak melanjutkan ke kuliah lo ya). Jadi kita harapkan setelah mereka terjun ke dunia kerja, mereka bisa bekerja sesuai dengan tuntunan Islam, ya minimal membentuk manusia yang sedikit lebih Islami lah.	
SF11,27052013,11:59	Apa alasan yang mendasar dalam pemilihan jurusan yang ada di SMK ini?	Pemilihan jurusan
SW11,27052013,11:59	Pertama kalo yang multimedia itu ya kita tahu sendiri perkembangan dunia ini kedepannya seperti apa. Kita sangat butuh sekali untuk peningkatan IT diantaranya multimedia itu sendiri. Permintaan pasar sangat tinggi terhadap hal itu. Makanya kita buka jurusan multimedia. Dan benar saja peminatnya memang banyak. Selain itu juga kita kan fokusnya hanya pada siswa perempuan saja, kebetulan pondok ini kan khusus putri ya, jadi kita melihat untuk kedepannya lulusan multimedia ini masih bisa bekerja walaupun hanya dari rumah saja, mengingat mereka kan juga nantinya akan menjadi ibu. Kedua kalo untuk farmasi pihak yayasan mungkin berfikirnya kita akan membuka universitas yang berbasis kesehatan kedepannya. Jadi kita mempersiapkan hal itu dengan terlebih dahulu menyiapkan tenaga kerjanya yang kalo bisa alumni PMA ini. Permintaan pasar untuk lulusan farmasi pun juga masih sangat tinggi.	
SF12,27052013,11:59	Kalo kita bisa melihat sebenarnya kemodernan yang ditawarkan di SMK ini seperti apa?	Kemodernan SMK

SW12,27052013,11:59	<p>Sebenarnya kalo kita bandingkan dengan yang di luar-luar sepertinya jarang ya kita jumpai ada pondok yang mendirikan SMK, kebanyakan mereka kan kalo gak mendirikan SMA ya MA bukan SMK, jadi mungkin itu. Terus kemudian saya juga masih belum banyak melihat SMK dengan bobot pelajaran yang seimbang antara untuk SMK nya dengan diniyahnya. Jadi mungkin keagamaan yang kami tawarkan, target pemahaman hadis yang kami fokuskan juga mungkin bisa menjadi salah satu kemodernan yang bisa kami tawarkan. Sejauh dua tahun ini mungkin itu yang sudah lumayan bisa dilihat. Kalo untuk perkembangan bahasa sebenarnya kedepannya itu juga ingin kami jadikan sebagai nilai lebih dari SMK ini. Tapi berhubung itu tadi, SMK ini masih baru, jadi masih berjalan 2 tahun ini dan untuk itu kami belum bisa memastikan keefektifan dari hal tersebut. Apalagi menggolongkannya pada salah satu kemodernan yang kami tawarkan, kami belum bisa. Yang jelas tujuan utama kami adalah setelah anak-anak keluar dari SMK ini dan hidup bermasyarakat di luar kami ingin mereka itu punya landasan yang kuat yang bersumber dari al-Quran dan hadis. Kalau untuk fasilitasnya kita berusaha terus mengupgrade apa yang sudah ada. Untuk sekolah misal jurusan farmasi kita terus mengadakan pembaharuan terhadap peralatan yang dibutuhkan siswa, begitu pula dengan multimedia. Kalau untuk kamar pondok, di sini satu kamar terdiri dari 14 santri dengan masing-masing 1 kasur, dan tiap kamar sudah memiliki 1 kamar mandi sendiri tapi tidak diletakkan di dalam kamar.</p>	
SF13,27052013,11:59	<p>Kalau untuk program bahasanya yang sudah berjalan seperti apa?</p>	
SW13,27052013,11:59	<p>Kalau untuk program bahasanya di SMK ini untuk 1 tahun pertama difokuskan di bahasa Inggris dulu. Jadi itu intensif dilakukan setiap hari. Dan itu langsung ada yang menangani sendiri bekerja sama antara pondok denga sekolah yang tergabung di LBE yaitu lembaga bahasa dan ekstrakurikuler. Nah</p>	

	untuk bahasa Arab nya kita berikan di tahun ke-2 dan ke-3.	
SF14,27052013,11:59	Apakah ada sertifikat atau ijazahnya untuk program bahasa ini ketika nanti mereka sudah lulus?	
SW14,27052013,11:59	Sejauh ini untuk produk yang kami hasilkan masih sejauh sertifikat-sertifikat dalam hal memenangkan lomba kebahasaan. Kami belum punya sertifikat tersendiri untuk khusus program bahasa kami. Tapi bisa jadi kedepannya kita akan membahas lebih lanjut untuk pensertifikatan program bahasa ini.	
SF15,27052013,11:59	Jadi sebenarnya disini ini kegiatan keseluruhannya, pondok yang menyesuaikan sekolah atau sekolah yang menyesuaikan pondok?	Pondok VS sekolah
SW15,27052013,11:59	Kalau di SMK ini pondok yang menyesuaikan sekolah. Jadi bedanya disini. Di SMK ini untuk mencapai angka 8 sebagai angka ketuntasan belajar kita berikan tambahan-tambahan yang itu jam nya dilakukan di pondok untuk menunjang nilai di sekolah. Karena kita kan juga diniyah jadi satu dengan sekolah pagi jadi untuk kelulusan pun jadi satu. Kalau diniyah tidak lulus ya otomatis sekolah juga tidak lulus. Maka dari itu kita berikan tambahan-tambahan yang itu diluar jam sekolah, yaitu di pondok.	
SF16,27052013,11:59	Pemberian materi hadis yang ditargetkan tadi apa diberikan sesuai dengan materi jurusan masing-masing atau bagaimana?	Target pencapaian
SW16,27052013,11:59	Kalau untuk kelas X targetnya adalah memahami dan menghafal materi hadis sesuai dengan kitab <i>arbain nawawi</i> , sedang di kelas XI dan XII pemberian materi hadisnya adalah tematik, jadi disesuaikan dengan jurusan masing-masing.	
SF17,27052013,11:59	Sejauh ini apakah ada perkembangan di SMK ini?	Perkembangan SMK
SW17,27052013,11:59	Perkembangannya bisa dilihat dari segi fisiknya, bangunannya, alat peraga pendidikannya, pun juga bisa dilihat dari non fisiknya, misal jurusan yang terus kami tambah dan peningkatan jumlah siswa yang ada. Kalo dulu tahun pertama ada 25 an siswa sekarang ada 79 an. Kalau dulu hanya ada	

farmasi saja, sekarang sudah ada multimedia.

STRUKTUR ORGANISASI SMK AL - RIFA'IE GONDANGLEGI TAHUN PELAJARAN 2011 - 2012



Interview Senin, 27 Mei 2013 13:15

Kepala MPP Al-Rifaie (Majelis Pengasuhan Pesantren)

Sdri. Nikita Na'imah

NN : Nikita Na'imah

SF : Silvia Falah

KODE	MATERI INTERVIEW	KETERANGAN
SF1,27052013,11:59	Apa sih MPP ini?	Pengertian MPP
NN1,27052013,11:59	<p>MPP ini adalah singkatan dari Majelis Pengasuhan Pesantren. MPP ini intinya mengarah pada pengasuhan santri di luar jam kegiatan sekolah formal. Jadi ketika mereka berada di sekolah maka pengasuhan santri menjadi tanggung jawab sekolah, dan ketika diluar jam sekolah maka pengasuhan menjadi tanggung jawab kami.</p> <p>MPP sendiri membawahi 5 struktur yaitu bidang keamanan, bidang kesehatan, bidang ubudiyah, bidang pendidikan, bidang umum yang menangani masalah fasilitas sarana prasarana santri.</p>	
SF2,27052013,11:59	Santri mana saja yang ditangani oleh MPP, apakah di kampus 1 saja atau juga menangani kampus 2?	Cakupan MPP
NN2,27052013,11:59	<p>MPP ini mencakup semua baik kampus 1 maupun kampus 2. Kampus 1 kita ada mabna Andalus, basroh, cordova, sedang untuk kampus 2 (SMK) ada mabna damaskus.</p> <p>Sebenarnya Al-Rifai itu kan 1, hanya lokasi nya saja yang berbeda juga kan jam pembelajarannya berbeda, kalo disini (kampus 1) SMP dan SMA kalo disana (kampus 2) SMK. Jelas nantinya akan ada perbedaan kegiatan pengasuhan. Maka dari itu MPP punya 2 wakil. Wakil 1 menangani kampus 1 dan wakil 2 menangani kampus 2. Jadi mereka yang terjun langsung. Kalo saya (kepala MPP) kan hanya pengendali saja antara mereka.</p>	
SF3,27052013,11:59	Apa saja kegiatan MPP ini?	Kegiatan MPP

<p>NN3,27052013,11:59</p>	<p>Untuk kegiatannya kita ada istilahnya kegiatan rutinitas. Misal kalo untuk kemanan, kalo ada anak kabur atau perijinan pulang pokoknya banyak yang menangani masalah kestabilan keamanan pondok itu ya mereka. Nah ini kerjasamanya dengan <i>security</i> yang ada di depan.</p> <p>Kalo untuk bidang kesehatan, mereka ini yang memberika pelayanan untuk temen-temen santri yang sakit itu nanti diantar kerumah sakit nah ini nanti akan dibantu oleh OPPMA (organisasi Pelajar Pondok Modern Al-Rifai) kalo disekolah itu OSIS. Dan ini nanti dibawahnya ada kepengurusan lagi yang namanya OPPMAMDA (organisasi pelajar pondok modern al-Rifai Madrasah Diniyah) jadi mereka ini osisnya MD. Nah untuk bidang kesehatan tiap malah kita mengadakan control kesehatan. Jadi tiap kamar di cek apa ada yang sakit atau butuh penanganan khusus atau aman-aman saja. Selain itu juga tiap setelah maghrib selalu kita umumkan untuk yang sakit dan perlu penanganan dokter untuk berkumpul dan langsung dibawa ke RS. Mitra Delima, karena kita memang punya kerjasama dengan RS ini.</p> <p>Disetiap lantai ada OPPMM karena kita kan lingkupnya bukan kelas tapi kamar, jadi berkoordinasinya ya tiap lantai. Kalo untuk pendidikan ini yang menangani kegiatan pendidikan di luar jam sekolah. Biasanya tiap minggu kita ada kegiatan dibaiyah, muhadoroh (belajar pidato), istilahnya kegiatan2 religi lah. Satu bulan diadakan roling antara kegiatan yang satu dengan kegiatan yang lain. kalo untuk bidang ubudiyah ini khusus yang menangani dan mengatur jalannya sholat fardhu berjamaah yang dilakukan di masjid. Jadi ada pengabsenan juga disana.</p>	
---------------------------	--	--

	<p>Kemudian untuk bidang umum sarana dan prasarana ini kebanyakan bekerjasama dengan bidang kebersihan. Tiap minggu ada jadwal roan dan bidang umum ini yang membantu untuk mengontrol barang-barang santri yang tercecer. Pembagian jadwalnya kita bikin grupnya sama seperti kelas MDA. Nah ini yang kemudian piketnya digilir untuk bertugas di masing-masing bidang.</p> <p>Setiap kegiatan yang kami adakan selalu akan ada bentuk evaluasinya. Seperti biasa untuk pelanggaran2 juga akan ada hukumannya.</p>	
SF4,27052013,11:59	Apa yang modern dari al-Rifai	Modernisasi Al-Rifai
NN4,27052013,11:59	<p>Kalau sesuai dengan cita-citanya Kyai, kalau dulu kan Kyai berangkat dari pondok salaf, Al-Fattah Singosari. Di sana kan masih murni pondok saja tidak ada sekolahnya, pondok salaf kan istilahnya mondok ya isinya ngaji saja, sedangkan Kyai kan sangat peduli dengan pendidikan, sehingga dulu waktu ingin mendirikan sekolah disana, kok sepertinya keinginan beliau ini dengan saudara2 yang lainnya kok tidak sama. Sehingga akhirnya Kyai <i>uzlah</i>, mencari tempat yang bisa beliau dirikan pondok dan sekolah.</p> <p>Modernnya mungkin bisa dilihat dari isinya. Kalo pondok salaf kan isinya ngaji saja, kalau modern ya isinya tidak hanya pendidikan yang isinya agama saja tetapi juga ada ilmu umumnya juga. Itu sepemahaman saya.</p> <p>Jadi pondok itu bukan isinya ngaji <i>damparan</i> saja, tetapi juga bagaimana meskipun di Diniyah itu ya sistem pengajarannya bukan sistemnya ngaji saja tetapi juga metodologinya yang dipakai juga jangan monoton, sehingga selain anak belajar tentang ilmu juga bisa belajar tentang metodologi pengajaran juga.</p>	

	<p>Di PMA ini ada wadahnya sendiri-sendiri. Jadi ketika anak-anak mau mengembangkan bahasa kita wadahi,, mau mengembangkan kreatifitasnya ya kita wadahi, ilmu kitab juga kita wadahi. Jadi insyaallah anak-anak keluar dari sini tidak kaku-kaku dan tidak kolot-kolot lah dalam menghadapi dunia.</p> <p>Disini ditekankan bahasanya tapi juga diberikan yang lain.</p>	
SF5,27052013,11:59	Panjenengan sudah berapa lama di pondok ini?	Profil kepala MPP
NN5,27052013,11:59	Saya sudah kurang lebih 11 tahun, sejak SMP	
SF6,27052013,11:59	Apa alasan orang tua dulunya waktu memasukkan panjenengan ke sini?	
NN6,27052013,11:59	<p>Ibu saya itu walaupun santri tapi sangat perhatian ke pendidikan. Jadi maunya anaknya disekolahkan di negeri tetapi juga diniyahnya gak boleh ketinggalan. Akhirnya dulu saya dimasukkan di salah satu pondok di Bululawang. Pada saat itu ternyata jarak antara pondok dan sekolah itu jauh, akhirnya setelah dipikir-pikir ibu saya melihat ternyata guru SMP negeri 1 juga banyak yang mengajar di sini, ya akhirnya ibu saya percaya bahwa pendidikan di sini bagus dan kedepannya dari perencanaan juga bagus ya akhirnya masuklah saya disini.</p> <p>Dan Alhamdulillah banyak yang saya dapat dari PMA ini. Karena mondok itu kan tidak hanya masalah ilmu dan spiritualitas saja yang harus meningkat tetapi juga harus punya kemandirian dan itu yang saya dapat. Jadi saya banyak belajar di sini mulai dari jadi junior sampe jadi senior.</p>	
SF7,27052013,11:59	Perkembangan PMA ini bagaimana?	Dinamika PMA
NN7,27052013,11:59	<p>Kalo perkembangan dibandingkan dengan saya dulu ya sudah banyak peningkatan. Karena hampir 13 tahun berdiri.</p> <p>Jauh lebih tersistem dan terstruktur</p>	

	<p>kalo untuk yang sekarang. Hanya untuk masalah perijinan pulang saja kalo dulu tinggal ijin ke sumua ustadzah terus pulang saja, kalo sekarang kan sudah ada tim nya sendiri, sudah ada bidangnya sendiri yang menangani masalah ini dan itu sudah terstruktur dengan baik. Misal kalo untuk pulang karena ada saudara yang menikah, nah ini kita kroscek dulu siapanya yang menikah karena ada batasannya sendiri, sampai seperti itu.</p> <p>Karena kita juga mengikuti perkembangan zaman, mengingat muridnya sudah buanyak dan gak mungkin kalo setiap hari ada sampaing, pulang dan sebagainya.</p> <p>Dari penerimaan santrinya dulu gak ada test sekarang ada test.</p> <p>Dari segi akhlaknya kalo dulu banyak kasus-kasus yang tergolong besar, Alhamdulillah kalo sekarang sudah ada penurunan, jadi hanya ada kasus-kasus ringan saja.</p> <p>Kalo dulu belum ada sistem kedirektoratan kalo sekarang sudah lengkap jadi tidak langsung ke yayasan. Direktorat itu kan penyambungan tangan dari pondok ke yayasan.</p> <p>Ya semakin lama semakin terkontrol lah.</p> <p>Kalo alumni kesini itu kebanyakan takjub. Takjubnya dalam artinya disini santrinya itu berani tampil ke depan, kalo dulu kan masih malu-malu. Tapi Alhamdulillah ini tidak mengurangi adab dan sopan santun mereka. Juga ada yang takjub dari segi kok tambah bagus pembangunannya, kok terus ada pembangunan. Juga ada yang takjub dari segi prestasi adik-adiknya yg sekarang.</p>	
SF8,27052013,11:59	Kalau sistem pendidikannya bagaimana?	Dinamika pendidikan PMA

NN8,27052013,11:59	<p>Kalo dari segi pendidikan, guru nya rata-rata masih tetap seperti dulu. Sistem pendidikan juga yang sekarang lebih mengikuti zaman dan perkembangan teknologi. Kalo dibanding zaman saya dulu ya sudah modern jauh sekarang ini. Kalo dulu saya komputer masih pake mentok Pentium 4, sekarang anak-anak sudah pake yang lebih kecil lebih ringkes dan lebih bagus isinya ya pake laptop kebanyakan anak-anak sekarang. Input pendidikannya disini juga terbilang sudah terkendali, dalam artian kita kan sistem masuk nya sudah memakai test, jadi ini sedikit banyak berdampak pada masukan/input/santri, dan ini berdampak pada pelayanan kita nantinya. Jadi sekarang kalo anak sudah masuk kesini berate dia sudah lulus test, dan sudah siap untuk agama dan umumnya.</p>	
SF9,27052013,11:59	Kelemahan dari modernisasi yang diterapkan sendiri seperti apa?	Kelemahan modernisasi
NN9,27052013,11:59	<p>Kalo boleh saya katakana dampaknya seperti ini, ketika dulu zaman saya media refresing itu adalah ke perpustakaan, baca buku, karena dulu perpustakaan itu adalah tempat yang paling rame, kalo sekarang tidak, sekarang yang paling rame adalah perpustakaan yang bagian pengambilan laptop saja. Nah ini yang menurut saya sisi kekurangannya. Anak-anak lebih tertarik pada laptop dari pada buku. Yang kedua entah kenapa padahal kita sudah berusaha untuk menambah waktu istirahat tapi kok ya keluhan banyak guru itu sama, anak-anak ini <i>ngantukan</i>.</p>	
SF10,27052013,11:59	Kalo menurut pribadi panjenengan disini itu sudah termasuk modern apa belum?	Bentuk modern al-Rifai
NN10,27052013,11:59	Kalo menurut pribadi saya disini itu ya sudah modern. Disini sudah tersistem dengan baik sampai ke yang detail-	

	<p>detailnya. Anak sudah tidak perlu masak, karena jadwal mereka memang padat, anak juga sudah disediakan laundry jadi mungkin yah hanya cuci daleman saja yang harus dikerjakan sendiri.</p>	
--	---	--



Interview Senin, 27 Mei 2013 16:00

Kepala MMQA (Majelis Murottilil Qur'an Al-Rifaie)

Sdri. Yeni Farida Noviyanti

Y : Yeni Farida Noviyanti

S : Silvia Falah

KODE	MATERI INTERVIEW	KETERANGAN
S1,27052013,16:00	Bagaimana awal mula berdirinya MMQA ini?	Awal berdiri
Y1,27052013,16:00	Berdirinya sejak awal langsung diasuh oleh putri Romo KH Ahmad, yaitu Neng Qoyyimah.	
S2,27052013,16:00	Bagaimana sistem pembelajaran dan kurikulum yang diterapkan di MMQA ini?	Dinamika Sistem pembelajaran dan kurikulum MMQA
Y2,27052013,16:00	<p>Pada awal berdirinya masih menggunakan sistem klasikal, yaitu pembelajaran al-Quran dengan menggunakan semak, baca, setoran. jadi dibacakan dulu semuanya, siswa menyimak dan kemudian menirukan setelah itu baru setor satu persatu.</p> <p>itu berlangsung selama 3 tahun pertama pada tahun ke2 meskipun santrinya belum ada yang lulus dari MMQA tapi sudah ada yang diambil untuk menjadi pengajar MMQA mengingat pada waktu itu kami kekuarangan tenaga pengajar.</p> <p>sebenarnya dengan menggunakan metode klasikal ini tidak begitu banyak kendala.</p> <p>4 tahun pertama menggunakan rosmu usmani yang langsung dibantu oleh keponakan Romo KH Ahmad, yaitu Gus Hamam.</p> <p>pada tahun ke5 diganti dengan metode Qiroati dan sudah mulai dibentuk kepengurusan dengan diketuai oleh Ustadah Rohmah.</p> <p>Untuk penggunaan metode Qiroati sendiri berjalan bagus pada awalnya karena mengikuti prosedur</p> <p>penggunaan metode Qiroati ini berjalan 3 tahun</p> <p>pada 2 tahun pertama berjalan baik dan hasilnya bagus sekali.</p> <p>pada tahun ke3 mulai ada kendala dengan adanya masalah di tubuh Qiroati sendiri (khususnya Qiroati cabang Malang) sehingga ini juga berdampak pada hasil output yang tak</p>	

	<p>sebagus 2 tahun pertama dulu.</p> <p>setelah kepengurusan ustadah Zaimatu kholidiah, kami dipercaya untuk menghandle MMQA dan berlangsung selama kurang lebih 4 tahun.</p> <p>pada tahun pertama kepengurusan kami ini, kami hanya meneruskan yang sudah ada saja tanpa mengotak-atik metode dan sistem yang ada.</p> <p>jujur memang keadaan pada saat kepengurusan kami tidak sebgus pada saat menggunakan Rosmul Usmani dan pada saat awal Qiroati.</p> <p>keadaan ini makin diperburuk dengan kecamuk di badan Qiroati yang sampai pada akhirnya ada pembekuan Syahadah Qiroati di wilayah Malang.</p> <p>untuk memperjelas masalah ini dan mengambil solusinya kami sampai pergi ke Semarang yang menjadi pusat Qiroati untuk mencari kejelasan dan untuk mengikuti ujian Tashih.</p> <p>pada saat sampai disana kami sempat mengutarakan niat untuk memohon izin dari Ustad Kus Benyamin untuk memakai metode Qiroatnya saja tanpa memakai tashih yang pada saat itu memang harus ke Semarang langsung untuk tashih sendiri.</p> <p>kemudian solusi yang beliau utarakan adalah jika terbentur dengan Qiroati (dalam arti memakai metodenya saja tanpa bisa mengikuti Tashih nya), maka ya jangan menggunakan Qiroati, silahkan anda memakai metode yang lain.</p> <p>akhirnya sepulang dari Semarang, kami memutuskan untuk mengganti metode pembelajaran Al-Quran dengan tidak lagi menggunakan Qiroati.</p> <p>selama 2 tahun sepulang dari Semarang, dari tahun 2009-2011, kami tetap menggunakan Qiroati tetapi tidak full. Dalam artian kami hanya menggunakan metodenya saja untuk pembelajaran sehari-hari sedang tashih nya kami lakukan sendiri tanpa campur tangan Qiroati pusat.</p> <p>dalam perjalanannya kami merasa bahwa</p>	
--	--	--

	<p>kalau berjalan seperti ini terus-menerus maka pembelajaran ini tidak akan memberikan hasil yang maksimal, karena kami merasa tidak memiliki pijakan, arah dan tujuan. akhirnya dari situlah kami memutuskan untuk membuat badan penelitian, yang kemudian terbentuklah TIM 7 pada tahun 2011.</p>	
S3,27052013,16:00	Apa itu TIM 7?	TIM 7 dab cara kerjanya
Y3,27052013,16:00	<p>TIM 7 ini merupakan badan penelitian kurikulum untuk MMQA. jadi sebelum kita menerapkan suatu kurikulum kita melakukan penelitian dulu mengenai kurikulum apa yang nantinya cocok untuk lingkungan al-Rifaie ini. penelitian itu dilakukan dengan keaktifan TIM 7 dalam mengikuti berbagai seminar dan pelatihan metode baca al-Quran, mulai dari metode Tartil, Yanbu'a, Cara Cepat Baca Al-Quran, dan lain sebagainya.</p>	
S4,27052013,16:00	Apa hasil dari penelitian TIM 7 ini?	
Y4,27052013,16:00	<p>Dari penelitian itu kita bisa menyimpulkan bahwa hampir semua metode yang ada mewajibkan anggotanya untuk mengikuti ujian yang terpadu. Artinya bahwa pihak yang menyelenggarakan metode itu lah yang berhak mengguji. Dan keterikatan ini lah yang kami nilai berbenturan dengan yayasan. Kita harus melobi perijinan dengan yayasan, belum lagi masalah biaya, juga tidak efektif dan efisien kami rasa.</p> <p>sehingga dari sinilah kami TIM 7 membuat metode baru yang disebut Metode TAJDID. dengan Metode Tajdid ini kita melakukan pembaharuan. Kita mencoba untuk memformulasikan dengan cara menggabungkan metode-metode yang ada yang kami anggap baik dan bisa diterapkan di al-Rifaie. Kami juga tidak meninggalkan prinsip dasar kami bahwa sanad bacaan al-Quran kami harus sambung kepada Rasulullah saw.</p> <p>di metode ini ada yang namanya program assasiyah, 'umdah, tatimmah. Metode ini juga tentunya sudah mendapatkan persetujuan dari pihak Ndalem yang dalam hal ini Gus Bas dan Gus Muflih.</p>	

	<p>program assasiyah ini diperuntukkan bagi mereka-mereka yang sekolah formalnya duduk di kelas SMP (Sekolah Menengah Pertama). Assasiyah merupakan program dasar di MMQA sehingga materinya juga merupakan materi dasar dari al-Quran. Di program ini kami sedikit memodifikasi Qiroati jilid 1, 2 dan 3. Target nya untuk dwi wulan pertama adalah jilid 1,2 dan 3, dan untuk dwi wulan kedua targetnya dalah juz 'Amma dan bacaan tahiyyat. Untuk kelas Ba' (2 SMP) target nya juz 1, 2, dan 3. Target global nya pada program asassiyah ini adalah ketika mereka memutuskan untuk keluar dari al-Rifaie setamat SMP maka mereka sudah punya dasar dari pelajaran al-Quran itu sendiri, bagaimana tajwid, bagaimana cara melafalkan makhorijul huruf, dan dasar-dasar yang lain.</p>	
S5,27052013,16:00	<p>Bagaimana kegiatan belajar mengajar yang terjadi di MMQA ini?</p>	Kegiatan belajar mengajar
Y5,27052013,16:00	<p>Kegiatan belajar mengajar dilakukan selama 60 menit di tiap hari nya. dalam satu kelas terdiri dari 20 orang dengan 1 orang pengajar (wali kelas) dan 4 orang santri (rois fashlun) yang membantu proses sema'an. dan itu ternyata efisien sekali. kalo kita belajar dari pengalaman sebenarnya pembelajaran al-Quran itu belajar dari pembiasaan dan kebiasaan jadi bukan dari bagusnya metode, buktinya dulu yang pada saat-saat awal hanya menggunakan rosmul usmani yang hanya mendengarkan dan setoran saja bisa efektif dan menghasilkan guru-guru yang mumpuni tapi kok ketika kita menggunakan Qiroati yang notabene nya punya metode bagus tetapi hasilnya hanya bagus diawalnya saja dan pada akhirnya anak-anak entah kenapa kok prestasinya menurun, itu menurut kami.</p>	
S6,27052013,16:00	<p>Apa saja program-program di MMQA ini?</p>	Program belajar MMQA
Y6,27052013,16:00	<p>Karena sebenarnya al-Quran itu kan ibarat JAMU, jadi dia penting tapi banyak orang yang tidak suka, jadi harus dimaniskan. jadi kita berusaha untuk terus memperbaiki,</p>	

	<p>mempermanis tampilan program MMQA ini, yang salah satunya dengan mengadakan program khatam sendiri dan khatam target. terus kemudian disini kan santri nya multitasking, jadi kegiatannya sangat padat dan mereka ini kesadaran untuk membaca al-Quran nya kurang, jadi kita disini mensiasati dengan hal itu, bahwa untuk kenaikan kelas mereka harus lulus program khatam sendiri 15 juz setahun bi nadhor dan khatam target kelas. dan alhamdulillah itu efektif berjalan sampai saat ini.</p>	
Y7,27052013,16:00	<p>program assasiyah 3 tahun kelas 1-3, formal kelas VII-IX program umdah 1 tahun kelas 4, formal kelas X program tatimmah 1 tahun kelas 5, formal kelas XI sisanya mereka sudah menjadi pengajar. kelas 6, formal kelas XII ini sudah berjalan 3 tahun mulai berjalan tahun 2010.</p> <p>pengelompokan kelas santri assasiyah ula: anak-anak yang belum terlalu mahir</p> <p>alif 1-10 ba 1-7 ta 1-7</p>	
S7,27052013,16:00	Apa saja fasilitas yang disediakan oleh MMQA ini?	Fasilitas MMQA
Y8,27052013,16:00	<p>FASILITAS</p> <p>Modern kalo dari segi fasilitas akademik kita ada RBS (Rencana Belajar Santri) ini terinspirasi dari SKS yang ada di peruliahan. jadi disini RBS adalah buku pegangan santri dimana isinya adalah target-target yang harus mereka capai dalam kurun waktu tertentu (total 6 tahun MMQA). jadi di RBS ini ada daftar ketuntasan belajar juga.</p> <p>kalau misalkan ada yang mendaftar di pertengahan misal di tahun ke 3 atau kelas 1 SMA baru masuk PMA misal, maka kita ada kelas yang namanya isti'dadiyah atau kelas</p>	

	penyetaraan. jadi targetnya tidak sama dan kelas ini hanya berlangsung 1 tahun saja	
S8,27052013,16:00	Apa yang modern dari MMQA ini?	Modernisasi MMQA
Y9,27052013,16:00	Selain pembelajarannya sudah memakai sistem klasikal juga pembagian kelas sudah berdasarkan kemampuan. Hal ini juga menjadi sesuatu yang modern dibanding dengan yang lainnya. Pembelajaran dan kurikulum yang kami tawarkan juga selalu ada inovasi di setiap tahunnya dalam rangka terus meningkatkan efektifitas dan efisiensi pembelajaran. Kurikulum terbaru kami adalah kurikulum TAJDID. Adanya TIM 7 juga menambah daftar keunggulan yang kami tawarkan.	



Interview Rabu 22 Mei 2013 11:13
Kepala Sekolah SMP Al-Rifaie
Bpk. Drs. Noor Kholis

N : Bpk. Drs Noor Kholis
 S : Silvia Falah

KODE	MATERI INTERVIEW	KETERANGAN
S1,22052013,11:13	Sudah berapa lama bapak memimpin di SMP al-Rifaie ini?	
N1,22052013,11:13	Sudah 3 tahun yang lalu, sejak 2010	
S2,22052013,11:13	Secara organisasi bagaimana kedudukan SMP ini di pondok al-Rifaie ini sendiri?	Kedudukan SMP al-Rifaie dalam YPMA
N2,22052013,11:13	Secara organisasi SMP ini masih satu atap dengan pondok al-Rifaie, jadi kebijakan-kebijakan yang SMP terapkan masih mengacu pada kebijakan yang berlaku di pondok/yayasan	
S3,22052013,11:13	Al-Rifaie ini kan terkenal dengan ke-modern-annya, nah menurut bapak apa yang modern dari SMP ini sendiri?	Modernitas di SMP al-Rifaie
N3,22052013,11:13	Mungkin yang modern dari SMP ini adalah dari segi bahasa, kalau proses pembelajaran ada sebagian yang sudah memakai bahasa arab.	
S4,22052013,11:13	Apa sudah menerapkan kurikulum 2013?	
N4,22052013,11:13	Belum, kita masih menggunakan kurikulum KTSP	
S5,22052013,11:13	Bagaimana perkembangan SMP ini sendiri?	Dinamika SMP al-Rifaie
N5,22052013,11:13	Ya Alhamdulillah perkembangan SMP ini cukup signifikan. Di tahun ini Kelas VII sudah ada 13 kelas, kelas VIII terdiri dari 4 kelas, dan kelas IX ada 4 kelas, dengan masing-masing kelas maksimal terdiri dari 40 siswi. Dari sini terlihat bahwa perkembangan SMP ini signifikan, ada pergerakan naik, dari yang semula hanya 4 kelas menjadi 13 kelas. Ini sekaligus menandakan bahwa pendidikan di Al-Rifaie ini semakin diminati dan dipilih oleh masyarakat.	
S6,22052013,11:13	Kelulusannya sendiri kalau bisa diprosentasekan selama kepemimpinan bapak apakah ada peningkatan?	
N6,22052013,11:13	Alhamdulillah selama kepemimpinan saya prosentase kelulusan mencapai 100% ditiap tahunnya.	
S7,22052013,11:13	Apakah ada program-program untuk meningkatkan input (red. Siswa baru) di SMP ini/	
N7,22052013,11:13	Kalau peningkatan kualitas dan kuantitas inputnya	

	kita sepenuhnya mengikuti pondok. Karena sekolah/SMP sendiri tidak mengadakan penyeleksian siswa baru secara sendiri atau terpisah. Sekolah hanya menerima matangnya.	
S8,22052013,11:13	Apa saja yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas guru?	Peningkatan kualitas guru
N8,22052013,11:13	Untuk guru diikuti MGMP di tiap bulan, rutin, untuk sekolah swasta sudah ada MKKS, jadi guru2 disini diikuti MKKS juga	
S9,22052013,11:13	Teknologi informasi yang dimiliki apa saja?	Teknologi, modern
N9,22052013,11:13	Untuk saat ini penggunaan teknologi informasi disini masih terhambat oleh kurangnya kekuatan daya listrik sehingga yang semula proyektor bisa digunakan untuk semua kelas jadi terkendala. Pembelajaran sudah menggunakan laptop, guru juga sudah sebagian besar menggunakan laptop untuk pembelajarannya. Guru jika ingin pembelajarannya menggunakan laptop maka bisa mengambil LCD ke bagian TU.	
S10,22052013,11:13	Bagaimana kelanjutan lulusan dari SMP al-Rifaie ini? Apakah banyak yang melanjutkan atau bagaimana?	Output SMP al-Rifaie
N10,22052013,11:13	Di sini 60% rata-rata melanjutkan ke SMA atau SMK al-Rifaie sendiri, sedangkan yang 40% banyak yang melanjutkan di luar atau sekolah-sekolah lain.	
S11,22052013,11:13	Secara umum menurut bapak apa yang modern dari pondok al-Rifaie ini sendiri?	Modernisasi, pondok, SMP, keunggulan
N11,22052013,11:13	Yang modern di sini itu mungkin sistem pembelajarannya yang lain dari pada yang lain. Kalau di pondok lain biasanya terfokus pada satu hal, biasanya lebih ke agamanya, ada yang fokus hanya pada penguasaan bahasanya saja, kalo di al-Rifaie ini kita fokus kan secara seimbang, yang menonjol adalah bidang umum, keagamaan, dan bahasa. Itu yang kita lebih tekankan. Jadi keduanya itu seimbang.	
S12,22052013,11:13	Apa keunggulan yang dimiliki oleh SMP al-Rifaie itu sendiri?	
N12,22052013,11:13	Kalo di sini seakan-akan sama rata, tapi kalo kemudian keluar baru terasa bahwa kita ini diunggulkan. Seperti contoh kalo dikelas kan kelemahan anak-anak kan satu, ngantuk, tapi kemudian kemaren saya dapet telpon dari guru SMPN 5 yang kebetulan kemarin kita lomba di sana, mereka mengatakan bahwa "pak anak	

	<p>sampean kok pinter-pinter dijamoni opo pak?" (red. Pak anak didik bapak kok pintar-pintar ini di kasih ramuan apa?). Nah dari situ kita tahu bahwa oh sistem pendidikan kita ini mampu bersaing ternyata. Keunggulan sekolah ini ya bisa di lihat dari output nya juga, karena banyak juga yang diterima di universitas-universitas negeri terkemuka, seperti UIN, UB, UM dll.</p>	
S13,22052013,11:13	Apakah para pengajar di SMP ini semuanya sarjana?	Peningkatan kualitas pengajar SMP al-Rifaie
N13,22052013,11:13	Iya, disini 100% pengajarnya sudah sarjana. Ada sebagian yang sudah melanjutkan ke jenjang S2, karena memang dari pihak yayasan sangat menganjurkan untuk melanjutkan ke jenjang S2 untuk para pengajarnya.	
S14,22052013,11:13	Apakah ada dana bantuan untuk para pengajar yang mau meneruskan ke jenjang S2?	
N14,22052013,11:13	Ada, pihak yayasan memberikan dana bantuan sebesar 50%	
S15,22052013,11:13	Bagaimana dengan akreditasi untuk SMP al-Rifaie ini sendiri?	Akreditasi, keunggulan, modern
N15,22052013,11:13	Alhamdulillah SMP ini sudah terakreditasi A	
S16,22052013,11:13	Apa kira-kira kelemahan dari SMP al-Rifaie ini?	Kelemahan
N16,22052013,11:13	Kelemahan kita ya itu tadi kita (red. guru) tidak bisa mengendalikan <i>ngantuk-an</i> dari siswi-siswi itu sendiri.	

Interview Rabu 22 Mei 2013 12:30
Kepala Sekolah SMA Al-Rifaie
Bpk. H. Umar Maksum, S.P.M.Kpd

U : Bpk. H. Umar Maksum, S.P.M.Kpd
 S : Silvia Falah

KODE	MATERI INTERVIEW	KETERANGAN
22052013;12:30;S1	Apa saja bentuk modernisasi yang ditawarkan oleh SMA ini?	Modernisasi di SMA
22052013;12:30;U1	Modernisasi yang terjadi di SMA ini lebih ditekankan pada pengembangan dan peningkatan program bahasa dan IT. Dalam hal pengembangan bahasa, SMA memiliki fakultas bahasa. Yang mengurus masalah ini namanya pengendali, jadi ada pengendali bahasa inggris dan bahasa arab. Mereka juga memiliki seragamnya masing2, seperti kalo untuk mbak-mbak pengendali bahasa Inggris ada tambahan rompi kotak-kotak biru di seragamnya.	
22052013;12:30;S2	Bagaimana bapak sendiri mengartikan kata modern?	Arti kata modern menurut kepek SMA
22052013;12:30;U2	Kalo saya sendiri mnegartikan modern bukan kebarat-baratan sebenarnya, tapi lebih ke bagaimana mengimplementasikan keunggulan2 yang dimiliki. Kalo orang-orang lebih cenderung ke mengartikan modern dengan penggunaan IT yang canggih, yang modern, tapi tidak dengan saya. Saya lebih memandang bahwa modern itu adalah bagaimana kita bisa menampilkan keunggulan akhlak, sopan santun. Jadi disini saya budayakan 3S, , senyum, sapa, salam. Jadi menurut saya ini lah yang justru modern, yang kebanyakan oleh orang dianggap tradisional. Saya lebih menekankan bahwa modern itu lebih kepada tataran implementasi akhlak, namanya <i>character building</i> .	
22052013;12:30;S3	Apa sudah ada penerapan kurikulum 2013?	Kurikulum, sistem pembelajaran, kualitas guru dan lulusan di SMA
22052013;12:30;U3	Belum, karna kan kurikulum 2013 belum jadi,,ya kita ikut diknas aja,,untuk saat ini kita masih pakai KTSP	
22052013;12:30;S4	Apakah ada sistem pembelajaran baru yang diterapkan disini?	
22052013;12:30;U4	Tidak ada, semuanya sama standar, normal, yang biasa-biasa saja.	

22052013;12:30;S5	Bagaimana peningkatan mutu gurunya?	
22052013;12:30;U5	Yah biasa, kita selalu mengikuti berbagai kegiatan, diantaranya MGMP, penataran, pelatihan, briefing, mentoring, pemberian kuliah lanjutan, dll	
22052013;12:30;S6	Kalau untuk kuliah lanjutan apa didanai oleh sekolah?	
22052013;12:30;U6	Ada sebagian yang biaya sendiri, ada juga yang dibantu oleh yayasan.	
22052013;12:30;S7	Untuk lulusannya sendiri melanjutkan studinya kemana?	
22052013;12:30;U7	Lulusan kami rata2 melanjutkan ke perguruan negeri,,bahkan sampai ada yang melanjutkan ke Yaman juga.	
22052013;12:30;S8	Keunggulan SMA?	Keunggulan SMA
22052013;12:30;U8	Keunggulan SMA ini kalo saya lihat ada di Bahasa, IT, dan yang paling penting akhlak (karakter), kalau IT dan bahasa selalu berkembang, sedangkan karakter ini sudah harus jadi pondasi, harus dimatangkan terlebih dahulu,,harus dimodernkan dahulu.	
22052013;12:30;S9	Jumlah siswa tahun ini berapa untuk SMA?	Perkembangan jumlah siswa
22052013;12:30;U9	400	
22052013;12:30;S9	Berkembang tidak tiap tahunnya?	
22052013;12:30;U9	Tiap tahun meningkat.	

Interview Rabu 08 Mei 2013 15:30

**Wakil Kepala Bidang Kurikulum Pondok Modern Al-Rifaie
Sdri. Sofiatu Sholikhah**

SS : Sofiatu Sholikhah

SF : Silvia Falah

KODE	MATERI INTERVIEW	KETERANGAN
SF1,08052013,15:30	Bagaimana kurikulum pendidikan di pondok modern Al-Rifai ini?	Kurikulum PMA
SS1,08052013,15:30	Sebenarnya kurikulum pondok ini adalah mencakup seluruh kurikulum yang diterapkan di tiap unit pendidikan yang masuk pada lingkungan pondok ini sendiri. Unit pendidikan yang ada di pondok ini kurang lebih ada 7, yaitu SMP, SMA, SMK, Ma'had Ali, LBE, MDA, MMQA, dan MPP.	
SS2,08052013,15:30	MPP:majelis pengasuhan pesantren ketua: ustazah nikita MPP adalah lembaga kepengurusan yang bertugas untuk mengurus keseharian santri di luar pendidikan formal (SMP, SMA, SMK, LBEA, MDA, MMQA)	MPP
SS3,08052013,15:30	MUHADASAH masing2 kelas MDA di bagi 3 firqoh, jadi tiap firqoh terdiri dari kurang lebih 10 orang. kegiatannya meliputi pemberian mufrodat, penerapannya dalam kalimat, dan pengaplikasiannya dalam percakapan. Dalam masing-masing firqoh terdapat satu pembina yang disebut muharikah. Muharikah ini diambil dari mbak-mbak santri kelas 11 dan 12 Muharikah tugasnya adalah menyampaikan mufrodat, mengisi kelas di setiap firqohnya. Setiap pertemuan pemberian mufrodat hanya ada maksimal 2 mufrodat. Setiap hari (senin-minggu), khusus pada hari minggu, dilakukan refreshing/permainan, muhadasah dilakukan diluar kelas. muhadasah dilakukan dengan dua bahasa, Arab-Inggris	
SS4,08052013,15:30	HALAQOH pembelajaran dilakukan senin-sabtu setiap senin dan kamis khusus di isi oleh Gus	Halaqoh

	<p>Muflih dengan kitab Fathul Qorib, dan dilakukan serentak untuk semua santri di Mushola dalam pondok.</p> <p>sedang hari-hari biasa diisi oleh wali kelas masing-masing</p> <p>dilakuakn di kelas diniyah masing-masing, dengan menggunakan kitab yang telah ditetapkan untuk kelas tersebut.</p> <p>selain mempelajari dan aplikasi langsung ke kitab kuning, halaqoh ini juga dijadikan wadah tanya jawab bagi santri yang belum paham perihal materi pelajaran di kelas MDA nya.</p>	
SS5,08052013,15:30	<p>LBEA</p> <p>LBE adalah ekstra/tambahan study bahasa (inggris, arab), lebih kepada menerapkan bahasa di kegiatan sehari2, yang diujikan adalah dari segi pengaplikasian komunikasi berbahasa</p> <p>kelasnya sesuai dengan kelas formal dengan formula pembelajaran yang berbeda dengan yang ada di formal</p> <p>santri hanya berhak untuk memilih satu bahasa</p> <p>kegiatan: diskusi, komunikasi langsung dengan native speaker</p> <p>ujian: full speaking, pidato, komunikasi, dll</p> <p>ekstra yg paling diminati: PMR, Drumband menjahit termasuk Mulok, tata busana</p> <p>kagitan LBEA ini pada akhirnya nanti apa siswa akan menerima semacam sertifikat bahwa ia mampu di bahasa ini atau bagaimana?</p> <p>tidak. LBEA tidak mengeluarkan sertifikat.</p> <p>hanya saja cara kerjanya dia adalah bekerjasama langsung dengan lembaga formal seperti SMP, SMA, SMK.</p> <p>jadi nanti nilai yang didapat di LBEA akan bisa digunakan untuk mengatrol nilai di lembaga formal yang kurang.</p> <p>jadi nanti nilai LBEA akan otomatis terinput di SMP, SMA, SMK</p> <p>jadi nilainya saling mempengaruhi antara formal dan ekstra</p> <p>LBEA dilakukan 2 kali dalam seminggu</p>	LBEA
SS6,08052013,15:30	EKSTRAKULIKULER	

	<p>kegiatan ekstrakuler terbagi menjadi dua: wajib dan tidak wajib</p> <p>kegiatan yang wajib adalah ekstrakulikuler bahasa (Arab dan Inggris)</p> <p>yang tidak wajib: hadrah, PMR, menjahit, dll</p>	
SS7,08052013,15:30	<p>MMQA (ba'da isya)</p> <p>madrasah murottilil quran al-rifaie</p> <p>proses KMB terjadi selama 60 menit, dimana didalamnya akan ada target juz yang harus dicapai dalam kurung waktu 1 semester (selesai 4 juz).</p> <p>pertama setoran pada roisnya masing2 dengan total maksimal kesalahan membaca sebanyak 3x. lebih dari itu mereka harus mundur untuk mengulangnya lagi.</p> <p>untuk pemantauan perolehan juz kita siapkan buku RBS (rencana belajar santri)</p> <p>jadi dalam RBS nanti akan ada daftar nilai pembacaan jilid/juz yang telah dikuasai, juga termasuk total surah2 pendek yang berhasil dihafal.</p>	MMQA
SS8,08052013,15:30	<p>Tujuan dari MMQA adalah agar para santri bisa membaca al-quran dengan benar dan lancar.</p> <p>ada 3 kelas tingkatan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. assasiyah (dasar) untuk kelas 7,8,9, SMP (kelas alif, ba', ta') 2. 'umdah (pelengkap) untuk kelas 10 (kelas tsa) 3. tatimmah (penyempurna) kelas 11 (kelas jim) <p>khusus kelas 12 (3SMA/SMK) karena mereka sudah lulus di MMQA, maka akan ada ujian/tes untuk menjadi pengajar di MMQA dan berhak mendapatkan syahadah mu'alim (syahadah pengajar).</p> <p>jadi mereka disini juga akan sekalian belajar mengajar.</p> <p>sedangkan yang tidak lulus tes maka selama setahun akan "ngalap barokah" saja, tadarus sendiri.</p> <p>metode: kita memakai metode sendiri, jadi kita buat formula sendiri dari berbagai sumber</p> <p>metode kita campur dan kita sesuaikan dengan kebutuhan santri disini.</p> <p>jadi misal kelas 3 SMA kan semuanya lagi</p>	

	<p>masa ujian baik formal, pondok, diniah, dll jadi biar tidak terlalu membebani jadi untuk MMQA kita sistemkan ujian tamatan di kelas 2 formal.</p> <p>yang berprestasi menjadi pengajar,,yang tidak berprestasi dalam artian tidak mengikuti atau tidak lolos tes mu'allim mereka nderes al-Qurana sendiri di kamar</p> <p>untuk tahun ini yang berprestasi sebanyak 30 orang dari total 80 orang calon pengajar.</p>	
SS9,08052013,15:30	<p>kelas MMQA terdiri dari kelas alif ula 1,2,3,4, alif 4 adalah untuk anak yang paling pintar</p> <p>alif 10 ba' 7 ta' 7 tsa 4 jim 7</p>	
SS10,08052013,15:30	<p>ujian 1 semester 2 kali,,1 tahun 4 kali jadi kelas di MMQA ini kita klasifikasikan berdasarkan hasil ujian sebelumnya.</p>	
SS11,08052013,15:30	<p>3 bulan sekali ujian, setelah ujian rolling kelas,,bisa turun bisa naik ke kelas rendah atau sebaliknya</p> <p>1 kelas 20 orang 1 ustadah penguji adalah semua ustadah yg mengajar pembelajaran berlangsung 60 menit</p>	
SS12,08052013,15:30	<p>ujian MMQA mempengaruhi kelulusan sebagai santri di pondok kalau tidak lulus berarti tidak mendapat ijazah MMQA</p>	
SS13,08052013,15:30	<p>pembelajaran menggunakan: kelas alif, 3 bulan pertama IQRO dan ada panduan qhorib, tajwid, huruf multimedia: belajar membaca tetapi lewat kaset,,jadi mereka bisa tahu dan mencontoh bacaan yang benar</p>	
SS14,08052013,15:30	<p>pembelajaran dilakukan di kelas</p>	
	<p>kurikulum MMQA memakai kurikulum tajdid, yaitu kurikulum pembaharuan, yang mana kurikulum ini disusun oleh team 7. team 7 ini adalah team yang bertugas untuk meneliti dan mengembangkan kualitas pendidikan di MMQA</p>	
SS15,08052013,15:30	<p>alif (membaca al-quran dan makhorijul huruf) juz amma</p>	

	<p>ba' (membaca al-Quran, makhorijul huruf, dan tajwid) mulai juz 1</p> <p>ta' (membaca al-Quran, makhorijul huruf, tajwid, dan ghorib)</p> <p>tsa (aplikasi materi langsung pada al-Quran dan menghafal surat2 pendek)</p> <p>jim (tamatan dan ujian akhir)</p>	
SS16,08052013,15:30	<p>kurikulum lama, ujian akhir tetap di kelas 3 SMA</p> <p>kurikulum tajdid, ujian akhir di kelas 2</p>	
SS17,08052013,15:30	<p>ada biaya pendidikan tersendiri, tetapi langsung dijadikan satu di tiap bulan perbulan 500rb (semua)</p> <p>pertama masuk 5jt</p>	
SS18,08052013,15:30	<p>kepala sekolah MMQA Ustdz. Yeni Tim 7 Ustdz Riris</p> <p>LBEA: converation Ustdz. Titi</p>	
SS19,08052013,15:30	<p>MDA (mudzir ustad Sulhan)</p> <p>mb Luluk</p> <p>pembelajaran dilakukan 6 hari, senin-sabtu santri tidak ada yg dari luar negeri</p> <p>pengajar ada yang sekolah di luar negri - al-Azhar - mesir</p> <p>lulusan sini keluar negeri juga ada - di Yaman</p>	MDA
SS20,08052013,15:30	<p>MAHAD ALI</p> <p>mahad ali adalah unit yang ditujukan untuk pengurus yang baru saja lulus SMA.</p> <p>mahad ali diwajibkan untuk semua pengurus yang mengabdikan di YPMA.</p> <p>yang jadi pengurus adalah orang-orang pilihan dari ndalem.</p> <p>mahad ali dilakukan di jam 09.00 - 10.30</p> <p>mahad ali dilakukan di kelas tersendiri.</p> <p>terdiri dari dua kelas.</p> <p>jumlah kelas mahad ali tergantung dari banyaknya jumlah pengabdian yang mendaftar dan diterima.</p> <p>pembelajaran di Mahad ali terdiri dari 4 semester (2 tahun)</p> <p>mahad ali ini didesain layaknya sebuah kampus pada umumnya.</p> <p>sistem pembelajaran memakai sistem SKS.</p> <p>waktu pembelajaran juga dilakukan persemester selama 4 semester (2 tahun) pada tahun terakhir (tahun ke 2/semester ke 4) tiap mahasiswa juga diwajibkan untuk</p>	Ma'had Ali

	<p>membuat karya berupa TA (tugas akhir). contoh TA, misal mengambil tema wudhu, dengan judul The Miracle of Oblution, maka mereka disini mencari sisi lain dari wudhu. Jadi seperti membuat karya ilmiah, dan ada pembimbingnya juga, Mata Kuliah terdiri dari balaghoh, imriti, alfiah, tafsir, kifayatul akhyar, hadis mahad ali berdiri sejak 2008 waktu belajar senin-kamis TU (mb shofi) Mudhir (ust.mahmud) balaghoh: Ustad mahmud alfiah: Ustad sulhan tafsir: gus muflih persemester dilakukan evaluasi, ada transkrip nilai, ada ijazahnya, ada wisuda total jumlah SKS adalah 8 SKS</p>	
SS21,08052013,15:30	<p>MODERN VERSI MB SHOFI kalau di pondok ini menurut saya kemodernannya terjadi dalam hal cara penyampain ke peserta didik. kalau untuk penggunaan kitab kuning atau pembelajaran kitab yang lain kita malah berusaha untuk tidak mencari kitab yang modern tetapi malah mencari kitab yang se-terbelakang mungkin. artinya bahwa kita masih akan terus menggali dan menggunakan kitab-kitab salaf untuk pembelajan di sini. tapi untuk masalah penyampaian kita sesuaikan dengan zaman sekarang. dan zaman sekarang, seperti metode praktek langsung, penggunaan audiovisual. kalau dari segi fasilitas kita berusaha untuk terus memperbaiki dan meng-upgrade apa saja yang dibutuhkan untuk menunjang proses pembelajaran yang lebih baik. kemodernannya dengan cara penyampaiannya kalau untuk kualitas ustadah nya di sini setiap hari senin, selasa, dan Rabu pada jam 13:00-14:00 setiap ustadah ada kegiatan sorogan yang dipandu langsung oleh ustad2 MDA yang sudah masyhur. kita menyebutnya muqobalah (musyawarah dan mutholaah tentang materi yang akan kita</p>	Kemodernan

	<p>berikan pada peserta didik) pembimbing kegiatan muqobalah ini adalah ustad asad, sulhan, hassan, fathul barri, imam sa'roni tujuannya agar nanti menyampaikan kepada santri tidak salah sebelum mengisi halaqoh di pagi hari, para wali kelas selalu musyawarah di malam harinya dengan sesama wali kelas di kamar pengurus masing2 jumlah pengurus terdiri dari 3 kamar, masing2 kamar terdiri dari 7,8, dan 12 pengurus total 27 pengurus 1 pengurus meng-handlle kurang lebih 40 santri</p>	
<p>SS22,08052013,15:30</p>	<p>KELEBIHAN AL-RIFAIE -dari segi pendidikannya: tidak terlalu monoton dalam menyampaian materi, sehingga mereka selalu antusias untuk menunggu pembelajaran di pertemuan selanjutnya. pernah juga sampai diajarkan NOBAR, nonton bareng 3 bulan sekali, seperti pemutaran film, Naga Bonar, Sang Pemimpi, Laskar Pelangi, dll (film edukasi) -di sini anak-anaknya atau santrinya tidak hanya bisa agamanya saja, disini santri nya bisa bersaing di bidang umum, di even2 umum, tidak hanya yang masalah kitab2 saja, seperti mading, drum band, dll -dari segi fasilitas menurut saya untuk ukuran pondok yang baru berdiri 13 tahun saya rasa sudah sangat lengkap dan bagus. -mereka tidak terputus dengan informasi dari berita luar KELEMAHAN -jauh dari perkotaan -sulit air -kadanga anak2 sulit dalam membagi waktu yang imbang antara pondok dan sekolah, sehingga ada sebagian yang lebih cenderung ke memikirkan sekolahnya saja, sedang pondok nya mereka hanya mengikuti saja apa adanya tanpa improvisasi dan peningkatan pengetahuan secara mandiri. jadi yang dipikirkan hanya sekolah umumnya saja</p>	<p>Kelemahan dan kelebihan</p>

SS23,08052013,15:30	PENEMPATAN KAMAR sesuai dengan kelasnya dalam satu kamar homogen menurut kelasnya sehingga memudahkan mereka untuk adaptasi	Kamar
---------------------	--	-------



Interview Rabu 03 September 2014 12:03
Kepala LBE Al-Rifaie (Lembaga Bahasa dan Ekstrakurikuler)
Bpk. Rian Suediyanto, S.Pd

R : Bpk. Rian Suediyanto, S.Pd
 S : Silvia Falah

KODE	MATERI INTERVIEW	KETERANGAN
S1,03092014,12:03	LBE itu sendiri seperti apa pak?	Profil LBEA
R1,03092014,12:03	<p>inikan lembaga bahasa ekstra kulikuler disingkat LBE, berarti ada program bahasa dan program ekstrakurikuler, kemaren ngobrol Kita buka-bukaan, program bahasa itu ada bahasa inggris, arab, jerman, mandarin, jepang, Cuma yang program bahasa itu begini satu tahun ini misalkan kita dimulai program bahasa arab dan selesai tahun ini ya bukan tidak berjalan, berjalan terus ditambah lagi dengan program bahasa inggris dan tahun ini, dua-duanya jalan bahasa arab dan inggris. Tahun depannya lagi itu insyaAllah kita akan merealisasikan program bahasa jerman. insyaAllah untuk pondok ini anak-anak diusahakan untuk mengenal lima bahasa. Arab, inggris, jerman, mandarin, jepang.</p> <p>Untuk program ekstrakurikuler yang non bahasa itu lumayan banyak, ada tambahan kemarin, ada program dramben, hadrah, jurnalistik, qiroah, PMR, kaligrafi, parsel, tatarias, desain grafis, karate, kesenian, basket. Ini program tambahan yang tahun ini akan kita realisasikan yaitu basket dan kesenian tari, tatarias dan desan grafis.adapun tadi yang disebutkan itu program tahun lalu, ini ada program tambahan basket dan kesenian tari, tatarias dan penguasaan tiga bahasa. Untuk pelaksanaan jamnya kita laksanakan setelah kegiatan formal yaitu jam 11.30 anak-anak persiapan sholat dhuhur, setelah sholat dhuhur anak-anak mempersiapkan untuk kegiatan ekstrakurikuler yaitu jam 12.30 sampai jam 14.00, setelah itu anak-anak istirahat sebentar untuk sholat ashar berjamaah dan dilanjutkan dengan kegiatan diniyah</p>	
S2,03092014,12:03	Bagaimana pembagian antara waktu ekstra sama bahasa?	Waktu LBEA
R2,03092014,12:03	Program bahasakan diwajibkan ya, tapi dalam	

	<p>bentuk gelombang 1, gelombang 2, gelombang 3, misalkan bahasa inggris bahasa arab kita alokasikan waktu hari senin, rabu, jumat, itu program wajibnya, berarti selasa sama kamis itu program pilihan, sabtu program wajib yaitu pramuka, minggu dramben</p>	
S3,03092014,12:03	Berarti ekstranya hanya di hari minggu ya pak?	
R3,03092014,12:03	Ya dihari semuanya, program yang wajib di hari senin, rabu, jumat dan yang pilihan selasa dan kamis, sabtu khusus pramuka, dan yang minggu khusus drumband	
S4,03092014,12:03	Pemilihan bahasanya apa yang mendasari 5 bahasa ini?	Bahasa yang ditawarkan
R4,03092014,12:03	Pemilihan bahasanya berdasarkan minat anak-anak, walaupun itu wajib yang jelas kita serahkan pada anak-anak tersebut menyukai yang mana, kalau misalkan tahun kemarin memilih bahasa inggris, terus tahun ini anak tersebut ingin memperdalam bahasa inggris anak tersebut harus ikut lagi gelombang selanjutnya, kita bentuknya intensif ini, satu bulan, kalau satu bulan dirasa tidak puas, maka untuk memperdalam bahasa inggris harus mendaftarkan lagi.	
S5,03092014,12:03	oo, berarti ada proses pendaftaran, prosesnya seperti apa pak?	Sistem LBEA
R5,03092014,12:03	<p>kalau ekstra, di sini itu pendaftarannya setiap bulan, untuk yang wajib.</p> <p>Kalau untuk yang pilihan itu untuk program 1 tahun atau program 2 semester. Karena program bahasa ini program wajib dan intensif dan satu minggu tiga kali, maka harapannya anak-anak yang ikut harus membuahkan hasil, kalau tidak berhasil, misalkan anak-anak merasa gagal maka ikut lagi tidak ada masalah ya harus bayar dan daftar ulang lagi</p>	
S6,03092014,12:03	oo ada pembayarannya ya untuk LBE ini	
R6,03092014,12:03	oo iya, seperti kursus itu	
S7,03092014,12:03	berartikan perbulan ya pak? Berapa untuk satu bulannya?	
R7,03092014,12:03	30ribu satu bulan untuk program wajibnya.	
S8,03092014,12:03	30ribu untuk satubulan, kalau dia mau mengulang itu lagi 30ribu lagi, pindahnya juga 30ribu lagi ya pak?	
R8,03092014,12:03	tapi untuk yang pilihan karena Cuma 1 minggu sekali maka 30ribu itu untuk satu tahun atau dua semester	

S9,03092014,12:03	30ribu ini untuk satu ekstra ya pak, Misalnya satu, dramben 30ribu, terus dia pengen ikut PMR bayar lagi, mereka bisa menyesuaikan waktunya?	
R9,03092014,12:03	misalkan waktunya kres, maka otomatis harus pilihan mana yang disukai, anak-anak ya tidak bisa mengikuti semua program itu, program ini kan menaungi semua unit mulai dari SMP dan SMA, SMK tidak. makanya mulai dari kelas7 harus pinter-pinter mengatur, saya tahun ini harus ikut ekstra apa, jadi tahun berikutnya jika pengen mengembangkan ekstra yang lain bisa masuk yang lain.	
S10,03092014,12:03	kalau untuk evaluasi bahasanya sendiri, bentuknya seperti apa pak?	Evaluasi LBEA
R10,03092014,12:03	disinikan diadakan post tes nanti, anak-anak bisa melanjutkan ketingkat selanjutnya manakala anak tersebut sudah menguasai modul satu yang telah diberikan pada anak-anak itu	
S11,03092014,12:03	tiap program bahasa ada berapa tingkatan?	Jenjang progam bahasa
R11,03092014,12:03	karena ini sifatnya Cuma 1bulan, maunya ya ada 12 tingkatan, tapi kan tidak sampai 12 karena terbentur dengan libur bisa jadi Cuma 8 bulan, jadi kalau buku, kami juga menyiapkan 8 bulan	
S12,03092014,12:03	kira-kira dalam satu kelas itu terdiri dari berapa siswa?	
R12,03092014,12:03	untuk yang wajib itukan bersifat intensif jadi ya maksimal 30	
S13,03092014,12:03	dan ini kegiatannya seperti sekolah formal gitu ya pak? Ada seragamnya ya pak?	Sistem LBE
R13,03092014,12:03	ya seperti itu, pakai seragam juga, seragamnya ya seperti seragam yang dipakai sekolah sekarang itu, diniyahpun juga pakai seperti itu, kalau misalkan pagi pakai seragam ini maka otomatis seragamnya juga seperti ini.	
S14,03092014,12:03	ini pengambilan gurunya seperti apa pak?	Tenaga pengajar
R14,03092014,12:03	kita lebih memaksimalkan yang ada, kecuali kalau memang ada yang kurang baru membuka lowongan atau menerima guru dari luar atau menginfokan ke luar.	
S15,03092014,12:03	Sejauh ini gurunya ada berapa pak untuk yang LBE sendiri sama ekstranya?	
R15,03092014,12:03	sekitar 35	
S16,03092014,12:03	LBE ini sudah berlangsung berapa tahun pak?	Profil LBE
R16,03092014,12:03	LBE ini mulai kalau tidak salah mulai dibentuk mulai tahun 2000 atau 2001 atau 2002, kalau tidak salah mulai tahun 2003-2004	

S17,03092014,12:03	kira-kira ini menunjang kemodernan apa tidak pak? Dengan adanya LBE ini	Kemodernan LBE
R17,03092014,12:03	ya jelaslah, yang dinamakan modern itu tidak menyempitkan yang ilmu umum, apabila suatu pondok itu mengadakan kegiatan formal yang seperti disekolah, melalui ditunjang dengan kegiatan-kegiatan yang tadi telah saya bicarkan tadi,	
S18,03092014,12:03	yang paling laris yang mana pak?	
R18,03092014,12:03	dramben kayaknya, sudah dua kali berturut-turut, bukan dua kali ya kayaknya sudah langganan tiap tahun kita juara satu terus, dan juara maskotnya kemaren sudah dua kaliberturut-turut diambil oleh kita, tinggal satu kali ini padahal kalo sudah yang terakhir ini sudah menjadi milik al-rifaie sepenuhnya	
S19,03092014,12:03	latar belakang pendirian LBE itu sendiri seperti apa pak?	Profil LBE
R19,03092014,12:03	sayakan kan sebenarnya memegang LBE ini sudah 3tahun, namun yang lebih jelas adalah pendiri pertama kali itu, yang jelas latar belakang terbentuknya LBE salah satunya itu agar kita tau dan orang luar tau bahwa disini bukan hanya pendidikan formal saja tapi juga ada program-program yang lain	
S20,03092014,12:03	dan tiap tahun programnya selalu bertambah ya pak?	
R20,03092014,12:03	ya tiap tahunbertambah	
S21,03092014,12:03	kalau dananya sendiri bagaimana? Tidak cari-cari dari luar?	Pendanaan LBE
R21,03092014,12:03	inikan masuk SPPnya anak-anak, murni dari pondok, kita tidak cari-cari dana dari luar	
S22,03092014,12:03	jamnya ini maksimal sampai jam 2 ya pak?	Waktu LBE
R22,03092014,12:03	ya untuk sekarang, kalau kemarin setelah kegiatan formal itu ya langsung LBE sampai jam 13.30 baru sholat, kalau sekarang sholat dulu baru LBE, ini baru berjalan kemarin dan belum begitu efektif karena awal, karena awal ada program baru	

Interview Senin, 27 Mei 2013 16:43
Waka Kurikulum MDA (Madrasah Diniyah Al-Rifaie)
Sdri. Khomsah Haidaroh

K : Khomsah Haidaroh
 S : Silvia Falah

KODE	MATERI INTERVIEW	KETERANGAN
S1,27052013,16:43	Mungkin bisa dicitakan tentang madrasah diniyah seperti apa?	Profil MD Tahun berdiri
K1,27052013,16:43	<p>Disini mulai awal pondok berdri madrasah diniyah juga sudah ada, kalo smp kan masih nunggu tahun berikutnya karena pembukaannya di sini september, sedangkan tahhun ajaran barukan bulan juli. Sehingga pada juli tahun 2000 baru ada SMP, kalau saya sendiri masuk dalam kepengurusan madrasah diniyah mulai tahun 2005 sampai sekarang, kalau di madrasah diniyah itu kurikulumnya buat sendiri. Intinya kalau madrasah diniyah itu di sini khusus mengurus pengajian kitab, sehingga biar lebih intensif untuk pembelajaran kitabnya, kalau dipondok-pondok lain ya pokoknya ngaji, <u>kalau disini ya madrasah diniyah itu kalau untuk masalah sistemnya, kedisiplinannya, tata tertibnya seperti sekolahan umum. Mulai jadwal guru presensi santri disamakan dengan sekolah umum, tapi materi pelajarannya adalah kitab kuning. Sehingga kalau ngesahi itu bisa ssangat fokus karena ada yang ngawasi seperti sekollah-sekolah SMA pada umumnya tapi muatannya kitab kuning, itu plesnya di sini ya seperti itu.</u> Saya kan juga pernah mondok di luar ya, kalau ngaji ya sekedar ngaji dan tidak ada absennya, istilahnya tabarukan. Kalau di sini kan ada absen untuk guru dan ada absen murid, setiap 6 bulan sekali hasil kedisiplinannya di rekap dan di umumkan bahwa guru ini keaktifannya sampai berapa persen atau Cuma segini misalkan guru yang paling aktif akan mendapatkan reward. Sehingga tambah semangat juga untuk ngajar ngaji. Kalau pada umumnya selama ini yang ngajar ngajikan sekedar untuk tabarukan,</p>	

	<p>sehingga yaa kalau sempat ya ngajar kalau tidak sempat ya tidak ngajar. Kalau disini ya memang di upayakan supaya gimana guru-guru lebih semangat mengajar. Yang misalnya prosentase kehadirannya kurang bagus akan dipanggil, di sini yang kehadirannya 60%pun sudah malu orangnya karena di pajang dan semua orang tau. Santripun juga dinilai kelas mana yang anaknya sering tidak masuk, sebenarnya masalahnyakan Cuma ngaji biasa tapi memang di sini dibuat sistem seperti itu ya hasilnya lumayan, meskipun totalnya Cuma 3jam plus yang pagi tapi masuknya kan lumayan dan bisa efektif.</p> <p>Madrasah diniyah itu gurunya banyak sekitar 63 dan kelasnya ada 26 kelas, itu kalau tidak dengan manajemen yang baik maka bisa jadi ruwet. Alhamdulillah sudah berjalan 8 tahun terakhir ini sudah ada sistem yang bagus sehingga bisa berjalan sesuai dengan yang diharapkan.</p>	
S2,27052013,16:43	Awal berdirinya tahun berapa?	
K2,27052013,16:43	Kalo peresmianya di tahun 1999 untuk madrasah diniyah ya. Pada tahun keempat yaitu 2004 sudah lahir lulusan MD angkatan pertama. Jadi pas awal ini yang mondok banyak dari yang sudah pernah mondok jadi mereka itu kelasnya banyak yang langsung loncat ke kelas 3 jadinya sudah ada lulusan di tahun ke empat. Kalo sekarang kan enam tahun baru meluluskan.	
S3,27052013,16:43	Di sini perkelasnya berapa kalau untuk madrasah diniyah?	Jumlah per kelas dan keefektifannya
K3,27052013,16:43	ukuran idealnya disini ya 40, tapi tergantung jumlah santri seangkatan, rata-rata 30 sampai 40 santri perkelas. Ada kelas yang sampai lebih dari 40 orang, karena memang jumlah santri nya, dan itu biasanya terjadi pada santri baru, sekitar 41 sampai 45	
S4,27052013,16:43	Untuk pembelajarannya kira-kira masih bisa efektif ?	
K4,27052013,16:43	efektif saja, biasanya untuk anak baru kan ada yang tidak krasan. Dalam waktu singkat itu bisa menyusut sampai 39 orang, kalau untuk anak baru yang awalnya 45 orang itu tidak dipermasalahkan karena dalam waktu 3bulan	

	<p>biasanya sudah kondisi ideal, namanya juga anak kecil mbak, heheheheh</p> <p>Idealnya dalam satu kelas 40 santri dengan guru satu, kalau untuk SMP atau SMA mungkin beda dan peratimbangannya lain</p>	
S5,27052013,16:43	Kalau untuk guru dan peningkatan mutu guru sendiri bagaimana?	Profil guru Peningkatan mutu guru
K5,27052013,16:43	<p>Gurunya terbagi menjadi 2 macam, ada yang memang sudah <i>poro kiyai</i> dan ada yang masih baru pengabdian. Bagi guru yang msih baru pengabdian ada pengajian rutin. Rata-rata setiap saatu angkatan satu guru dari guru-guru yang sudah sepuh. Kalo pengajarnya ya banyak yang lulusan sini sendiri, karena ini kan tuntutan pengabdian dari santri sini juga, karena 30 an orang wali kelas yang mengabdikan juga dari sini, dan mereka juga yang mengajar diniyah. Selebihnya baru dari luar, ada yang dari lirboyo, sarang, bangil.</p>	
S6,27052013,16:43	Pengajian rutinya guru-guru ini dilaksanakan setiap hari atau gimana bu?	
K6,27052013,16:43	<p>Satu minggu 3kali, biasanya jadwalnya itu bergantung dari gurunya bisanya hari apa, setiap kelas biasanya guru kelas satu itu ada sendiri, kelas dua ada sendiri, kkelas tiga ada sendiri, disamping itu kalau disini memang ada jadwal MGF namanya kayak di sekolah umum itu juga ada, jadi untuk guru-guru fan misalnya guru shorof ya bertemu dengan yang ngajar shorof untuk membahas masalah-masalah yang bersangkutan dengan kendala santri.</p>	
S7,27052013,16:43	Ini apa namanya bu?	
K7,27052013,16:43	<p>MGF (musyawarah guru fan) per pelajaran kalau nahwu ya nahwu saja, kalau shorof ya shorof saja, kalau yang pengajian tadi itu (pengajian guru baru) namanya muqobalah bersifat umum untuk semua guru fan</p> <p>kalau menurut jadwalnya itu seminggu 2kali</p> <p>Ya seperti MGMP, Cuma kalau MGMP di sekolah umum kan pertemuannya tidak sering, kalau disini dibuat sering ya karena tuntutan kebutuhannya untuk santri</p>	
S8,27052013,16:43	terus untuk kurikulumnya sendiri, kan ada kurikulum tajdid bu, itu gimana? Sejak awal memang seperti itu atau gimana?	Kurikulum <i>tajdid</i>

K8,27052013,16:43	<p>tidak, kalau dari awal dulu mengadopsi dari banyak tempat, dulu banyak yang dari gontor yang mengabdikan di sini dan memberi masukan-masukan, sehingga bahasa arabnya dulu versi gontor, kemudian dari pondok-pondok salaf yang lain juga masuk sehingga pengajaran kitab kuningnya itu seperti pondok salaf seperti yang dibawa oleh ustadz pondok salaf. Kemudian yang banyak juga dari lerboyo, neng-neng gus-gus disinikan semua lulusan lerboyo, dan ustadz-ustadz itu sebagian besar dari lerboyo, sehingga sistem lerboyo juga diterapkan di sini. pada saat itu mungkin ada kurang harmonis. Akhirnya pada tahun 2005 itu dibentuk tim untuk membahas tentang kurikulum harus bagaimana, dan akhirnya terbentuklah kurikulum tajdid itu, yang mengadopsi dari semua yang ada tapi disesuaikan dengan sini, seperti qiro'atul kutub yang ada di pondok salafiyah bangil di sini juga ada. Kemudian pembelajaran yang ada di lerboyo itu, sebagian besar juga diterapkan di sini, bahasa arabnya di buat yang sesuai dengan sini, akhirnya tidak bergantung pada gontor atau pondok-pondok lain karena menyesuaikan dengan kebutuhan santri yang ada di sini, sehingga terbentuk dalam kurikulum tajdid itu. Sistem-sistemnya kitabnya semua sudah ada di situ (kurikulum tajdid) sampai sistem pengisian raportnya sudah ada semua.</p>	
S9,27052013,16:43	<p>apa bedanya sama sistem yang dipakai di gontor,lerboyo?</p>	
K9,27052013,16:43	<p>beda-beda, kalau gontor itu kan pondok modern, yang saya tahu itu yang diutamakan adalah bahasa arab, bahasa inggris harus menguasai, kemudian sekolahnya gontor itu sendiri tidak sama dengan sekolah umum yang lain, kalau di sini kan sekolahnya ikut diknas, sehingga tuntutan-tuntutannya kan tuntutan diknas ini kan tidak sama dengan di gontor, kalau anak-anak diberi tuntutan seperti di gontorkan kondisinya belum sesuai. Kemudian kalau di lerboyo itu kan pondok salaf murni. Di sana pembelajarannya full untuk diniyah semua, kalau di sini kan anak</p>	

	sekolah, kalau dituntut dituntut seperti itu kan ya tidak mampu, akhirnya ya diambil yang pas untuk diterapkan di sini. Data kurikulum tajdid, panduannya itu ada di sini.
S10,27052013,16:43	kurikulum tajdid itu siapa pencetusnya?
K10,27052013,16:43	awalnya dari tahun 2005 itu dibentuk tim untuk membahas tentang kurikulum. Awalnya karena semua orang juga mikirkan di sini itu butuh jati diri untuk madrasah diniyah. Dari tim itu yang memusyawarahkan dan muncul keinginan untuk memberi nama, sampai akhirnya tercetuslah kurikulum tajdid ini, waktu itu bersamaan dengan KBK, KBK baru muncul disini di bikin dengan istilah arab
S11,27052013,16:43	kurikulum tajdid ini mengambil sumbernya dari mana bu? Yang saya tahu kan pembentukannya sendiri, dia punya buku sendiri dan tidak sama dengan kitab kuning
K11,27052013,16:43	kalau isinya, materinya sama mbak sebagian besar sama mbak, Cuma sistem pembelajarannya sama materi apa saja yang diajarkan itu yang mungkin agak beda mbak
S12,27052013,16:43	kurikulum tajdid ini cangkupannya seperti apa?
K12,27052013,16:43	kurikulum tajdid ini isinya seputar 1) isi pelajaran apa saja yang akan diberikan pada pesdik, materinya seperti apa dan kitab apasaja yang akan dipakai mulai kelas 1-6, 2) pemilihan kitab untuk pengajian <i>halaqoh</i> pagi. Jadi tiap kelas beda kitab. Jadi MD ini dilaksanakan di 2 waktu, yang pertama adalah sore hari seperti ini, dan yang kedua adalah intensif setiap pagi hari yang namanya <i>halaqoh</i> tadi. Dan didalamny kita padukan misal pagi khusus itu difokuskan pada pengajian akhlak dan fiqih, maka di sore fokusnya nahwu, shorof dan sebagainya. 3) Nah di kurikulum tajdid ini juga dibahas mengenai ujian-ujian apa saja yang harus diberikan ke pesdik, bentuk ujuannya seperti apa juga ada. Ada ujian praktek, istilahnya kalo disini ujian sulukiyah, misal pelajaran fiqih ada pelajaran tayamum, wudhu, nah itu ada ujiannya khusus namanya ujian sulukiyah, misallagi sholat ghoib itu seperti apa, mengkafani mayit dll. Kalo dipondok-pondok

	<p>lain ya nggak ada mbak, mereka kan kalo ngaji ya ngaji, udah gitu aja. Mereka kan juga pakai kitabnya langsung kitab aslinya yang beli diluar itu, kalo di PMA ya ada yang beli diluar juga tapi lebih banyak yang pakai bikinan atau kitab formulasi sendiri. Kebanyakan yang kami formulasikan itu adalah kitab-kitab atau pelajaran-pelajaran yang dianggap inti seperti Bahasa arab, nahwu, shorof, fiqih. Nah ini pun sebenarnya sumber kitabnya juga sama, misal shorof itu ya kitabnya <i>amtsilatut tasrifiyah</i>, sama seperti di pondok lain, tapi di sini kita kasih tambahan rumus-rumus sendiri atau catatan-catatan penting, yah disesuaikan lah dengan kebutuhan masing-masing kelas. Fiqih pun juga kita sumbernya dari <i>fathul qorib</i> sama denga pondok-pondok lainnya, tapi kita juga tambahi dengan pemahaman2 yang penting untuk anak-anak tahu. Nah ini diterbitkan oleh kita sendiri. Dan untuk kurikulum tajdid ini kita sudah melewati berbagai penelitian, kita bahkan untuk menentukan formulasi yang pas itu ya kita studi banding mbak ke pondok-pondok lain, kita pernah ke Gontor, pernah ke Darun Najah di Indramayu, pondok nya AA Gym. Jadi ini kondisional sesuai kebutuhan.</p>	
S13,27052013,16:43	Model pembelajarannya apa juga menggunakan kitab kuning (ngesahi langsung)?	Pengajaran kitab kuning murni
K13,27052013,16:43	<p>iya tetep ada, hanya kan kemasannya beda. Dari kemas buku yang digunakan juga gak langsung pakai kitab kuning yang jarak antar barisnya itu sempit, sehingga kalo untuk pemula kan sulit, sampai ke metode penyampaian pun juga kita sesuaikan dengan kelasnya masing-masing, mana yang butuh ditelateni mana yang sudah lari aja sudah bisa. Jadi pembelajarannya sesuai lah. Juga untuk kelas satu, pada jam <i>halaqoh</i> pagi itu mereka aja jam khusus diaman mereka itu tetep belajar ngesahi, nulis pegon, bagaimana nulis bahasa arabnya yang bagus itu lebih intesif untuk yang di pagi hari. Jadi mereka itu di drill gimana caranya agar mereka sudah bisa lancar nulis pedon, ngesahi dalam waktu 3</p>	

	bulan pertama diPMA ini. Disore pun juga ada ngesahnya tapi bukan itu fokusnya. Nanti setelah 3 bulan pertama baru mereka gabung dengan santri-santri yang lama untuk belajar bareng, ngaji bareng.	
S14,27052013,16:43	Apa bedanya kelas yang pagi dengan kelas yang sore?	Kelas MD pagi dan sore
K14,27052013,16:43	Kalo kelas yang sore itu gurunya seperti guru mata pelajaran, kalo yang pagi itu pengajian yang di isi oleh wali kelasnya masing-masing. Nah jadi kelebihanannya di sini, kalo ketemu wali kelas tiap pagi, ketemu ustazah itu saja otomatis kan si ustadahnya tahu perkembangan anak didiknya dari mulai pertama di di PMA, jadi lebih mudah untuk mengajarnya. Juga bisa lebih tahu kepribadian masing-masing kan. Nah dari sini anak-anak juga jadi lebih dekat dengan ibu kalo mereka mengistilahkan dalam artian ya walikelas itu, jadi mereka lebih sering curhat ke ibu nya. Di sini kan santrinya banyak, jadi kalo gak disistem seperti itu ya sulit untuk bisa mendekati satu persatu.	Waktu pembelajaran
S15,27052013,16:43	jadi berapa total waktu yang digunakan untuk diniyah pagi dan sore ini?	
K15,27052013,16:43	Kalo ditotal ya 3 jam, karena pagi itu 1 jam dan sore itu 2 jam.	
S16,27052013,16:43	Kalo detail sistem evaluasi pembelajarannya sendiri bagaimana?	Evaluasi pendidikan
K16,27052013,16:43	Disini evaluasi nya dilakukan 6 bulan sekali. Proses pelaksanaan ujian mencapai 3 mingguan untuk MD saja. Karena kan materinya banyak, yang harus diujikan banyak. Pelajaran2 yang ada prakteknya juga diujikan satu persatu. Nggak ada dipondok saya sudah surve,,nggak ada wudhu itu prakteknya diujikan, tayamum, sholat istisqo' itu nggak ada di pondok lain. Kalo disini bahkan nyuci baju itu ada ujiannya. Walaupun disini mereka dimudahkan oleh keberadaan laundry dan kebanyakan disini itu anaknya orang kaya lo mbak, tapi mensucikan najis itu kan perlu, walaupun pakai mesin cuci kak belum tentu suci, jadi perlu cara. Dan itu ada ujiannya. Masyarakat itu sekarang kan butuhnya yang <i>bil hal</i> nya itu, praktek	

	<p>nyatanya, bukan teori saja, ketika mereka pulang itu mereka kan langsung terjun ke masyarakat. Kyai saya yang sepuh dulu (Alm) Gus Mad selalu kasih wejangan bahwa dakwah itu jangan <i>bil qoul</i> saja tapi <i>bil hal</i> itu juga penting. Sudah banyak kyai yang ceramah saja itu sudah banyak. Kyai itu dulu kalo mau kasih materi ato ceramah sunnah sodaqoh muharrom misal, iyu sebelumnya kyai sudah sodaqoh dulu di RT berapa gitu baru kemudian ceramah. Terus terang saya dulu kan ngajinya yang handle langsung kyai sendiri. Beliau itu pernah sanjang pondok ini 60% itu dibiayai oleh hasil usaha saya sendiri, baru selebihnya nunggu dari masyarakat. Lha kalo nunggu saja dari masyarakat tanpa ada turun tangan langsung yo nggak jadi jadi pondok ini. Yang namanya sodaqoh kan ya seikhlasnya. Jadi begitu beliau dulu, bangun bisnisnya dulu baru bangun pondok. Gedung ini saja 4lantai 1 tahun itu jadi, itu habis dana 13 milyar lo. Itu kalo nunggu sodaqoh ya lama, nah itu yang ditunjukkan dan diajarkan oleh romo kyai.</p>	
S17,27052013,16:43	Kalo menurut panjenengan letak modern nya MD iu dimana?	Modernisasi MD Fasilitas Sistem pembelajaran
K17,27052013,16:43	Ya disini ini. Adanya madrasah diniyah ini. Biasanya kan kalo di pondok2 yang selama ini saya tahu kan tidak ada yang manajemen i secara intensif untuk pengajian diniyah seperti ini, kalo disini kan ada yang manajemen i langsung sendiri khusus untuk sekolah ini saja, jadi kan ya berasa seperti punya sekolah lah, sama gitu. Kemudian untuk pembelajaran bahasa arab disini juga diberikan sesuatu untuk menunjang komunikasi langsung. Jadi di PMA ini selain ada kursus bahasa arab juga ada pelajaran bahasa arab versi MD dimana ini juga diformulasikan untuk menunjang kemampuan komunikasi langsung, sehingga ya minimal mereka nggak meneng thok lah pas haji an. Jadi disini kalo modern ya bahasanya yang harus dioptimalkan.	
S18,27052013,16:43	Kalo untuk fasilitas MD nya sendiri apa yang modern?	
K18,27052013,16:43	Kalo fasilitasnya sama, karena MD juga pakai	

	gedungnya SMP, SMA jadi satu, karena kan mereka juga murid-muridnya. Kalo untuk perpustakaan ada. Kalo untuk laboratorium kita juga pakai lab nya SMP dan SMA. Karena kalo untuk pengadaan sendiri kan jadinya mubadir, sayang kan sama aja. Mungkin fasilitas yang modern yang mungkin nggak dimiliki oleh pondok lain ya itu tadi untuk MD nya kita punya kitab formulasi sendiri pengembangan dari TIM 7 hasil dari kurikulum tajdid itu.	
S19,27052013,16:43	Kalo untuk sistem pembelajarannya sendiri bagaimana? Apakah ada yang modern?	
K19,27052013,16:43	Kalo disini kalo kitab kuning murni itu seperti pada tauhid, akhlak itu murni ngesahi. Kalo misal fiqih, faroid, nahwu, shorof itu sudah banyak formulasi jadi kita juga biasanya pakai <i>slide</i> . Kalo pelajaran <i>tarikh</i> sejarah itu malah pakai film. Karena masing-masing kelas itu kan ada LCD nya. Misal khulafaur roshidin ya kita putarkan tentang itu. Yang namanya sejarah kan kalo kita cerita langsung kan banyak yang tidur mbak, tapi kalo ki putarkan film kan anak-anak jadi seneng. Nah diakhir pelajaran mereka biasanya disuruh untuk merangkum. Nah ini jauh lebih mengena. Misal juga untuk pelajaran bahasa arab juga seperti itu. Kadang untuk menghafal beberapa mufrodat mereka diputarakan nyanyian, nah ini kan lebih <i>fun</i> .	
S20,27052013,16:43	Kalo untuk pelajaran tauhid sendiri?	
K20,27052013,16:43	Kalo untuk pelajaran tauhid ya ngesahi biasa. Khusus untuk kelas yang udah tinggi biasanya sama gurunya metode pembelajarannya dijasikan lebih interaktif. Yang namanya tauhid kan harus mikir mbak, tauhid kan mengenal Allah, jadi di ajak interaktif, kira2 mulai dari kelas satu sampe kelas enam ini sampean sudah mengenal Allah belum? Sampai sejauh mana? Nah ini yang lebih banyak dipake. Tapi kalo untuk kelas satu pembelajarannya sifatnya masih doktrin. Belum mikir yang berat-berat.	
S21,27052013,16:43	Kalo lajnah musyawarah madrasah diniyah ini seperti apa?	Program LM2D Pendidikan untuk masyarakat sekitar
K21,27052013,16:43	Itu bagian yang mengurus masalah bahsul	

	<p>masalah dan musyawarah kubro. Musyawarah kubro itu kegiatan yang diadakan satu bulan sekali yang biasanya diadakan di masjid yang isinya intinya membahas suatu problem yang hukum fiqih nya itu masih banyak yang belum tahu, jadi misalnya bagaimana sih hukumnya bayi tabung, perkara-perkara baru lah. Kalo untuk bahtsul masalah itu untuk persiapan biasanya kan ada diadakan oleh beberapa pondok pesantren, nah itu kita menghadiri dan ini nggak jauh beda dengan musyawarah kubro. Jadi kalo yang dilaksanakan sendiri disini namanya musyawarah kubro, kalo yang antar pesantren namanya bahstul masalah. Termasuk juga intensif untuk 3 bulan pertama nulis pegon juga ditangani oleh LM2D. Dan ini juga ada standar pemebelajarannya.</p>	
S22,27052013,16:43	Kalo untuk pendidikan langsung ke masyarakat luar, MD sendiri punya program nggak?	
K22,27052013,16:43	<p>Kita dulu pernah ada namanya majelis taklim qurrowiyah. Jadi itu ya seperti pengajian atau MD yang khusus diberikan pada mbak-mbak SMA/SMA yang ada di sekitar. Tapi kemudian karena kita kekurangan tenaga juga kurang adanya orang yang bisa menghubungkan kami dengan pihak masyarakatnya maka sekarang sudah tidak ada. Yang mungkin ada mungkin pengajiannya Ning Luluk di ndalem yang sampe sekarang masih ada seperti. Di sini ini juga inginnya memberikan kontribusi pada masyarakat, mereka kan kalo harus mondok kan terlalu rumit juga ya, jadi dulu trobosannya ya itu majelis taklim qurrowiyah itu. Dan itu terkenadala oleh lokasi, waktu, juga santrinya sendiri yang kurang adanya antusias, kita gak mungkin kan hanya mengajar 1 ato 2 orang saja karena tenaga pengajar kita juga terbatas. Jadi untuk sementara yang program ini di pending dulu sampai kami menemukan formulasi yang pas untuk memberikan kontribusinya pada masyarakat sekitar.</p>	
S23,27052013,16:43	Kalo kelemahan sendiri MD nya apa?	Kelemahan MD
K23,27052013,16:43	Saya sudah lama di sini, MD ini sudah banyak	

	<p>mengalami pengembangan. Perjalanannya itu panjang. Walaupun 13 tahunan itu kok rasanya panjang karena memang intensif dilakukan evaluasi tiap tahun bahkan tiap semester. Saya disini lulusan ke 2 jadi banya tahu sejarahnya. Dan rasanya kok untuk saat ini saya masih belum bisa melihat sisi kelemahannya. Saya dulu pernah mondok mbak di turen, pondok salaf, itu pengajiannya sepertinya kok ikhlas-ikhlasan, jadi gurunya ada waktu luang ya hadir, kalo beliau ada kendala ya gak hadir. Kalo disini kan disiplin. Jadi diusahakan tidak mengecewakan santri yang mau mengaji. Mungkin kalo kelemahannya beban santri jauh lebih banyak kalo disini. Tapi kan manfaat positif yang diambil jauh lebih bnayak lagi nantinya.</p>	
S24,27052013,16:43	Kalo bisnis nya beliau ada apa aja mbak?	Bidang usaha pendiri untuk al-Rifai
K24,27052013,16:43	<p>Yang saya dengar beberapa usaha beliau itu ada variasi mobil di daerah sawojajar, ada juga pom bensin tapi didaerah surabaya, pertanian tebu itu juga luas, kebun apel, tapi gak banyak orang yang tahu,,ini juga saya tahunya dari supir beliau. Karena memang gak banyak orang yang tahu, tahunya ya itu bisnisnya anak buahnya. Kalo yang jelas ya KBIH sama tour n travel itu. Jadi banyak. Trus kemudian ini ceritanya dari jamaah haji yang ikut beliau waktu bersama2 haji ya,,katanya beliau itu sepulang dari haji bawa uang sekoper lo dari donatur di sana. Tapi itu semua ya sebanding dengan butuhnya pondok ini yang juga besar kan. Karena kalo untuk pembangunan ini sendiri kalo kata tukangnya besi-besi ini gak beli ditukang bangunan lo mbak,,tapi langsung beli dari pabriknya ya dulu dulu dikirim pake trailer-trailer gitu.</p>	
S25,27052013,16:43	Terus kalau yang di kampus II itu kok berbeda ya bu, itu gimana?	Kampus 1 vs kampus 2
K25,27052013,16:43	<p>kalau yang disana itu sepertinya ingin mencoba sistem yang baru. Yang namanya sistem yang baru itu bisa dinilai setelah beberapa tahun, nanti baru bisa di dibandingkan antaraa yang di sana dan di sini. Karena di sini kapasitasnya memang sudah penuh, sehingga harus di sana dan di sanakan sekolahnya</p>	

	<p>SMK, kalau SMK kan muatan jam pelajarannya jauh lebih banyak dari SMA, di sana diambil alternatif untuk pembelajaran kitabnya dipadukan jadi satu ketika pembelajaran di SMK, sehingga menjadi <i>full day</i>. Di sini pernah dibuat full day school, sehingga setelah sekolah, istirahat, sholat, makan, langsung ngaji madrasah diniyah pelajaran kitab, nanti baru istirahatnya ashar, ternyata setelah dievaluasi hasilnya kurang bagus, karena santri ini terlalu capek dan kurang fokus. Akhirnya sejak tahun 2009 dirubah dan dipindah setelah ashar sehingga lebih efektif. Santri setelah sholat dhuhurkan bisa istirahat. Nanti dimulai lagi setelah sholat ashar mereka sudah fress. Dan untuk sekarang penyerapan kegiatan belajar itu sudah lumayan. Di sini itu mulai saya masuk dulu sampai sekarang di buat kalender pendidikan untuk seluruh unit di pondok ini dan setiap tahun itu seluruh unit harus menyetorkan kalender pendidikan untuk di padukan dan di jadikan satu kalender pendidikan untuk pondok ini. Sehingga bisa dimengerti dari semua unit itu maunya apa, dan jadwalnya bisa di padukan. Kalau tidak seperti itu bisa jadi anak anak tambahh pusing misalnya pagi ujian sore juga ujian. Menghindari hal seperti itu maka dirapatkan bersama. setiap awal tahun semua unit pendidikan harus menyetorkan kalender pendidikannya, rencananya mau apa saja dan apa yang mau diadakan nanti dikawinkan semua kalender itu. Sekarang ada hari untuk ujian SMA, ada hari untk ujian diniyah, jadi selalu bergantian dan tidak tabrakan. Dan mereka jadi tau jadwal kapan ujiannya yang lebih dahulu. Terbitnya kalender itu ketika perpulangan lebaran.</p>	
--	--	--

Kegiatan Interview



Life Skill

Double Education yang dikemas dalam system Full Day School yang berorientasi pada penanaman IPTEK dan IMTAQ. Penanaman intelegensi kemampuan dua bahasa asing (Bahasa Arab dan Bahasa Inggris).

Pembekalan Life Skill melalui Lembaga Ekstrakurikuler yang meliputi:

- Bahasa Arab dan Bahasa Inggris (Diskusi, Khotbah/Pidato, Conversation English, Muhadatsah Arabiah)
- Karya Ilmiah Remaja (KIR)
- Palang Merah Remaja (PMR)
- Jurnalistik
- Qiro'ah
- Kesenian (Hadrach Saman)
- Pembinaan Redaksi Majalah Prima Al-Rifa'ie
- Drumband

Prosedur Pendaftaran

Reguler
Persyaratan sesuai dengan yang diterapkan Panitia

Scholarship/Beasiswa
Penentuan
Isi surat yatin/yatin piatu yang tidak mampu dibuktikan dengan menyerahkan Surat Keterangan tidak mampu dari Desa/Perpetasi di sekolah asal (Peringkat 1/2) dibuktikan dengan menyertakan foto copy Report semester 1 & 2 kelas V&VI SD / VIII & IX SMP Surat Keterangan Prestasi dari Kepala Sekolah dan Surat Ujian Seleksi Masuk

yang masuk jalur Scholarship bebas:
Surat pendaftaran ke-cuali formulir pendaftaran dan seragam
Surat Syahriah (perbulan) kecuali konsumsi pada tahun pertama dan dilanjutkan pada tahun pertama dan dilanjutkan pada tahun berikutnya bila mampu mempertahankan prestasinya.

Menuju Perguruan Tinggi Berprestasi dan Berwawasan Global

Visi

Menguasai teknologi informasi, terampil berbahasa asing, berilmu pengetahuan luas, berkarya, dan berakhlak mulia.

Misi

- Menciptakan muslim / muslimah yang beriman, bertaqwa, berilmu pengetahuan, dan berakhlak mulia.
- Mempersiapkan santri dengan memberi kemampuan dasar baik pengetahuan maupun agama untuk mengembangkan kehidupan sebagai pribadi, anggota keluarga, masyarakat, dan Negara
- Menyediakan fasilitas belajar dengan kualitas dan kuantitas yang memadai sehingga santri dapat mengembangkan ilmunya dengan baik

Fasilitas

- Asrama Santri 3 Lantai 65 Kamar
- Ruang Perpustakaan lengkap
- Masjid Berkapasitas 1500 jama'ah
- Unit Bimbingan Konseling
- Gedung Aula (Hall)
- Kantor Organisasi Pelajar
- Ruang Unit Kesehatan Santri (UKS)
- Dapur Umum Santri
- Warung Serba Ada (WASERDA)
- Food Centre
- Warung Telekomunikasi (WARTEL)
- Koperasi Pesantren (KOPONTREN)
- Laundry Santri
- Studio Foto Digital
- Hostpot Area (Siswa/Santri diperkenankan Membawa Laptop).
- Keperluan akomodasi santri (makan dan minum) disediakan pihak pondok.
- Bekerja sama dengan universitas terkemuka di malang.
- Bekerja sama dengan RSU. Mitra Delima Bululawang Malang.
- ATM.



YAYASAN PONDOK MODERN AL-RIFA'IE
Jl. Raya Ketawang No. 01, Gondanglegi - Malang 65174 - Jatim
☎ : (0341) 876096 - 875875, fax. : (0341) 876096
✉ : infoalrifaie@yahoo.com

PENERIMAAN SANTRI BARU TAHUN 2013 - 2014



Library & Boarding House Central Office Wards



General Administration & ICU

www.alrifaie Malang.com

ADWAL AKTIFITAS SANTRI PONDOK MODERN AL-RIFA'IE GONDANGLEGI

WAKTU	KETERANGAN
03.30 - 04.00	Bangun Pagi, Sholat Tahajjud
04.00 - 04.30	Sholat Subuh
04.30 - 05.30	Wajib Belajar Diniyah / Mahalah
05.30 - 07.00	Makan Pagi & Persiapan Sekolah Formal
07.00 - 11.15	KBM SMP & SMA
11.15 - 13.00	Ekstrakurikuler kelas VIII, VIII SMP dan X, XI SMA serta Pelajaran Tambahan UNIAS kelas IX SMP & XII SMA
13.00 - 15.00	Sholat Dhuhur, Makan Siang dan Istirahat
15.00 - 17.00	KBM Madrasah Diniyah
17.00 - 18.00	Makan Malam, Istirahat
18.00 - 19.00	Sholat Magrib, Pembacaan Surat Yasin, Sholat Isya'
19.00 - 19.15	Muhadatsah / Conversation
19.15 - 20.30	KBM Madrasah Munawwili Qur'an
20.30 - 21.00	Wajib Belajar Formal
21.00 - 03.30	Istirahat Malam



NSS : 344051815999

SMK MODERN AL-RIFA'IE

KEPERAWATAN, FARMASI & MULTIMEDIA



SMP AL-RIFA'IE

- Terakreditasi "A" dan menuju SSN.
- Gedung SMP Al-Rifa'ie 3 lantai 12 ruang.
- Laboratorium Komputer / Multimedia 35 unit.
- Perolehan nilai ujian nasional masuk 10 besar SMP Negeri/Swasta Se-Kabupaten Malang.

SMA AL-RIFA'IE (IPA, IPS & BAHASA)

- Terakreditasi "A" dan termasuk kategori sekolah RSKM (Rintisan Sekolah Katolik Mandiri) / SSN (Sekolah Standar Nasional) serta menuju RSBI.
- Gedung SMA Al-Rifa'ie 4 lantai 16 ruang dilengkapi dengan LCD Proyektor dan WIFI.
- Muatan lokal mengadopsi Potensi Keputrian Berbasis Pesantren antara lain: Tata Boga, Tata Busana dan Ketampilan Tangan.
- Laboratorium Komputer/Multimedia 35 unit.
- Laboratorium Fisika, Biologi dan Kimia.
- Output SMA Al-Rifa'ie tersebar di berbagai perguruan tinggi seperti UNIBRAW, UM, UIN baik melalui SMPN atau PMDK dan di luar negeri seperti Arab dan Yaman.

- Gedung SMK Modern Al-Rifa'ie terpadu dengan Masjid yang megah dan asri
- Laboratorium Komputer / Multimedia 30 unit
- SMK Modern Al-Rifa'ie merupakan merger / perpaduan antara kurikulum madrasah diniyah dengan kurikulum SMK
- Program & Kompetensi Keahlian :
 - Jurusan Keperawatan**
Melakukan tindakan kesehatan seperti Tensi, Infus, perawatan luka, injeksi, dll.
 - Jurusan Farmasi**
Fokus pada pelayanan pengobatan seperti menakar dan meracik obat sesuai dengan dosis yang dianjurkan
 - Jurusan Multimedia**
Sebagai tenaga bagian komputer, graphic designer, animator 2D/3D, video editor, audio editor, asisten TV Broad caster.

MADRASAH MUROTILLI QUR'AN AL-RIFA'IE

Merupakan lembaga pengajaran Al-Qur'an dengan program khusus Tahfidzul Al-Qur'an dan target Syahadah (Ijazah) Pengajar Al-Qur'an

MADRASAH DINIYAH AL-RIFA'IE

- Gedung Madrasah Diniyah Al-Rifa'ie 7 lantai 28 ruang
- Menggunakan kitab-kitab mu'tabarah berfaham Ahlussunnah Wal Jama'ah
- Berorientasi untuk mencetak generasi yang memiliki akhlakul karimah
- Pembelajaran Bahasa Arab didukung oleh Laboratorium Bahasa yang berkapasitas 40 siswi
- Menggunakan kurikulum yang merupakan perpaduan dari kurikulum beberapa pesantren salaf dan modern dengan system Kurikulum pembaharuan
- Menambah wawasan dan pemahaman santri tentang kitab yang dipelajari di dukung dengan program pembelajaran Audio Visual
- Aktif mengikuti Bahtsul Masail Se-Jawa Bali

KETENTUAN UMUM PENDAFTARAN TAHUN PELAJARAN 2013/2014

- Formulir dan Pendaftaran Rp. 150.000,00
- Rangkaian pendaftaran:

Kegiatan	Gel. I	Gel. II	Gel. III
Pendaftaran	7 Januari - 19 Juni 2013		
Ujian Seleksi Masuk	Minggu, 24 Februari 2013	Minggu, 12 Mei 2013	Kamis, 20 Juni 2013
Pengumuman	27 Februari 2013	15 Mei 2013	22 Juni 2013
Daftar Ulang	27 Februari s/d 6 Maret 2013	15 Mei s/d 22 Mei 2013	22 Juni s/d 28 Juni 2013

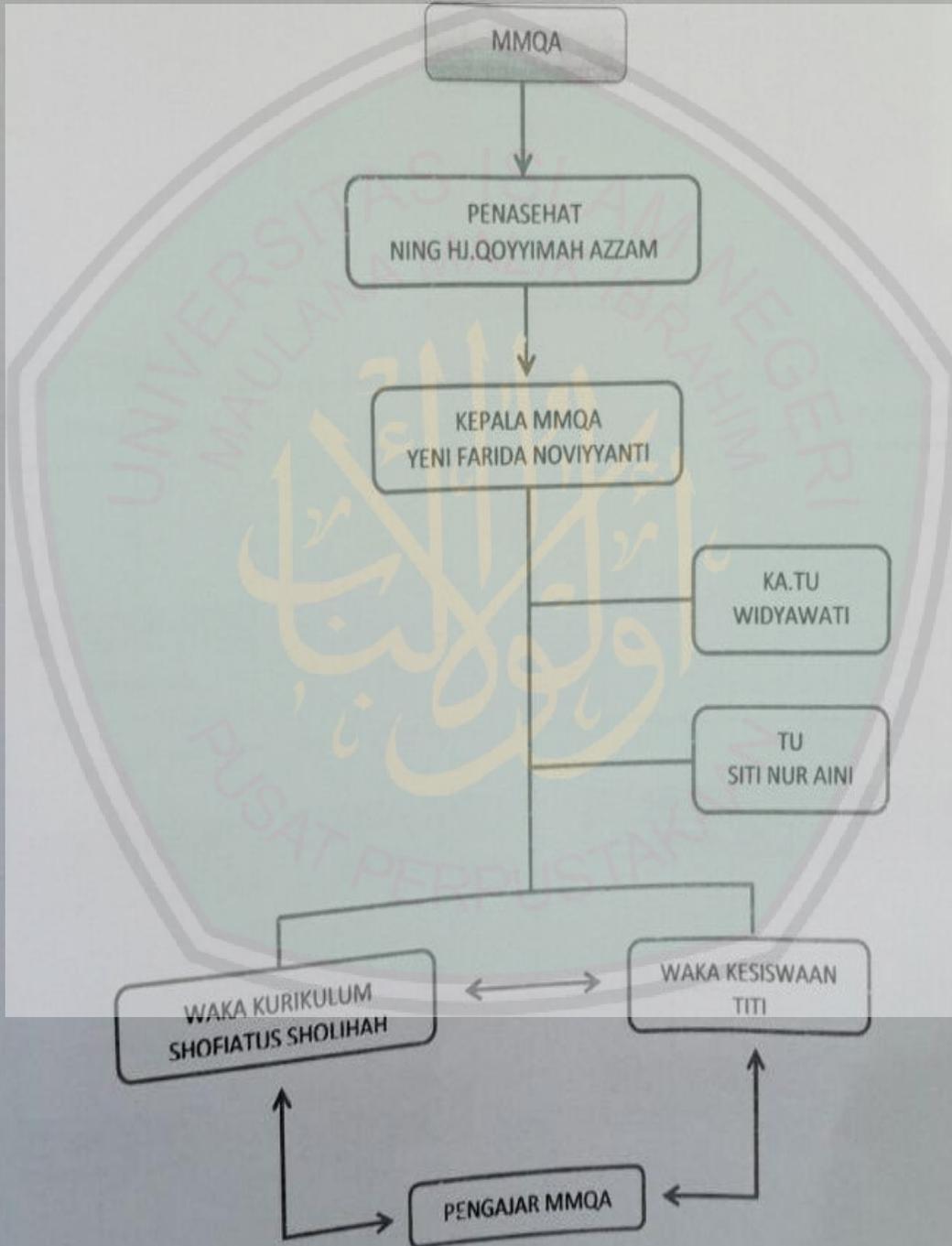
Catatan:

- Peleaksanaan Ujian Seleksi Masuk Pukul 08.00 WIB
- Waktu Pelaksanaan Ujian Seleksi Masuk Orang Tua/Wali harus mendampingi calon siswa wawancara.
- Ujian Seleksi Masuk meliputi:
 - Ujian Tulis : Matematika, IPA, Bahasa Inggris,
 - Ujian Lisan : Wawancara dan Baca Al-Qur'an
- Siswa yang dinyatakan lulus ujian seleksi masuk wajib melakukan daftar ulang / mendaftar seluruh biaya administrasi pendaftaran sesuai dengan gelombang yang maling.
- Mengisi formulir pendaftaran dan menyerahkan kelengkapan persyaratan paling lambat 1 Juli 2013 di sekretariat pendaftaran Jl. Raya Ketawang No. 01 Gondanglegi 65174 Jawa Timur Indonesia. Telp. (0341) 876096 Fax. (0341) 876096
- Adapun persyaratan yang harus dipenuhi antara lain:
 - Menyerahkan foto copy identitas (KTP/SIM) wali (2 Lembar)
 - Menyerahkan foto copy kartu keluarga (KK) (2 Lembar)
 - Menyerahkan foto copy ijazah (STTB) / Surat tanda lulus dilegalisir (2 lembar)
 - Menyerahkan daftar foto copy nilai Ujian Nasional dilegalisir (2 lembar)
 - Menyerahkan pas foto ukuran 3 x 4 cm Bergelambir & Berseragam sekolah:
 - Berwarna (5 lembar)
 - Hitam putih (5 lembar)
 - Melampirkan foto copy NISN (Nomor Induk Siswa Nasional) dari sekolah asal
 - Menyerahkan surat keterangan sehat dari dokter
- "Panitia hanya menerima pengembalian formulir yang benar-benar lengkap"**
- Pendaftaran yang tidak lulus dalam Ujian Nasional tahun 2013, semua biaya adm. pendaftaran akan dikembalikan kecuali biaya formulir pendaftaran.
- Pendaftaran Gelombang I mendapat dispensasi infaq sarana dan prasarana sebesar Rp. 250.000,00, dan untuk Gelombang III infaq sarana dan prasarana ditambah sebesar Rp. 250.000,00.
- Biaya Pendaftaran & Pendaftaran dapat dikonsultasikan di tempat pendaftaran

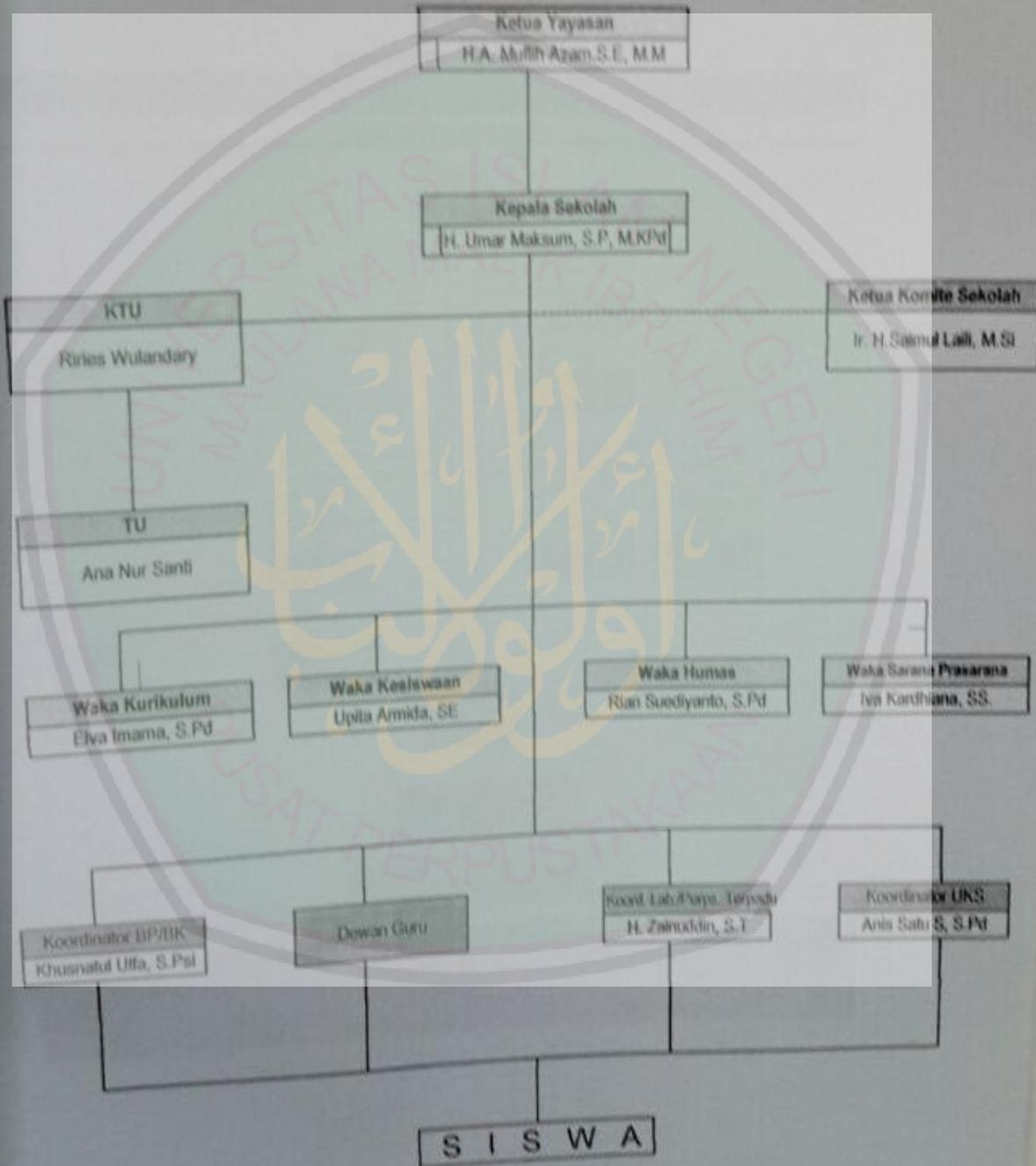
Malang, 22 Desember
Ketua Panitia Penerimaan Santri/Siswa Baru
Muhammad, M.Pd.



STRUKTUR ORGANISASI MMQA

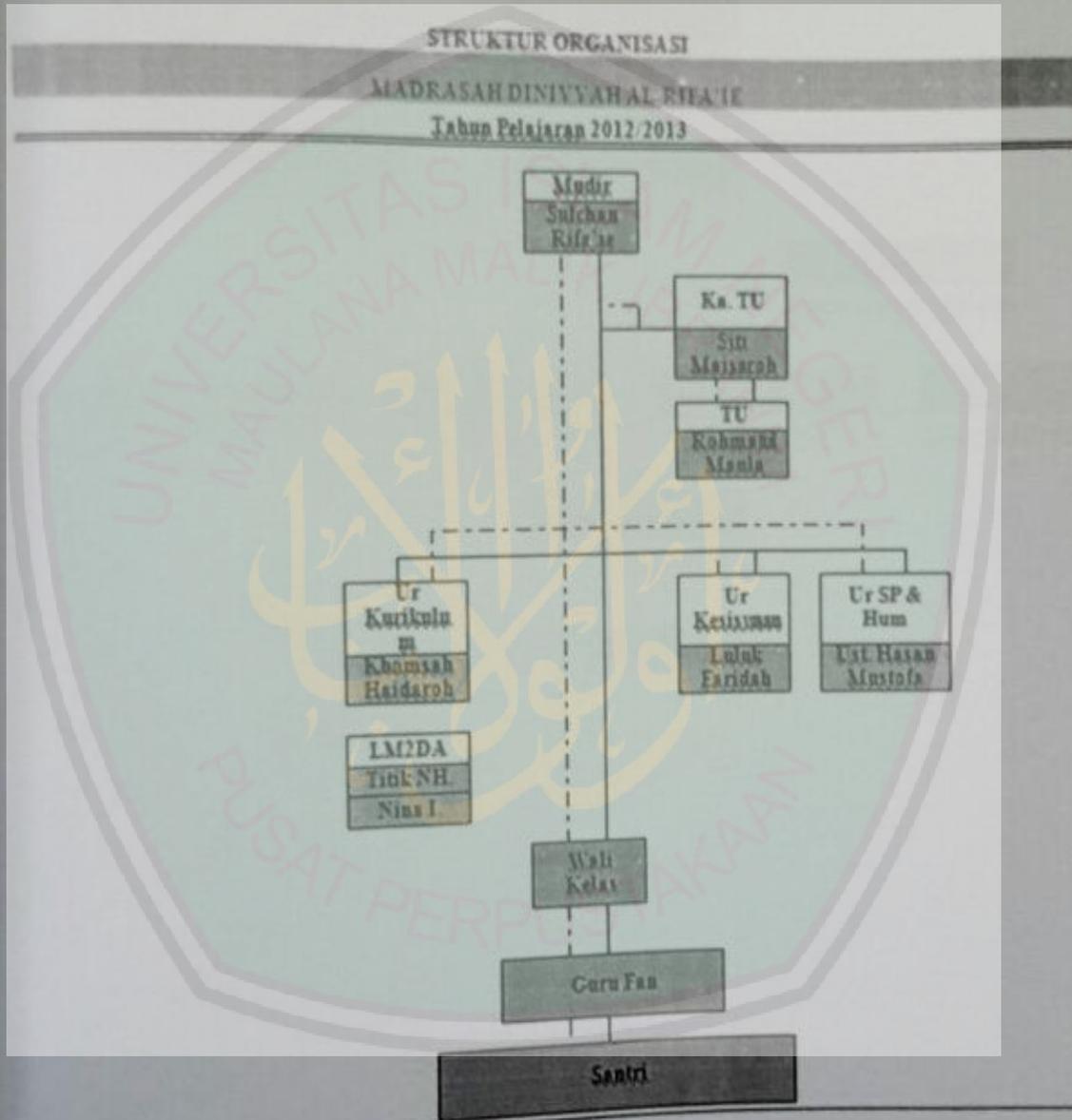


**STRUKTUR ORGANISASI
SMA AL-RIFA'IE GONDANGLEGI
TAHUN PELAJARAN 2013/2014**



TABEL 4.3

STRUKTUR ORGANISASI MADRASAH DINIYAH AL-RIFA'IE



Keterangan:

1. Garis

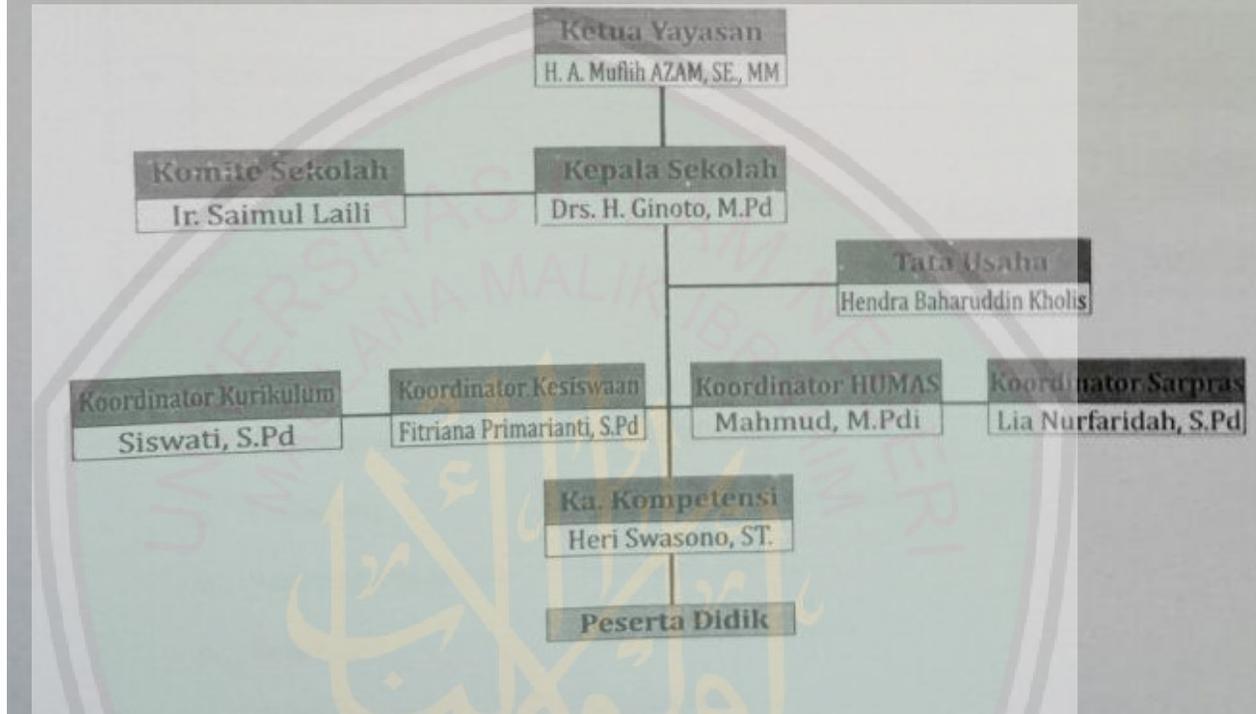
Wewenang

2. Garis

Koordinasi

3. LM2DA = Lajnah Muayyarah Madrasah Diniyah Al-Rifa'ie

STRUKTUR ORGANISASI SMK AL - RIFA'IE GONDANGLEGI TAHUN PELAJARAN 2011 - 2012



LBE (LEMBAGA BAHASA & EKSTRA)

YAYASAN PENDIDIKAN PONDOK MODERN AL-RIFA'IE

	a. Raport Peserta LBE	7 satpel	15 org	1.000	105.000
	b. Piagam Pembina	7 orang	1	5.000	35.000
					140.000
4	ATK (Alat Tulis Kantor)	-	8	50.000	400.000
Total Biaya					9.279.500
Jumlah Anggaran				11.000.000	
Sisa Anggaran					1.720.500

VI. SUSUNAN ORGANISASI LBE 2012-2013

- a. Pelindung : K.H. Ahmad Muhlih Azam, S.E, M.M
- b. Penanggung Jawab : Mahmud, M.Pdi
- c. Ketua : Rian Suediyanto, S.Pd
- d. Wakil : Syaiful, S.Pd
- e. Koordinator dalam : Us, Nina Istiana
: OPP LBE
: Sarpras LBE
: Pengurus Bahasa Bagian dalam
- f. Tata Usaha : Us, Zuana
- g. Guru Pembina : Terlampir

1.

2.

VII. PENUTUP

Demikian proposal ini kami buat untuk memberi gambaran mengenai kegiatan **LBE (Lembaga Bahasa dan Ekstra)** yang akan kami selenggarakan. Besar harapan kami, semua pihak berkenan untuk mendukung dan ikut berkerja sama demi terlaksana dan tercapainya tujuan dari pelaksanaan kegiatan **LBE (Lembaga**



2. Tasdiq halaman belakang

Kelas VI (Lughoh & Fiqih)

دفتر التأسيس (تأسيس التعلیم بمدرسة الدینیة بمعهد العصری الرفاعی)

کتابانج کونفانج لکی مالانج : ۲۰۰۸ - ۲۰۰۹ م / ۱۴۲۹ - ۱۴۳۰ هـ

النتیجة		فنون الدراسة	النمرة
بالحرف	بالتمرة		
		التفسیر	۱
		الحديث	۲
		الأخلاق	۳
		التصوف	۴
		الفقه	۵
		القرائن	۶
		النحو	۷
		اللغة العربية	۸
		حفظ سور القرآن	۹
		المبودية	۱۰
		تربية المعلم	۱۱
		تربية تجهيز الجنان	۱۲
جملة النتائج			

کتابانج، ۲۷ یونی ۲۰۰۹ م

رئیس المعهد

مدیر المدرسة

(احمد مطح ازم الحاج)

(رزقی مولانا ازم الحاج)



LBE (LEMBAGA BAHASA & EKSTRA)

YAYASAN PENDIDIKAN PONDOK MODERN AL-RIFA'IE

PROGRAM LBE BAHASA

VISI : MENCETAK INSANI YANG BERAKHLAQL KHARIMAH, BERWAWASAN LUAS,
BERBUDI LUHUR , DAN BERBAHASA

MISI: MENCIPTAKAN SISWI BERPRESTASI DALAM SEGALA BIDANG DAN SIAP BERSAING

HARIAN:

- Berdoa sebelum dan sesudah belajar
- Membiasakan budaya (5 S), Sapa, Salam, Senyum, Salaman, Sopan
- Aktif dalam KBM
- Menciptakan suasana kelas yang nyaman dan berbahasa
- Menerapkan bilingual di kelas (English/Arabic)
- Menerapkan payment bagi yang melanggar serta menyetorkan vocabulary sebanyak 50 kata di hafalkan di ruang LBE
- Menciptakan budaya harmonis agar tercipta kekompakan, dan kekeluargaan
- Merealisasikan budaya "Malu"
 - ✓ Datang telat
 - ✓ Berbohong
 - ✓ Berkata Selain Berbahasa Inggris & Arab
 - ✓ Mengganggu teman
 - ✓ Tidak mengerjakan tugas
 - ✓ Tidak bisa apa-apa
 - ✓ Menyontek
 - ✓ Tidak memperhatikan guru
 - ✓ Nilai jelek

LBE (LEMBAGA BAHASA & EKSTRA)

YAYASAN PENDIDIKAN PONDOK MODERN AL-RIFA'IE

MINGGUAN:

- Disiplin menyetorkan Hafalan vocabulary yang dikoordinir oleh guru kelas

BULANAN:

- Briefing (pengurus inti)
- Mengikuti berbagai jenis perlombaan atau kompetisi
- Evaluasi hasil belajar

SEMESTER:

- Briefing (Pembina LBE)
- Mendatangkan Native Speaker (English & Arab)
- Menyetorkan Nilai tepat waktu
- Ujian Speaking
- Analisis hasil evaluasi

TAHUNAN

- Ujian LBE Tulis
- Pemberian certificate & Raport
- Briefing (Pembina LBE serta pengurus LBE)
- Evaluasi LBE
- Mengadakan kompetisi
 - ✓ Speech
 - ✓ Debate
 - ✓ Drama (Conversation)

LBE (LEMBAGA BAHASA & EKSTRA)

YAYASAN PENDIDIKAN PONDOK MODERN AL-RIFA'IE

TARGET LBE 1 TAHUN KEDEPAN

1. Membawa LBE lebih baik dari pada sebelumnya.
2. Memenangkan berbagai kompetisi untuk semua program, baik di tingkat daerah bahkan tingkat nasional
3. Menciptakan suasana berbahasa baik bahasa Inggris maupun bahasa Arab

Mudah - mudahan semuanya bisa terwujud

AMIN,.....